EDISI KE-4
direvisi
dan diperluas

PARA PEREMPUAN, MAAFKANLAH KAMI!



APA YANG HARUS KAMI
KAUM LAKI-LAKI PERBAIKI
TENTANG PERAN PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

HANS-JÖRG RONSDORF

PARA PEREMPUAN, MAAFKANLAH KAMI!

Apa yang Harus Kami, Kaum Laki-laki, Perbaiki

Tentang Peran Perempuan dan Laki-laki

Hans-Jörg Ronsdorf

Buku cetak (dalam bahasa Jerman) dapat dipesan di www.hans-joerg-ronsdorf.de seharga € 13,80 belum termasuk ongkos kirim.

Edisi keempat, direvisi dan diperluas, Juli 2023 (edisi bahasa Jerman)

Diterjemahkan dari bahasa Jerman, 2026 – unduh gratis di www.hans-joerg-ronsdorf.de

© Hans-Jörg Ronsdorf – hak cipta dilindungi undang-undang.

Albis 6½

87477 Sulzberg

Tata letak: Hans-Jörg Ronsdorf, dengan Papyrus Autor

E-mail kontak: hj-ronsdorf@t-online.de

ISBN edisi bahasa Jerman 978-3-9820715-5-8

Desain sampul: Tobias Stricker

Grafik: Laura-Kristin Ronsdorf

Percetakan: www.wir-machen-druck.de

Terjemahan Alkitab yang dipakai dalam edisi bahasa Jerman, kecuali disebutkan lain:

Elberfelder Übersetzung, Edition CSV Hückeswagen (terjemahan Alkitab bahasa Jerman)

Untuk istriku tercinta,

untuk putri-putriku yang luar biasa,

untuk ibuku yang kuhormati,

untuk nenek-nenekku,

untuk saudara perempuanku,

untuk saudari-saudariku

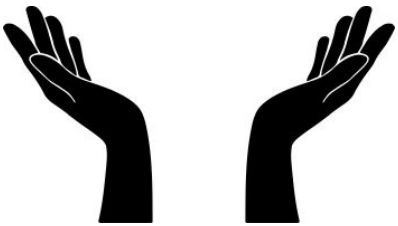
dan sahabat-sahabatku perempuan di dalam Kristus,

semua putri Hawa,

yang bersama mereka aku telah bekerja

bagi Kerajaan Allah

dan masih akan melayani.



Daftar Isi

1 Kata Pengantar **10**

1.1 Kata pengantar edisi ke-2 yang diperluas **13**

1.2 Kata pengantar edisi ke-4 ..... **14**

1.3 Siapa yang menulis buku ini **15**

2 Penciptaan dan Kejatuhan **22**

2.1 Bagaimana semuanya bermula **23**

2.1.1 Karya hari keenam 24

2.1.2 Manusia: gambar Allah – Imago Dei 25

2.1.3 Manusia sebagai laki-laki dan perempuan 26

2.1.4 Manusia dan mandat Allah 27

2.1.5 Penciptaan Adam dan Hawa 29

2.1.6 Ekskursus singkat tentang kata-kata kunci Ibrani 30

2.1.7 Adam memerlukan pertolongan 31

2.1.8 Hawa diciptakan 34

2.1.9 Dari tulang rusuk 35

2.1.10 "Männin" (perempuan yang diambil dari laki-laki) 37

2.1.11 Dianugerahkan seorang bagi yang lain 39

2.2 Kejatuhan laki-laki dan perempuan ke dalam dosa **41**

2.2.1 Jawaban Hawa 45

2.2.2 Susah payah Hawa, kehamilan, dan penaklukan 46

2.2.3 Engkau akan berahi kepadanya, ia akan berkuasa atasmu 51

2.3 Keberatan-keberatan terhadap kesetaraan **55**

2.4 Perbedaan antara laki-laki dan perempuan **60**

2.5 Tatanan penciptaan **63**

2.5.1 Dari Taman Eden ke Yerusalem Baru 66

2.6 Ia akan berkuasa atasmu – sejarahnya **67**

2.6.1 Zaman kuno 68

2.6.2 Aristoteles 69

2.6.3 Perempuan sebagai harta milik 71

2.6.4 Patriarki 72

2.6.5 Pengaruh Yunani dalam pemikiran Yahudi 73

2.6.6 Bapa-bapa Gereja 74

2.6.7 Reformasi 77

2.6.8 Gerakan hak-hak perempuan sekuler 79

3 Yesus, Sang Mesias, dan kaum perempuan **83**

3.1 Murid-murid perempuan yang melayani **85**
3.2 Perempuan harus belajar **86**
3.3 Semua setara **87**
3.4 Menstruasi bukan lagi kenajisan **87**
3.5 Dibuang dan ditemukan **88**
3.6 Perzinaan melibatkan dua orang **90**
3.7 Berdiri tegak dengan seluruh tinggi badan **91**
3.8 Tanpa standar ganda **92**
3.9 Anugerah yang tak tahu malu **93**
3.10 Salib: Di manakah kaum laki-laki? **95**
3.11 Maria, sang rasul perempuan **96**

4 Paulus, sahabat kaum perempuan **100**
4.1 Lidia **101**
4.2 Febe **102**
4.3 Priska **105**
4.4 Yunia **106**
4.5 Maria, Trifena dan Trifosa, Persis **108**
4.6 Euodia dan Sintikhe **109**
4.7 Kloe **109**
4.8 Nimfa **110**
4.9 Paulus, sang ibu yang menyusui **112**

5 Laki-laki dan perempuan dalam pernikahan **115**
5.1 Rumah tangga kuno dan aturan-aturannya **115**
5.1.1 Aturan rumah tangga dalam Perjanjian Baru 117
5.1.2 Dampak aturan rumah tangga Kristen 119
5.1.3 Aturan rumah tangga dalam Efesus 5 120
5.1.4 Alasan untuk saling tunduk 122
5.1.5 Petunjuk untuk kehidupan Kristen – masa kini 124
5.1.6 Perempuan dalam rumah tangga kuno 125
5.2 Kepala dan ketundukan: Efesus 5 ..... **127**
5.2.1 Kepala 128
5.2.2 Keluarga pada zaman kuno 129
5.2.3 Diartikan secara harfiah? 130
5.2.4 Kontekstualisasi 132
5.2.5 Sekali lagi: kepala 133
5.2.6 Kesimpulan-kesimpulan 136
5.3 Bersikap tunduk **138**
5.3.1 Kesimpulan 146

6 Laki-laki dan perempuan dalam jemaat **150**
6.1 1 Korintus 11 – kepala, rambut, dan kerudung **152**
6.1.1 Pedoman dan petunjuk untuk menafsirkan teks 154
6.1.2 Cakupan berlakunya teks 155
6.1.3 Tiga pasangan dengan satu kepala 157
6.1.4 Apa arti kepala? 158
6.1.5 Penutup kepala di Korintus 163
6.1.6 Memakai tanda kuasa di kepala? 167
6.1.7 Relevansi masa kini 168
6.1.8 Parafrase yang menjelaskan 169
6.1.9 Penutup dan ringkasan 173
6.1.10 Cara membaca lain atas 1 Korintus 11 174
Contoh-contoh kutipan **175**
6.1.11 Terjemahan alternatif 1 Korintus 11:2-16 177
6.1.12 Kesimpulan 179
6.2 Bukan berbicara, melainkan berdiam diri **182**
6.2.1 Pertanyaan-pertanyaan 184
6.2.2 Kejanggalan di akhir pasal 186
6.2.3 Membaca sebagai kutipan 187
6.2.4 Sebuah hukum Romawi? 191
6.2.5 Sekali-kali tidak! 192
6.2.6 Penjelasan-penjelasan lain 193
6.2.7 Kemungkinan besar bukan dari Paulus 195
6.2.8 Penilaian akhir 202
6.3 Bolehkah perempuan mengajar? **206**
6.3.1 Teks 1 Timotius 2:8-15 208
6.3.2 Situasi historis di Efesus 209
6.3.3 Latarnya 211
6.3.4 Berdoa di setiap tempat, amarah, dan perhiasan 212
6.3.5 Belajar dalam ketenangan dan ketundukan 214
6.3.6 Tidak mengajar dan tidak memerintah laki-laki 215
6.3.7 Apakah mengajar sama dengan memerintah? 216
6.3.8 Apa arti “memerintah”? 217
6.3.9 Adam dan Hawa di Efesus 220
6.3.10 Sekarang aku tidak mengizinkan 222
6.3.11 Diselamatkan melalui melahirkan anak? 223
6.3.12 1 Timotius masa kini 225
6.3.13 Kesimpulan-kesimpulan 226
6.3.14 Parafrase yang menjelaskan teks surat Timotius 227

6.4 Perintah yang universal dan yang terikat zaman **228**
6.4.1 Biblisisme dan Sola Scriptura 229
6.4.2 Mengartikan secara harfiah dan makna literal 232

7 Imam perempuan, penatua perempuan, dan diaken perempuan **234**
7.1 Imamat am orang percaya **234**
7.2 Penatua laki-laki dan penatua perempuan **235**
7.3 Ia menginginkan pekerjaan yang indah **237**
7.4 Diaken perempuan **239**
7.5 Pengkhotbah perempuan **241**
7.6 Rangkuman **243**

8 "Satu di dalam Kristus": Galatia 3:28 ..... **245**
8.1 Apa yang dikatakan teks **246**
8.2 Apa yang tidak dikatakan teks secara langsung **247**
8.3 Apa yang tetap dikatakan teks secara tidak langsung **248**
8.3.1 Orang Yahudi dan orang Yunani 249
8.3.2 Hamba dan orang merdeka 249
8.3.3 Informasi tentang perbudakan 250
8.3.4 Laki-laki dan perempuan 251
8.3.5 Duniawi dan rohani? 252
8.3.6 Tidak ada laki-laki atau perempuan 254
8.4 Ringkasan dan kesimpulan **255**

9 Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus **257**
9.1 Apakah Allah laki-laki? **258**
9.2 Jangan membuat bagimu patung **261**
9.3 Gambaran feminin tentang Allah **261**
9.4 Bapa dan Anak **263**
9.5 Ketundukan Sang Anak yang kekal? **264**
9.6 Yesus dan kedua belas murid-Nya **267**
9.7 Kesimpulan **269**

10 Pengakuan dosa saya **271**

11 Kesimpulan dan pandangan ke depan **275**
11.1 Petunjuk dan nasihat **278**

12 Perbedaannya **281**
12.1 Model yang berorientasi pada karunia **282**
12.2 Model hierarkis **284**

13 Kata penutup dari beberapa pembaca **286**

13.1 Pandangan yang bebas telah tertutup! ... **286**
13.2 Betapa banyak yang sebenarnya mungkin! ... **289**
"Persoalan perempuan" dan "kasih persaudaraan" ... **291**
13.3 Perubahan ... **293**

14 Pembelaan penutup: Apakah persoalan perempuan memang sepenting itu? **295**
14.1 Ini bukan soal beberapa pelayanan (yang dilarang) ... **295**
14.2 Apa yang dirasakan dan tidak dirasakan kaum laki-laki ... **297**
14.3 Bagaimana kita membaca Alkitab dalam persoalan perempuan ... **297**
14.4 Kepekaan ... **298**
14.5 Apa yang bukan menjadi tujuan saya ... **299**
14.6 Alasan untuk berpisah? ... **300**
14.7 Kaum perempuan harus bangkit ... **301**
14.8 Kelak dan sekarang ... **302**

15 Daftar pustaka ... **303**

16 Buku-buku penulis ... **307**

17 Rekomendasi buku ... **309**
Hanna-Maria Schmalenbach ... **311**
Frausein zur Ehre Gottes ... 311

1 KATA PENGANTAR

Sebuah buku lagi tentang topik yang tak pernah padam ini? Bukankah semuanya sudah dikatakan dan ditulis? Berdebat lagi, atau terus berdebat? Bukankah topik apologetika lebih penting untuk membela iman? Saya menyadari bahwa topik ini pun termasuk apologetika. Ini adalah pembelaan norma-norma etis yang universal dalam masyarakat sekuler pascamodern, tetapi juga di dalam Kekristenan yang konservatif dan biblisistis. Saya akan menunjukkan mengapa hal yang terakhir pun demikian.

Perang kecil, pergulatan, dan ketegangan dalam persoalan-persoalan ini tetap berlanjut, juga tanpa buku ini. Hal ini masih saja memecah jemaat-jemaat. Sebagian sudah terpecah pada pertanyaan apakah suara perempuan boleh terdengar dalam ibadah. Yang lain pada pertanyaan apakah mereka boleh mempunyai diaken perempuan atau penatua perempuan[1]. Atau apakah perempuan boleh memegang fungsi kepemimpinan dan berkhotbah.

Ada pendirian-pendirian yang tak tertaklukkan seperti benteng di dalam kepala kita: Bahwa firman Allah harus diartikan secara harfiah, melawan setiap semangat zaman. Dan ada mereka yang mempunyai pertanyaan dan keraguan, apakah firman itu memang harus ditaati secara harfiah seperti itu oleh kita pada masa kini.

Dalam buku ini saya merangkum penelitian saya tentang topik ini. Siapa yang mengenal kepustakaan tentang topik ini hampir tidak dapat mengharapkan wawasan baru. Juga tidak ada pembahasan semua posisi yang ada, dari yang paling konservatif sampai yang paling progresif. Buku ini *bukan* studi yang hasilnya masih terbuka – buku ini adalah pendirian yang jelas. Untuk menemukan dan mendasarkannya, saya memerlukan puluhan tahun. Pendirian ini berbeda dari apa yang dahulu saya pelajari dan saya bela.

1. Di sebagian besar tempat, untuk memperjelas, saya memakai bentuk feminin dari istilah ini (bahasa Jerman: Ältestinnen, penatua perempuan). Yang lazim sekarang, juga dalam bahasa-bahasa asli Alkitab, adalah bentuk maskulin generik, yang sudah mencakup bentuk feminin (lih. 6.4.1).

Apakah perlu sebuah buku utuh untuk menjelaskannya? Apakah sebegitu rumitnya? Ya dan tidak. Jika Anda mengikuti kisah-kisah kekeliruan pengadilan, seperti yang dapat diamati pada para terpidana mati di Amerika Serikat, sering kali diperlukan upaya pembuktian dan pengumpulan petunjuk yang sangat besar untuk membuktikan bahwa mereka tidak bersalah. Tetapi kadang-kadang cukup sebuah tes DNA. Betapapun besar upayanya, lihatlah wajah para terpidana mati itu, yang dibebaskan sesudah 30, 40, atau 50 tahun! Demikianlah dalam buku ini Anda akan menemukan pemikiran-pemikiran yang sederhana, kadang-kadang juga yang sedikit lebih rumit. Alkitab tidak selalu mudah dipahami. Berpikir demikian adalah kekeliruan. Bahkan nelayan dan rasul Petrus menyadarinya, ketika ia berbicara tentang surat-surat Paulus (2 Petrus 3:15-16), yang katanya tidak mudah dipahami.

Jika buku ini dibaca, bantahan, sanggahan, dan kemarahan tidak akan lama ditunggu. Saya mengenal mekanisme ini dan dahulu saya sendiri menjadi bagian darinya. Sekalipun tidak akan terjadi perubahan pola pikir, setidaknya topik ini dibicarakan.

Justru saat saya menulis baris-baris ini, di dunia Injili Amerika Serikat hal ini sekali lagi diperdebatkan dengan sengit. Saya tidak dapat mengatakan bahwa saya menulis buku ini tanpa emosi. Namun, saya telah berusaha untuk tetap objektif. Biarlah pembaca yang menilainya.

Dan: Tentu saja ada hal-hal yang tentangnya orang dapat saja berpendapat lain. Di sana saya mengambil keputusan sedemikian rupa sehingga menurut pemahaman saya keputusan itu cocok dengan gambaran besar Alkitab.

Saya sangat memperhatikan banyak perempuan dan juga laki-laki yang terdampak, yang mengikut Yesus, dan yang merasakan topik peran gender ini serta larangan berbicara, mengajar, dan memimpin sebagai sesuatu yang patut dipertanyakan dan sebagai beban. Karena di satu sisi mereka mau bersungguh-sungguh dengan Alkitab, tetapi di sisi lain tidak dapat menerapkannya. Ditambah lagi, dan hal ini tidak kecil artinya, bagaimana kita dipandang oleh dunia dalam perkara ini. Dunia yang kepadanya kita membawa Injil.

Apakah Allah membuatnya begitu sulit bagi kita? Apakah memang maksud-Nya bahwa jutaan jam belajar, doa, dan diskusi dicurahkan ke dalam persoalan-persoalan ini? Bahwa perpecahan diterima begitu saja dan kesatuan dikorbankan?

Saya yakin, dan buku ini adalah pembelaan saya untuk itu, bahwa persoalan-persoalan ini sangat aktual. Sebab jika perempuan secara hierarkis berada di bawah laki-laki, dan karena itu pelayanannya di gereja dan jemaat dibatasi (bertentangan dengan setiap penegasan bahwa ada banyak sekali pelayanan lain yang tidak bersifat umum), maka kasihanilah kita, ya Allah, jika kita keliru.

Ini adalah soal ketaatan. Bagi kedua jenis kelamin. Bukan ketaatan yang legalistis, seperti budak, dan penuh ketakutan.

Buku ini adalah rangkuman studi saya, percakapan yang tak terhitung jumlahnya, dan diskusi di forum-forum internet selama kira-kira 40 tahun terakhir. Saya telah banyak belajar dari orang lain.

Saya berusaha menunjukkan suatu jalan yang alkitabiah. Saya menjelaskannya sesederhana mungkin. Kadang-kadang barangkali hal itu menjadi terlalu rumit bagi sebagian pembaca, perempuan maupun laki-laki. Kalau begitu, saya menganjurkan untuk melewatinya dan membaca bab berikutnya. Saya tidak menulis sebagai teolog, juga tidak untuk para teolog, atau untuk mereka yang menyangka dirinya teolog. Saya memikirkan mereka yang telah lama berjalan bersama saya, dan mereka yang baru datang kepada iman, yang harus saya layani dalam pengajaran. Saya berharap dan berdoa agar buku ini menjadi pertolongan bagi laki-laki maupun perempuan.

Beberapa firman Alkitab harus dipikirkan kembali. Ini bukan pertama kalinya hal seperti itu terjadi. Bagi sebagian orang, penafsiran baru atas teks-teks Alkitab adalah sesuatu yang lancang dan mencurigakan. Batas-batas katanya digeser. Tetapi "*bagi suatu teologi yang memandang dirinya berada dalam tradisi Reformasi, sudah menjadi hakikatnya bahwa kebiasaan-kebiasaan dipertanyakan dan teks-teks Alkitab dibaca kembali dengan cara baru*".[2]

2. Wunderli, 53, "Ihm gegenüber": Geschlechter-Gleichberechtigung in der Kirche und was die Bibel dazu (nicht) sagt, 2020

Anda akan mendapati banyak kutipan dalam buku ini. Pemikiran-pemikiran yang berharga ini sering saya temukan di dunia berbahasa Inggris, dan saya ingin membuatnya dapat dijangkau oleh pembaca berbahasa Jerman.

Akhirnya: *Teologi kita tidak bebas dari kesalahan. Tidak pernah.* Betapapun kita menginginkannya. Buku ini, seperti semua buku, mempunyai kesalahan, kelemahan, dan kekuatannya. Juga bagi buku ini berlaku bahwa orang lain dapat menulisnya dengan lebih baik. Saya berterima kasih kepada semua saudari dan saudara yang terlibat atas pemikiran, koreksi, petunjuk, dan kata penutup mereka. Secara khusus saya berterima kasih kepada Conny Endrös (Lauben dekat Kempten di Allgäu) dan Bernd Hüsken (Schwelm) atas penyuntingan naskah. Hal ini menggembirakan saya dan mengingatkan saya akan masa muda saya di Schwelm, tempat saya dibesarkan dan menerima pembentukan rohani yang baik.

Hans-Jörg Ronsdorf

Sulzberg di Allgäu, November 2020

Ketetapan-ketetapan-Mu menyukakan aku, firman-Mu tidak akan kulupakan.

Peraturan-peraturan-Mu menjadi kegemaranku, menjadi penasihat-penasihatku.

Aku berlari di jalan perintah-perintah-Mu, sebab Engkau melapangkan hatiku.

Mazmur 119:16; 24; 32 (Zürcher Bibel, terjemahan Alkitab bahasa Jerman)

1.1 Kata pengantar edisi ke-2 yang diperluas

Untuk edisi kedua saya memutuskan untuk melakukan sedikit revisi dan beberapa tambahan. Saya merasa perlu melakukan beberapa koreksi, tetapi lebih banyak lagi tambahan dan perbaikan gaya bahasa.

Pada intinya saya telah mengolah bab-bab tentang tiga teks inti untuk topik ini, menambahkannya, tetapi di mana mungkin juga memendekkannya. Hal ini terutama berlaku untuk bab tentang kepala, rambut, dan kerudung.

Setelah edisi pertama terbit, saya meninjau lebih banyak bahan lagi dan juga menyusun bahan sendiri. Sebagian dari bahan itu dapat Anda temukan di situs saya www.hans-joerg-ronsdorf.de.

Di Amerika Serikat hampir setiap bulan terbit sebuah buku baru tentang topik ini. Buku-buku itu biasanya bermutu teologis tinggi dan menggarap teks-teks Perjanjian Baru. Buku-buku itu menerangi topik ini dengan cara yang menegaskan apa yang hendak saya sampaikan dalam buku ini. Lebih dari sebelumnya saya yakin bahwa kesetaraan kedudukan yang penuh antara laki-laki dan perempuan dalam semua bidang kehidupan adalah kehendak Allah.

Saya berharap dan berdoa agar kebenaran alkitabiah ini membawa pemulihan dalam pernikahan, keluarga, dan jemaat. Barangkali baru sekarang buku ini menjadi seperti yang seharusnya. Tetapi buku ini masih tetap dapat keliru; ini bukan kebenaran itu sendiri, melainkan penafsiran saya.

Hans-Jörg Ronsdorf,

Sulzberg, Juli 2021

Edisi ke-3 menjadi perlu karena permintaan yang meningkat. Sekaligus saya memanfaatkan kesempatan itu untuk melakukan beberapa koreksi dan tambahan kecil lagi. Hal itu tidak mengubah apa pun dari pesan buku ini. Saya bersukacita bahwa topik ini semakin sering dibicarakan dan bahwa saudari-saudari di dalam Tuhan semakin memahami apa panggilan mereka.

Hans-Jörg Ronsdorf,

Augsburg, November 2021

1.2 Kata pengantar edisi ke-4

Hampir 2 tahun telah berlalu. Topik buku ini tetap tak pernah padam. Pada hari-hari ini di Amerika Serikat jemaat-jemaat dikeluarkan dari Konvensi Baptis Selatan (Southern Baptist Convention, SBC), jika mereka menempatkan perempuan dalam fungsi kepemimpinan atau mempunyai pendeta perempuan.

Dan hal itu terjadi di negara-negara bagian selatan, tempat banyak orang Kristen dahulu juga membenarkan perbudakan dengan Alkitab.

Dalam edisi ke-4 ini ada sebuah tambahan penting tentang topik perintah untuk berdiam diri dalam 1 Korintus 14.

Lihatlah situs saya www.hans-joerg-ronsdorf.de, karena di sana terus-menerus terbit tulisan-tulisan baru tentang topik ini.

Hans-Jörg Ronsdorf

Augsburg, Juli 2023

1.3 Siapa yang menulis buku ini

Biasanya isi sebuah buku lebih penting daripada penulisnya. Dalam hal ini, karena topiknya begitu peka di kalangan orang Kristen konservatif, saya ingin menjelaskan kepada pembaca siapa yang menulis buku ini. Dan bagaimana ia sampai pada pendirian-pendirian yang diuraikan di sini.

Sampai usia tiga puluh enam tahun, saya bersama istri dan lima anak kami menjadi bagian dari sebuah persekutuan Brethren (yang tertutup dan eksklusif), yang juga dikenal sebagai "Alte Versammlung" ("Persekutuan Lama"). Mereka sendiri tidak menyebut diri demikian, karena mereka menolak setiap "nama denominasi". Dalam persekutuan-persekutuan atau ibadah-ibadah ini kaum perempuan berdiam diri. Mereka tidak ikut ambil bagian. Hampir selalu laki-laki dan perempuan duduk terpisah. Perempuan tidak memakai celana panjang dalam ibadah. Perempuan menudungi kepala.

Kemudian kami menjadi bagian dari sebuah (gerakan) jemaat di Allgäu, yang berawal dari suatu karya Allah pada tahun 1980-an. Di sana, di beberapa jemaat, perempuan diizinkan berdoa dengan suara keras, memberikan kesaksian hidup, atau mengusulkan sebuah lagu. Karena latar belakang saya, saya sulit menerima hal itu, sebab 1 Korintus 14 memerintahkan perempuan untuk berdiam diri.

Sesudah beberapa tahun saya menghadapi pertanyaan ini lagi dan menyelidiki Kitab Suci secara mendalam. Saya benar-benar menyadari bahwa praktik ini, yaitu bahwa perempuan dapat berdoa dengan suara keras, memberikan kesaksian, dan mengusulkan lagu, sungguh-sungguh alkitabiah. Alasan-alasan saya terdapat dalam bab-bab berikut.

Saya semakin merasakan keikutsertaan mereka sebagai sesuatu yang positif. Orang dapat saja langsung membantah bahwa jadi penyelidikan saya atas Kitab Suci sudah dipengaruhi ke arah ini oleh sikap positif itu. Tanpa sadar, mungkin saja demikian. Secara sadar tidak demikian. Mengapa tepatnya keyakinan saya berubah, akan saya tunjukkan.

Di jemaat ini keadaannya adalah bahwa perempuan tidak berkhotbah, dan tidak boleh menjadi diaken perempuan maupun penatua perempuan. Demikianlah keadaannya dahulu, dan masih juga sekarang, di jemaat-jemaat yang bersahabat dengannya. Di beberapa jemaat bahkan para saudari berdiam diri, yang dapat dijelaskan oleh pengaruh atau kedekatan dengan persekutuan-persekutuan Brethren terbuka di Jerman dan dengan suatu aliran jemaat di wilayah Salzburg.

Beberapa tahun yang lalu saya meninggalkan jemaat ini. Karena alasan-alasan yang di sini tidak menyumbang apa pun bagi topik ini. Hal itu membawa saya pada suatu pengalaman yang juga dialami orang lain. Jarak, baik jarak tempat maupun jarak waktu, membuka bagi saya pandangan yang baru dan analitis terhadap apa yang selama bertahun-tahun menjadi bagian dari diri saya. Selama tujuh tahun saya menjadi penatua di sana dan saya sendiri telah memegang, membela, dan menerapkan pandangan tentang peran perempuan ini. Tetapi jarak itu memungkinkan saya memikirkan kembali pertanyaan ini dengan cara baru. Tanpa tekanan lahiriah dari suatu persekutuan, lama-kelamaan saya sampai pada wawasan-wawasan yang lain. Barangkali hal itu tidak mungkin terjadi tanpa jarak itu.

Proses perubahan pendapat ini, yang tidak saya sembunyikan dari pembaca, dapat dengan sengaja ditafsirkan secara negatif sebagai kemerosotan, kemurtadan, keduniawian. Saya mengenal pola-pola pikir dan penilaian atas motif seperti ini, dalam kadar yang hampir "profetis", sejak masa muda saya.

Pola-pola itu kuat dan tertanam dalam. Orang hampir tidak dapat melepaskan diri darinya. Saya sendiri dahulu adalah bagian yang aktif darinya.

Itulah keadaan dan masa lalu saya dalam jemaat atau gereja. Alkitab memberikan kebebasan yang besar dalam kehidupan berjemaat. Bentuk pertemuan jemaat tidak ditetapkan. Satu-satunya jalan yang benar itu tidak ada. Sekalipun ada orang Kristen yang memercayainya. Bentuk ibadah, dan memang ada banyak sekali bentuknya, adalah bebas! Peran perempuan di dalamnya adalah topik buku ini.

Hal yang paling penting tentang diri saya belum disebut. Atau lebih tepat, pribadi yang paling penting dalam hidup saya. Istri saya, Christine. Untuk dia saya meninggalkan ayah dan ibu, supaya dapat berbagi hidup dengannya. Kami mempunyai lima anak yang sudah dewasa. Istri saya adalah pribadi yang kuat. Seorang induk singa yang sanggup berjuang. Seorang perempuan yang bijaksana. Saya bersyukur atas dia melebihi segalanya, sama seperti banyak saudara saya di dalam Tuhan juga bersyukur atas istri mereka. Ia adalah bagian dari perjalanan pribadi saya untuk memahami persoalan gender. Tanpa dia, saya tidak akan berada di tempat saya berdiri sekarang. Saya adalah dan tetap seorang yang belajar, juga seorang yang dapat keliru.

Kami berdua dibesarkan di sebuah negeri yang bebas dan demokratis. Dengan undang-undang kesetaraan hak laki-laki dan perempuan, walaupun sampai sekarang perempuan masih dirugikan. Saya berbicara tentang Jerman dan lingkungan budaya Barat. Kami belum pernah mengalami perang. Belum pernah mengalami bencana kelaparan. Tahun ini kami mengalami pandemi pertama dalam generasi kami. Untuk pertama kalinya perasaan aman dan bertumbuh yang abadi dan tak tergoyahkan itu mulai terguncang.

Pengalaman-pengalaman hidup yang sampai sekarang sangat positif ini membentuk pemikiran kami dan pandangan kami terhadap lingkungan budaya lain. Saya menganggap kesetaraan hak sebagai pencapaian demokrasi modern yang membawa berkat. Dapat dibandingkan dengan penghapusan perbudakan, yang tidak pernah sesuai dengan kehendak Allah.

Saya menyebutkan hal ini karena sosialisasi kami ditentukan oleh pemikiran gerakan Brethren (eksklusif). Di sana laki-laki dan perempuan dahulu dan sekarang dipandang sama nilainya, tetapi perempuan dikecualikan dari keikutsertaan dalam ibadah jemaat. Perempuan berada di bawah. Ia adalah penolong laki-laki. Laki-laki adalah kepala dan memegang pimpinan dalam pernikahan. Dengan demikian orang percaya bahwa mereka taat kepada firman Allah. Setia kepada Alkitab.

Orang boleh saja mempunyai keyakinan ini. Tetapi boleh juga ditanyakan, sejauh mana hal ini sesuai, dan memang dapat sesuai, dengan kenyataan hidup masa kini. Seperti apa pernikahan saya, dan bagaimana saya mengalami pernikahan orang tua, kakek-nenek, dan sekarang sahabat-sahabat dan kenalan-kenalan, yang karena keyakinan berusaha menghidupi perbedaan kedudukan atau otoritas antara kedua jenis kelamin?

Walaupun pada tahun-tahun awal pernikahan kami saya memutuskan banyak hal sendiri dan tanpa berunding dengan istri saya, sekarang saya hampir tidak pernah lagi melakukannya. Kami selalu berfungsi paling baik bila kami memutuskan dan bertindak sebagai satu tim. Hormat dan kasih bukanlah jalan satu arah. Saling bertukar pikiran dan hidup bersama, berbicara dan mendengar sebagai sesama yang setara, itulah keadaan yang ideal. Setiap orang mempunyai masa kuat dan masa lemah. Saling melengkapi, kapan pun hal itu perlu dan memang wajar. Bukan laki-laki yang selalu berjalan di depan. Bisa juga perempuan. Bergantian. Saling melengkapi. Selaras. Terbuka. Mau dikoreksi. Mau mendengar. Berdoa bersama. Itulah yang saya alami sebagai kenyataan hidup. Yang lain akan merupakan langkah mundur. Saya tidak mau dan tidak akan menjalani pernikahan seperti di Timur Kuno, pada zaman Abraham atau Daud. Juga tidak seperti pada zaman Yesus, dan sama sekali tidak seperti pada zaman Reformasi. Juga tidak seperti kakek-nenek saya. Dalam hal ini saya bersyukur hidup di abad ke-21.

Sekarang saya mendapati bahwa mereka yang menyangka bahwa mereka hidup setia kepada Alkitab dalam persoalan laki-laki dan perempuan, dalam praktiknya hampir tidak hidup secara lain daripada kami. Pernikahan mereka pun diwarnai

oleh kesetaraan hak, bukan oleh sikap berat sebelah, melainkan oleh dua pribadi dalam kesatuan. Dengan ini saya hendak mengatakan bahwa, kecuali beberapa pengecualian, saya tidak melihat di mana pun pernikahan Kristen seperti yang digambarkan oleh Paulus dan Petrus (teks-teks ini akan dibahas secara mendalam). Sebaliknya, para istri ini berjalan bersama suami mereka sebagai sesama yang setara. Biasanya mereka adalah satu tim. Tuduhan menyamaratakan bahwa perempuan ingin memanipulasi atau mengatur suami mereka tidak adil. Sekalipun hal itu memang ada. Dosa tetap menjadi sumber api, kecil atau besar, dalam setiap pernikahan. Tetapi dalam kebersamaan yang baik, api itu biasanya dapat dipadamkan.

Jika dalam buku ini saya membela dan mendasarkan pandangan tentang pernikahan yang baru saja saya sebutkan dan peran lain bagi perempuan dalam jemaat, hal ini akan menimbulkan ketidakpahaman, penolakan, kekagetan, dan kengerian pada sebagian orang. Membela keyakinan sendiri selalu menuntut harga. Terutama bila orang berargumen melawan posisi jemaatnya atau sahabat-sahabatnya. Saya melakukannya dengan hormat terhadap posisi-posisi lama yang konservatif. Walaupun saya menganggapnya keliru. Posisi-posisi itu memadamkan Roh Allah dan menghalangi-Nya. Saya berharap setiap pembaca membaca sampai akhir buku ini dan bertahan. Saya dengan senang hati bercakap-cakap tentang isi buku saya, bila buku ini sudah dibaca seluruhnya.

Silakan menulis kepada saya, asalkan argumen-argumennya objektif dan bebas dari tuduhan. Saya mengenal urusan ini, di mana justru dalam persoalan-persoalan ini suasananya sering panas dan tidak objektif, dan kadang-kadang menyerang pribadi dan melukai.

Setiap orang hendaknya menguji diri di hadapan Allah dan menyadari bahwa pengenalan kita terjadi sepotong demi sepotong dan selangkah demi selangkah, dan sangat dibentuk oleh lingkungan kita dan zamannya.

Sejak masa muda saya dianjurkan untuk membaca Kitab Suci. Setiap hari. Dan mempelajarinya. Saya melakukannya. Saya bersyukur atas dasar alkitabiah yang baik, yang diberikan kepada saya dalam "Versammlung" ("persekutuan") itu. Buku ini bukan dakwaan atau upaya membereskan masa lalu saya, seandainya

orang mau menafsirkannya demikian. Bagaimanapun, mempelajari Alkitab sejak masa muda saya yang awal telah menjadi hobi saya, dan lebih dari itu. Dan tetap demikian sampai sekarang. Dahulu saya juga ingin menjadi guru Kitab Suci yang terpandang, seperti teladan-teladan saya, yang sebagian masih hidup sampai sekarang. Motif ini sudah lama tidak ada lagi. Jika orang mempelajari Kitab Suci begitu banyak dan begitu mendalam, menurut kita wawasan apa yang akan muncul? Selalu dan selalu hal yang sama?

Kadang-kadang dalam mempelajari Kitab Suci keadaannya seperti Israel, yang matanya tertutup selubung (2 Korintus 3:15). Sering kali, walaupun Roh Kudus hadir, kita selalu melihat hal yang sama. Tetapi siapa yang terus-menerus mempelajari Kitab Suci tidak perlu heran jika Roh ini tiba-tiba menunjukkan sesuatu yang baru (Matius 13:52), juga sesudah hampir 2000 tahun. Bukankah firman Allah tidak habis-habisnya? Juga dengan bantuan para teolog dan ilmu Alkitab. Dengan bantuan sekolah-sekolah Alkitab dan seminari-seminari, yang juga mempelajari Kitab Suci. Jika dalam pokok bahasan tentang laki-laki dan perempuan dalam jemaat, dalam pernikahan, dan dalam Kerajaan Allah ini muncul wawasan yang baru atau lain daripada yang selama berabad-abad dipercaya sebagai satu-satunya yang benar, wawasan itu tidak boleh langsung ditolak karena alasan itu. Topik ini tidak menentukan keselamatan, dan kita tidak boleh bersikap seolah-olah demikian! Topik ini justru bukan batu uji bagi kesetiaan kepada Alkitab.

Dari pengalaman saya tahu apa artinya harus mempertanyakan kebenaran-kebenaran yang telah disayangi selama beberapa puluh tahun, karena kesaksian Kitab Suci ternyata tidak sejelas dan segamblang yang selalu disangka atau yang diajarkan kepada kita. Proses perubahan pola pikir itu menyakitkan, proses itu melakukan sesuatu dalam diri kita. Proses itu menunjukkan betapa kita dapat keliru, tidak berdaya, dan sungguh bergantung kepada Allah. Kepada-Nya kita dapat mengadukannya, kepada-Nya kita dapat membawa ketidaktahuan dan pertanyaan, juga keraguan kita. Dan "kebutaan karena terlalu terbiasa" kita, yang tanpa disadari muncul di tempat orang hanya merasa betah dalam lingkungan jemaatnya sendiri dan memandang dunianya sendiri sebagai satu-satunya yang sah atau setia kepada Alkitab.

Selama beberapa tahun saya menjadi peserta sebuah forum bahasa Yunani Alkitab. Banyak hal dibicarakan dan didiskusikan secara membangun. Topik buku ini pun didiskusikan. Banyak bahan saya kumpulkan pada waktu itu dan sekarang saya baca kembali. Dari jarak beberapa tahun, saya melihat bahwa argumentasi-argumentasi itu jarang atau tidak pernah terbuka terhadap hasilnya. Betapapun tinggi kemampuan bahasanya, keputusan yang telah diambil sebelumnya dan pembentukan oleh suatu posisi menjadi penentu bagi argumen-argumen pro atau kontra. Dalam hal ini: apakah perempuan boleh mengatakan sesuatu dalam ibadah, apakah mereka harus menudungi kepala pada masa kini, belum lagi soal mengajar atau memimpin. Apakah dengan Alkitab orang sungguh-sungguh dapat membuktikan atau membantah segala sesuatu?

Saya tidak pernah bermaksud menulis tentang topik ini. Topik ini diperdebatkan dan diperebutkan. Suatu wilayah yang penuh ranjau. Di sini orang tidak dapat memetik pujian. Waktu saya sebenarnya dapat saja saya pakai untuk hal-hal lain dalam Kerajaan Allah. Namun saya tahu bahwa saya secara pribadi terpanggil untuk melakukannya. Orang akan menuduh saya menyesuaikan diri dengan semangat zaman. Terhadap hal itu saya tidak dapat berbuat apa-apa. Saya tidak membela suatu pendirian emansipatoris yang diperjuangkan dunia. Jalan saya hendaknya adalah apa yang diajarkan Alkitab kepada saya.

Firman-Mu menerangi tempat aku berjalan; itulah terang di jalanku.

Penuh keajaiban apa yang Kausaksikan dalam firman-Mu, karena itu aku berpegang padanya dengan segenap hatiku.

Mazmur 119:105; 129 (Neue Genfer Übersetzung NGÜ, terjemahan Alkitab bahasa Jerman)

2 Penciptaan dan Kejatuhan

Untuk memahami suatu perkara dengan baik, orang hendaknya menyelidiki asal-usulnya. Hampir setiap buku Kristen yang membahas topik ini dimulai dengan sejarah purba. Ketika orang-orang Farisi hendak menjebak Yesus dalam soal perceraian, Ia menempatkan persoalan ini dalam terang kisah penciptaan (Matius 19:3-9). Bagi-Nya yang menentukan adalah bagaimana keadaannya pada mulanya. Apa yang telah ditetapkan oleh rencana Allah yang baik bagi umat manusia. Omong-omong, apa yang dikatakan-Nya tentang perceraian dimaksudkan untuk melindungi kaum perempuan, yang dalam soal diceraikan kurang lebih diserahkan kepada kesewenang-wenangan suami mereka.

Dalam buku ini saya berusaha mengikuti sudut pandang Yesus ini secara konsisten. Saya meluangkan waktu di taman Firdaus dan akan memperhatikan dengan saksama apa yang terjadi. Apa yang diciptakan dan bagaimana. Apa yang dikatakan. Sebab dalam hal hubungan antara perempuan dan laki-laki, ketiga pasal pertama Alkitab itu menentukan. *Jika permulaan – sebelum Kejatuhan – menggambarkan keadaan yang ideal, maka setiap detail itu penting.* Tetapi harus diakui, teks itu tidak panjang. Kisah penciptaan itu unik dan dalam. Tetapi singkat. Dalam bahasa yang sekarang tidak lagi dipakai dalam percakapan sehari-hari. Dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan manusia di Timur Kuno tentang asal-usul berbeda dari pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan. Banyak hal tetap terbuka.

Karena itu, kesimpulan-kesimpulan umum atau penarikan kesimpulan yang mengikat harus diterima dengan hati-hati. Bagaimanapun, gambaran yang relatif singkat tentang penciptaan pasangan manusia pertama tidak boleh dibebani dengan kesimpulan-kesimpulan yang berlebihan.

2.1 Bagaimana semuanya bermula

Dalam banyak buku tentang topik ini hampir selalu dapat ditelusuri bahwa cara orang menafsirkan sejarah purba ini juga menjadi cara ia menafsirkan semua teks Perjanjian Baru yang relevan. Cara memandang sejarah purba menentukan arah bagi posisi yang dipegang orang dalam topik ini. Bergantung pada pola penafsirannya, muncullah posisi-posisi yang berlawanan dan saling bertentangan. Secara garis besar ada dua:

Kesetaraan kedudukan laki-laki dan perempuan tanpa perbedaan hierarki (di dunia berbahasa Inggris disebut egalitarianisme, yaitu pandangan bahwa laki-laki dan perempuan setara dan dapat melayani dalam semua bentuk pelayanan dan kepemimpinan).

Peran kepemimpinan laki-laki dan ketundukan perempuan berdasarkan suatu perbedaan hierarki (komplementarianisme, yaitu pandangan bahwa Allah memberikan peran yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan, dengan kepemimpinan di tangan laki-laki).

Kedua posisi itu dengan yakin membela kesamaan nilai dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi mempunyai pemahaman yang berbeda tentang peran dan hierarki kedua jenis kelamin. Dalam bab 12 ("Perbedaannya") Anda akan menemukan ikhtisar skematis tentang kedua posisi itu.

Istilah-istilah yang dipakai di dunia berbahasa Inggris itu menurut saya kurang tepat untuk dunia berbahasa Jerman. "Komplementer" berarti melengkapi yang lain. Hal itu juga berlaku bila ada urutan kedudukan yang berbeda. Namun, sikap saling melengkapi dibela oleh kedua pendirian itu. Hanya saja yang satu dengan perbedaan hierarki, yang lain tanpa perbedaan hierarki.

Saya mulai dengan pandangan yang penuh rasa ingin tahu terhadap peristiwa-peristiwa yang telah berlalu ribuan tahun yang lalu. Justru karena catatan-catatan dan peristiwa itu sudah begitu lama, cara kita memandang kisah-kisah ini tidak lepas dari waktu dan tidak berada di ruang yang bebas tafsir. Kisah penciptaan ditulis dalam suatu situasi sejarah, yaitu dalam lingkungan Timur Kuno. *Teks ini tidak ditulis kepada kita di abad ke-21. Seolah-olah kita di abad ke-21 inilah penerima*

pertamanya. Tetapi teks-teks ini memang ditulis untuk kita. Suatu perbedaan yang tidak boleh dilupakan.

Paulus, sang rasul, beberapa kali merujuk kepada penciptaan laki-laki dan perempuan dalam surat-suratnya. Rujukan-rujukan itu *tidak* akan saya pakai sebagai alat bantu untuk memahami, *karena dalam teks-teks itu Paulus tidak menafsirkan atau menjelaskan penciptaan laki-laki dan perempuan, melainkan menerapkannya pada situasi-situasi khusus.* Itu perbedaan yang besar. Kisah penciptaan pertama-tama akan berbicara bagi dirinya sendiri. Kemudian saya akan membahas teks-teks Paulus dan penafsirannya secara mendalam. Pertama-tama saya menyusun suatu gambaran dari kisah dalam kedua pasal pertama kitab Kejadian. Sebelum Kejatuhan. Sebelum ada pengaruh budaya yang negatif dan merusak terhadap peran kedua jenis kelamin. Jadi persis seperti Yesus, ketika Ia berbicara tentang permulaan.

2.1.1 Karya hari keenam

Baru pada hari terakhir kisah penciptaan manusia diciptakan. Bersama dengan binatang-binatang darat, bumi menjadi rumahnya. Inilah gambaran hari keenam, sesudah binatang-binatang darat diciptakan:

> [Kejadian 1:26-31, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Lalu Allah berfirman: *Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar Kita, menurut rupa Kita; dan mereka akan berkuasa* atas ikan-ikan di laut dan atas burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang bergerak di bumi!
>
> *Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.*
>
> Lalu Allah memberkati mereka, dan Allah berfirman kepada mereka: *Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu*; dan berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan atas burung-burung di udara dan atas segala binatang yang bergerak di bumi!

> Lalu Allah berfirman: Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh permukaan bumi, dan segala pohon yang buahnya berbiji: itulah akan menjadi makananmu; dan kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala sesuatu yang bergerak di bumi, yang di dalamnya ada jiwa yang hidup, Aku memberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya. Dan jadilah demikian. *Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik*. Lalu jadilah petang dan jadilah pagi: itulah hari keenam.

Dalam penyelidikan atas teks ini dan semua teks berikutnya, yang dipersoalkan bukanlah tafsiran atau eksegesis yang umum. Fokusnya terletak pada keberduaan perempuan dan laki-laki dalam hubungan mereka satu sama lain dan dengan Pencipta mereka. Terang apa yang dapat diberikan teks-teks ini bagi topik buku ini? Bagaimana teks-teks itu telah ditafsirkan dan diterapkan?

Banyak hal dapat ditulis, dikemukakan, dan dikutip. Dalam rangka buku ini saya membatasi diri dan berusaha menggambarkan gambaran besarnya.

2.1.2 Manusia: gambar Allah – Imago Dei

Manusia – kata Ibraninya adalah *adam (makhluk dari tanah)* – ditinggikan di atas semua makhluk lain. Barangkali ungkapan sehari-hari "mahkota ciptaan" tepat untuk itu. Jelaslah bahwa manusia luar biasa dibandingkan dengan segala yang lain. Sebagai gambar Allah, sebagai yang serupa dengan Dia, ia boleh dikatakan menjadi wakil-Nya di dalam ruang ciptaan yang kelihatan. Di bumi kuasa diserahkan kepadanya sebagai wakil Allah.[3] Ia menjadi wakil Penciptanya. Dalam "perlengkapan" sebagai gambar Allah, serupa dengan Dia (bukan sama dengan Dia), ia juga – berbeda dari binatang – adalah makhluk yang dapat berbicara dengan Allah. Suatu lawan bicara yang dengannya Sang Pencipta berkomunikasi dan bersekutu.

3. Allah bersungguh-sungguh menyerahkan kuasa kepada manusia. Dengan segala akibat yang mungkin timbul bagi manusia dari pemberian kuasa dan kebebasan ini. Yang baik dan yang buruk. Allah menghormati mandat ini dan tidak akan terus-menerus campur tangan untuk mengoreksi.

Supaya dapat menjadi demikian, serupa dengan Allah, manusia diperlengkapi secara "agung" dan dikaruniai kemampuan-kemampuan dan kemungkinan-kemungkinan yang juga dimiliki Allah. Karena Allah tidak bersifat bendawi, melainkan Roh, banyak hal dari diri-Nya menjadi kelihatan di bumi di dalam manusia.

Di Timur Kuno, raja-raja dan para penguasalah yang mendirikan patung-patung mereka di wilayah-wilayah yang ditaklukkan untuk menunjukkan klaim kekuasaan mereka. *Sebuah gambar, tanpa kehadiran secara jasmani.*

Karena itu kisah penciptaan unik dalam lingkungan budaya tempat ia terjadi, sebab kisah itu menjadikan setiap manusia, perempuan dan laki-laki, bahkan para budak, raja dan penguasa. *Setiap manusia adalah gambar Allah. Dan dengan demikian menerima martabat, nilai, dan perlindungan. Itulah gambaran Alkitab tentang manusia.* Itulah fondasi yang di atasnya dibangun segala sesuatu yang lain, yang membentuk atau seharusnya membentuk kemanusiaan dan hidup bersama.

Setiap laki-laki dan setiap perempuan mengenakan martabat keserupaan dengan Allah yang tidak tergantikan. Menjadi manusia sebagai laki-laki dan perempuan berarti menjadi gambar Allah.

2.1.3 Manusia sebagai laki-laki dan perempuan

Peran sebagai pembawa gambar Allah diberikan kepada manusia, entah laki-laki entah perempuan. Jadi hal itu memang dikehendaki dan tidak mungkin lain: Diperlukan kedua jenis kelamin untuk mewakili Allah dan untuk memenuhi mandat penciptaan. Pada akhirnya tidak seorang pun dapat sendirian menjadi gambar Allah secara utuh.

Allah sendiri tidak memberi komentar tentang perbedaan jenis kelamin. Tanpa perbedaan apa pun dalam kemampuan, nilai, makna, peran, dan kedudukan, keduanya disebut dalam satu tarikan napas. Dalam satu kata: manusia. Pada zaman itu hal ini pun unik. *Di sini perempuan berdiri sederajat di samping laki-laki.* Dalam budaya-budaya Timur Kuno hal ini tidak lazim.

Di sini yang dipersoalkan bukanlah apakah kedua jenis kelamin itu berbeda dalam kodrat, fungsi, atau peran mereka. Pada halaman pertama Alkitab, tempat dasar bagi segala sesuatu diletakkan, yang dibicarakan pertama-tama adalah kesetaraan. Itulah pintu masuk Alkitab ke dalam topik perempuan dan laki-laki. *Itulah penentuan arah, premis, dan asumsi dasar yang paling penting dari Kitab Suci sendiri, yang menjadi pedoman bagi penjelasan segala sesuatu lain yang dikatakannya.* Dan mungkin kita harus mengoreksi diri. Dalam terang ini, dan bukan sebaliknya, Paulus pun harus ditafsirkan. Tentang hal itu akan dibahas kemudian.

2.1.4 Manusia dan mandat Allah

Allah memberkati manusia dan dengan demikian memampukan mereka untuk melaksanakan tugas mereka sebagai wakil Allah. Di satu pihak, tugas itu adalah berkuasa atas bumi dan binatang-binatang. Di pihak lain, tugas itu adalah perintah untuk beranak cucu dan bertambah banyak, untuk mendiami dan menguasai bumi, seluruh bola dunia, untuk memerintahnya dengan penuh kepedulian dan mengolahnya dengan bijaksana. Dengan kata lain: untuk memperluas Firdaus ke seluruh bumi. Kita tidak tahu persis dalam keadaan apa alam ini berada ketika mandat itu diberikan.

Ini adalah mandat peradaban. Disebut juga mandat budaya. Mandat itu berarti mewujudkan semua kemampuan yang diberikan Allah dalam memanfaatkan semua sumber daya bumi yang diberikan Allah, sebagaimana Allah menciptakannya. Teks ini mempunyai lingkungan hidup pertanian, bercocok tanam, dan beternak. Tetapi perkembangan selama ribuan tahun sampai sekarang menunjukkan betapa beragamnya bumi dan sumber dayanya di satu pihak, dan kemampuan serta bakat manusia di pihak lain. Suatu potensi yang diletakkan oleh Allah sendiri.

Yang dipersoalkan bukanlah *bagaimana* mandat itu dilaksanakan. Ini adalah mandat sebelum Kejatuhan.[4] Mandat itu tidak berubah sesudah Kejatuhan. Sebagaimana digambarkan di sini, mandat itu berlaku sampai sekarang, bagi laki-laki dan perempuan.

4. (status integritatis – keadaan utuh sebelum Kejatuhan, berbeda dari status corruptionis – keadaan rusak sesudah Kejatuhan)

Perkembangbiakan, sebagaimana juga terjadi di dunia binatang, hanya dapat dipenuhi oleh laki-laki dan perempuan bersama-sama. Kedua jenis kelamin harus bersama-sama menghadapi kenyataan ini dan seksualitas.

Dalam mandat yang luas dan penuh tanggung jawab ini, laki-laki dan perempuan setara, sederajat, saling bergantung, sama seperti mereka bergantung pada berkat Allah. Tanpa hierarki apa pun, tanpa pertanyaan atau ketentuan tentang otoritas, tentang siapa yang menentukan dalam tugas hidup ini.

Manusia, laki-laki dan perempuan, dalam lingkungan taman Firdaus dan dengan mandat mereka, dengan tepat disebut *raja-imam*.[5] Di satu pihak mereka berkuasa atas bumi sebagai wakil Allah. Tetapi mereka juga adalah orang-orang yang hidup di hadirat Allah, di taman Firdaus. Bagi keduanya, bagi laki-laki dan perempuan, peran ini berlaku secara sama.

Aspek penting ini, yang tidak akan dibahas lebih dalam di sini, muncul dari berbagai *kesejajaran antara Firdaus di Eden dan simbolisme Bait Suci.*[6]

Berkenaan dengan laki-laki dan perempuan dalam jemaat dan dalam pertemuan-pertemuan ibadah, di sini ada petunjuk pertama, walaupun tidak langsung, bahwa di sana pun mereka aktif secara sederajat. Di sini imamat am orang percaya sudah diisyaratkan.

5. Beale, Gregory K., 65 dst., Der Tempel aller Zeiten, 2011

6. *Antara Firdaus dalam Kejadian 2 dan Bait Suci ada hubungan yang langsung:* Pintu masuk di timur: Pintu masuk taman Firdaus, sama seperti bangunan Bait Suci yang sebenarnya dan perkemahan Syekhina, menghadap ke timur (Kejadian 3:24; miqedem = ke arah timur). Sungai: Sungai yang bersumber di Eden menemukan padanannya yang indah dalam sungai Bait Suci yang keluar dari tempat kudus menurut rancangan bangunan Yehezkiel (Yehezkiel 47). Hadirat Allah: Hadirat Allah dan Allah yang berjalan-jalan dapat dialami dengan cara khusus di taman Eden, seperti di Bait Suci (Kejadian 3:8-9; Imamat 26:11-12). Kerub-kerub: Kerub-kerub yang begitu penting dalam hubungan dengan Bait Suci (misalnya Keluaran 25:18; 26:1, 31; 1 Raja-raja 6:23, 29) mempunyai fungsi penjaga yang sangat penting di taman Eden (Kejadian 3:24). Ibadah: Pekerjaan Adam di taman digambarkan dengan istilah "mengusahakan" (*'avad*) dan "memelihara" (shamar) sebagai suatu pelayanan kepada Allah (Kejadian 2:5, 15). Kata-kata kerja ini, dalam hubungan dengan tempat kudus, adalah kata-kata khas yang menggambarkan ibadah para imam dan orang Lewi (*'avad*: Bilangan 4:24, 26, 30, 37, 41, 47; 8:11, 15, 19, 22, 25, 26; shamar: Bilangan 3:7, 8, 10, 28, 32, 38; 18:3, 4, 5, 7). Lih. Roger Liebi dalam Genesis 2: Die Schöpfung des Menschen

2.1.5 Penciptaan Adam dan Hawa

Dalam Kejadian 2 kisah itu secara konkret membahas penciptaan manusia. Apa yang dalam pasal 1 dilaporkan secara umum dalam rangka karya enam hari oleh Allah Elohim, sekarang beralih menjadi sebuah kisah yang ekspresif. Boleh dikatakan, hal yang paling penting dari pasal 1 diambil dan diperdalam. Dalam pasal 1 terdapat laporan penciptaan, dalam pasal 2 laporan tentang Firdaus. Taman Eden adalah tempat peristiwanya. Nama Allah sekarang adalah Yahweh Elohim. Allah yang sebagai Pencipta membentuk manusia, datang dekat kepadanya, dan ada baginya.

> [Kejadian 2:4-9, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Inilah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan, pada hari ketika TUHAN Allah menjadikan bumi dan langit, dan sebelum ada semak apa pun di padang di bumi, dan sebelum tumbuh tumbuh-tumbuhan apa pun di padang; sebab TUHAN Allah belum menurunkan hujan ke atas bumi, dan *tidak ada orang untuk mengusahakan tanah itu.*
>
> Tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan tanah itu. Lalu *TUHAN Allah membentuk manusia, debu dari tanah, dan menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.*

Kisah ini menyampaikan penciptaan Adam dari debu tanah. Dia yang adalah gambar Allah diciptakan dari bumi. Bumi adalah rumahnya dan akan selalu menjadi rumahnya. Juga dalam ciptaan yang baru. Kedekatannya dengan bumi dan kefanaannya sama-sama terungkap dalam proses penciptaan yang aneh ini. Dari tanah liat orang biasanya membangun rumah, tetapi bukan manusia. Namun Allah melakukannya dengan cara yang aneh dan penuh rahasia ini. Dihidupkan oleh napas Allah, oleh Roh Allah, Adam menjadi makhluk yang hidup.

2.1.6 Ekskursus singkat tentang kata-kata kunci Ibrani

Kata-kata kunci mempunyai makna yang penting dalam teks-teks Alkitab Ibrani. Tetapi makna itu hanya terbuka bila kita *mendengar teks Ibrani!*

Salah satu rangkaian kata kunci seperti itu mencakup kata-kata Adam (manusia), Adama (tanah garapan), Dam (darah) – akar bahasa ketiganya adalah "bahan merah". Dalam istilah-istilah ini menjadi jelas ikatan manusia yang berlapis-lapis dengan bumi.

"Adama" adalah bumi. "Adam" adalah makhluk dari tanah, yang berasal dari bumi itu. "Dam", darah, adalah pembawa kehidupan (darah manusia, yang tertumpah ketika Kain membunuh Habel, saudaranya, kembali ke dalam tanah – Kejadian 4:10-11).

Lebih dari itu: Tali pusat yang tiga lapis mengikat kita kepada ibu bumi. Darinya kita diambil, kepadanya kita pulang, darinya kita semua mendapat makanan. … Adam dan Adama terikat dalam satu persekutuan nasib yang tidak dapat dilepaskan oleh siapa pun di antara kita. "Adam" kita jumpai di dalam Alkitab sebagai nama diri manusia pertama. Tetapi "Adam" selalu (juga) merupakan istilah jenis "manusia", yang dapat menyebut baik semua keturunan Adam bersama-sama maupun setiap anak manusia sebagai makhluk perorangan. Dalam kedua hal itu, "makhluk dari tanah" sebagai lambang keterikatan pada bumi menunjuk kepada kerapuhan dan kefanaan kemanusiaan kita. Dalam bahasa Ibrani teks-teks para nabi dalam Alkitab, sebutan kolektif bagi setiap makhluk berkaki dua adalah "Anak Manusia" (sebenarnya: anak Adam), sebagaimana juga Yesus sendiri menyebut diri-Nya.[7]

> Lalu TUHAN Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur, dan di situlah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu. Lalu TUHAN Allah menumbuhkan dari tanah berbagai-bagai pohon, yang menarik dilihat dan baik untuk dimakan; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.

7. Menurut P. Lapide, War Eva an allem schuld? 1998, hlm. 71 dst.

> [Kejadian 2:15] Lalu *TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.*

Mandat yang sudah digambarkan dalam pasal 1 di sini menjadi lebih konkret. Pengolahan tanah, pembudidayaan tanaman pangan dan biji-bijian, antara lain, ada dalam pandangan di sini. Jadi bercocok tanam. Demikian pula, dan sama pentingnya, memelihara tempat yang telah disediakan Allah bagi manusia. Memelihara termasuk dalam mandat penciptaan. Dengan demikian, dalam keadaan yang digambarkan itu pun sudah ada kecenderungan dan kekuatan negatif yang harus ditahan dan ditangkis. Ular adalah salah satu contohnya.

Di sini Adam menjadi pusat perhatian. Sebelum Hawa diciptakan.

2.1.7 Adam memerlukan pertolongan

> [Kejadian 2:18-20] Lalu TUHAN Allah berfirman: *Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja; Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.* Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang di padang dan segala burung di udara, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu. Lalu manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang di padang. Tetapi *bagi Adam tidak dijumpainya penolong yang sepadan dengan dia.*

Dalam pasal 1 hal itu disebut sebagai sesuatu yang sudah semestinya: Laki-laki dan perempuan masing-masing sendiri, tetapi juga bersama-sama, adalah gambar Allah. Di sini disebutkan proses khusus bagaimana keberduaan itu terjadi. Orang hampir tidak dapat membayangkan bahwa semua ini terjadi pada hari keenam. Dalam pikiran kita boleh melepaskan diri dari dimensi waktu hari keenam yang sempit, yang hanya berlangsung 24 jam.

Kisah ini hendak memperjelas hal-hal yang hakiki. Apa yang dilakukan Allah di sini bukanlah percobaan bagi diri-Nya sendiri, melainkan pelajaran bagi Adam. Dan bagi kita. Pemberian nama kepada banyak binatang menunjukkan

kedekatan semua makhluk hidup, dari manusia sampai binatang, tetapi juga kedudukan manusia yang ditinggikan dibandingkan dengan binatang. *Di sini memang tampak suatu hierarki.*

Jika pada hari keenam penciptaan segala sesuatu sungguh amat baik, maka sekarang ada sesuatu yang tidak baik. Adam adalah makhluk sosial, dan sebagai makhluk sosial ia sendirian. Allah, yang mengenal manusia, mengetahuinya sebelum Adam merasakannya. Barangkali hal itu sudah tampak dari berbagai hal. Apakah ia sudah melihat pada binatang-binatang bahwa ada jantan dan betina, dan bahwa ia tidak mempunyai pasangan perempuan?

Sesudah Adam antara lain memberi nama kepada Tyrannosaurus rex, seekor harimau bergigi pedang, semut, dan lebah, pencarian akan seorang pasangan tidak berhasil. Tidak ada binatang yang dapat menjadi lawan bicara itu, kepingan teka-teki yang hilang itu. Allah mencari seorang penolong bagi Adam, untuk memenuhi mandat penciptaannya. Sendirian ia tidak lengkap. Dan sendirian ia tidak mampu menjadi seperti yang dimaksudkan Allah. "Lowongan" itu mencari seseorang yang akan membawa kebaikan bagi Adam. *Seorang belahan jiwa. Seorang sekutu. Seorang lawan bicara, seorang pelengkap. Seorang pasangan bagi setiap aspek keberadaannya: jasmani, jiwani, rohani; mental; lahiriah maupun batiniah. Secara ringkas, itulah yang dimaksud dengan seorang penolong yang sepadan dengan dia.*

Adam tidak digambarkan sebagai kepala yang tidak mempunyai tubuh / badan. Ia digambarkan sebagai makhluk dari tanah yang memerlukan pertolongan. *Ia tidak memerlukan bawahan, tidak memerlukan asisten, tetapi seorang pribadi yang sama kuatnya di sisinya.* Seorang penolong yang memungkinkan tindakan bersama.

Laki-laki sering bersikap seperti orang yang dapat mengerjakan segala sesuatu sendirian. Yang tidak mencari pertolongan. Allah melihat lebih jauh. Ia tahu apa yang diperlukan laki-laki untuk menguasai kehidupan.

Tentang ungkapan "*penolong yang sepadan dengan dia*" saya mengutip ahli Asiriologi dan profesor bahasa-bahasa Semit R. David Freedman[8]: "Saya percaya bahwa terjemahan yang lazim atas kedua kata ini [yaitu ezer kenegdo atau 'penolong'],

8. R. David Freedman, "Woman, a Power Equal to a Man: Translation of Woman as a 'Fit Helpmate' for Man Is Questioned," Biblical Archaeology Review 9, 1 (1983): 56.

walaupun diterima hampir secara universal, adalah keliru. Bukan itu yang hendak disampaikan oleh kata-kata itu. Seharusnya kata-kata itu diterjemahkan sehingga artinya kurang lebih '*suatu kuasa atau kekuatan yang setara dengan manusia*'. Artinya, ketika Allah sampai pada keputusan bahwa Ia akan menciptakan makhluk lain supaya manusia tidak seorang diri, Ia memutuskan untuk menciptakan 'suatu kuasa atau kekuatan yang setara dengan manusia'. Seseorang yang kekuatannya sepadan dengan kekuatan manusia. Perempuan tidak ditentukan untuk sekadar menjadi pembantu laki-laki. Sebaliknya, ia harus menjadi mitranya."

"Kemudian Freedman mengarahkan perhatiannya kepada kata berikutnya, kenegdo, yang sering diterjemahkan dengan 'cocok' atau 'sepadan'. Kata ini hanya muncul satu kali dalam Alkitab, sehingga kita tidak mempunyai perbandingan lain dalam Alkitab yang dapat menolong kita menerjemahkannya. Namun, dalam bahasa Ibrani Misnah yang kemudian, akar kata ini berarti 'sama'.

Freedman menyimpulkan (dan kita mendahului ayat berikutnya): "Ketika Allah menciptakan Hawa dari sisi Adam, maksud-Nya adalah bahwa ia – berbeda dari binatang-binatang – *'akan menjadi suatu kekuatan (atau daya) yang setara dengan dia'*. Saya percaya bahwa tidak ada kemungkinan lain untuk memahami ungkapan 'ezer kenegdo' yang dapat dipertahankan secara filologis. Terjemahan tradisional didasarkan pada suatu nuansa yang muncul kemudian dari kata ezer (pertolongan), yang tidak dibenarkan oleh konteksnya".

Juga tanpa temuan ilmu bahasa ini, setiap perempuan dan setiap laki-laki dapat menyimpulkan bahwa perempuan adalah lawan bicara yang sederajat. *Ciri-cirinya adalah kesamaan hakikat, perbedaan, dan saling melengkapi. Bukan hierarki, otoritas, mengikuti, atau ketundukan.*

Jadi perempuan tidak diciptakan untuk melayani Adam, melainkan untuk melayani bersama Adam.

Menjadi penolong bagi seseorang tidak menimbulkan perbedaan hierarki. Allah pun adalah Penolong kita! Adalah kesalahan yang fatal untuk menyimpulkan

bahwa menjadi penolong menimbulkan perbedaan hierarki. Betapa negatif, bahkan tragis, gambaran tentang perempuan yang diciptakan dengan cara itu, dan betapa luas akibat-akibat yang menyertainya. Yang dipersoalkan bukanlah bahwa Adam memenuhi mandat penciptaannya, melainkan bahwa keduanya memenuhi mandat mereka bersama (1:28).

Jika seorang suami menolong istrinya – hal itu pun konon terjadi – hierarkinya tidak menjadi terbalik. Pertolongan tidak ada hubungannya dengan hierarki, baik di dalam Alkitab maupun dalam kehidupan sehari-hari.

"Gagasan dalam Kejadian 2:18, 20 adalah bahwa perempuan merupakan sumber kekuatan atau daya bagi laki-laki, yang ia layani sebagai sahabat dan sekutu. *Ketundukan tidak termasuk dalam maksud teks ini*."[9]

2.1.8 Hawa diciptakan

> [Kejadian 2:21-22] Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, dan ia pun tertidur. Lalu Ia mengambil salah satu dari tulang rusuknya dan menutup tempat itu dengan daging; dan *dari tulang rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.*

Kisah ini menceritakan suatu peristiwa yang penuh rahasia, yang hampir tidak dapat kita bayangkan. Apa tepatnya yang digambarkan di sini dengan sedikit kata, hanya dapat dilihat oleh para malaikat. Para pengamat yang kudus ini takjub, sama seperti kita akan takjub. Dari sisinya terjadilah Hawa. Seolah-olah ia dilahirkan dari Adam. Ia tidak diciptakan dari tanah. Yang diperlukan bukan Adam kedua, melainkan seorang manusia yang sepenuhnya sepadan dengan Adam. Seandainya Hawa diciptakan lebih dahulu, ia pun akan memerlukan seorang penolong. Baik laki-laki maupun perempuan tidak dimaksudkan oleh penciptaan untuk seorang diri.

Ke dalam teks ini pun tidak boleh ditafsirkan terlalu banyak. Tidak banyak gunanya memikirkan materi genetik, sumsum tulang, atau kromosom. Ini adalah

9. Makalah studi WKG, September 2003

suatu peristiwa jasmani-rohani yang dalam, yang dari sudut pandang Allah merupakan satu-satunya jalan untuk menghasilkan pasangan yang sepadan dan penolong bagi Adam.

Bahwa memahami dan menerjemahkan kata-kata saja tidak selalu cukup untuk memahami suatu teks dari zaman kuno, dapat diperjelas dengan penjelasan berikut sebagai contoh:

"Bila kita membaca bahwa Adam dibuat tidur nyenyak dan Hawa 'dibuat', kita otomatis berpikir bahwa Adam dibawa ke ruang bedah untuk dioperasi. Tetapi orang Timur kuno tidak akan berpikir demikian. Kata Ibrani untuk 'tidur nyenyak' dipakai di seluruh Perjanjian Lama untuk menyebut suatu pengalaman penglihatan. Begitulah seorang pembaca Israel akan memahaminya. Jadi saya percaya bahwa tidur nyenyak ini bagi Adam adalah suatu penglihatan, dan bukan operasi bedah. Dengan kata lain, ia melihat sesuatu, lalu semakin banyak melihat tentang Hawa."[10]

2.1.9 Dari tulang rusuk

Saya mengakui bahwa gambaran ini terasa asing bagi saya. Bahkan seperti mitos. Seperti telah disebutkan, gambaran ini lebih mudah dipahami oleh dunia pemikiran pada waktu itu daripada oleh kita. Tidak banyak gunanya memandang peristiwa ini melalui kacamata ilmu alam, kedokteran, biologi, atau anatomi. Tetapi peristiwa ini begitu dalam dan mendasar, sehingga masih ada lebih banyak hal yang hendak disingkapkan darinya.

Jadi keduanya berasal dari bahan yang sama. Sehakikat. Bukan masing-masing ciptaan yang terpisah dan tersendiri, melainkan ungkapan yang terpisah dari ciptaan yang sama.

Mengapa para penerjemah memakai kata "tulang rusuk" di sini, sungguh aneh. Tidak ada tempat lain dalam Perjanjian Lama di mana kata ini diterjemahkan demikian. Di sini pun tidak ada alasan untuk itu.[11] Kata itu biasanya diterjemahkan sebagai bagian bangunan arsitektur: papan, bangunan samping,

10. John Walton, Interview by Kevin P. Emmert/ March 19, 2015
11. Bielefeldt, 43, Die Sache mit der Rippe, Die himmlische Idee von den Geschlechtern, Asslar, 2007

panel dinding, daun pintu, dan sisi. Selalu menyangkut membangun. Yang sama pada semua istilah ini adalah "sisi".

Hawa dibangun dari sisi (zela). Adam boleh dikatakan dibentuk dari tanah liat seperti oleh tukang periuk, dan sekarang Hawa dibangun dari sisi (atau bagian bangunan samping). Di sini yang dipersoalkan adalah gambaran kiasan, bukan pertanyaan anatomi.

Laki-laki mempunyai 24 tulang rusuk dan dapat saja kehilangan satu. Tetapi sisinya hanya dua (lihat kedua daun pintu di Bait Suci Salomo, kata yang sama, 1 Raja-raja 6:34). Belahan tubuh kiri dan kanan. Di sini pasangan istilah "laki-laki – perempuan" dari 1:27 dilanjutkan. Perempuan tidak terdiri dari sepotong tulang, melainkan dari separuh laki-laki. *'Ia diambil dari sisi laki-laki, supaya kedua manusia itu menempuh hidup berdampingan dan masing-masing menemukan di dalam yang lain 'belahan jiwanya'.*"[12]

Pinchas Lapide menulis tentang hal itu: "Kata Ibrani yang dipakai di sini hanya jarang dapat berarti tulang rusuk, dan biasanya diterjemahkan dengan rusuk samping atau sisi. … *Maka tidak mengherankan bahwa salah terjemahan 'tulang rusuk' ini mau tidak mau membawa kepada sikap meremehkan perempuan di dunia Kristen.*"[13]

Dengan susunan kata yang diubah, ayat itu berbunyi demikian:

> Lalu Allah, Tuhan, mengambil dari sisi Adam (atau: mengambil salah satu belahan tubuh Adam) dan mengisi kembali tempat itu. Kemudian Ia mengambil bagian bangunan samping itu dan membangun dari padanya seorang perempuan.

Mereka menjadi dua manusia yang saling memahami dan saling tertarik. Yang menjadi satu daging, seolah-olah pemisahan itu dibatalkan. Itulah rahasia pernikahan, perjanjian kesetiaan dan kasih antara laki-laki dan perempuan.

Bahwa perempuan dibangun dari separuh laki-laki, barangkali mengisyaratkan apa yang akan menjadi kenyataan dalam kesuburan perkembangbiakan: pembelahan sel benih. Sel-sel membelah diri menjadi dua dan masing-masing

12. Bielefeldt, 45
13. Lapide, 161, Lapide, Pinchas, Ist die Bibel richtig übersetzt? Gütersloh, 2004

adalah sel yang lengkap. Perempuan tidak ada tanpa laki-laki, dan laki-laki tidak ada tanpa perempuan.

Apakah penting bagaimana kata itu diterjemahkan? Tentu saja. "Tulang rusuk" menimbulkan sesuatu dalam diri kaum perempuan yang membuat mereka merasa seperti sekadar tambahan. Bagaimana perasaan kita, kaum laki-laki, seandainya kita dibangun dari sepotong "tulang rusuk"?

2.1.10 "Männin" (perempuan yang diambil dari laki-laki)

> *Lalu berkatalah manusia itu: Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku; ia akan dinamai "Männin" (ischah), sebab ia diambil dari laki-laki (isch).*

Dalam bahasa Jerman, kata "Männin" dibentuk dari kata "Mann" (laki-laki), sama seperti dalam bahasa Ibrani "ischah" (perempuan) dibentuk dari "isch" (laki-laki). Adam bersorak dan bergembira. Kita mendengar kata-kata puitis. Betapa kudusnya saat itu. Di hadapannya berdiri perempuan yang paling cantik di dunia. Telanjang dan tanpa rasa malu. Seperti sebuah hadiah. Ia segera melihat bahwa perempuan ini tidak berasal dari dunia binatang. Dengan dunia binatang itu ia sudah bergumul dengan sungguh-sungguh. Ini sekarang sesuatu yang sama sekali lain. *Dialah yang tidak ada padanya. Yang setara dengan dia. Jenis yang sama. Seperti dia, tetapi seorang perempuan. Seorang "Männin". Adam berkata: Akhirnya ada seseorang seperti aku!*

Apakah Adam mengetahui campur tangan Allah, sehingga ia bahkan tahu bahwa perempuan itu keluar dari dirinya? Perempuan itu tidak asing baginya; seketika mereka dekat satu sama lain. Hanya ada mereka berdua di taman itu. Dan binatang-binatang.

> *Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, dan mereka akan menjadi satu daging.*
>
> *Mereka berdua telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.*

Hawa, sang "Männin", kelak akan begitu menarik bagi laki-laki, sehingga laki-laki itu akan meninggalkan segala sesuatu demi bersama dengan dia. Sekali lagi

martabat perempuan secara khusus ditonjolkan di sini. Dialah yang dirindukan. Hal itu tidak digambarkan sebaliknya.

Menjadi satu daging menunjukkan bahwa kesatuan dan kesetaraan yang lebih besar dari itu tidak mungkin ada.

Kata-kata ini harus dilihat *juga secara historis*. Laki-laki harus mempunyai kemandirian untuk dapat hidup tanpa orang tuanya, untuk membentuk keluarga yang baru.

Di sini secara historis perempuan dilihat sebagai pihak yang – berbeda dari suaminya – tetap terikat dengan rumah orang tuanya dan dengan demikian mendapat perlindungan tertentu. Ia tidak meninggalkannya seperti laki-laki. Dalam keamanan rumah orang tua atau di dekatnya, dalam lingkungan keluarga besar, ia mendapat perlindungan dari suami yang mungkin kasar atau suka menipu. Perempuan mendapat pertolongan dengan tinggal di dekat atau di rumah orang tuanya.

Namun, keduanya membentuk satu kesatuan baru yang sebagian besar tidak bergantung dan mandiri. Menjadi satu daging menyebut pemenuhan mandat untuk beranak cucu. Jadi persetubuhan sebagai ungkapan dan juga puncak dari kesatuan dan dari pembuahan atau perkembangbiakan. Kesatuan itu juga menggambarkan seluruh kehidupan pernikahan. Perjanjian pernikahan, yang tidak dibicarakan secara langsung di sini, menggambarkan keterikatan satu perempuan dan satu laki-laki seumur hidup mereka. *Seperti yang dikatakan Yesus, demikianlah keadaannya pada mulanya, dan demikianlah hendaknya tetap.*

Dengan beberapa istri, kesuburan dan dengan demikian pertambahan penduduk pada awalnya akan berlangsung lebih cepat. Manusia dan masyarakat telah memperkenalkan poligami. Tetapi poligami tidak pernah merupakan gagasan Allah, sekalipun Ia harus menanggungnya pada umat-Nya (misalnya para bapa leluhur, Daud, dan lain-lain).

2.1.11 Dianugerahkan seorang bagi yang lain

Dua manusia berdiri berhadapan. Adam menerima Hawa sebagai karunia Allah. Dua jenis manusia yang berbeda bertemu untuk pertama kalinya. Satu sama lain dan seorang bagi yang lain, kedua tubuh yang berbeda dan saling cocok itu dianugerahkan. Dalam jenis kelamin yang berbeda dan seksualitas yang menyertainya, Allah menunjukkan rencana kasih-Nya. Dengan demikian seksualitas menjadi karunia Allah bagi satu sama lain. Hal itu melayani pengayaan dan kepuasan bersama, dan seharusnya membawa kepada rasa syukur atas perbedaan seksual.

Ketika Adam seorang diri, ia tidak dapat mengungkapkan rasa syukur ini dalam timbal balik. Dalam kesendiriannya ia bahkan tidak mampu menyadari dirinya sepenuhnya sebagai pribadi, karena belum ada "aku" yang lain. Menjadi pribadi memerlukan hubungan dan lawan bicara. *Bagi laki-laki, perempuan adalah penolong untuk mengenali kemanusiaannya sendiri dan kesadaran akan pengayaan bersama. Bukan hanya Hawa yang merupakan karunia, tetapi ia memungkinkan Adam mengenali dirinya sendiri sebagai karunia bagi Hawa. Bukan hanya hidup bersama, melainkan hidup bagi satu sama lain – itulah jenis persekutuan seperti yang direncanakan Allah.* Dengan demikian mereka mencerminkan kasih Allah sebagai karunia timbal balik bagi satu sama lain, melalui kelaki-lakian dan keperempuanan mereka.

Sukacita Adam, rasa syukurnya, karena melihat dalam diri Hawa bukan sekadar penolong yang lebih rendah, melainkan karunia Allah, mengungkapkan martabat kepribadian Hawa – martabat yang juga dikenali Hawa di dalam diri Adam. *Hawa adalah pribadi yang bebas dan setara haknya. Menyadari hal itu, juga pada masa kini, berarti menerimanya sebagai karunia dan hadiah dari Allah. Keperempuanan adalah karunia Allah. Karunia pertama (selain hidup dan keberadaannya) yang diterima laki-laki.*

Otoritas yang menuntut ketundukan menyangkal karunia itu. Bila seseorang menerima suatu karunia, dalam arti tertentu ia mendapat otoritas atas karunia itu. *Untuk apa Adam diberi otoritas ketika ia menerima Hawa? Untuk mengerahkan*

tubuhnya dalam kasih bagi dia – melampaui seksualitas. Ia diberi otoritas untuk menerimanya – seperti seorang saudari. Itu bukan otoritas untuk memberi perintah atau untuk berkuasa atasnya. Hal itu baru menjadi akibat buruk dari Kejatuhan.

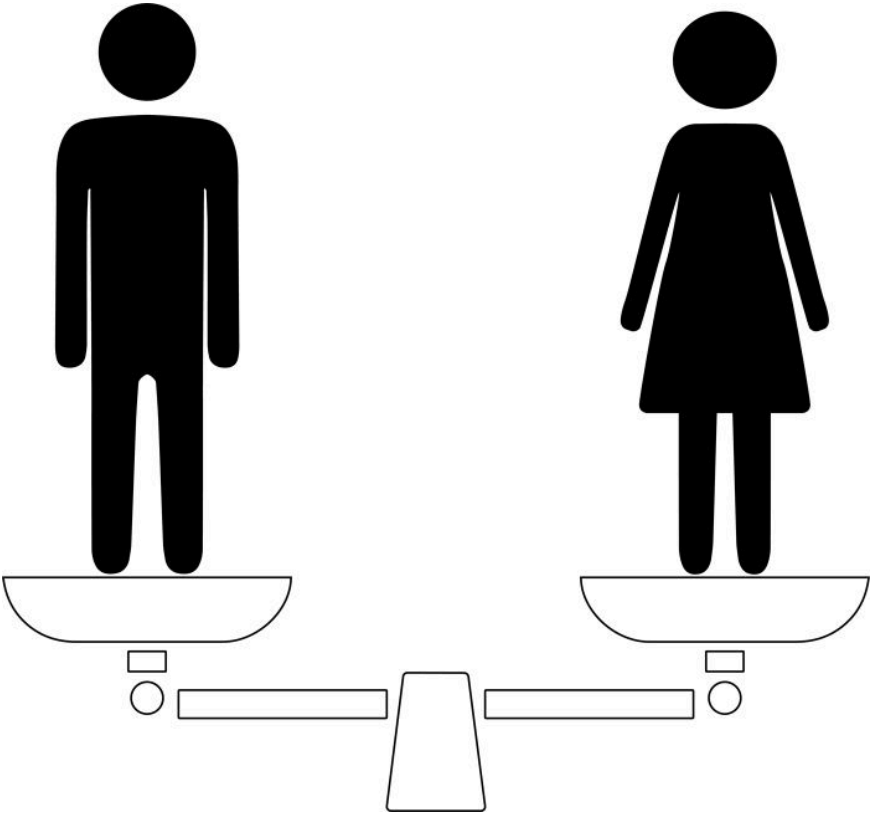
Kata-kata pertama Adam, ketika ia melihat Hawa, bergema dalam perkataan mempelai laki-laki dalam Kidung Agung 4:9: "Engkau mencuri hatiku, dinda, pengantinku, engkau mencuri hatiku dengan satu kejapan mata."

Laki-laki, sebagai yang pertama diciptakan, diberi otoritas untuk menjadi yang pertama mengasihi, yang pertama mengorbankan diri, yang pertama diberi otoritas untuk melayani, yang pertama memberdayakan perempuan, dan bukan untuk menjalankan kuasa atasnya.

Sikap saling bersyukur ini menemukan ungkapannya yang sempurna dalam kasih Kristus kepada jemaat-Nya. Itulah yang seharusnya kelihatan dan terasa dalam gereja-gereja, jemaat-jemaat, dan pertemuan-pertemuan kita bagi semua orang, juga bagi pengunjung yang tidak percaya, dan bagi orang-orang di sekitar kita.

"Pembukaan Alkitab menjanjikan suatu mimpi manusia yang paling purba: kesetaraan gender dan seksualitas yang bebas dari rasa canggung."

Arnold Angenendt



Keadilan-Mu tetap keadilan untuk selama-lamanya, dan pengajaran-Mu adalah kebenaran.

Mazmur 119:142 (Zürcher Bibel, terjemahan Alkitab bahasa Jerman)

2.2 Kejatuhan laki-laki dan perempuan ke dalam dosa

Ketika saya menelusuri sejarah purba dalam ketiga pasal pertama, saya dengan sengaja tidak memperdalam tafsiran-tafsiran tipologis atau fungsi-fungsi sebagai teladan. Yang dipersoalkan adalah kemanusiaan, sebagaimana tampak dalam hubungan laki-laki dan perempuan dalam keberadaan mereka secara harfiah. Di sini belum ada gunanya mengambil teks-teks Paulus untuk menafsirkannya. Saya

berkata "pada titik ini", sebab kemudian saya pasti harus melakukannya. Ada satu aturan penting dalam membaca Alkitab: *Konteks*, konteks, konteks. Pertama-tama dan terutama menggali teks dalam *hubungannya yang langsung*, lingkungannya, dan keadaan sejarahnya, sejauh hal itu mungkin. Untuk itu sekarang tersedia banyak alat bantu dan juga sumber. Baru sesudah itu langkah-langkah penafsiran selanjutnya berada di jalan yang baik.

Kejadian 3 menggambarkan penipuan yang tragis dan ketidaktaatan Hawa, lalu Adam, yang membawa kepada beberapa lapisan keretakan: rasa malu, kesalahan, permusuhan, susah payah yang menyakitkan, kematian, dan pengusiran dari taman Eden. Allah berbicara kepada semua yang terlibat, ular, laki-laki, dan perempuan itu, dan memperingatkan mereka akan akibat-akibat perbuatan mereka. Dan sampai tingkat tertentu Ia mempersiapkan mereka untuk segala sesuatu yang akan mereka hadapi. Ada satu ayat yang telah menjadi pusat perdebatan. Yaitu Kejadian 3:16: "Engkau akan merindukan suamimu dan ia akan berkuasa atasmu". Tetapi marilah kita, seperti sebelumnya, secara singkat menelusuri kisah Alkitab ini [Kejadian 3:1-7, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder]:

> Adapun *ular* itu lebih cerdik daripada segala binatang di padang yang dijadikan oleh TUHAN Allah; dan ia berkata kepada perempuan itu: Sungguhkah Allah berfirman: Kamu tidak boleh makan dari setiap pohon dalam taman ini?
>
> Lalu perempuan itu berkata kepada ular itu: Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan; tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, supaya kamu jangan mati.
>
> Lalu ular itu berkata kepada perempuan itu: Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui bahwa pada hari kamu memakannya, matamu akan terbuka dan kamu akan menjadi seperti Allah, mengetahui yang baik dan yang jahat. Lalu perempuan itu melihat bahwa pohon itu baik untuk dimakan dan bahwa pohon itu sedap kelihatannya bagi mata, dan bahwa pohon itu menarik hati untuk memberi pengertian; lalu ia mengambil dari

> buahnya dan memakannya, *dan ia memberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya.*
>
> Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.

Allah telah berfirman kepada Adam, sebelum Hawa ada [Kejadian 2:16-17]:

> Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas; tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya; sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.

Ular yang berbicara itu dalam tipu muslihatnya dengan sengaja mendekati Hawa. Apakah Hawa yang lebih lemah? Atau yang paling mudah digoda di antara keduanya? Demikianlah orang dapat menafsirkan situasi ini. Bukan karena ia seorang perempuan. *Melainkan karena ia barangkali hanya mengenal perintah itu dari tangan kedua. Apa yang ia ketahui hanya dapat ia ketahui dari Adam.* Suatu detail kecil mungkin menunjukkan bahwa Adam telah mengatakan kepadanya lebih banyak daripada yang dikatakan Allah kepadanya. Atau bahwa Hawa menambahkan sesuatu pada apa yang dikatakan Adam kepadanya. Barangkali juga sebagai tindakan berjaga-jaga: *Jangan raba*, kata Hawa. Padahal yang berdiri di tengah-tengah adalah pohon kehidupan yang jauh lebih penting, bukan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (2:9).

Sebagian orang sudah melihat dalam perkataan Hawa tanda-tanda pertama kelemahan atau ketidaktaatan. Tetapi perkataan Hawa, sebagaimana dituliskan Musa, dapat menyampaikan bagaimana kita dapat memahami dosa secara kiasan sebagai kenajisan. Siapa yang menurut hukum Musa *menyentuh* sesuatu yang najis, menjadi najis dan memerlukan pentahiran. Kitab Imamat menggambarkan hal ini lebih dari 160 kali. Dari sudut pandang ini, perkataan Hawa memperjelas apa artinya jatuh ke dalam dosa dan menjadi najis.

Tipu daya sang penggoda, ular itu, berhasil. Ia menaburkan keraguan akan kebaikan dan kebenaran Allah. Hawa memercayainya, dan buah yang terlarang menjadi buah yang diinginkan. Bukan rasa lapar, melainkan keinginan untuk

memperoleh pengertian dan pengetahuan yang tampaknya ditahan Allah dari mereka, yang membuat Hawa mengulurkan tangan. Keputusan yang fatal. Langkah kecil dengan akibat yang besar.

Hawa dan Adam bersama-sama ada di tempat itu. Adam bersama dengan dia. Apakah Adam juga mendengar ular itu berbicara? Apakah ia telah meninggalkan peran kepemimpinannya? Semua itu spekulasi. Hawa memberinya buah, yang sudah ia cicipi sendiri. Adam mengambil buah yang terlarang itu. *Adam dengan sadar melanggar perintah Allah, yang ia terima secara pribadi dari Dia.*

Walaupun dari peristiwa ini tidak dapat ditarik sesuatu yang baik, situasi ini pun menunjukkan bagaimana keduanya bertindak sama kuat dan sekaligus sama salah. Hawa digoda. Ia tahu bahwa pohon itu terlarang. Adam membiarkan dirinya digoda tanpa kata-kata, walaupun ia tahu bahwa pohon itu terlarang.

Seketika itu juga mereka menyadari bahwa mereka telanjang. Suatu pengetahuan baru. Seperti yang dijanjikan ular itu.

> [Kejadian 3:8-19, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Lalu mereka mendengar suara TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk. Maka bersembunyilah manusia dan istrinya itu dari hadapan TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. Lalu TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: Di manakah engkau?

Betapa besarnya hak istimewa yang tak terbayangkan itu: di taman Firdaus setiap hari, pada waktu hari sejuk, pada petang hari, berjumpa dengan Allah sendiri dalam rupa yang kelihatan. Seperti di tempat kudus. Tetapi sekarang segala sesuatu lain. Ketakutan dan hati nurani yang terjaga mendorong mereka untuk melarikan diri dari Allah. Mereka tahu bahwa hubungan yang baik itu telah terganggu. Sesuatu yang sangat penting bagi Allah telah mereka abaikan.

> Ia (Adam) menjawab: Aku mendengar suara-Mu dalam taman ini, dan aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi. Lalu Ia berfirman: Siapakah yang memberitahukan kepadamu bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon yang Kularang engkau

> makan itu? *Manusia itu menjawab: Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.*

Kesadaran bahwa mereka telanjang datang bersamaan dengan pelanggaran. Yang satu mengikuti yang lain. Ketelanjangan menjadi aurat yang terbuka, menjadi aib. Menjadi tanda kesalahan. Ketidakbersalahan sudah berlalu.

Allah menyinggung pelanggaran itu secara konkret. Adam menyadari kesalahannya. Tetapi ia mencari orang lain yang bersalah, seekor kambing hitam, yang kepadanya ia dapat melemparkan kesalahannya. Betapa pun menyedihkannya: Ia menyalahkan istrinya. Betapa pengecut! Bukannya mengakui kesalahannya, ia malah mendakwa istrinya. Dan boleh dikatakan ia membuat Allah (turut) bertanggung jawab, karena Allah telah memberikan perempuan itu kepadanya.

Sesungguhnya dalam kisah ini Allah tidak menyelesaikan perkara itu sepenuhnya dengan Adam saja, melainkan juga berbicara kepada perempuan itu. Masing-masing disapa dan dipandang secara pribadi dan sederajat, sama seperti Allah akan menghakimi semua manusia dengan adil dan tidak akan mengabaikan satu detail pun.

2.2.1 Jawaban Hawa

Hawa telah digoda, diperdaya oleh sang pendusta dan pembunuh manusia. Ketika Allah menyapanya, ia menunjuk kepada dia yang paling bersalah: ular itu.

> Kemudian berfirmanlah TUHAN Allah kepada perempuan itu: Apakah yang telah kauperbuat ini? Jawab perempuan itu: *Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.*

Hawa menjauhkan diri dari ular itu, ia mendakwanya. Pelanggaran besar itu, yang dengannya Hawa memicu suatu longsoran, terjadi karena godaan. Dan ia mengakui bahwa ia telah makan. Sikapnya lebih baik daripada sikap Adam. Kadar pelanggarannya tidak dapat dibandingkan dengan pelanggaran Adam.

"Allah bertanya kepada perempuan itu, seperti dalam Kejadian 3:13: 'Apakah yang telah kauperbuat?' *Ia menjawab Allah tanpa berdalih. Ia menjawab Allah tanpa*

melemparkan tuduhan. Ia berbicara dengan cara yang sama sekali berbeda dari laki-laki itu. Ia tidak lagi membiarkan dirinya ditipu. Barangkali segala sesuatu menjadi jelas baginya ketika ia mendengar bagaimana Allah menanyai laki-laki itu. Bagaimanapun, sekarang ia melihat apa yang telah terjadi. Dalam hikmatnya yang baru ia mengenali yang jahat dan berkata: 'Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.' Dengan jawaban ini ia menyingkapkan ular yang jahat itu sebagai sumber penipuannya. Dan ia mengakui kejahatan yang ia lakukan ketika ia ditipu: 'maka kumakan.' Apakah ia telah melakukan kejahatan yang lebih besar daripada yang baru saja dilakukan laki-laki itu? Tidak. Apakah ia menuduh laki-laki yang bersama dengan dia? Tidak. Apakah ia menuduh Allah? Tidak. Namun, apa yang diceritakan Alkitab kepada kita tentang dia tidaklah seperti cara ia sering digambarkan. Dan gambaran yang keliru tentang dia ini sudah ada sejak lama."[14]

2.2.2 Susah payah Hawa, kehamilan, dan penaklukan

Firman hukuman Allah kepada Hawa dalam terjemahan Elberfelder (terjemahan Alkitab bahasa Jerman) berbunyi demikian:

> Kepada perempuan itu Ia berfirman: Susah payahmu waktu mengandung akan sangat Kubuat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; dan engkau akan berahi kepada suamimu, tetapi ia akan berkuasa atasmu.

Zürcher Bibel (dan Einheitsübersetzung; keduanya terjemahan Alkitab bahasa Jerman) memisahkan susah payah dari kehamilan. Dan demikianlah yang tepat, sebab yang dibicarakan adalah dua hal:

> Kepada perempuan itu Ia berfirman: Aku memberimu banyak susah payah *dan* membuat kehamilanmu banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anak-anak. Engkau akan menginginkan suamimu, dan ia akan berkuasa atasmu.

Bruce Fleming yang dikutip di atas mengungkapkan kata-kata ini demikian:

14. Fleming, Bruce; Fleming, Joy; Hagemeyer, Joanne. The Book of Eden, Genesis 2-3: God Didn't Curse Eve (or Adam) or Limit Woman in Any Way. Versi Kindle, hlm. 56

Aku pasti akan melipatgandakan (1) kerja kerasmu yang penuh susah payah di ladang dan (2) pembuahanmu.

Kemudian Allah mengajar perempuan itu tentang apa yang telah terjadi dengan dia dan dengan mereka, sekarang setelah mereka menjadi fana dan jatuh.

Dengan jerih payah engkau akan melahirkan anak-anak

Keinginanmu [yang penuh kasih] [tertuju] kepada suamimu

Tetapi ia [berkuasa secara memberontak atas dirinya sendiri dan] akan berkuasa atasmu.

Apakah pembedaan dalam bagian pertama ayat 16 ini penting? Dengan pembedaan ini kata-kata kepada Hawa mendapat nada yang sama sekali lain, dan yang lebih penting lagi, isi yang lain. *Pertama-tama penting untuk ditegaskan bahwa dalam sapaan Allah ini sama sekali tidak ada kutuk yang menimpa Hawa. Sebaliknya!* Pertama-tama dinubuatkan kepadanya bahwa ia akan mengalami banyak susah payah dan jerih lelah dalam hal pertanian. Termasuk di dalamnya beternak dan pekerjaan tangan lain yang menopang kehidupan. Kata *susah payah* dalam bentuk ini hanya muncul tiga kali dan selalu berarti kerja keras di ladang. Demikianlah Adam mendengarnya: Terkutuklah tanah karena engkau: "Dengan *susah payah* engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu." Dan demikianlah kemudian dikatakan Lamekh kepada anaknya, Nuh (Kejadian 5:29): "Anak ini akan memberi kepada kita penghiburan dalam pekerjaan kita dan dalam *susah payah* tangan kita karena tanah yang telah dikutuk TUHAN."

Adam begitu saja mengambil buah itu dari Hawa dengan pengetahuan penuh akan larangan itu, lalu makan. Tetapi kutuk Allah tidak menimpa Adam. Kutuk itu melewatinya dan menimpa tanah. *Itulah anugerah di Eden.* Akibatnya adalah susah payah dalam menghasilkan makanan. Keberadaan menjadi perjuangan untuk bertahan hidup, berbeda dari di Eden. Dan karena Hawa hidup di tanah yang sama dan mereka sebagai pasangan suami istri bersama-sama berjalan untuk menghadapi hidup, ia pun ditimpa susah payah yang sama seperti Adam. Penyebabnya bukan Hawa, melainkan Adam, sebab karena perbuatannya tanahlah yang dikutuk.

Tetapi sekarang, dalam bagian kedua dari kalimat pertama, datanglah kabar baik, Injil. *Kehamilan-kehamilan (bentuk jamak) akan diperbanyak!*

Walaupun ada pelanggaran, Hawa boleh memenuhi mandat penciptaan: Beranakcuculah dan bertambah banyak dan penuhilah bumi! Walaupun ada pelanggaran, kehidupan akan berjalan terus. Akan ada banyak keturunan. Lebih penting lagi, salah satu dari keturunan itu akan meremukkan kepala ular itu. Ular itulah yang pertama-tama mendengar kata-kata ini, yang ditujukan Allah kepadanya:

> Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; *keturunannya* akan meremukkan kepalamu, dan *engkau* akan meremukkan tumitnya.

Kata-kata ini disebut Injil purba atau protoevangelium. *Tetapi kata-kata itu ditujukan kepada Iblis, dan baginya itu pasti bukan kabar baik.* Kemudian ular itu harus mendengar bahwa Allah memastikan dan menjamin bahwa akan ada keturunan, bahwa akan ada keturunan perempuan itu. Bagi Hawa ini kabar baik, sama seperti bagi Adam dan bagi kita, yang boleh ikut mendengarkan di taman itu. *Dengan demikian kata-kata kepada Hawa mempunyai arti yang positif, arti yang penuh pengharapan.*

Melahirkan anak akan menjadi susah payah bagi Hawa, sama seperti bercocok tanam bagi Adam. Sesudah Kejatuhan hidup telah menjadi lain. Ketika Hawa mendengar kata-kata itu, ia belum pernah melahirkan anak. Ular dan Adam mendengar firman kutuk dan hukuman: Ada keadaan sebelumnya yang baik dan keadaan sesudahnya yang buruk. *Hawa tidak!* Allah tidak mengubah tubuh perempuan ketika Ia berbicara kepadanya di Eden. Tetapi beberapa terjemahan terdengar seolah-olah Allah dengan suatu cara mengubah perempuan dan menjadikan melahirkan sebagai sesuatu yang buruk.

Kelahiran adalah suatu proses yang berisiko, bila tidak tersedia kemungkinan-kemungkinan medis seperti sekarang di banyak bagian dunia. Tetapi Allah berdiri di sisi kaum perempuan. Ia adalah Penolong dan Penyelamat mereka (1 Timotius 2:15).

Dalam sebuah perumpamaan Yesus berkata kepada murid-murid-Nya – dan kita boleh menduga bahwa Dialah juga yang berbicara dengan Hawa di taman itu:

> [Yohanes 16:21] Seorang perempuan, bila ia melahirkan, mengalami hal yang berat (atau: kesusahan), karena saatnya telah tiba; tetapi bila ia telah melahirkan anaknya, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya (atau: kesakitannya), karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia.

"Penulis dalam ayat 16-19 memperhitungkan kerasnya keberadaan manusia, terutama aspek kreatif dari kehidupan: perkembangbiakan dan penghasilan makanan. Kemudahan yang dahulu kini bercampur dengan susah payah: yang baik (keturunan, makanan) datang bersama yang buruk (susah payah)."

> Lalu berfirmanlah TUHAN Allah kepada ular itu: Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang di padang! Dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu. Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.

Kepada ular itu Allah menyatakan apa akibat pelanggaran ini bagi ketiga pihak yang terlibat. Ular itu direndahkan ke tanah dan ke dalam debu. Bagi ular itu, serangan terhadap perempuan itu membawa akibat yang dahsyat. Ia telah membuat kesalahan yang akan merenggut nyawanya.

Pertama-tama akan ada permusuhan yang kekal antara perempuan itu dan ular itu. Menarik: *Bukan antara Adam dan ular itu. Lebih mengagumkan lagi: Antara keturunan ular itu dan keturunan perempuan itu. Di sini perempuanlah yang akan mempunyai keturunan atau benih.* Salah satu dari keturunan ini akan membunuh ular itu dengan meremukkan kepalanya. Tetapi dengan harga gigitan yang menyakitkan pada tumitnya.

Kata-kata yang sedikit ini mempunyai jangkauan dan cakupan yang besar. Ular itu lebih dari sekadar seekor reptil. Ia adalah musuh manusia dan musuh Allah,

Satan, Iblis.

Saya merasa mengagumkan peran yang akan dimiliki Hawa, dan bersama dia kaum perempuan, dalam konflik kosmis ini. Sebagai konflik kosmis pula konflik ini kemudian tersingkap, bila kita menoleh ke belakang kepada sejarah dunia dan sejarah keselamatan. Iblis akan menyerang perempuan dalam perannya yang "membawa keselamatan". Ia akan melakukan segala sesuatu untuk merendahkannya, untuk melemahkan pengaruhnya, untuk membuat kata-katanya tidak didengar. *Betapa pentingnya peran yang dimainkan perempuan dalam konflik kosmis ini! Tanpa dia tidak akan ada kemenangan Allah melalui seorang keturunan.*

Walaupun ia baru saja digoda dan berdosa, *ia ditetapkan oleh Sang Pencipta sebagai jalan keselamatan. Bukan Adam.* Ia mengalami anugerah dari suatu janji yang besar.

Bahkan dalam pasal tentang Kejatuhan ini, perempuan tidak digambarkan dalam peran yang lebih rendah. Malah hampir sebaliknya. Seolah-olah ia lebih penting bagi pembalikan Kejatuhan di masa depan.

Sekarang, sebagai akibat kedua dari pelanggaran itu, digambarkan hubungannya dengan laki-laki. Setiap pembaca merasakan bahwa hal ini menggambarkan suatu gangguan yang peka dalam hubungan mereka. Ini bukan sesuatu yang baik. Bukan berkat, melainkan seperti kutuk. Yang memang menjadi kenyataan dalam sejarah dunia.

Adam juga, yang dimintai pertanggungjawaban atas dosa ini, harus mendengar akibat-akibat pahit dari perbuatannya:

> Lalu firman-Nya kepada Adam: Karena engkau mendengarkan perkataan istrimu dan memakan dari buah pohon yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya! – maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan susah payah engkau akan mencari makananmu dari tanah seumur hidupmu; semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu. Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau

kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil. Sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu!

Allah tidak melepaskan Adam dari tanggung jawab. Kepadanyalah Ia telah memberikan perintah itu, dan ia telah melanggarnya. Apakah hal itu terjadi secara tidak langsung melalui istrinya, tidaklah penting. Ia menerima perintah itu dan ia telah melanggarnya.

Akibat-akibatnya suram. Susah payah dan jerih lelah, dalam satu kata perjuangan untuk bertahan hidup dan untuk keberadaan, itulah yang akan menjadi nasib hidup Adam dan semua anak Adam. *Sementara Hawa mendengar "Injil purba atau protoevangelium" dan ikut ambil bagian secara menentukan di dalamnya, bagi Adam pada akhirnya hanya tersisa untuk kembali menjadi apa yang darinya ia diambil. Suatu putusan yang tragis. Tidak ada prospek yang penuh pengharapan. Tetapi kemenangan perempuan itu, atau keturunan perempuan itu, suatu hari kelak akan merenggut laki-laki pun keluar dari debu ke dalam kehidupan.*

2.2.3 Engkau akan berahi kepadanya, ia akan berkuasa atasmu

Firman hukuman ini termasuk yang paling tragis dalam Alkitab dan (sayangnya) sampai sekarang ditafsirkan secara berbeda-beda. Firman ini termasuk inti penyelidikan kita. Gute Nachricht (terjemahan Alkitab bahasa Jerman) di sini berbunyi: *Engkau akan tertarik kepada suamimu, tetapi ia akan berkuasa atasmu.* Kata yang dalam terjemahan Elberfelder diungkapkan dengan *berahi* (keinginan) berarti penyerahan diri yang teguh dan tak tergoyahkan kepada suaminya.

Kata *berkuasa* pada dirinya sendiri netral. Masih tampak belum jelas apakah yang dimaksud kekuasaan yang baik atau yang buruk. Tetapi orang merasakan bahwa gambaran tentang keadaan dan hubungan keduanya bukanlah seperti yang ditunjukkan Kejadian 1 dan 2. Di sini ada keretakan, suatu ketidakseimbangan. *Suatu medan ketegangan, tempat ketidaksetaraan dan ketidakseimbangan akan menguasai.* Di satu pihak, perempuan, yang memang diciptakan untuk laki-laki, mengalami kekecewaan. Ia mempercayakan dirinya kepada laki-laki dalam kelemahan dan kerentanannya. Kelemahan, karena secara jasmani, secara fisik, ia adalah yang

lebih lemah. Tetapi juga karena keadaan sosial dan budayanya menjadi keadaan yang lebih lemah dan dirugikan (1 Petrus 3:7).

Tetapi pada laki-laki ia tidak menemukan jawaban yang sepadan atas keinginannya. Apa yang datang kepadanya bukanlah empati atau rasa saling tertarik (lih. pasal 2:24). Juga bukan keadaan menjadi "satu daging". Memang dalam persetubuhan dan pembuahan, tetapi tidak dalam semua bidang kehidupan bersama. Kesatuan hati terancam. Kekuasaan adalah jawaban laki-laki. Bukan kebersamaan sebagai sesama yang setara, melainkan penaklukan, penindasan, dan diskriminasi yang akan menyertai hubungan kedua jenis kelamin. Itu bukan berkat. Itu akibat dosa. Kelanjutan dosa, di sini dosa laki-laki. *Berkuasa atas istri atau atas perempuan pada umumnya bukanlah dan tidak pernah dimaksudkan menjadi bagian dari hubungan mereka. Tidak ada tempat di mana Kitab Suci memberi laki-laki petunjuk untuk berkuasa atas perempuan!*

Itu bukan apa yang direncanakan Allah dan bukan cara Ia menciptakan keduanya. Penciptaan Hawa dan perjumpaan pertama mereka begitu menjanjikan. Tetapi "di sebelah timur Eden" bertiup angin yang lain. Di sana jenis kelamin laki-laki jarang tampil sebagai pria yang santun, tetapi lebih sering sebagai penguasa lalim dan macho.[15] Bahkan kepada laki-laki seperti itu pun banyak perempuan masih merasa tertarik.

Tafsiran lain memahami kata ini seolah-olah perempuan akan berusaha menguasai laki-laki.[16] Tetapi laki-laki – tentu saja kecuali beberapa pengecualian – akan menang terhadap usaha itu dan mempertahankan kuasa dan kedaulatannya. Saya sering mendengar cara membaca ini. Seolah-olah perempuan secara kodrati hendak meraih mahkota. Diberi hati, minta jantung. Perempuan seperti itu memang akan ada. Perempuan yang ingin memanipulasi dan mengatur suami mereka. Tidak diragukan. Tetapi menempatkan seluruh kaum perempuan di bawah kecurigaan umum ini, atau menghukum mereka secara bersama-sama, lebih berasal dari pikiran dan sikap jenis kelamin laki-laki yang telah merosot. Jenis kelamin laki-laki ini pada gilirannya tidak hanya berada

15. Orang bertanya-tanya apakah firman hukuman Allah ini juga mengenai sebagian dunia binatang.
16. Lih. susunan kalimat yang sama seperti dalam 4:7; tetapi juga Kidung Agung 7:10. Kata itu hanya muncul lagi di kedua tempat ini.

di bawah kecurigaan, tetapi menurut firman Allah berada di bawah putusan bahwa ia haus akan otoritas. Di sini pun harus ditambahkan: kecuali beberapa pengecualian. Kedua pola perilaku itu ada dalam segala macam bentuk, kuat maupun lemah. *Dan hal itu sama sekali tidak meniadakan adanya kemitraan yang positif dan penuh kasih! Tentu saja juga di luar pernikahan Kristen.*

Keinginan perempuan bukanlah usaha untuk mendominasi. Juga bukan keinginan seksual untuk mendapat anak. Hal itu dapat termasuk di dalamnya. Lebih dalam lagi, keinginan itu adalah rasa tertarik kepada laki-laki, kerinduan mencari perlindungan, kerinduan akan kebersamaan, sebagaimana telah diletakkan dalam penciptaan. Dan dalam perannya sebagai pihak yang lebih lemah dan biasanya tidak berharta, hal itu menjadi nasibnya: "Gagasan dasarnya adalah bahwa keinginan perempuan, yang membuatnya bergantung, berasal dari kebutuhannya untuk memenuhi naluri keibuannya ... Marilah kita mengingat apa yang oleh para sosiolog disebut prinsip kepentingan yang lebih kecil atau yang paling kecil: Dalam suatu hubungan yang melibatkan dua pasangan, pihak yang lebih bergantung kepada pasangannya adalah pihak yang lebih rentan, sedangkan pihak yang kurang berkepentingan untuk terikat dalam hubungan itu berada dalam posisi yang dominan."[17]

Jika orang mengambil pandangan Freedman yang mutualistis[18] tentang Kejadian 1–2, maka cara membaca Kejadian 3:16 akan sama sekali lain: "Suatu tragedi dengan ukuran yang sama sekali lain. *Hubungan semula yang ditandai oleh saling menopang dan kekuatan, oleh kesetaraan dan saling berbagi, oleh pengakuan di antara sesama yang setara dan pengakuan akan yang lain sebagai teman yang paling dekat, telah menjadi suatu hubungan yang sangat kacau dan secara emosional tidak setara, berdasarkan kuasa, tanpa kasih.* Perempuan akan menginginkan suaminya, tetapi suaminya akan mendominasinya. Itu suatu keruntuhan dan perubahan yang mengerikan."

Andrew Macintosh menunjukkan bahwa akibat-akibat dosa Hawa "didefinisikan dengan latar belakang sifat saling melengkapi yang radikal (kesetaraan dan saling melengkapi) antara kedua jenis kelamin dalam penciptaan: *Justru di tempat*

17. Walton, 228, Genesis, The NIV Application Commentary, Zondervan, Grand Rapids, 2001
18. Mutualistis berarti saling, saling memerlukan dan saling bergantung, dalam kesetaraan dan kesatuan.

perempuan menemukan pemenuhan yang penuh sukacita dalam hidup, sekarang muncul beban kesakitan dan penaklukan."

Demikianlah Matthew Lynch mengomentari ayat ini: "Sama seperti melahirkan anak adalah suatu 'kebaikan' yang sekarang dinodai oleh kesakitan (3:16a), demikian pula 'penyerahan dirinya' adalah suatu kebaikan yang sekarang dinodai oleh kekuasaan (3:16b)."[19]

Ayat ini merupakan tanda dari kekacauan, gangguan, dan tragedi, baik pada pihak perempuan maupun pada pihak laki-laki. Dalam keretakan dan kerentanannya, seorang perempuan lebih cenderung berpaling kepada seorang laki-laki daripada kepada Allah untuk memenuhi kebutuhannya, dan bukannya keramahan dan belas kasihan, ia malah berhadapan dengan kebutuhan laki-laki yang retak dan kacau untuk menguasainya. Suatu tragedi yang sepanjang sejarah terjadi dengan keteraturan yang mengerikan.

Tanggung jawab atas Kejatuhan harus ditanggung Adam. Hawa adalah korban (dan tentu saja tetap bertanggung jawab). Adam adalah pelaku. Ia berdosa "dengan tangan terangkat" (yaitu dengan sadar dan sengaja). Dengan mata terbuka dan dengan pengetahuan penuh akan perintah Allah ia memakan buah itu. Dialah, bukan Hawa, yang menjadi kepala umat manusia yang telah jatuh (Roma 5; 1 Korintus 15), walaupun Hawa adalah ibu semua yang hidup.

Tanah yang terkutuk itu akan menentukan hidup Adam, menguasainya, dan membuat hidupnya berat. Demikian pula pada gilirannya ia akan bersikap terhadap istrinya dan terhadap jenis kelamin perempuan secara keseluruhan.

Sepanjang sejarah umat manusia, perempuan berkali-kali masuk ke dalam situasi ketergantungan dan penaklukan yang total. Seluruh masyarakat dibentuk demikian. Yang dimaksud di sini bukan pengecualian, melainkan aturan. Dalam sebagian besar budaya, hal ini merupakan sesuatu yang normal, dan sering kali masih demikian sampai sekarang.

Keduanya, laki-laki dan perempuan, sekarang adalah orang berdosa. Orang-orang yang telah jatuh. Sebagai orang berdosa, laki-laki akan menguasai istrinya, dan

19. Lynch, Contrary Women Genesis 3:16b on the ESV

perempuan sebagai orang berdosa akan memakai segala kemungkinan yang ada padanya supaya tidak dirugikan dalam hubungan ini, untuk membela diri dan menemukan jalannya. Dan untuk memanipulasi suaminya dan tetap memberi pengaruh secara tidak langsung, yang biasanya tidak diizinkan baginya.

"Pertarungan antara kedua jenis kelamin ini selanjutnya akan tampak pada semua tingkat budaya semua bangsa. Pertarungan itu hanya dapat disembuhkan bila kejahatan yang menjadi pemicunya ditangani sampai ke akarnya."[20]

2.3 Keberatan-keberatan terhadap kesetaraan

Terhadap posisi yang saya temukan dalam kisah penciptaan, ada cara membaca yang berlawanan atas teks-teks yang sedikit itu juga. Mereka yang percaya kepada kepala laki-laki dan kedudukan yang diutamakan, membaca kisah penciptaan sebagai bukti bahwa Adam adalah kepala Hawa[21] dan bahwa Hawa dalam hierarki berada di bawah kepemimpinan laki-laki.

Adam adalah nama sekaligus sebutan bagi umat manusia.

Dalam hal ini Hawa pun adalah "Adam", artinya manusia. Allah tidak menamai umat manusia "perempuan". Hal itu katanya akan "berbau" kepemimpinan laki-laki.[22] Saya melihat di dalamnya penekanan pada keterikatan laki-laki dan perempuan kepada bumi. Dari adama (tanah) Adam diambil, dan sesudah itu Hawa dari Adam. Ia pun, seperti Adam, suatu hari akan kembali menjadi tanah. Sulit melihat suatu peran kepemimpinan di sini, kalau orang tidak berusaha menemukannya.

Allah menjadikan Adam pusat perhatian.

Dengan Adam dimulailah proyek "umat manusia". Mula-mula yang dibicarakan adalah dia. Sampai ternyata ada sesuatu yang kurang. Belahan hidup yang lain. Proses yang memperjelas kekurangan ini (pemberian nama kepada binatang-

20. Schmalenbach, 87, Frausein zur Ehre Gottes: ... im Kontext verschiedener Kulturen, 2007
21. Di samping penulis-penulis lain, saya terutama menyebut argumen-argumen yang dikemukakan Alexander Strauch. Strauch, Alexander, 2001, Die Revolution der Geschlechter, Bielefeld
22. Ortlund, 119

binatang) sekaligus menunjukkan nilai perempuan, yang mengisi kekurangan itu. Manusia – sebagai laki-laki dan perempuan – bersama-sama adalah pusat ciptaan. Hal itu ditunjukkan oleh Kejadian 1:26-27.

Adam, bukan Hawa, yang lebih dahulu diciptakan. Karena itu dalam tatanan hierarki ia berada di atas Hawa.

Berapa banyak atau berapa sedikit waktu yang kiranya berlalu di antara penciptaan Adam dan Hawa? Sekalipun pada zaman kuno, berbeda dari sekarang, yang tua atau yang lebih tua selalu lebih berbobot dan lebih diutamakan, kesimpulan ini tidak cocok untuk ketetapan semacam itu. Kitab Suci tidak pernah mengatakan bahwa urutan ini adalah alasan bagi peran kepemimpinan laki-laki. Itu semua adalah dan tetap kesimpulan yang sewenang-wenang. Urutan ini tidak boleh ditafsirkan sebagai urutan kedudukan. Jika Paulus – hal yang masih akan saya bahas secara mendalam – dalam 1 Timotius 2 menekankan bahwa Adam lebih dahulu diciptakan, maka di sana yang dipersoalkan bukanlah pelajaran tambahan tentang Alkitab, melainkan pertanyaan-pertanyaan lain yang tidak ada hubungannya dengan tatanan hierarki.

Seperti diketahui, hak kesulungan berfungsi menurut prinsip urutan waktu ini. Tetapi hak itu tidak pernah diterapkan pada hubungan laki-laki dan perempuan.

Bergantung pada cara kita membaca Alkitab, hal itu dapat memperkuat pandangan kita yang salah atau yang benar. *Tidak jarang pemahaman kita tentang Alkitab tidak mencerminkan kehendak Allah, melainkan cara berpikir atau sikap hati kita sendiri.*

Urutan ini juga dapat ditafsirkan secara lain: Bukan yang pertama yang diutamakan, melainkan yang kedua adalah klimaks, puncak dalam kisah sastra tentang penciptaan manusia. Dalam laporan pertama, manusia (laki-laki dan perempuan) adalah puncak ciptaan. Dalam laporan kedua, puncaknya bukan laki-laki, melainkan perempuan. Saya mengemukakan hal ini sebagai contoh, bukan untuk mendasarkan tesis saya padanya, melainkan untuk menunjukkan betapa berbedanya sudut pandang dapat terjadi dan betapa jauhnya kesimpulan-

kesimpulan yang keliru, bila kita menyangka bahwa hanya ada satu sudut pandang atau hanya sudut pandang kita.

Adam, bukan Hawa, yang diberi perintah-perintah Allah mengenai pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, yang menunjukkan bahwa dialah kepala/pemimpin yang alami.

Menurut kisah penciptaan, Hawa sama sekali belum ada ketika Allah memberikan perintah itu. Pikiran itu hanya akan beralasan, seandainya ia sudah ada dan Allah kemudian hanya mengatakannya kepada Adam.

Perempuan dibuat dari laki-laki dan karena itu bergantung kepadanya.

Dalam bentuk-bentuk kehidupan yang patriarkal, ketergantungan ini memang ada. Tetapi Kitab Suci tidak pernah mendukungnya sebagai sesuatu yang ideal. Sekalipun semua tokoh dalam Perjanjian Lama hidup di dalamnya dan Alkitab menggambarkannya. Sekarang perempuan tidak bergantung kepada laki-laki. Keduanya dapat hidup dan berada masing-masing sendiri atau seorang diri. Jika dipandang secara netral, hal itu dapat dilihat sebagai kemajuan. Baiklah bahwa keadaannya demikian.

Adam memberi perempuan itu nama Hawa, yang merupakan tanda bahwa ia mempunyai otoritas atasnya.

Pemberian nama tidak ada hubungannya dengan otoritas. Lebih tepat dengan pengetahuan, penilaian, dan pengenalan, karena nama-nama di dalam Alkitab sering menggambarkan hakikat seseorang. Karena itu Adam menyebut Hawa "ibu semua yang hidup". Siapa yang menghubungkan pemberian nama dengan otoritas, hendaknya memperhatikan bahwa hal itu terjadi bukan sebelum, melainkan langsung sesudah Kejatuhan.

Perempuan diciptakan dari laki-laki untuk menjadi "penolongnya".

Sebagaimana penulis memakai istilah "penolong", yang ada dalam pandangan bukanlah seorang bawahan, melainkan seorang pribadi yang sama kuat dan sederajat.

Laki-laki dengan senang hati menyambut peran perempuan sebagai penolong, supaya mereka mencapai tujuan-tujuan yang mereka tentukan sendiri. Tetapi bukan itu gagasannya. Pertolongan tidak pernah menimbulkan perbedaan otoritas atau kedudukan. Bagaimana hal itu akan diterapkan kepada Allah, yang adalah Penolong kita? Lagi pula, bukankah laki-laki juga ingin menjadi penolong bagi istrinya yang dikasihinya? Tanpa bahwa dengan itu timbul suatu hierarki?

Hawa diciptakan untuk laki-laki. Bukan sebaliknya.

Demikianlah yang diceritakan. Namun, Hawa tidak menjadi harta atau milik Adam. Ia diciptakan sebagai lawan bicara yang sama kuat dari sisi Adam. Bila menyangkut perjanjian pernikahan, maka kerinduan laki-laki kepada perempuan adalah suatu arah atau gerakan yang darinya orang juga dapat menyimpulkan – kalau mau – bahwa perempuanlah yang lebih kuat. Laki-laki merasa tertarik kepadanya.

Hawa berdosa lebih dahulu. Suatu tanda bahwa perempuan adalah jenis kelamin yang lebih lemah, yang lebih mudah tergoda dan tertipu.

Sekalipun kesimpulan ini benar – yang tidak saya percayai –, hal itu tidak mendasari suatu hierarki, mengingat tak terhitung banyaknya laki-laki yang digoda oleh perempuan dan jatuh ke dalam dosa.

Dari mana sang penggoda tahu bahwa perempuan itu adalah jenis kelamin yang lebih lemah? Adam bahkan tidak perlu digoda untuk berdosa!

Adam tidak memenuhi kewajibannya untuk memimpin dan menjadi kepala. Karena itulah terjadi tragedi itu.

Untuk mencegah peristiwa ini dan dosa pertama ini, orang tidak memerlukan hierarki. Ribuan kali situasi seperti itu terjadi setiap hari. Dosa dicegah dengan "Tidak" yang jelas. Memang benar, karena Adam telah menerima perintah Allah, ia seharusnya membantah Hawa. Tetapi peristiwa ini tidak mendasari apa pun mengenai suatu hierarki. Bagi keduanya, itu adalah keputusan bebas dari seorang manusia yang bertanggung jawab dan berhak mengambil keputusan.

Jika Adam adalah kepala dan memegang peran kepemimpinan dan gagal di dalamnya, mengapa Hawa sama sekali ikut dimintai pertanggungjawaban? Kalau begitu Adam seorang dirilah yang seharusnya dipersalahkan. Tetapi justru karena keduanya sama-sama bertanggung jawab, keduanya harus sama-sama mempertanggungjawabkan diri. Kesalahan Adam jauh lebih besar daripada kesalahan Hawa. Hawa digoda dengan tipu muslihat, dan ia segera menyadarinya, dan dengan tepat ia menimpakan kesalahan utama kepada ular itu. Adam berdosa tanpa ragu-ragu, "dengan tangan terangkat", lalu malah menyalahkan Hawa, dan akhirnya bahkan menyalahkan Allah, yang telah memberikan perempuan itu kepadanya.

Bukankah argumentasi yang sebaliknya pun mungkin? Jika Hawa di sini mengambil peran kepemimpinan, sekalipun hal itu membawa kepada dosa, bukankah hal itu justru menunjukkan bahwa dalam pernikahan perempuan juga dapat memimpin, sama seperti laki-laki? Dalam suatu "tim pernikahan", setiap orang kadang-kadang lemah dan kadang-kadang kuat. Karena itu setiap orang juga akan mengambil pimpinan sesuai dengan keadaan, untuk saling menolong dan dalam sikap saling tunduk.

Barangkali ada lebih banyak argumen, tetapi tidak satu pun dapat menggulingkan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan yang dikehendaki Allah. Teks asal Alkitab tetap merupakan argumen yang paling kuat bagi kemitraan yang sederajat. Tidak ada petunjuk sama sekali tentang kepemimpinan Adam yang dikehendaki Allah atau yang tampak jelas. Segala sesuatu yang kita miliki menunjuk kepada kebersamaan antara mitra-mitra. Namun, cara membaca teks penciptaan membawa kepada posisi-posisi yang sangat berbeda. *Di sini, pada permulaan, diputuskan bagaimana orang menjawab dan menerapkan persoalan gender, dan bagaimana kita menafsirkan pernyataan-pernyataan Perjanjian Baru tentang topik ini.*

2.4 Perbedaan antara laki-laki dan perempuan

Karena saya menonjolkan kesetaraan dan kesetaraan kedudukan perempuan dan laki-laki, orang akan membantah bahwa saya mengabaikan perbedaan-perbedaannya. Tetapi hal itu tidak saya lakukan di mana pun. Sebaliknya, saya dengan tegas menentang setiap "penyamarataan" atau penyamaan peran. *Jika ada peran-peran yang berbeda, laki-laki tidak karena itu menjadi kepala yang memerintah dan memimpin.* Pembedaan ini penting. Jika pembedaan itu tidak dibuat, terjadilah pencampuradukan yang berat sebelah antara suatu tatanan penciptaan yang dibayangkan (laki-laki adalah kepala perempuan) dan akibat-akibat Kejatuhan, di mana dikatakan "ia akan berkuasa".

Jelaslah bahwa harus ada perbedaan-perbedaan. Sebab kalau tidak, Hawa tidak akan menjadi pasangan, tidak akan menjadi lawan bicara yang sepadan. Jika dari Adam "diambil" satu sisi, seluruh belahan, maka ada sesuatu yang kurang padanya, yang ia temukan kembali atau terima kembali dalam diri perempuan. Keduanya bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Namun, Alkitab bukanlah buku pelajaran tentang perbedaan-perbedaan laki-laki dan perempuan. Juga tidak, kalau terus-menerus ditunjuk kepada perbedaan-perbedaan itu. Dalam hal itu orang mengabaikan bahwa sering kali perbedaan-perbedaan itu timbul dari sejarah, dari perkembangan budaya dan masyarakat, dan justru bukan ungkapan yang murni dan sempurna dari kehendak Allah sebagai Pencipta.

"Laporan penciptaan tidak memberikan petunjuk tentang kekuasaan yang satu atas yang lain, juga tidak tentang pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin. Pemisahan yang tajam antara bidang-bidang kegiatan dan lingkup-lingkup tugas, yang kemudian dapat diamati dalam budaya-budaya manusia, menjadi bidang publik yang membentuk budaya bagi laki-laki dan bidang pribadi perkembangbiakan bagi perempuan, tidak dapat didasarkan pada penciptaan. Pemisahan itu memang wajar karena keadaan biologis, tetapi tidak dapat diturunkan dan dituntut dari pernyataan-pernyataan Alkitab sebagai kehendak

Allah sebagai Pencipta. *Sebaliknya, di sini Allah memberi laki-laki dan perempuan ruang gerak yang besar dalam pembagian tanggung jawab dalam batas-batas ketentuan biologis."*[23]

Hanya dalam bentuk butir-butir singkat saya menyebutkan beberapa perbedaan berdasarkan jenis kelamin, yang kurang lebih juga – di samping yang sangat jelas – telah dikenali dalam penelitian. Topik ini rumit, dan – kecuali sedikit pengecualian – saya hanya dapat mengulangi apa yang telah ditemukan orang lain tentang hal itu. Dalam hal ini Alkitab sendiri bukanlah buku ilmiah.

Bentuk tubuh dan ukuran tubuh pada laki-laki lebih kuat dan lebih besar. Karena itu dalam pertandingan olahraga kedua jenis kelamin dipisahkan.

Laki-laki kurang lebih lebih berbakat dalam berpikir secara ruang dan abstrak. Perempuan mempunyai kemampuan komunikasi yang lebih besar.

Kebutuhan untuk bercakap-cakap pada perempuan rata-rata lebih besar. Perempuan lebih berorientasi pada orang dan laki-laki lebih berorientasi pada perkara.

Pengalaman seksual pada dasarnya berbeda.

Bahwa secara kodrati perempuanlah yang melahirkan anak dan bukan laki-laki, tidak perlu disebutkan. Tetapi di dalamnya terletak suatu perbedaan biologis yang besar.

Saya mendukung pembagian peran yang berorientasi pada karunia, yang tidak berpedoman pada ketentuan-ketentuan budaya, kemasyarakatan, atau sosial dari masa lalu. Di mana kesetaraan hak menjadi bagian dari konstitusi, kemampuan-kemampuan yang terbaik hendaknya, tanpa bergantung pada jenis kelamin, dapat berperan dan dihargai demi kebaikan semua orang. *Dalam Kerajaan Allah dan jemaat-Nya, kaum laki-laki hendaknya mengusahakan agar kemungkinan-kemungkinan ini terbuka bagi kaum perempuan tanpa batasan. Di situ ada banyak hal yang dapat diperbaiki.*

23. Schmalenbach, 72

Pada zaman kita (pascamodern) ini, bersama dengan perubahan masyarakat, peran perempuan dan laki-laki pun dalam banyak hal telah berubah. Mempertahankan suatu tatanan penciptaan yang diduga ada di dalamnya sulit, bahkan tidak mungkin. Penyesuaian dengan keadaan masyarakat bukanlah keduniawian, melainkan bagian dari menghadapi keberadaan. Hal itu tidak menjadi masalah, bila orang menerima bahwa Alkitab tidak menetapkan suatu pemahaman tentang peran. Menjadi laki-laki dan menjadi perempuan adalah topik beberapa buku sebagai nasihat hidup yang bermaksud baik. Alkitab sendiri memberikan hampir semua petunjuknya kepada laki-laki dan perempuan secara sama.

Jika sekarang seorang suami mengurus rumah tangga dan memperhatikan anak-anak, sedangkan istrinya mencari penghasilan yang diperlukan, maka pembagian peran ini semakin sering menjadi kenyataan hidup. Apakah itu yang paling baik, tidak dapat dinilai dari sudut pandang Alkitab.



2.5 Tatanan penciptaan

Istilah ini sering dipakai. Sebuah kata yang khas Jerman (*Schöpfungsordnung*). Kami orang Jerman menyukai keteraturan. Kami ingin tahu apa yang berlaku dan apa yang tidak. Hal itu ada untungnya dan bisa bermanfaat. Istilah ini sering dipakai bila orang hendak memberi dasar bagi teks-teks Perjanjian Baru yang berbicara tentang ketundukan perempuan kepada laki-laki.

Penciptaan yang baik digambarkan dalam dua pasal pertama kitab Kejadian. Itulah pola dan ungkapan dari apa yang dikehendaki Allah. Sebelum Kejatuhan!

Alkitab tidak mengenal kata tatanan penciptaan. Pada dasarnya hal itu bukan masalah, sama seperti dengan "istilah bantu" teologis lainnya. Hanya saja, tatanan mana yang hendak kita turunkan dari pasal-pasal ini, atau bahkan kita jadikan dasar yang mengikat untuk segala zaman? Misalnya veganisme, karena di Firdaus tidak ada daging yang dimakan? Bagaimana dengan pasangan suami-istri yang tidak mendapat anak dan tidak dapat berketurunan? Bagaimana dengan jumlah rumah tangga lajang yang besar dan terus bertambah? Bagaimana dengan mereka yang lahir dengan dua jenis kelamin? Haruskah kita berjalan ke mana-mana dengan telanjang? Tentu saja tidak. Tetapi itulah yang normal sebelum Kejatuhan. Kata yang berbobot *tatanan penciptaan* harus dipakai dengan cermat dan dengan membeda-bedakan, kalau memang kata itu berguna.

Memang benar: Apa yang digambarkan dalam Kejadian 1 dan 2 tentang laki-laki dan perempuan haruslah berlaku demikian untuk segala zaman. Apa yang berbeda atau lebih buruk daripada di sana, datang melalui dosa dan tidak sesuai dengan rencana dan kehendak Allah.

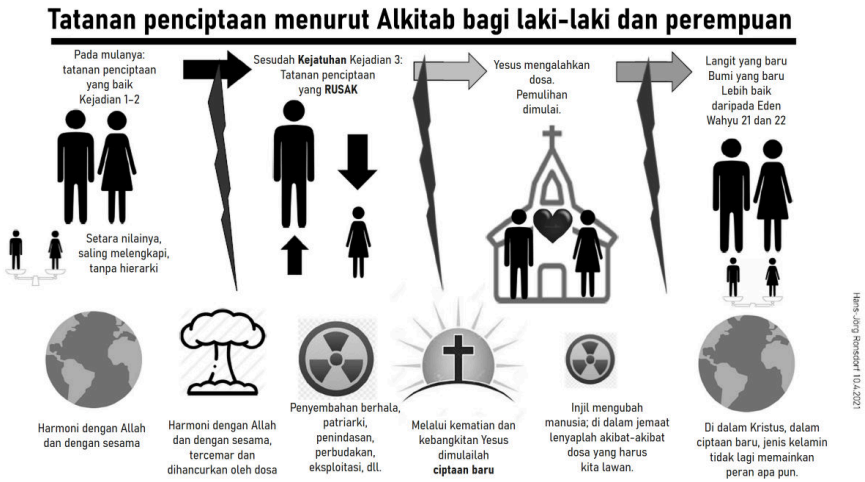
Laki-laki dan perempuan sama nilainya, sama martabatnya, sama-sama diberi mandat, sama kedudukannya, setara. Tidak ada hierarki dalam pasal 1 dan 2. Ini adalah kesatuan dalam keberagaman. Saling melengkapi pada tingkat yang sama. Pelengkapan yang timbal balik, bukan sepihak. Pertolongan yang digambarkan dalam Kejadian 2 bukanlah pihak bawahan. Sang penolong adalah mitra yang sepenuhnya sepadan bagi Adam. Bersama-sama, sejajar, mereka adalah tim yang kuat. Dengan kemampuan dan karunia yang berbeda, mereka saling menolong. Perbedaan jenis kelamin di sini adalah bagian yang hakiki dan tak tergantikan dari keseluruhan. Perbedaan itu suatu keharusan, tetapi tidak ada hubungannya dengan ketundukan atau otoritas. Perbedaan jenis kelamin melengkapi gambar Allah dan dengan demikian memampukan manusia untuk memenuhi mandat penciptaan yang luas itu.

Gambaran tentang laki-laki dan perempuan sebelum Kejatuhan ini adalah norma ilahi: tatanan penciptaan ilahi. Tatanan ini berlaku untuk selamanya. Universal dan tak lekang oleh waktu. Dengan inilah segala sesuatu harus diukur. Ini adalah norma kekal yang tetap berlaku untuk segala zaman.

Kita melihat bahwa norma ini – atau, jika mau, tatanan ini – kehilangan keseimbangannya oleh dosa, diserang, dan, kecuali beberapa pengecualian, dihancurkan. Baru ribuan tahun kemudian norma ini dipulihkan di dalam Kristus (Galatia 3:28), untuk tetap ada sepanjang masa dan tidak pernah lagi diserang.

Kata *tatanan penciptaan* sering dipakai ketika orang menunjuk pada ketundukan perempuan dan pada larangan bagi perempuan untuk berbicara, mengajar, dan memimpin di depan umum (di hadapan laki-laki). Suatu refleks yang sudah mendarah daging, bila orang bersikeras pada tatanan. Namun, sesudah Kejatuhan hampir tidak bisa lagi dibicarakan tentang tatanan penciptaan. *Sebaliknya, yang ada adalah KE-TIDAK-teraturan penciptaan (bahasa Jerman: Schöpfungs-UN-ordnung), ketika kini laki-laki berkuasa atas perempuan dan peran gender sejak itu ditentukan olehnya. Karena kondisi tubuhnya yang lebih kuat, laki-laki telah merebut otoritas.*

Tatanan penciptaan yang universal adalah dasar etika Kristen. Tatanan itu tidak mengandung perbedaan hierarki antara laki-laki dan perempuan. Selain martabat manusia, yang dimilikinya sebagai penyandang gambar Allah, termasuk di dalamnya juga hakikat-hakikat yang berakar di dalam Allah: *keadilan, kasih, dan kebenaran. Semua itu dimaksudkan untuk memungkinkan kehidupan bersama yang baik di antara manusia.*



2.5.1 Dari Taman Eden ke Yerusalem Baru

Orang Kristen sedang dalam perjalanan menuju ciptaan baru (2 Petrus 3:13). Sebuah Eden yang baru dan lebih baik menanti mereka. Suatu ciptaan baru, yang dengan cara apa pun melanjutkan ciptaan yang sekarang dan sekaligus adalah ciptaan yang baru. Yang baru itu digambarkan sebagai sebuah kota, tempat orang menemukan kembali unsur-unsur dari Eden. Jadi, kita tidak kembali ke keadaan sebelum Kejatuhan. Kita maju ke depan, menuju kota yang baru dan kekal.

Dalam ciptaan baru, laki-laki dan perempuan akan bergaul satu sama lain dengan bebas dan wajar seperti saudara, seperti saudara laki-laki dan saudara perempuan. Dalam kasih dan rasa hormat. Tanpa hierarki. Mandat untuk beranak cucu dan bertambah banyak pada waktu itu sudah berakhir. Tidak akan ada lagi seks. Segala sesuatu yang berhubungan dengannya pada waktu itu tinggal sejarah. Apa yang sekarang memainkan peran besar, di sana tidak akan dirindukan. Walaupun kita akan selalu tetap menjadi pribadi-pribadi yang unik, sebagaimana Allah menjadikan kita, jenis kelamin – laki-laki dan perempuan – di dalam Kristus telah menjadi tidak berarti (Galatia 3:28). Seberapa banyak "jenis kelamin" yang masih ada pada waktu itu, kita tidak tahu.

Dalam dunia kita yang sudah jatuh, sejumlah kecil orang lahir dengan *kedua* jenis kelamin yang kurang lebih berkembang. Bagi mereka ini situasi yang sulit. Bagi mereka Dunia Baru adalah suatu penebusan (seperti bagi kita semua).

Karena ciptaan baru sudah dimulai sekarang di dalam jemaat, pergaulan kita satu sama lain sudah sekarang boleh diwarnai olehnya. *Di dalam tubuh Kristus jenis kelamin tidak lagi memainkan peran.* Tetapi karena jemaat masih berjalan di dalam ciptaan yang pertama, jemaat menghadapi tantangan budaya yang sangat beragam. Demi Injil, di situ bisa ada penyesuaian-penyesuaian, di mana jenis kelamin tetap diperhatikan. Tentang hal ini akan dibahas lebih lanjut nanti.

Hierarki atau ketundukan tidak akan ada dalam ciptaan baru, karena di dalam Kristus kita semua adalah satu. Marilah kita menghidupi kehidupan ciptaan baru!

2.6 Ia akan berkuasa atasmu – sejarahnya

Dalam bab ini saya menelusuri pertanyaan yang tragis, bagaimana firman hukuman dari Kejadian 3:16 telah tergenapi. Saya hanya dapat melakukannya secara terbatas. *Penggenapan ini mencakup suatu alam semesta penindasan, eksploitasi, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil. Lautan penderitaan dan air mata.* Sampai abad ke-21. Dunia dahulu dan sekarang adalah tempat yang berbahaya bagi semua orang yang tidak mempunyai kuasa, entah perempuan, laki-laki, atau anak.

Berkat penelitian banyak sejarawan, arkeolog, dan teolog, sekarang kita mempunyai banyak bukti tentang bagaimana keadaan kaum perempuan. Internet membuat banyak informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat. Berikut ini adalah kumpulan kutipan dari berbagai zaman, yang mengungkapkan bagaimana laki-laki yang berpengaruh dan terkenal berpikir tentang perempuan. Dalam uraian yang singkat, topik ini tidak pernah dapat dibahas secara memadai. *Namun, ini seharusnya cukup untuk mengenali beban apa yang bukan hanya ada di dunia, tetapi dari sana juga diseret masuk ke dalam gereja, dikristenkan, dan dipelihara.*

Tidak dapat diabaikan bagaimana sikap dasar yang merendahkan perempuan, melalui para pemikir besar Yunani, telah tertanam di dalam Yudaisme. Hal ini pada gilirannya meninggalkan jejaknya di dalam gereja. Lebih dari itu, Bapa-bapa Gereja dalam persoalan ini lebih menghargai warisan Yunani daripada pandangan Alkitab. Sejarah pengaruh mereka sampai masa kini nyata terasa. Karena itu, hal ini juga sekarang seharusnya mendorong kita untuk menyingkapkan dan membantahnya.

Dalam persoalan ini hanya berlaku satu semboyan: Kembali kepada Alkitab! Kembali kepada Yesus!

2.6.1 Zaman kuno

Perempuan pada zaman kuno[24] melambangkan keindahan, berada di bawah laki-laki, tetapi juga lebih lemah secara fisik. Jika mereka kaya, mereka memakai gaun sutra yang panjang dan tatanan rambut yang rumit. Jika seorang laki-laki mempunyai perempuan cantik di sisinya, hal itu bisa saja membawa keuntungan bisnis dan politik. Dalam masyarakat, perempuan hanya mempunyai hak yang terbatas atau sama sekali tidak mempunyai hak. Dalam kasus perzinaan, perempuan dapat didakwa, dirampas hartanya, atau juga dibuang. Jabatan-jabatan publik hanya diisi oleh laki-laki. Peran perempuan ditentukan dengan jelas. Dari mereka diharapkan sedapat mungkin keturunan laki-laki. Orang kaya juga mempunyai budak, yang mengurus rumah tangga. Budak perempuan tidak mempunyai hak dan harus melakukan banyak pelayanan. Tetapi memang ada pengecualian, ketika sebagian perempuan yang berada mendapat kedudukan yang lebih tinggi dan dapat sangat memengaruhi keputusan-keputusan. Daya tarik keperempuanan sering menjadi alat bantu yang baik dalam dunia yang dikuasai laki-laki.

"'Laki-laki merdeka' atau 'warga' (laki-laki) pada zaman kuno dianggap sebagai model manusia yang sempurna, yang juga dibedakan dengan jelas dari 'perempuan merdeka' atau 'warga perempuan' (perempuan). *Perempuan, karena kondisi tubuh dan inferioritas yang dikenakan kepadanya, dianggap lebih rendah nilainya*

24. Yang disebut zaman kuno (Antike) adalah kebudayaan Yunani dan Romawi kira-kira dari tahun 600 SM sampai 400 M.

daripada laki-laki. Kerendahan nilai itu dianggap bawaan sejak lahir dan tidak dapat diubah; dengan itulah dibenarkan ketidakcakapan hukum perempuan dan keharusan yang tetap akan adanya seorang wali laki-laki. Sesuai dengan perannya di dalam masyarakat, perempuan dianggap pasif, dan hal itu juga meluas sampai ke hubungan seksual (heteroseksual dengan penetrasi). Peran aktif perempuan, misalnya melalui dominasi dalam rumah tangga, terlalu banyak tampil di depan umum, atau melalui posisi dominan dalam hubungan seksual, dianggap memalukan dan mengancam kedudukan terhormat seluruh keluarga. Sebaliknya, laki-laki terancam kehilangan hak-hak kewargaannya jika ia tidak menguasai rumah dan anggota rumah tangganya (perempuan, anak-anak, budak perempuan), tidak mengendalikan kebutuhannya sendiri (makan, minum, hawa nafsu, seksualitas, tidur), terlalu sedikit menghabiskan waktu di depan umum, atau mengambil peran pasif dalam hubungan seksual."[25]

Perempuan di Atena berada di bawah laki-laki, mirip seperti pada zaman Republik Romawi, dan harus menyesuaikan diri dengannya. Perempuan selalu belum cakap hukum, artinya mereka memerlukan seseorang yang mengarahkan dan memimpin mereka. Sebagai anak perempuan maupun sebagai perempuan dewasa, orang berada di bawah kuasa wali dan suasana hatinya.

2.6.2 Aristoteles

Aristoteles, 384-322 SM, salah seorang filsuf dan cendekiawan serba bisa terbesar dari Yunani, menjadikan kerendahan nilai perempuan suatu fakta yang berlaku umum. Dalam persoalan nilai perempuan, seluruh kepandaiannya tidak menolongnya, dan dalam hal ini ia tetap anak zamannya. "*Betina adalah jantan yang cacat*" adalah salah satu pernyataan pandangan dunianya yang membawa akibat besar. Karena (menurutnya) rohlah yang memperanakkan, perempuan hanya menjadi pembantu yang "tanpa roh", yang menyediakan tubuhnya/rahimnya sebagai ruang pengeraman bagi benih laki-laki yang "rohani". Setelah Aristoteles bertolak dari anggapan bahwa perlengkapan biologis perempuan lebih rendah, dan dengan demikian membenarkan ketundukan sosialnya kepada laki-laki, ia juga membuat perempuan bertanggung

25. Voß, Heinz-Jürgen, Das differenzierte Geschlechterverständnis der Antike, Gender, 2/2009

jawab atas kemungkinan kegagalan, sebab bagian perempuan yang lebih dominan dalam pembuahan "... bertanggung jawab atas kelahiran sosok-sosok yang mengerikan."

Dalam bentuk masyarakat ini perempuan tidak mempunyai arti secara hukum maupun sosial. Perempuan dikecualikan dari politik; mereka bergantung secara ekonomi dan dalam semua hal lain kepada suami mereka, tuan di dalam rumah – jadi seumur hidup mereka tidak cakap hukum di bawah perwalian seorang laki-laki. Laki-laki umumnya menikahi perempuan yang jauh lebih muda, dan hal itu semakin mempertajam dominasi mereka. "Tugas utama para istri adalah menyediakan ahli waris laki-laki dan mengurus rumah tangga suami."

Anak-anak perempuan sesudah lahir sering dibuang atas keputusan ayahnya. Dari anak-anak perempuan yang bertahan hidup diharapkan kesucian sebelum menikah dan kemudian kesucian di dalam pernikahan. Perempuan yang terhormat menghabiskan sebagian besar hidupnya di dalam rumah.

Dalam pandangan dunia Aristoteles, hierarki adalah "pemberian alam", dan demikian pula sudah menjadi kodrat segala sesuatu bahwa yang satu berkuasa dan mempunyai segala hak, sedangkan yang lain dikuasai dan tidak mempunyai hak. Menurut pandangan dunianya, sebagian orang dilahirkan untuk berkuasa dan yang lain untuk dikuasai. Baginya yang laki-laki lebih bernilai daripada yang perempuan, dan karena itu yang perempuan ada untuk diperintah oleh yang laki-laki.

"Nah, sama seperti umat manusia adalah yang paling sempurna di antara semua binatang, demikian pula di dalam umat manusia laki-laki lebih sempurna daripada perempuan, dan alasan kesempurnaannya terletak pada kelebihan panas, sebab panas adalah alat terpenting alam."

Dengan cara ini Aristoteles meletakkan dasar filosofis yang bertahan lama bagi gagasan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Ia memformalkan praktik diskriminasi seksual dan menawarkan suatu kekuasaan yang berbalut ilmu, yang percaya pada ketidaksetaraan jenis kelamin. *Berabad-abad kemudian, para pemimpin gereja, yang sendiri adalah produk kebudayaan dan pendidikan Yunani, menafsirkan tulisan-tulisan Paulus dari sudut pandang filsafat Aristoteles.*

Para filsuf Atena mewariskan kepada dunia suatu dakwaan ganda terhadap keperempuanan. Dari periode klasik, terutama dari ajaran Aristoteles, datanglah keyakinan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Karena itu perempuan harus diperintah oleh laki-laki, dan mereka harus dipakai untuk kesenangan laki-laki. Kemudian dari para filsuf Stoa datanglah keyakinan bahwa perempuan adalah gangguan dan godaan bagi laki-laki. Karena itu perempuan harus dihindari oleh laki-laki, yang kalau tidak demikian akan bebas untuk memperoleh sifat-sifat yang membuat laki-laki unggul. Kedua pandangan itu mendasari penafsiran-penafsiran tradisional atas tulisan-tulisan Paulus mengenai perempuan dan pernikahan. Yaitu ketundukan perempuan dan hidup tidak menikah, yang sampai masa Reformasi sering dipandang sebagai cita-cita.

Sokrateslah (470-399 SM) yang membuat penghinaan orang Atena terhadap perempuan menjadi abadi. Dengan sering menyebut perempuan sebagai jenis kelamin yang lebih lemah, ia berargumen bahwa menjadi perempuan adalah hukuman ilahi, karena perempuan adalah makhluk di antara laki-laki dan binatang.

Kehidupan satu orang laki-laki saja sebanding dengan seribu perempuan, demikian kata Euripides (480-407 SM), penyair tragedi Yunani.

Masih ada jauh lebih banyak kutipan, bahkan yang lebih merendahkan martabat, yang hanya menegaskan bagaimana pada umumnya orang berpikir tentang perempuan.

2.6.3 Perempuan sebagai harta milik

Hak perempuan untuk menentukan diri sendiri sebagian besar dirampas; sebagian mereka bahkan diperlakukan seperti semacam harta milik. Anak laki-laki, sebagai ahli waris harta ayah dan sebagai kepala keluarga, dihargai lebih tinggi daripada anak perempuan – yang sebagai sumber daya yang berharga dapat dijual kepada laki-laki lain dengan imbalan mas kawin.

Sebagaimana dibuktikan oleh kesusastraan zaman kuno, perempuan memang tidak selalu dan di mana-mana tanpa hak, tetapi jelas berada di bawah laki-laki.

Akhirnya para suami memakai keunggulan mereka untuk sedapat mungkin menjamin bahwa perempuan tersedia secara seksual bagi mereka.

Perempuan tidak terwakili dalam ranah publik dan politik dan biasanya tetap terbatas pada urusan rumah tangga dan pekerjaan reproduksi. Pada dasarnya perempuan berada di bawah perwalian dan ketergantungan ekonomi sepenuhnya kepada seorang laki-laki (suami, ayah, atau saudara laki-laki).

Kuasa yang menentukan di dalam pernikahan ada pada suami. Ia adalah wali istri dan anak-anak, dan dalam semua persoalan yang menyangkut harta dan keluarga ia mempunyai wewenang keputusan yang terakhir dan biasanya satu-satunya. Peran para istri hampir seluruhnya terbatas pada rumah tangga dan pengasuhan anak.

Kemampuan mereka melahirkan keturunan mendapat perhatian khusus, dan kesucian mereka di luar pernikahan mendapat pengakuan sosial yang khusus. Sebaliknya, dari perempuan yang tidak menikah (gundik, budak perempuan) diharapkan bahwa mereka melayani pemuasan kebutuhan seksual laki-laki merdeka, yang di tanah miliknya mereka bekerja.

2.6.4 Patriarki

Agama-agama besar dan agama Hindu, dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuannya, di seluruh dunia ikut berperan dalam terbentuknya patriarki.

Secara bahasa, istilah ini berasal dari kata Yunani *patér* – "bapa" dan *archê* – "asal" dan "kekuasaan". Patriarki, yang juga disebut androkrasi[26], dalam pengertian tradisional menggambarkan suatu sistem yang secara historis diturunkan dari hukum Yunani dan Romawi. Di dalamnya kepala keluarga dan rumah tangga yang laki-laki menjalankan kuasa hukum dan ekonomi atas anggota-anggota keluarga perempuan dan laki-laki yang bergantung kepadanya.

Dalam lapisan masyarakat yang sama, laki-laki berada di atas perempuan yang menjadi bagian dari keluarga mereka sebagai anak perempuan, saudara

26. Androkrasi, diterjemahkan dari bahasa Yunani, berarti kekuasaan laki-laki. Kata ini agak jarang dipakai sebagai sinonim bagi bentuk kekuasaan patriarki yang lebih umum dikenal.

perempuan, atau istri. Namun, patriarki alkitabiah tidak boleh begitu saja disalahartikan sebagai kekuasaan laki-laki, karena perempuan dari lapisan yang lebih tinggi mempunyai kuasa atas manusia perempuan maupun laki-laki yang berada di bawah mereka.

Patriarki adalah bentuk kehidupan sosial rumah tangga yang menentukan, seperti yang sudah tampak pada para bapa leluhur. Patriarki berkembang demikian dan merupakan hal yang normal. Patriarki bukanlah cita-cita yang dituntut Allah, melainkan bagian dari sejarah kebudayaan di sebelah timur Eden. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Sebagian orang berpendapat bahwa patriarki mencerminkan kebapaan Allah dan dengan demikian sesuai dengan teladan ilahi. Namun, gagasan seperti itu untuk suatu struktur keluarga tidak didukung demikian. Sekalipun struktur itu bisa berfungsi dengan baik di bawah "anugerah umum" Allah. Struktur keluarga ini adalah bagian dari dunia yang sudah jatuh dan suatu perkembangan dalam sejarahnya. Struktur ini tidak lahir dari teladan atau perintah ilahi. Struktur ini menjadi dominan sebagai model yang menjamin kelangsungan hidup, dan di banyak tempat di planet ini masih menjaminnya. Sebagai bentukan sosial seperti itu, patriarki harus dinilai dalam terang Kitab Suci.

2.6.5 Pengaruh Yunani dalam pemikiran Yahudi

Bahwa saya mengutip Aristoteles di atas, ada hubungannya dengan kenyataan bahwa cara berpikir ini juga memengaruhi Yudaisme.

"Ketika kita sampai pada Perjanjian Baru, kita mendapati bahwa kebanyakan laki-laki Yahudi tidak memandang perempuan dengan penghargaan tinggi yang tercermin dalam Perjanjian Lama. Tiga faktor membuat orang Yahudi memutarbalikkan hubungan laki-laki dan perempuan yang dikehendaki Allah.

1. Perilaku yang berdosa. Dosa memutarbalikkan pemahaman dan hubungan.
2. Salah tafsir atas teks-teks Alkitab.
3. Pengaruh gagasan-gagasan Helenistik (Yunani).

Pada abad ketiga SM gagasan-gagasan Helenistik mulai menyusup ke dalam pemikiran Yahudi. Penyusupan ini dipercepat pada masa pemerintahan Antiokhus Epifanes, yang memulai pemerintahannya pada tahun 175 SM. Antiokhus kemudian menyerbu Yudea dan berusaha menghelenisasikannya dengan kekerasan. Akibatnya, pemikiran Yahudi dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Hal ini mewarnai pandangan Yahudi tentang perempuan."[27]

"Secara keseluruhan, kedudukan perempuan dalam perundang-undangan keagamaan paling baik diungkapkan dengan rumusan yang terus-menerus diulang ini: 'Perempuan, budak (bukan Yahudi), dan anak-anak (yang belum dewasa)'. Seperti seorang budak bukan Yahudi dan seorang anak yang belum dewasa, seorang perempuan mempunyai seorang laki-laki di atasnya yang menjadi tuannya; hal ini juga membatasi keikutsertaannya dalam ibadah, karena dari sudut pandang keagamaan ia lebih rendah daripada laki-laki.

Kepada semua ini dapat ditambahkan bahwa banyak sekali pendapat yang menghina perempuan diungkapkan. *Hati kita terpukul ketika melihat bagaimana pandangan-pandangan seperti itu lebih kuat daripada pendapat-pendapat yang sangat menghargai perempuan, yang sama sekali bukannya tidak ada.* Merupakan hal yang khas bahwa ada sukacita ketika seorang anak laki-laki lahir, sedangkan kelahiran seorang anak perempuan sering disambut dengan sikap acuh tak acuh, bahkan dengan duka. Karena itu, kita mendapat kesan bahwa Yudaisme pada zaman Yesus pun mempunyai pendapat yang sangat rendah tentang perempuan. Sebagaimana lazim di dunia Timur, tempat perempuan terutama dihargai karena kesuburannya, tetapi sedapat mungkin dipisahkan dari dunia luar. Dan berada di bawah kuasa ayahnya atau suaminya, dan tempat ia dari sudut pandang keagamaan lebih rendah (berada di bawah) dibandingkan dengan laki-laki."[28]

2.6.6 Bapa-bapa Gereja

Di sini pun hanya dapat disebutkan beberapa kutipan saja, yang memperlihatkan jejak filsafat Yunani juga di dalam Kekristenan mula-mula.

27. WKG-Studienpapier, September 2003
28. Jeremias, Joachim, hlm. 359-375 Jerusalem zur Zeit Jesu, 1963

"Bagi perempuan, kesadaran akan hakikatnya sendiri saja sudah harus menimbulkan rasa malu." *Klemens dari Aleksandria*, 150-215 M, Sang Pendidik (Paedagogus)

"Contoh yang sangat berpengaruh adalah Bapa Gereja *Agustinus* (354-430 M), yang secara khusus ikut membentuk gambaran 'Kristen' tentang perempuan. Karena dibentuk oleh filsafat Aristoteles, ia sulit mengakui bahwa perempuan sepenuhnya adalah gambar Allah: 'Perempuan bersama-sama dengan suaminya adalah gambar Allah, artinya keduanya bersama-sama merupakan satu gambar yang utuh. Tetapi dalam fungsinya sebagai penolong, suatu tugas yang hanya menjadi bagiannya sendiri, ia bukan gambar Allah. Adapun laki-laki, juga bila ia dipandang sendirian, ia sama lengkap dan utuhnya sebagai gambar Allah, seolah-olah ia dipersatukan dengan perempuan menjadi satu kesatuan'."[29]

Pada abad ke-5 Paulus dipakai untuk meneguhkan gambaran ketidaksetaraan dan pemisahan hierarkis, sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Aristoteles. Kebebasan Injil yang semula harus mundur lagi. *Dengan makin kokohnya struktur-struktur gerejawi, kesetaraan kedudukan para anggota tubuh Kristus makin lama makin tersisih. Buktinya adalah makin berkurangnya perempuan dalam jabatan-jabatan gerejawi dan akhirnya mereka dikeluarkan dari jabatan-jabatan itu.*

"Pada tahun 585, dalam suatu pertemuan yang dihadiri 63 uskup dan wakil-wakil mereka di Mâcon, Prancis, atas pertanyaan 'Apakah perempuan adalah makhluk manusia?' 32 suara menjawab ya dan 31 menjawab tidak. Jadi, perempuan dinyatakan sebagai manusia dengan selisih satu suara!"[30]

Teolog Abad Pertengahan yang sangat berpengaruh, *Thomas Aquinas*, meneguhkan pandangan Aristoteles (Prima Pars, Quaestio 92):[31]

"a) Tampaknya penciptaan perempuan seharusnya tidak disebutkan di antara karya-karya pertama penciptaan. Sebab:

29. Schmalenbach, 196

30. Smith/Kern, Frauen und Männer im Dienst für Gott, Gießen, 2000, hlm. 114

31. Untuk penelusuran yang lebih luas, saya menganjurkan perpustakaan Bapa-bapa Gereja yang dapat diakses secara bebas di www.unifr.ch/bkv/ (dalam bahasa Jerman).

I. Aristoteles menyebut perempuan sebagai bentukan manusia yang lebih tidak sempurna daripada laki-laki. Tetapi apa yang pada dirinya tidak sempurna dan serba kurang tidak boleh disebutkan dalam gambaran tentang penataan pertama segala sesuatu.

II. Penaklukan dan pengurangan datang dari dosa. Sebab kepada perempuan dikatakan: 'Engkau akan berada di bawah kuasa laki-laki', dan Gregorius Agung menulis: 'Dalam hal yang di dalamnya kita tidak berdosa, kita semua sama.' Tetapi perempuan menurut kodratnya lebih lemah daripada laki-laki, baik dalam martabat maupun dalam kekuatan.

III. Kesempatan untuk berbuat dosa harus dihindari. Tetapi Allah tahu bahwa perempuan kelak akan menjadi kesempatan bagi laki-laki untuk berbuat dosa. Jadi, Ia tidak boleh menciptakannya. Di pihak lain berdiri otoritas Kitab Suci. (Kejadian 2:18.)

b) Aku menjawab: perlulah perempuan dijadikan sebagai 'penolong laki-laki'. Dan memang bukan sebagai penolong untuk suatu pekerjaan lain apa pun, sebab dalam hal itu seorang laki-laki lain bagaimanapun akan lebih baik menolong laki-laki itu; melainkan untuk pekerjaan memperanakkan. Hal itu paling jelas terlihat bila kita memperhatikan berbagai tingkat pembiakan. ... Hanya bila dipandang dari kodrat manusia individual yang khusus, perempuan adalah sesuatu yang serba kurang dan lebih lemah."

Di tempat lain ia menulis bahwa perempuan akan dibimbing oleh hasrat seksual, tetapi laki-laki oleh akal budi. Atau: Perempuan adalah kekeliruan alam, secara jasmani dan rohani lebih rendah, semacam laki-laki yang cacat, yang meleset, yang gagal.

Garis merah itu berjalan dari Aristoteles melalui Paulus (demikian anggapan orang), melalui Agustinus dan Thomas, sampai masuk juga ke dalam teologi para reformator. Cara pandang ini oleh banyak orang (terutama orang Kristen dari tradisi Reformasi) sekarang dipahami sebagai tatanan penciptaan Allah yang universal. Ini sungguh suatu gambaran manusia yang diracuni oleh filsafat, yang bahkan menjebak para pemikir dan teolog terbesar. Sungguh patut dikeluhkan di hadapan Allah.

2.6.7 Reformasi

Reformasi membawa perpecahan dengan gereja Katolik Abad Pertengahan. Hal itu membawa kebebasan baru dan penghargaan baru bagi perempuan. Peningkatan martabat perempuan dalam pernikahan dan keluarga oleh Luther tidak dapat dinilai terlalu tinggi, bila kita ingat bahwa sikap umum yang berlaku dalam masyarakat terhadap perempuan kurang lebih adalah penghinaan yang keras.

Bagi Luther, ketundukan perempuan adalah hal yang wajar menurut kodrat. Ia sangat menghormati istrinya, Katharina von Bora, yang menjadi mitra yang kuat baginya dan juga tahu kapan ia harus mengerem Martin-nya atau bahkan menghentikannya. Namun, ucapan-ucapannya tentang perempuan pada umumnya agaknya mencerminkan bahasa abad ke-16 yang kasar, cabul, dan jorok. "… pemerintahan perempuan sejak awal dunia tidak pernah menghasilkan sesuatu yang baik, seperti kata pepatah: Pemerintahan perempuan jarang berakhir baik! Ketika Allah menetapkan Adam sebagai tuan atas semua makhluk, semuanya masih baik dan benar, dan segala sesuatu diperintah dengan sebaik-baiknya; tetapi ketika perempuan datang dan mau ikut campur tangan dan menjadi pandai, maka semuanya runtuh dan menjadi kekacauan yang liar. … Jika perempuan fasih berbicara, hal itu tidak patut dipuji pada mereka; lebih cocok bagi mereka untuk tergagap-gagap dan tidak pandai berbicara. Itu jauh lebih menghiasi mereka." Atau: "Ketertiban menuntut disiplin dan kehormatan, yaitu bahwa perempuan diam bila laki-laki berbicara." Atau: "Rumput liar cepat tumbuh, karena itu anak perempuan tumbuh lebih cepat daripada anak laki-laki." Ia sendiri memaksudkannya secara harfiah, dengan sangat serius, ketika dalam sebuah khotbah ia mengutip Keluaran 22:18: "Seorang ahli sihir perempuan (penyihir) janganlah engkau biarkan hidup." Sejauh mana Luther muda dan Luther tua berperan dalam hal ini, saat ini belum dapat saya katakan. Ini bukan soal menilai atau menghukum, melainkan soal menelusuri sebab-sebabnya. Jelas bahwa pertanyaan ini harus selalu diperjelas lagi, justru juga pada zaman kita.

Maksud saya adalah menunjukkan bagaimana bahkan orang-orang besar Allah jatuh ke dalam kekeliruan besar ini, dan Allah menanggung serta membiarkannya. Sama seperti yang sering Ia lakukan sekarang. Ia memberkati dan berkarya, dan sambil itu harus menanggung pandangan, praktik, dan perilaku anak-anak-Nya yang tidak pernah Ia kehendaki.

Sesudah biara-biara dibubarkan, pelayanan dan tempat perempuan terbatas pada lingkungan rumah tangga. *Jabatan-jabatan gerejawi tidak dibukakan bagi perempuan. Martabatnya sebagai manusia dan sebagai istri ditinggikan, tetapi tidak kedudukannya di dalam jemaat Yesus.*

Sebagai rangkuman, sejarawan Arnold Angenendt menulis: *"Dalam dokumen-dokumen tertulis yang tak terhitung jumlahnya dari segala zaman dan kebudayaan, kaum perempuan telah menjadi objek peremehan, bahkan ejekan"*. Hal ini berlaku sama juga bagi Kekristenan, tidak jarang sampai sekarang.

"Kita orang Kristen ingin menjadi manusia yang lebih baik. Tetapi kita tidak demikian. Paling-paling, kita lebih beruntung."[32] *Orang Kristen sekarang pun bukanlah pelopor yang berhasil bagi dunia yang lebih adil untuk semua orang. Saya tidak dapat membantah seorang perempuan yang berkata: "Ada begitu banyak penghinaan terhadap perempuan dalam sejarah gereja, sehingga sebagai perempuan napas kita tertahan."*

Namun, menurut Angenendt, Kekristenan pada abad-abad pertama kembali kepada tatanan penciptaan Allah yang semula: "Maka tidaklah mengherankan bahwa justru kaum perempuan merasa tertarik kepada Kekristenan; dalam tiga abad pertama mereka merupakan mayoritas di dalam jemaat-jemaat. *Alasan-alasannya tidak sulit ditemukan. Di mana lagi perempuan begitu disetarakan dengan laki-laki?"* Terang Injil ini sayangnya akan menjadi gelap kembali.

Pada abad ke-18 dan ke-19 terjadi gerakan-gerakan kebangunan rohani yang besar. Di dalamnya sering kali perempuanlah yang memimpin dan memberitakan firman.[33] Pada masa-masa kebangunan seperti itu, yang tidak diorganisasi secara ketat, ketika struktur-struktur tidak ada dan Roh Allah berembus dengan dahsyat, Ia bebas membiarkan karunia-karunia bekerja tanpa

32. Schmidt, 118, Endlich gleich, Holzgerlingen, 2019
33. Krüger, Hartmut, Frauen im Pietismus, Marburg, 2005

hambatan, karena perbedaan jenis kelamin boleh diabaikan sama sekali. *Itulah prasyarat yang baik, bila perbedaan ini tidak memainkan peran.*

2.6.8 Gerakan hak-hak perempuan sekuler

Istilah feminisme sering dicemooh oleh orang Kristen yang konservatif. Padahal justru mereka seharusnya tahu bahwa perempuan-perempuan yang berani, dan juga laki-laki, telah mencapai apa yang seharusnya justru mereka perjuangkan. Sekarang mereka sendiri, dan terutama istri-istri mereka, menikmati hasil dari apa yang telah dicapai oleh gerakan-gerakan ini. Ini bukan berarti feminisme dinyatakan kudus. Ini adalah pengakuan dan juga penghargaan atas fakta-fakta, yang sama halnya berlaku bagi hasil perjuangan serikat-serikat buruh, yang juga dinikmati oleh orang Kristen (konservatif) (tanpa jasa mereka). *Kita tidak pernah dapat begitu saja mengatakan bahwa gerakan-gerakan kebudayaan modern seperti itu buruk atau merupakan serangan terhadap Alkitab, jika kita sendiri dengan cara apa pun menikmati manfaat positifnya dan tidak rela melepaskan hasil-hasil itu.*

"Feminisme berakar pada gerakan perempuan sekuler. Gelombang pertamanya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 adalah gerakan hak-hak perempuan dalam perjuangan untuk hak yang sama atas partisipasi politik. Terutama hak pilih dan akses ke jabatan-jabatan politik, dalam perjuangan untuk hak atas pendidikan, khususnya pendidikan anak perempuan, dalam perjuangan untuk kebebasan memilih profesi dan akses ke dunia kerja. Pada tahun 1896 untuk pertama kalinya perempuan diizinkan mengikuti kuliah di universitas sebagai pendengar tamu; kuliah secara reguler untuk pertama kalinya diizinkan di Baden sejak tahun 1900, di negeri-negeri lain jauh lebih lambat; pada tahun 1918 hak pilih perempuan diberlakukan, pada tahun 1949 kesetaraan hak perempuan dan laki-laki ditetapkan dalam Grundgesetz (Undang-Undang Dasar Jerman), pada tahun 1954 larangan bekerja bagi perempuan yang sudah menikah di dinas pemerintahan dihapuskan, pada tahun 1957 hak suami untuk mengambil keputusan terakhir, dan akhirnya pada tahun 1958 apa yang disebut 'selibat guru perempuan', yang mewajibkan guru perempuan untuk tidak menikah dan, bila menikah, melepaskan profesinya.

Gelombang kedua gerakan perempuan pada tahun 1970-an memahami dirinya sebagai gerakan pembebasan perempuan. Sebab walaupun secara hukum, setidaknya di atas kertas, sebagian besar sudah disetarakan, perempuan tetap merasa didiskriminasi dan tidak bebas: karena kesempatan pendidikan yang tidak sama – pada waktu itu masih lebih banyak anak laki-laki daripada anak perempuan yang bersekolah di gimnasium (sekolah menengah atas), dan jauh lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang kuliah; karena peluang yang lebih buruk di pasar kerja; pada masa pengangguran tinggi mereka dituduh sebagai 'pencari nafkah ganda' atau sama sekali tidak dipekerjakan, juga karena kemungkinan absen akibat kehamilan; karena upah yang lebih rendah untuk pekerjaan yang sama; dan tidak kalah penting karena beban ganda atau berlipat dari keluarga, pekerjaan, dan perawatan anggota keluarga. Bahasa yang adil gender mulai menjadi pusat perhatian, petugas urusan perempuan dipilih, rencana-rencana pemberdayaan perempuan ditulis."[34]

Semua ini hanyalah sebagian kecil dari apa yang sebenarnya bisa dikemukakan di sini. *Saya berharap baris-baris yang sedikit ini memperjelas jalan yang berat yang harus ditempuh perempuan di sebelah timur Eden. Betapa kuatnya cara berpikir dunia telah memengaruhi cara berpikir gereja, terlihat dari kenyataan bahwa sampai sekarang "Aristoteles versi ringan" masih saja didasarkan pada kata-kata Paulus. Hanya kuasa-kuasa kegelapan, yang pemimpinnya adalah si ular tua, yang dapat bersukacita atas jalan berbatu yang harus ditempuh perempuan ini. Bersama Yesus, sikap Allah terhadap anak-anak perempuan Hawa pun akhirnya dinyatakan secara tuntas.*

Mungkin Anda berpikir, semua ini sudah menjadi sejarah. Sudah lama berlalu, dan sekarang di mana-mana sudah sama sekali lain. Sama sekali keliru: World Vision melaporkan (10 tahun yang lalu) tentang negara-negara tanpa warisan Kristen: 450 juta perempuan menderita cacat fisik akibat gizi buruk pada masa kanak-kanak. Dalam banyak masyarakat, anak-anak perempuan dan ibu-ibu mereka baru makan sesudah kaum laki-laki dan anak-anak laki-laki kenyang. Perempuan memang merupakan separuh penduduk dunia, tetapi hanya memiliki satu persen kekayaan. Dari 1,3 miliar orang yang hidup dalam kemiskinan, 70% adalah perempuan. Bagi seorang anak perempuan,

34. Wikipedia (berbagai artikel)

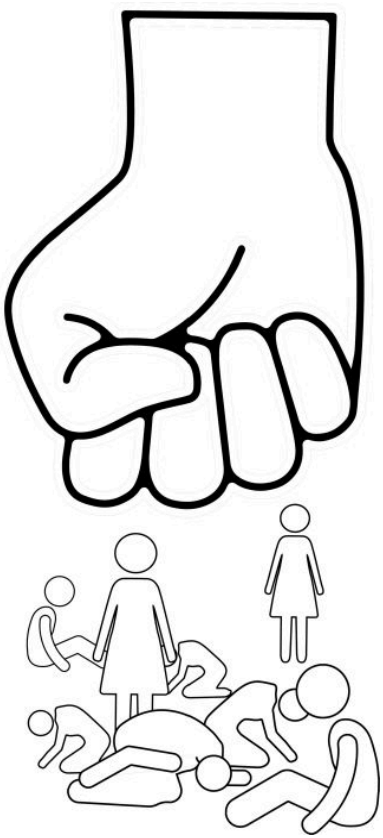
kemungkinan tidak mendapat pendidikan sekolah dua kali lebih besar daripada bagi seorang anak laki-laki.

Dua juta anak perempuan, kebanyakan di Afrika dan Timur Tengah, dimutilasi melalui sunat untuk mematikan hasrat seksual mereka. Jika mereka selamat dari prosedur ini, mereka tumbuh besar dan menghadapi hubungan seksual yang menyakitkan, kemungkinan kemandulan, dan kemungkinan yang lebih besar untuk meninggal saat melahirkan. Statistik yang lebih baru menunjukkan bahwa dalam generasi sekarang sesungguhnya 100 juta anak perempuan hilang. Mereka dibunuh oleh keluarga mereka karena jenis kelamin mereka. Berjuta-juta anak perempuan ini hilang di India dan Tiongkok, tempat para ibu secara rutin melakukan aborsi bila mengetahui bahwa mereka mengandung anak perempuan. Atau mereka dibuang sampai mati seperti pada zaman kuno. Perawatan medis tidak diberikan kepada mereka.

Berapa banyak air mata yang telah tercurah secara tersembunyi? Surga pun menangis, ketika Yahweh Elohim melihat apa yang menimpa anak-anak perempuan Hawa. Siapa yang akan datang menolong mereka? Siapa yang akan membela mereka? Hati siapa yang tetap tidak tersentuh menghadapi kenyataan-kenyataan ini?

Hierarki adalah asal mula patriarki, dan patriarki adalah asal mula penyalahgunaan seks dan kuasa.

Beth Allison Barr



3 Yesus, Sang Mesias, dan kaum perempuan

Penanggalan kita dimulai dengan suatu mukjizat yang tiada bandingnya: Allah menjadi manusia. Yang Kekal, Sang Pencipta, datang sendiri. Ia mulai dari nol seperti setiap manusia, menjalani masa kanak-kanak, masa muda, dan kehidupan kerja sebagai tukang bangunan di Nazaret dan sekitarnya. Kemudian, ketika Ia mulai tampil di depan umum, Ia bertempat tinggal di Kapernaum di Galilea. Semua itu terjadi di dalam Yudaisme abad pertama.

Bagi kaum perempuan, bersama Dia dimulai pula suatu penanggalan baru. Dialah yang dahulu, ketika hari sejuk, menjumpai Adam dan Hawa di taman. Yahweh Elohim sebagai anak Adam, sebagai Anak Manusia – Dialah keturunan perempuan itu. Dan Pembebas mereka. Seorang yang mengerti hati perempuan. Walaupun tidak menikah, Ia mengenal ibu-Nya dan saudari-saudari-Nya dari dekat. Setiap hari Ia merasakan dan melihat bagaimana kaum laki-laki bersikap terhadap istri-istri mereka dan terhadap perempuan pada umumnya. Ia sendiri barangkali, sebagai anak sulung, bertanggung jawab atas keluarga, seandainya Yusuf, ayah-Nya, sudah tidak hidup lagi dan Ia harus mengambil alih perannya. Bagaimana kiranya saudari-saudari-Nya mengalami Dia?

Ia melihat apa yang ada di balik layar. Paling lambat dalam pelayanan-Nya di depan umum, Ia merobohkan tembok-tembok dan menjungkirbalikkan dunia Yahudi pada waktu itu. *Jika ada seseorang yang menjadi teladan bagi kita, Dialah yang menyatakan Allah.* Dialah akhir dari segala pertentangan.

Bab ini tidak membahas ajaran, dogmatika, atau pendirian. Bab ini membahas kenyataan hidup. Kisah-kisah. Perjumpaan-perjumpaan. Sikap-sikap. Penemuan-penemuan.

Semua perjumpaan Yesus dengan perempuan yang disebutkan di sini sudah sering diamati.[35] Dan perjumpaan-perjumpaan itu sangat penting. Bahkan

35. Karena keterbatasan tempat dan waktu, saya tidak membahas perempuan-perempuan pemberani dalam Perjanjian Lama yang memegang peran kepemimpinan atau bernubuat, demikian pula Elisabet atau Maria. Ibu Yesus adalah seorang perempuan yang unik, berani, mandiri, rohani, dan teguh hati, yang tidak saya bahas lebih lanjut di sini.

sentral, karena dalam teks-teks ini kita menemukan bagaimana *kuasa Allah yang menebus dan memulihkan menjadi kenyataan dalam hidup perempuan. Bagaimana mereka dikembalikan kepada kedudukan yang dimiliki perempuan di Eden. Itulah tujuan Allah. Membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis, juga kekuasaan laki-laki atas perempuan yang negatif, yang melampaui batas, dan yang menindas, dalam segala bentuknya.*

Bagaimana kaum perempuan mengalami Yesus? Mereka ada di sana ketika Yesus lahir, ketika Ia disiksa di kayu salib, dan ketika Ia bangkit. Bacalah kutipan yang kuat dan terkenal di seluruh dunia ini dari Dorothy L. Sayers:

"Barangkali tidak mengherankan bahwa kaum perempuanlah yang pertama di palungan dan yang terakhir di salib. *Mereka belum pernah melihat seorang laki-laki seperti Dia – dan tidak pernah lagi ada yang seperti Dia.* Seorang Nabi dan Guru yang menegur tanpa mengomel dan memuji tanpa merendahkan; yang menanggapi pertanyaan dan argumen mereka dengan serius; yang tidak pernah mendesak mereka untuk bersikap keperempuanan dan tidak pernah mengejek mereka karena keperempuanan mereka; yang menerima mereka apa adanya dan bergaul dengan mereka dengan sangat wajar."

Yesus menjumpai kaum perempuan tanpa standar ganda, tanpa pengucilan, tanpa sikap merendahkan, tanpa sekadar menoleransi, melainkan dengan perhatian dan pengertian, bahkan dengan keramahan dan kasih.

Barangkali tidak terlalu banyak peristiwa yang diceritakan. Tetapi peristiwa-peristiwa itu sangat berbobot. Pasti ada banyak lagi yang tidak diceritakan kepada kita. Tetapi barangkali kelak kita boleh melihatnya kembali, ketika Kerajaan Allah yang kekal telah datang.

Anda sudah membaca atau mendengar kisah-kisah ini seratus kali. Meskipun demikian, saya akan memperhatikannya dan secara singkat menunjukkan kekhususannya, juga yang bersifat budaya. Saya mengutip teks-teksnya secara lengkap; Anda tidak perlu mengambil Alkitab. Dan saya hanya membagikan beberapa pemikiran tentangnya. Selamilah sendiri saat-saat yang kudus ini!

3.1 Murid-murid perempuan yang melayani

> [Lukas 8:1-3, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Dan sesudah itu terjadilah, bahwa Ia berjalan berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa, sambil berkhotbah dan memberitakan Kerajaan Allah. Kedua belas murid itu bersama-sama dengan Dia, *dan juga beberapa perempuan yang telah disembuhkan dari roh-roh jahat dan berbagai penyakit: Maria yang disebut Magdalena, yang darinya telah keluar tujuh setan, dan Yohana, istri Khuza, seorang pengurus rumah tangga Herodes, dan Susana dan banyak perempuan lain, yang melayani Dia dengan harta milik mereka.*

Bukan hanya Yesus, rabi-rabi lain pada zaman itu pun dikelilingi oleh murid-murid mereka. Tetapi: Para rabi tidak mempunyai murid perempuan dan juga tidak menginginkan perempuan sebagai murid mereka. Belajar dari seorang rabi adalah hak istimewa eksklusif kaum laki-laki. Bila kita berbicara tentang murid-murid Yesus, kita selalu memikirkan kedua belas murid. Lukas berbicara tentang perempuan-perempuan yang dapat ia sebutkan namanya, dan tentang banyak perempuan yang tidak disebutkan namanya. Kita tahu bahwa ada lebih banyak murid daripada kedua belas laki-laki itu. Lukas berbicara tentang 70 orang (Lukas 10:1.17). Tetapi barangkali di situ sudah termasuk perempuan. Bagaimanapun, kumpulan murid sebagaimana digambarkan Lukas tampak bagi kita sebagai rombongan campuran laki-laki dan perempuan. Beberapa dari perempuan itu telah mengalami penyelamatan oleh sang Rabi dan sejak itu mengikut Dia. Dan mereka telah menyumbangkan harta milik mereka. Mereka melayani Dia, Guru mereka, dan barangkali semua orang yang berjalan bersama Yesus. Itu tidak berarti memasak dan mencuci pakaian – barangkali juga itu: Mereka melayani dengan harta milik mereka. Mereka, atau setidaknya beberapa dari mereka, *membiayai* misi Yesus bersama para pengikut-Nya.

Ini adalah pelanggaran tabu yang tiada taranya: Yesus menerima perempuan ke dalam lingkaran murid-murid-Nya. Yesus mau mereka belajar. Sebab Ia tahu betapa pentingnya peran yang kelak masih akan dipegang oleh kaum perempuan

– yang lebih dapat Ia andalkan daripada kaum laki-laki – bagi Kerajaan Allah dan jemaat-Nya. Lukas menyebut mereka secara positif, tanpa menyebut kekhususan apa pun dalam hubungan mereka dengan murid-murid laki-laki.

3.2 Perempuan harus belajar

> [Lukas 10:38-42, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Ketika mereka melanjutkan perjalanan, tibalah Ia di sebuah desa; dan seorang perempuan yang bernama Marta menerima Dia di rumahnya. Perempuan itu mempunyai seorang saudara perempuan yang bernama Maria, yang juga duduk di dekat kaki Yesus dan mendengarkan perkataan-Nya. Tetapi Marta sangat sibuk dengan banyak pelayanan; lalu ia mendekat dan berkata: Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Suruhlah dia membantu aku. *Tetapi Yesus menjawab dan berkata kepadanya: Marta, Marta! Engkau khawatir dan gelisah tentang banyak hal; tetapi hanya satu yang perlu. Sebab Maria telah memilih bagian yang baik, yang tidak akan diambil darinya.*

Yesus mengasihi ketiga bersaudara ini. Ia senang berada di rumah ini. Ia disambut dengan hangat. Jam-jam ketika Ia mengajar bagaikan diangkat ke surga. Perkataan hidup, perkataan yang berkuasa, keluar dari mulut-Nya. Dan Maria merasa hal itu lebih menarik daripada mengurus rombongan murid. Wajar saja kalau terjadi cekcok di antara kedua saudari itu. Tetapi Yesus, yang kepada-Nya Marta tampaknya berpaling dengan nada menuduh, memberikan kepada Maria – dan dengan demikian kepada semua perempuan – hak istimewa untuk menjadi murid dan orang yang belajar. Tanpa perbedaan antara murid laki-laki dan murid perempuan. Di kaki Yesus semua perbedaan diratakan. Di sana semua setara! Juga sekarang. Bagi perempuan sama pentingnya untuk diajar dalam kebenaran dan untuk berakar kuat di dalam iman. Sama seperti laki-laki, mereka ikut serta dalam pertukaran pikiran dan dalam mengajukan pertanyaan.

3.3 Semua setara

[Markus 3:33-35, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Lalu Ia menjawab mereka dan berkata: Siapakah ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku? Ia melihat berkeliling kepada orang-orang yang duduk di sekeliling-Nya dan berkata: *Lihatlah, inilah ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku; sebab siapa saja yang melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku.*

Keluarga Yesus mengira bahwa Yesus kini sudah sama sekali tidak terkendali. Di sini Yesus tidak tampil sebagai orang yang mengutamakan keluarga. Bagi-Nya keluarga baru dari Kerajaan Allah dan ciptaan baru lebih penting. Seperti terlihat pada butir sebelumnya, dalam hubungan dengan Yesus, dalam kemuridan, jenis kelamin tidak dihapuskan, tetapi tidak lagi mempunyai arti. Apalagi arti yang hierarkis, seolah-olah perempuan berada di bawah laki-laki. Bagi pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan, sangat menentukan bahwa Yesus tidak pernah berbicara tentang suatu hierarki atau mengajarkannya. Tanpa kata-kata, dengan tindakan-tindakan-Nya Yesus sudah mendobrak konvensi-konvensi budaya dan konvensi-konvensi "saleh" pada zaman-Nya. Ia menyebut mereka yang taat kepada-Nya saudara laki-laki dan saudara perempuan!

3.4 Menstruasi bukan lagi kenajisan

[Markus 5:32-34, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Lalu Ia memandang sekeliling-Nya untuk melihat siapa yang telah melakukan hal itu. Tetapi perempuan itu, penuh rasa takut dan gemetar, karena ia tahu apa yang telah terjadi atas dirinya, datang dan tersungkur di depan-Nya dan memberitahukan seluruh kebenaran kepada-Nya. *Tetapi Ia berkata kepadanya: Hai anak-Ku, imanmu telah menyembuhkan engkau; pergilah dengan selamat dan sembuhlah dari penderitaanmu.*

Menstruasi itu sendiri adalah sesuatu yang bagi seorang perempuan bukan berkat, melainkan beban. Kami kaum laki-laki tidak dapat menyelami hal itu. Di Israel perempuan selama masa haidnya najis secara ritual. Najis karena sesuatu yang bukan kesalahannya. Nasib? Lebih buruk lagi kalau pendarahan itu tidak berhenti. Penyakit ini juga ada sekarang. Dengan demikian perempuan itu terus-menerus najis. Mirip seperti orang yang sakit kusta, ia hampir tidak dapat ikut serta dalam kehidupan masyarakat, dan sama sekali tidak dapat ikut serta dalam kehidupan keagamaan. Keberaniannya untuk meraih kesembuhan pada Yesus adalah salah satu kisah yang paling mengharukan dalam kitab-kitab Injil. Yesus menyebut penyakit ini penderitaan. Dialah yang mengakhirinya. Ia membawa perempuan itu kembali ke dalam kehidupan. Mirip seperti Ia membangkitkan anak perempuan Yairus segera sesudah itu. Ke sanalah Ia sedang dalam perjalanan. *Dengan cara yang menyentuh, Ia memanggilnya anak-Ku – seorang putri.* Sebagai seorang ayah, Ia membangkitkan dalam dirinya perasaan diterima, diperhatikan, dan dihargai, yang telah 12 tahun tidak ia rasakan. Seperti seorang putri yang mengalami perhatian penuh kasih dari ayahnya. Di depan semua orang – jalan itu penuh sesak – Ia berbicara demikian kepada perempuan yang *"najis"* ini dan melakukan apa yang hanya Ia lakukan: berbicara di depan umum dengan seorang perempuan dan mengembalikan hidup serta martabatnya di hadapan semua orang. Apa yang dipikirkan oleh kaum laki-laki? Apalagi kaum perempuan!

3.5 Dibuang dan ditemukan

[Yohanes 4:6-9, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Di situ terdapat sumur Yakub. Yesus, yang letih oleh perjalanan, duduk begitu saja di pinggir sumur itu. Waktu itu kira-kira jam keenam. Lalu datanglah seorang perempuan dari Samaria hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya: Berilah Aku minum! (Sebab murid-murid-Nya telah pergi ke kota untuk membeli makanan.) Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya: *Bagaimana mungkin Engkau, seorang Yahudi, meminta minum kepadaku,*

seorang perempuan Samaria? (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria.)

[Yohanes 4:27-30, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] *Pada waktu itu datanglah murid-murid-Nya dan mereka heran, bahwa Ia sedang berbicara dengan seorang perempuan.* Namun tidak seorang pun yang berkata: Apa yang Engkau cari?, atau: Apa yang Engkau bicarakan dengan dia? Maka perempuan itu meninggalkan tempayannya di situ lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang: Mari, lihatlah seorang manusia yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat! Mungkinkah Dia Kristus itu? Mereka pun keluar dari kota dan datang kepada-Nya.

Betapa sering di masa muda saya mendengar perkataan dari pasal 4 Injil Yohanes. Kebanyakan perkataan bahwa Bapa hanya mencari penyembah-penyembah yang menyembah Dia dalam roh dan kebenaran. Termasuk dalam kebenaran pada masa muda saya: perempuan tidak melakukan hal itu. Mereka berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan.

Lalu mengapa Yesus menyampaikan kebenaran-kebenaran yang dalam dan penting ini kepada seorang perempuan? Terlebih lagi kepada seorang perempuan Samaria? Seorang yang sudah berkali-kali bercerai? Kepada seorang yang baru saja mengenal Mesias?

Ia bebas. Dialah Yahweh Elohim, yang menciptakan laki-laki dan perempuan setara. Ia dapat menjumpai kaum perempuan sebagaimana mestinya. Murid-murid heran bahwa Ia berbicara dengan seorang perempuan. Betapa rusaknya gambaran tentang perempuan pada masa itu. Yesus menempuh jalan yang melelahkan ini untuk menjadikan kisah hidup yang tragis dari perempuan ini, yang telah beberapa kali diceraikan, suatu kisah keselamatan. Tidak, bukan kepada seorang laki-laki Yesus mengatakan kata-kata seperti itu; melainkan kepada seorang perempuan yang telah kehilangan seluruh harga dirinya dan harus menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki lagi agar dapat bertahan hidup. Laki-laki di sumur Sikhar ini berbeda. Seperti seharusnya setiap laki-laki. Dialah Mesias.

Ia menjadi misionaris perempuan yang pertama. Seluruh desanya menjadi percaya, karena ia menceritakan kisahnya dan mengatasi ketakutannya. Sungguh kisah yang membuat napas tertahan, yang membuat air mata saya berlinang. Tidak banyak orang yang kepadanya Yesus secara langsung menyatakan bahwa Dialah Mesias. Tetapi kepada perempuan ini Ia membukakan surga.

Pertanyaan ini harus diajukan: Bagaimana orang dapat menafsirkan larangan berbicara dari Paulus sedemikian rupa dan memperluasnya kepada semua perempuan di gereja sepanjang segala zaman, padahal di sini Yesus mengajar seorang perempuan tentang hakikat penyembahan? Penyembahan, yang merupakan ciri hakiki gereja!?

3.6 Perzinaan melibatkan dua orang

[Yohanes 8:1-11, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Tetapi Yesus pergi ke Bukit Zaitun. Pagi-pagi benar Ia kembali ke Bait Allah, dan seluruh rakyat datang kepada-Nya; lalu Ia duduk dan mengajar mereka. Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepada-Nya seorang perempuan yang tertangkap berbuat zina, menempatkannya di tengah-tengah, lalu berkata kepada-Nya: Guru, perempuan ini tertangkap ketika sedang berbuat zina, pada saat perbuatan itu sendiri. Dalam hukum Taurat Musa memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian dengan batu; Engkau, apa pendapat-Mu? Mereka mengatakan hal itu untuk mencobai Dia, supaya mereka memperoleh sesuatu untuk menuduh-Nya. Tetapi Yesus membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di tanah. Ketika mereka terus-menerus bertanya kepada-Nya, Ia bangkit berdiri dan berkata kepada mereka: *Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepadanya. Lalu Ia membungkuk lagi dan menulis di tanah. Ketika mereka mendengar hal itu, mereka pergi seorang demi seorang, mulai dari yang tertua sampai kepada yang terakhir;* dan Yesus tinggal seorang diri dengan perempuan itu, yang tetap di tengah-tengah. Ketika Yesus berdiri tegak dan tidak melihat seorang pun selain perempuan itu, Ia berkata kepadanya: Hai perempuan, di manakah mereka,

para penuduhmu? Tidak adakah seorang pun yang menghukum engkau? Jawab perempuan itu: Tidak ada, Tuhan. *Lalu kata Yesus kepadanya: Aku pun tidak menghukum engkau; pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi!*

Berbagai Alkitab mempunyai judul perikop: Yesus dan perempuan yang berzina. Tetapi: Di manakah laki-laki yang berzina? Bapa-bapa Gereja berpendapat, dan sebagian orang sekarang masih saja berpikir demikian, bahwa perempuan adalah penggoda kepada dosa seksual. Pandangan Yahudi tentang perempuan membuat perempuan bertanggung jawab atas godaan seksual. Sebaliknya, Yesus meletakkan tanggung jawab pada laki-laki (Matius 5:28). Bila ia memandang seorang perempuan, ia harus memperhatikan hasrat seksualnya dan menahannya. Dengan kata lain: Jangan terlalu lama memandang, kalau engkau tidak dapat mengendalikan keinginanmu. Saya meragukan bahwa perempuanlah yang menggoda. Laki-laki, yang lebih cepat terangsang daripada perempuan, melakukan apa saja untuk dengan cepat menaklukkan hati seorang perempuan. Bagaimana keadaannya di sini, kita tidak tahu. Kekasihnya telah meninggalkannya dengan pengecut, atau ia dilindungi oleh rekan-rekan laki-lakinya.

"Yesus hanya mengucapkan sedikit kata, tetapi kata-kata itu sangat bermakna. Dosa tetap dosa – entah dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Setiap orang dari kita akan berdiri di hadapan pengadilan Allah. Tidak seorang pun dapat bersembunyi atau melarikan diri. Tidak seorang pun dapat menunjuk kepada orang lain. Dosa perempuan itu tidak lebih buruk daripada dosa laki-laki – tetapi juga tidak lebih baik. Bila kesetaraan menjadi ukurannya, hampir tidak ada batu yang dilemparkan."[36]

3.7 Berdiri tegak dengan seluruh tinggi badan

[Lukas 13:10-17, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Pada suatu hari Sabat Ia mengajar dalam salah satu rumah ibadat. Dan lihatlah, *di situ ada seorang perempuan yang telah delapan belas tahun dirasuk roh kelemahan; punggungnya bungkuk dan ia sama sekali tidak dapat berdiri tegak.*

36. Hamilton, David

> *Ketika Yesus melihat perempuan itu, Ia memanggil dia dan berkata kepadanya: Hai perempuan, engkau telah dibebaskan dari kelemahanmu! Lalu Ia meletakkan tangan-Nya atas perempuan itu, dan seketika itu juga ia berdiri tegak dan memuliakan Allah.* … Bukankah perempuan ini, yang adalah *anak perempuan Abraham*, yang telah diikat oleh Iblis – lihatlah, delapan belas tahun lamanya – harus dilepaskan dari ikatannya itu pada hari Sabat? Ketika Ia berkata demikian, semua lawan-Nya merasa malu, dan seluruh orang banyak bersukacita karena segala perkara mulia yang terjadi oleh Dia.

Rumah ibadat (sinagoge) adalah tempat kaum laki-laki. Mereka berada di depan. Merekalah yang berbicara. Tetapi Yesus melihat perempuan ini dan membawanya ke depan. Ke tengah-tengah. Seorang perempuan. Terlebih lagi seorang yang mengerikan untuk dilihat. Sang Tabib Agung membawanya ke hadirat-Nya. Kaum laki-laki tentu tidak menyambut pelanggaran tradisi ini. Hanya kenyataan bahwa hari itu hari Sabat memberi mereka alasan yang dibuat-buat untuk menyerang Yesus. Ungkapan "anak perempuan Abraham" hanya ada di sini. Demikianlah perempuan yang bungkuk itu berdiri tegak. Dengan penuh belas kasihan dan perhatian kepada perempuan yang malang itu, Ia meletakkan tangan-Nya atasnya. Lalu ia berdiri di tempat yang biasanya hanya ditempati laki-laki. Tegak. Yahweh Elohim tidak hanya mengembalikan kesehatannya, tetapi juga martabatnya: Ia menyebutnya anak perempuan Abraham. Di tempat yang biasanya hanya terdengar suara laki-laki, ia mengangkat suaranya untuk memuliakan Allah. Ya, boleh dikatakan ia memulai pujian bagi Allah di rumah ibadat itu. Betapa kudusnya saat itu!

Sinagoge Yahudi, tempat perempuan seakan-akan tersembunyi di latar belakang dan hanya laki-laki yang berbicara, tidak pernah menjadi teladan bagaimana jemaat Yesus Kristus berfungsi.

3.8 Tanpa standar ganda

> [Matius 19:8-9 (5:31-32), diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Kata Yesus kepada mereka: Karena ketegaran hatimu Musa

> mengizinkan kamu menceraikan istrimu; tetapi sejak semula tidaklah demikian. Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali karena percabulan, lalu menikah dengan perempuan lain, ia berbuat zina; dan barangsiapa menikah dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zina.

Suami-suami Yahudi relatif mudah menceraikan istri mereka. Alasan selalu bisa ditemukan. Dengan demikian perempuan yang diceraikan, atau lebih tepat: yang diusir, benar-benar terbuang dan hampir tidak dapat bertahan hidup. Yesuslah yang mempermalukan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat dan membawa mereka kembali kepada permulaan. Laki-laki dan perempuan diciptakan setara sebagai gambar Allah dan dipersatukan dalam pernikahan. Itulah tatanan penciptaan.

Laki-laki maupun perempuan harus memegang aturan main yang sama. Syukur kepada Allah, sekarang di tempat kita keadaannya tidak lagi seperti dahulu di antara orang Yahudi. Tetapi perceraian tetap merupakan sesuatu yang melukai sangat dalam dan juga menghancurkan hati Allah. Dengan mengacu pada kisah penciptaan, Yesus melindungi perempuan dan mengimbau kaum laki-laki agar tidak begitu saja menceraikan istri mereka dengan alasan yang tidak sah, kecuali karena perzinaan. Ia membela kaum perempuan. Ia mengangkat suara-Nya bagi mereka dan menegur ketegaran hati, yang Ia lihat sebagai alasan perceraian-perceraian itu.

3.9 Anugerah yang tak tahu malu

> [Markus 14:3-9, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Ketika Ia berada di Betania, di rumah Simon si kusta, dan sedang duduk makan, datanglah seorang perempuan membawa sebuah buli-buli pualam berisi minyak urapan dari narwastu murni yang sangat mahal. Ia memecahkan buli-buli pualam itu dan mencurahkan minyaknya ke atas kepala-Nya. Tetapi ada beberapa orang yang menjadi gusar dalam hati dan berkata: Untuk apa pemborosan minyak urapan ini? Sebab minyak urapan

> ini dapat dijual lebih dari tiga ratus dinar dan uangnya diberikan kepada orang-orang miskin. Lalu mereka memarahi perempuan itu. Tetapi Yesus berkata: *Biarkanlah dia; mengapa kamu menyusahkan dia? Ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik kepada-Ku;* sebab orang-orang miskin selalu ada padamu, dan bila kamu mau, kamu dapat berbuat baik kepada mereka; tetapi Aku tidak selalu ada padamu. *Ia telah melakukan apa yang dapat dilakukannya; ia telah mengurapi tubuh-Ku sebelumnya untuk penguburan. Sungguh, Aku berkata kepadamu: Di mana saja Injil diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan diceritakan juga untuk mengingat dia.*

Ini adalah situasi yang tak terbayangkan, bahkan sangat memalukan. Perempuan ini sudah pernah berjumpa dengan Yesus, dan Ia telah membarui hidupnya. Ia memberanikan diri untuk menerobos masuk ke dalam perkumpulan laki-laki ini dan dipandangi oleh semua orang. Untuk kemudian melakukan apa yang dapat ia lakukan. Yesus tahu, lebih dari itu ia tidak dapat lakukan. Gaji setahun yang telah ditabung, semua yang ia miliki – ia rela mempersembahkannya kepada Yesus. Belum pernah sebelumnya sesuatu yang begitu berharga dicurahkan ke atas kepala laki-laki dari Nazaret itu. Belum pernah Ia berbau seharum itu. Dan Yesus meninggikan perempuan ini di hadapan semua orang dan memberinya tempat dalam sejarah, yang tidak Ia berikan kepada laki-laki mana pun. Ia sangat menghargainya – tidak ada yang mengerti bahwa misi-Nya akhirnya akan mencapai titik terendah dan titik puncaknya di Golgota.

"Ia lebih daripada seorang perempuan berdosa yang telah diampuni. Air mata sukacitanya yang banyak, ketika ia melayani Yesus, bertolak belakang dengan air mata Petrus, yang menangis dengan sedihnya setelah ia meninggalkan pelayanan dan menyangkal Yesus (Lukas 22:62). Ciumannya yang tak henti-henti bertolak belakang dengan ciuman pengkhianatan Yudas (Lukas 22:47). Posisinya di kaki Yesus adalah posisi seorang pelayan, posisi yang diambil oleh Yesus sendiri (Lukas 22:26-27). Tindakannya yang penuh kasih, memecahkan buli-buli pualam itu dan mencurahkan isinya yang berharga, adalah peniruan simbolis akan Kristus, yang membiarkan tubuh-Nya dipecahkan dan darah-Nya yang mahal

dicurahkan bagi semua orang yang dikasihi-Nya (Lukas 22:20). Ia adalah ikon (gambar) Kristus!"[37]

Semua laki-laki yang mewajibkan perempuan berdiam diri dan melarang mereka berkhotbah: Berapa sering kalian menyebut perempuan ini dalam pemberitaan dan khotbah Injil kalian?

3.10 Salib: Di manakah kaum laki-laki?

[Matius 27:55-56, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] *Tetapi di situ ada banyak perempuan yang melihat dari jauh, yaitu perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus dari Galilea dan melayani Dia.* Di antara mereka terdapat Maria Magdalena, dan Maria ibu Yakobus dan Yoses, dan ibu anak-anak Zebedeus.

[Markus 15:40-41, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Ada juga beberapa perempuan yang melihat dari jauh, di antaranya Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus Muda dan Yoses, serta Salome, *yang mengikuti Yesus dan melayani Dia waktu Ia di Galilea; dan banyak perempuan lain yang telah datang ke Yerusalem bersama-sama dengan Dia.*

[Lukas 23:55-56, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Perempuan-perempuan yang datang bersama-sama dengan Dia dari Galilea ikut menyusul, dan mereka melihat kubur itu dan bagaimana tubuh-Nya dibaringkan. Setelah pulang, *mereka menyediakan rempah-rempah dan minyak urapan;* dan pada hari Sabat mereka beristirahat sesuai dengan perintah.

[Matius 28:9-10, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Ketika mereka pergi untuk memberitahukannya kepada murid-murid-Nya, lihatlah, Yesus datang menjumpai mereka dan berkata: *Salam bagimu! Mereka mendekati-Nya, memeluk kaki-Nya, dan menyembah Dia.* Maka kata Yesus kepada mereka: Jangan takut; pergilah, beritahukanlah kepada saudara-saudara-Ku, supaya mereka pergi ke Galilea, dan di sanalah mereka akan melihat Aku.

37. Reid, Barbara E., hlm. 76, Wisdom's Feast, 2016

Bukankah luar biasa, bagaimana para penulis Injil yang laki-laki menulis di sini tentang perempuan-perempuan ini? Mereka tidak mengabaikan mereka. Tidak melupakan mereka. Bukankah mereka telah mengalami perempuan-perempuan itu sebagai sesama murid, yang bersama kedua belas murid mengikut Yesus. Para penulis ini pun dibesarkan dengan gambaran Yahudi dan talmudis tentang perempuan. Tetapi Yesus telah membarui juga gambaran mereka tentang perempuan. Diperlukan beberapa tahun, tetapi dalam hal ini mereka berjalan mengikuti jejak Yesus.

Selain itu, bagi mereka sebagai laki-laki sungguh memalukan untuk menuliskan bahwa kaum perempuan setidaknya menyaksikan penyaliban dari jauh, sementara mereka sendiri – kecuali Yohanes – telah melarikan diri.

Sikap Yesus terhadap kaum perempuan telah membuat mereka kuat dan berani. Ia mendukung mereka. Ia menghargai pelayanan mereka. Apa yang kita baca di sini adalah gema dari penghormatan yang Yesus berikan kepada mereka. Bertentangan dengan tradisi dan konvensi, Ia telah menerima mereka ke dalam lingkaran murid-murid perempuan dan laki-laki. Banyak hal yang tidak kita ketahui, tetapi fakta-fakta yang disebutkan ini menjelaskan satu hal: Ia menghormati mereka secara setara, murid laki-laki maupun murid perempuan. Sekalipun tidak ada perempuan yang termasuk dalam lingkaran yang paling dalam.

3.11 Maria, sang rasul perempuan

[Yohanes 20:15-18, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Kata Yesus kepadanya: Hai perempuan, mengapa engkau menangis? Siapakah yang engkau cari? Ia menyangka bahwa Dia adalah penunggu taman, lalu berkata kepada-Nya: Tuan, jikalau tuan yang mengambil Dia, katakanlah kepadaku, di mana tuan meletakkan Dia, supaya aku dapat mengambil-Nya. Kata Yesus kepadanya: Maria! Ia berpaling dan berkata kepada-Nya dalam bahasa Ibrani: Rabuni! – artinya Guru. Kata Yesus kepadanya: Janganlah engkau menyentuh Aku, sebab Aku belum naik

kepada Bapa-Ku. *Tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka: Aku naik kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu. Maria Magdalena datang dan memberitakan kepada murid-murid bahwa ia telah melihat Tuhan dan bahwa Ia telah mengatakan hal-hal itu kepadanya.*

Dalam suatu proses pengadilan tidak ada perempuan sebagai saksi. Mereka dianggap tidak layak menjadi saksi. Sampai sejauh itulah keadaannya. Bahwa Yesus memercayakan dan menugaskan kepada perempuan berita terpenting sepanjang segala zaman – juga bagi para murid sendiri – tidak dapat dinilai terlalu tinggi. Tidak pernah ada berita yang lebih penting dan lebih besar diberitakan segera sesudah penyaliban. Maria adalah satu-satunya yang berada di tempat di mana berita itu dapat didengar. Ia ditugaskan untuk memberitakan kebenaran ini kepada murid-murid, yang dengan ketakutan telah bersembunyi. Mengingat tugas ini, pertanyaan apakah perempuan boleh berkhotbah menunjukkan betapa sedikitnya akal sehat.

Dalam pengutusan yang unik ini saya menyebut Maria seorang rasul perempuan, seorang perempuan yang ditugaskan oleh Dia yang telah bangkit. Di sebuah taman, Hawa membiarkan dirinya digoda. Di taman ini tidak terlihat seorang laki-laki pun. Hanya seorang perempuan yang merindukan Tuhan dan Pembebasnya dan mencari Dia. Bukan Yesus yang hidup, melainkan Yesus yang sudah mati. Kepada-Nya ia telah mengikatkan seluruh keberadaannya. Dialah segala-galanya baginya. Kesetiaan dan kasih ini dihargai dan dihormati oleh Tuhan Yesus.

Karena *Maria Magdalena* disebut sebagai orang pertama yang berjumpa dengan Dia yang telah bangkit dan ditetapkan oleh-Nya untuk memberitakan kabar kebangkitan-Nya kepada murid-murid-Nya (Yohanes 20:11-18), ia sudah dihormati dalam Gereja mula-mula sebagai orang yang setara dengan para rasul. Pada abad ke-3, Hipolitus dari Roma memulai sebutan kehormatan *apostola apostolorum*, artinya rasul bagi para rasul, yang kemudian diambil alih oleh teolog Hrabanus Maurus dan bahkan oleh Thomas Aquinas, yang gambarannya tentang perempuan telah saya singgung.

"Yesus tidak mendirikan gerakan perempuan, melainkan gerakan bagi manusia. Namun, tidaklah mengherankan bahwa kaum perempuan sangat terbuka bagi gagasan-gagasan-Nya. Terkurung dalam keterasingan keluarga yang kadang-kadang bermusuhan, kaum perempuan tahu betapa tidak aman, tidak adil, dan sepinya dunia ini."[38]

Pada Yesus saya tidak menemukan sedikit pun petunjuk tentang ketundukan perempuan secara hierarkis atau tentang pengecualian perempuan dari pelayanan di depan umum atau dari pelayanan kepemimpinan di dalam jemaat. Dalam sikap-Nya terhadap kaum perempuan menjadi jelas betapa jauhnya gambaran para rabi tentang perempuan telah menyimpang dari rancangan Sang Pencipta.

Sang Mesias telah memperhatikan anak-anak perempuan Hawa. Dialah yang menyatakan Allah secara sempurna dalam hakikat-Nya yang terdalam.

Engkau selalu baik dan berbuat begitu banyak kebaikan kepadaku! TUHAN, tolonglah aku mengenal kehendak-Mu!

Mazmur 119:68 (Gute Nachricht, terjemahan Alkitab bahasa Jerman)

38. Boulding, Elsie, 358, A View of Woman through Time, 1976



Untuk selama-lamanya, ya TUHAN, firman-Mu tetap teguh, ia berdiri kokoh seperti langit.

Mazmur 119:89 (Neue Genfer Übersetzung NGÜ, terjemahan Alkitab bahasa Jerman)

4 PAULUS, SAHABAT KAUM PEREMPUAN

Sudah beberapa kali saya mendengar, dan kadang-kadang juga saya sendiri berpikir, bahwa Yesus dan Paulus tidak memaksudkan dan tidak mengatakan hal yang sama. Seolah-olah mereka saling bertentangan. Kalau orang mau melihatnya demikian, ia akan dapat menyusun alasan-alasannya. Saya berpendapat bahwa Paulus berjalan mengikuti jejak Yesus, juga dalam hal yang menyangkut perempuan. Menyangkut martabat mereka, penyerahan diri dan kesetiaan mereka. Memang Pauluslah yang dengan surat-suratnya membentuk gambaran tentang perempuan di dalam gereja bahkan lebih kuat daripada Yesus. Tetapi siapa yang salah memahaminya, akan mempertentangkannya dengan Yesus.

Paulus sendiri, dalam beberapa bagian surat-suratnya, memberi alasan sehingga bagi banyak orang ia tercatat dalam sejarah sebagai pembenci perempuan. Namun, cara pandang itu sedang berubah. Dan hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa kita barangkali dapat dan harus memahami bagian-bagian teks tersebut secara lain. Tentang hal ini akan dibahas lebih lanjut nanti.

Walaupun ia berasal dari tradisi Farisi, yang – dipengaruhi oleh pemikiran Yunani – tidak mempunyai gambaran yang sangat menghargai perempuan, ia telah dibebaskan sepenuhnya dari hal itu.[39] Di bagian lain buku ini saya mengemukakan dugaan bahwa tiga tahun di tanah Arab segera sesudah perjumpaannya dengan Kristus di jalan ke Damsyik adalah sekolah yang keras untuk melepaskan seluruh beban dari pembentukan Farisinya. *Sebab gambaran talmudis tentang perempuan, yang sudah didobrak oleh Yesus, tidak mempunyai tempat di dalam Kerajaan Allah.*

Pekerjaan Paulus, sang hamba yang tak kenal lelah, dikelilingi oleh banyak perempuan dan terjalin erat dengan mereka. Mereka dilibatkan dalam misinya dan, seperti mata rantai dalam sebuah rantai, adalah rekan sekerja yang tak tergantikan. Saya khawatir sebagian laki-laki tidak menyadari betapa besar pekerjaan dan buah yang telah dikerjakan Allah di dalam Kerajaan-Nya melalui

39. Ada juga anggapan bahwa guru Gamaliel mempunyai dan mengajarkan gambaran tentang perempuan yang lebih positif daripada rekan-rekannya, dan bahwa Paulus juga mengambil alih hal itu.

kaum perempuan. Sepanjang segala abad, khususnya pada abad ke-18 dan ke-19. Ketika bagi Allah tampaknya sama sekali tidak menjadi soal apakah perempuan boleh mengajar dan memimpin di depan umum atau tidak. Bagaimanapun orang memutarbalikkannya: *Masalah muncul ketika "para penguasa ciptaan" bersikeras pada tafsiran Kitab Suci mereka yang didominasi laki-laki dan seolah-olah membuat rencana Allah bagi pelayanan kaum perempuan menjadi tidak berdaya (Lukas 7:30).*

Dalam bab ini saya mengemukakan beberapa contoh tentang bagaimana Paulus, yang tidak menikah itu, menyebut nama-nama perempuan dalam surat-suratnya. Pertama-tama ini bukan soal prinsip atau dogmatika tentang menjadi laki-laki dan menjadi perempuan; hal itu akan saya bahas kemudian. Ini adalah soal perempuan-perempuan nyata yang berhubungan dengan Paulus. "Jika kita bertolak dari jumlah perempuan yang terikat dengan Paulus dalam pelayanan bersama, maka tampaknya wajar bagi perempuan untuk terlibat secara aktif dalam pemberitaan Injil dan dalam pelayanan-pelayanan yang ada di jemaat-jemaat muda. *Pada dasarnya Paulus memakai bahasa yang sama untuk menggambarkan rekan sekerja perempuan maupun laki-laki".*[40]

Dalam hal ini terkenallah daftar salam dalam pasal 16 Surat Roma, tempat perempuan disebut bukan hanya dengan namanya, melainkan juga dengan sebutan-sebutan pelayanan mereka. Mereka yang berpendapat bahwa perempuan harus dikecualikan dari jabatan kepemimpinan di depan umum membaca teks-teks ini secara berbeda dari saya. Silakan Anda memutuskan bagaimana maksudnya. Bertolak dari kisah penciptaan, dan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya dari buku ini, cara saya membaca kesetaraan jenis kelamin juga dalam pelayanan jemaat di depan umum bukan hanya mungkin, tetapi dalam beberapa kasus jelas sekali.

4.1 Lidia

Orang Kristen Eropa yang pertama adalah seorang perempuan Kristen, Lidia, penjual kain ungu di koloni Romawi Filipi. Ia menyediakan rumahnya bagi

40. Tucker, Liefeld, 436, dalam Kuen, Alfred, Die Frau in der Gemeinde, 1998

Paulus, teman-teman seperjalanannya, dan jemaat Kristen yang pertama di Eropa. Ia bukan hanya penerima ajaran Paulus, melainkan juga mitra bicara Paulus. Dialah satu-satunya nyonya rumah. Ia mendesak Paulus dan teman seperjalanannya, Silas, untuk menumpang di rumahnya:

> [Kisah Para Rasul 16:14-15, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Dan seorang perempuan yang bernama Lidia, seorang penjual kain ungu dari kota Tiatira, yang menyembah Allah, turut mendengarkan; Tuhan membuka hatinya, sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus. Setelah ia dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya, ia memohon dan berkata: Jika kamu berpendapat bahwa aku setia kepada Tuhan, marilah menumpang di rumahku dan tinggallah di situ. Dan ia mendesak kami.
>
> [Kisah Para Rasul 16:40, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Setelah keluar dari penjara, mereka pergi ke rumah Lidia; dan setelah mereka melihat saudara-saudara (atau: saudara-saudari yang berkumpul di rumah Lidia), mereka menguatkan hati mereka, lalu berangkat.

"Hal itu menunjukkan bahwa rumahnya kemudian dengan cepat juga menjadi titik pusat sebuah jemaat rumah. Jemaat-jemaat berkumpul di rumah-rumah. Dan bukan hanya Lidia, tetapi juga perempuan-perempuan lain tampil sebagai orang-orang yang menyediakan rumah mereka bagi jemaat-jemaat. Dan di situ juga terletak peran kepemimpinan yang wajar dari orang-orang ini – peran kepemimpinan di dalam jemaat sebagai tuan rumah perempuan dan laki-laki, yang kemudian mungkin juga memimpin jemaat-jemaat tersebut dan mungkin juga memimpin ibadah-ibadahnya."[41]

4.2 Febe

> [Roma 16:1-2, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Aku menganjurkan kepadamu Febe, saudari kita, yang juga adalah *pelayan jemaat*

41. Sabine Bieberstein, ahli Perjanjian Baru di Eichstätt, wawancara di Deutschlandfunk, 2013

> *di Kengkrea*, supaya kamu menyambut dia dalam Tuhan, sebagaimana layaknya bagi orang-orang kudus, dan berikanlah kepadanya bantuan dalam perkara apa pun yang ia perlukan dari kamu; sebab ia sendiri pun telah menjadi *pemberi bantuan* (bahasa Yunani: *prostatis*) bagi banyak orang, juga bagi aku sendiri.

Rumusan salam, yang dimulai dengan Febe, menunjukkan bahwa dialah orang yang membawa surat kepada jemaat di Roma dari Korintus ke ibu kota Kekaisaran Romawi. Di sana ia barangkali membacakan surat itu di dalam jemaat (atau di jemaat-jemaat rumah) dan menjelaskannya bila ada pertanyaan. Ia adalah diaken perempuan jemaat di Kengkrea, kota pelabuhan di pinggiran Korintus. Dari Paulus ia menerima tugas yang sangat penuh tanggung jawab, yang melampaui tugas seorang pengantar surat.

"Saya ingin menegaskan bahwa pengamatan dalam Surat Roma ini bukanlah dan tidak dapat menjadi akhir dari diskusi tentang perempuan dalam pelayanan. Ada teks-teks, konteks-konteks, dan tafsiran-tafsiran lain yang harus kita pelajari. Tetapi saya menunjukkan bahwa Paulus tampaknya tidak mempunyai masalah dengan kenyataan bahwa perempuan memainkan semacam peran sebagai pembicara di dalam gereja-gereja. Seandainya ia memang mempunyai keberatan, maka sungguh sangat, sangat aneh mengutus Febe ke Roma. Kesimpulan saya adalah bahwa pujian Paulus bagi diaken perempuan Febe, kedudukannya sebagai penyokongnya (pelindung jemaat), dan perannya sebagai pembawa surat dan wakilnya di jemaat-jemaat Roma menunjukkan bahwa perempuan adalah bagian dari kehidupan mengajar di dalam gereja, dan Paulus secara tegas mendorong mereka".[42]

"Kita dapat beranggapan bahwa Febe memang adalah perempuan yang menjadi pusat jemaat rumah di Kengkrea, yang mungkin menyediakan rumahnya, yang membiayai perayaan Perjamuan Tuhan, Perjamuan Kudus. Bahwa Febe bertanggung jawab atas semua itu, karena ia juga bekerja sebagai pembela atau pelindung jemaat ini – semua itu dapat dikatakan berdasarkan Roma 16."[43]

42. Bird, 37
43. Heininger, Bernhard, Würzburg, Ibid.

Paulus menyebutnya *prostatis*, yang dalam terjemahan Elberfelder (terjemahan Alkitab bahasa Jerman) diterjemahkan sebagai pemberi bantuan (*Beistand*). Namun, kata ini, yang dalam Perjanjian Baru hanya muncul satu kali di tempat ini, juga berarti *mengetuai*. "Kita dapat dengan wajar beranggapan bahwa Paulus, seorang Yahudi Helenis yang dibesarkan di diaspora, sangat akrab dengan istilah Yunani *prostates* sebagai orang pertama, tuan, pembela, atau pejabat yang mengetuai kota. Hal ini berarti bahwa ketika para pemimpin Kristen di Roma menyambut Febe, mereka sadar bahwa ia adalah seorang pemimpin Kristen perempuan di tempat asalnya."

Menurut Roma 12:8, mengetuai adalah karunia anugerah di dalam tubuh Kristus, dan karena itu jelas bukan semata-mata urusan laki-laki. Perempuan mempunyai karunia ini sama seperti laki-laki. Mengetuai termasuk dalam tugas penatua (1 Tesalonika 5:12; 1 Timotius 5:17/3:4.5.12). Bahwa perempuan dapat menjadi penatua perempuan atau ketua perempuan, mengingat perkataan Paulus ini, seharusnya juga tidak terasa asing. Orang tidak akan pernah dapat menjalankan pelayanan mengetuai dan memelihara jemaat, serta pekerjaan dalam firman dan pengajaran yang termasuk di dalamnya (1 Timotius 5:17), dengan rajin, jika ia harus berdiam diri dalam pertemuan atau tidak boleh berbicara atau memimpin di depan umum.

"Ia adalah seorang *prostatis*, seorang ketua perempuan; ia juga disebut *diakonos*, dan di situlah persoalannya dimulai: Apakah ia seorang pelayan perempuan, apakah ia seorang pembantu jemaat, bagaimana kata itu diterjemahkan?" Tentang hal ini para ahli tafsir berdebat sampai sekarang. Einheitsübersetzung (terjemahan Alkitab bahasa Jerman) untuk Perjanjian Baru berbicara secara sederhana tentang "pelayan jemaat di Kengkrea". "... Penafsiran atau sejarah pengaruh istilah ini berlangsung sedemikian rupa sehingga, bila seorang laki-laki seperti Paulus menyebut dirinya *diakonos*, ia adalah pelayan firman, jadi seorang rasul, seorang laki-laki yang tegak dan merdeka, yang memang melayani firman. *Tetapi bila seorang perempuan disebut demikian, ia adalah pembantu jemaat dalam arti: ia hanya membantu*."[44] Febe termasuk dalam lingkaran besar orang-orang yang bersama-sama dengan Paulus bekerja menyebarkan berita tentang Kristus.

44. Sutter Rehmann, Luzia, Basel

Paulus menyebutnya saudari, dan hal itu menandai penghargaan pribadinya dan hubungan di antara keduanya. Sebagai pembawa surat itu, Febe adalah orang pertama yang dapat ditanyai bila jemaat di Roma mempunyai pertanyaan. Ia akrab dengan jalan pikiran Paulus dan karena itu dapat dianggap sebagai penafsir pertama teks itu.

Paulus memercayakan kepada Febe, seorang perempuan, dokumen yang barangkali paling penting dalam Kekristenan. Itu bukan hanya petunjuk, itu adalah bukti bahwa dalam hal pelayanan dan peran di dalam Kerajaan Allah ia tidak membeda-bedakan jenis kelamin.

4.3 Priska

> [Roma 16:3-5, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Salam kepada Priska dan Akwila, teman-teman sekerjaku dalam Kristus Yesus (yang telah mempertaruhkan nyawanya demi hidupku; kepada mereka bukan aku saja yang berterima kasih, tetapi juga semua jemaat bangsa-bangsa lain), dan salam kepada jemaat di rumah mereka.

Pasangan suami-istri Priska dan Akwila, yang paling sering disebut, barangkali adalah rekan sekerja Paulus yang paling lama dan paling akrab dalam pekerjaan misinya. Mereka adalah orang Kristen Yahudi. Walaupun pada pasangan suami-istri selalu suami yang disebut lebih dahulu, Perjanjian Baru empat kali (dari enam penyebutan) menyebut Priska, sang istri, lebih dahulu. Mengapa? Karena ia berjalan di depan dan memimpin dalam pelayanan. Mungkin karena ia lebih berkarunia daripada suaminya. Namun, keduanya bekerja sama sebagai mitra dalam satu tim, setara nilai dan kedudukannya, dalam kesatuan. Masing-masing mengenal kekuatan dan kelemahan yang lain. Sebagai perempuan, Priska juga penting secara strategis, karena perempuan biasanya diinjili oleh perempuan, bukan oleh laki-laki. Keduanya, dengan Priska di depan, mengajar Apolos. Diajar oleh Paulus sendiri, dididik melalui tanya jawab selama banyak jam membuat kemah bersama, keduanya cakap untuk mengajar orang lain. Di sini

justru Priska, seorang perempuan, patut disebut secara khusus. Suaminya berdiri di belakangnya, di barisan kedua, tetapi tanpa ada hierarki karenanya.

4.4 YUNIA

> [Roma 16:7, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Salam kepada Andronikus dan Yunia, saudara-saudaraku sebangsa dan teman-temanku sepenjara, *yang terpandang di antara para rasul*, dan yang telah menjadi Kristen sebelum aku.

Sepasang suami-istri misionaris lainnya mendapat penghargaan dari Paulus. Para penafsir Perjanjian Baru yang paling awal, yaitu Bapa-bapa Gereja, berbicara tentang Yunia dengan sangat hormat. Yohanes Krisostomus (344-407 M) menulis tentang Yunia: "Menjadi seorang rasul adalah sesuatu yang besar. Tetapi terpandang di antara para rasul – pikirkanlah betapa besar pujian itu. Betapa besarnya hikmat perempuan ini, sehingga ia dianggap layak menyandang gelar rasul."

Tetapi dalam beberapa terjemahan, sampai sekarang orang tidak membaca *Yunia*, melainkan nama lain: *Yunias* – seorang laki-laki (demikian juga TB: 'Yunias'). Namun, nama Yunias terbukti baru muncul untuk pertama kalinya pada abad ke-13 – pada Egidius dari Roma, seorang pertapa dari ordo Agustinian dan murid Pujangga Gereja Thomas Aquinas. *Mengapa Yunia lalu menjadi Yunias? Karena dalam gambaran dunia banyak orang Kristen tidak dapat atau tidak boleh ada rasul perempuan.*

Dalam penelitian, pandangan bahwa Yunia, bentuk perempuan, pastilah bentuk asli dari Paulus, kini sudah diterima secara luas. "Pada pertengahan abad yang lalu orang menemukan bahwa nama laki-laki Yunias hampir tidak ada pada zaman kuno, jadi tidak terbukti, sedangkan nama perempuan Yunia sering terbukti. Apa yang menjadikan Yunia sebagai Yunias barangkali hanya dapat dijelaskan berdasarkan pemahaman yang keliru tentang jabatan. Andronikus dan Yunia dalam Roma 16:7 disebut terpandang di antara para rasul, dan hal itu

dahulu menjadi kesulitan atau masih menjadi kesulitan: memasukkan Yunia ke dalam golongan para rasul."[45]

Argumentasi dan publikasi yang mendukung dan menentang Yunia sebagai rasul perempuan tak terhitung banyaknya. Kalau memang demikian, maka ia rasul bukan dalam arti kedua belas rasul atau dalam arti seperti Paulus, melainkan sebagai misionaris perempuan yang strategis dan berpengaruh. Seandainya pun ia bukan rasul perempuan, penghargaan terhadapnya pastilah sangat besar. Dalam budaya zaman kuno hal itu tidak lazim. *Hal itu menunjukkan bagaimana pengaruh Injil yang menyembuhkan juga menjalar ke persoalan gender. Tetapi juga betapa sulitnya dunia gereja yang didominasi laki-laki menghadapi perkara ini.*

"Mungkin saja Andronikus dan Yunia, barangkali sepasang suami-istri, adalah rasul dalam arti seseorang yang diutus oleh suatu gereja seperti seorang misionaris, seperti Epafroditus dalam Filipi 2:25 dan Titus dalam 2 Korintus 8:23. Namun, orang-orang seperti itu biasanya disebut oleh gereja asal mereka sebagai 'utusan jemaat-jemaat' atau 'utusanmu' atau bahkan, seperti Febe, sebagai 'pelayan (diaken perempuan) jemaat di Kengkrea'. Atau, Andronikus dan Yunia dapat juga menjadi rasul dalam arti bahwa mereka adalah saksi kebangkitan Yesus dan pada waktu itu ditugaskan untuk jabatan yang kini mereka jalankan di luar Palestina (1 Korintus 15:6-7). Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa Paulus mengatakan bahwa mereka 'telah menjadi Kristen sebelum aku', sehingga mereka bertobat di Palestina sekitar tahun 30-32 M. Satu-satunya kemunculan lain dari kata 'rasul' dalam Surat Roma menggambarkan tugas Paulus untuk pergi kepada bangsa-bangsa lain (Roma 1:1; 11:13). Eldon Epp baru-baru ini menyatakan: *'Tetap merupakan kenyataan bahwa dalam generasi Kekristenan yang paling awal ada seorang rasul perempuan yang secara tegas disebut demikian, dan orang Kristen masa kini – kaum awam maupun rohaniwan – harus menghadapi kenyataan itu (dan akhirnya akan melakukannya juga).'"*[46]

45. Heininger, Bernhard, Ibid.
46. Bird, Michael, Ibid.

4.5 Maria, Trifena dan Trifosa, Persis

> [Roma 16:6, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Salam kepada Maria, *yang telah bekerja keras untuk kamu.*
>
> [Roma 16:12, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Salam kepada Trifena dan Trifosa, *yang bekerja dalam Tuhan*. Salam kepada Persis, yang kukasihi, *yang telah bekerja keras dalam Tuhan.*

Apa yang terpikir oleh kita bila Paulus berbicara tentang pekerjaan dan pelayanan? Paulus merangkum seluruh pelayanannya, segala sesuatu yang ia lakukan, sebagai *pekerjaan* (misalnya 1 Korintus 15:10; 16:10; Galatia 4:11; 1 Tesalonika 3:5; 5:12): memberitakan Injil, mengajar, menasihati; semuanya pelayanan yang sering berlangsung di depan umum dan merupakan pelayanan firman. *Alasan apa yang kita miliki untuk memahami pelayanan perempuan-perempuan ini secara berbeda dengan pelayanan Paulus?* Mereka adalah perempuan-perempuan pemberani, yang melayani Kristus di lingkungan mereka, dalam situasi pribadi mereka masing-masing. Bukan hanya di dapur atau di rumah, tetapi juga di jemaat rumah. Gedung gereja pada waktu itu belum ada. Tetapi di rumah pribadi atau di bawah langit terbuka. Orang Kristen juga berkumpul di tempat-tempat umum, di bengkel-bengkel kerja atau di rumah-rumah makan. Atau, seperti pada Lidia, di tepi sungai, juga pada waktu pembaptisan, perempuan-perempuan seperti itu tampil dengan kuat, sama seperti saudara-saudara mereka di dalam Tuhan. Yang dipuji Paulus adalah pekerjaan bagi Kerajaan Allah yang dapat dilihat dan didengar di depan umum.

Secara keseluruhan Paulus menyebut 10 perempuan dalam Roma 16, jika Febe dari Kengkrea kita ikut hitung. Jika kita memasukkan perempuan-perempuan dari surat-surat Paulus yang lain, jumlah perempuan yang ia sebut naik menjadi 18. Paulus menghargai pelayanan perempuan, dan ia memandang banyak dari mereka sebagai mitra pelayanannya. Ia tidak pernah menyebut mereka pendeta perempuan atau penatua perempuan, tetapi ia juga tidak pernah menyebut mitra pelayanannya yang laki-laki sebagai pendeta atau penatua. Paulus tidak pernah

menyebut rekan-rekan sekerjanya dengan istilah-istilah yang menyiratkan kuasa, otoritas, atau gengsi. Ia mengerti bahwa mereka adalah saudara-saudara dan saudari-saudarinya, dan bahwa mereka, sama seperti dia, adalah utusan Yesus Kristus. Itulah pemahamannya tentang pelayanan dan kerja sama.

4.6 Euodia dan Sintikhe

> [Filipi 4:2-3, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan. Ya, aku minta juga kepadamu, temanku sehamba yang setia: tolonglah mereka, *karena mereka telah berjuang bersama-sama dengan aku dalam Injil.*

Ikut berjuang dalam Injil tidak dapat berarti lain selain bahwa mereka juga telah memberitakannya. Dan memberitakannya sedemikian rupa sehingga mereka juga mengalami perlawanan di depan umum.

Kedua perempuan ini berselisih paham. Hal itu berpengaruh langsung pada persekutuan. Itu bukan medan pertempuran sampingan, melainkan mengenai jantung jemaat. Dari situ dapat disimpulkan bahwa mereka memegang fungsi pimpinan atau kepemimpinan tertentu. Paulus menyebut mereka sekaligus bersama Klemens dan rekan-rekan sekerja lainnya. Seperti sebuah tim, yang di dalamnya dua pemain harus dinasihati agar tidak meninggalkan semangat tim.

Mungkin mereka termasuk para penilik jemaat (*episkopos*) dan pelayan (*diakonos*) yang disalami dan disapa Paulus pada awal suratnya kepada jemaat di Filipi. Cara membaca ini tidak menjadi masalah bila orang yakin bahwa tidak ada ketundukan perempuan kepada laki-laki secara hierarkis dan bahwa perempuan dan laki-laki bekerja sama dengan kedudukan yang setara di dalam jemaat.

4.7 Kloe

> [1 Korintus 1:11, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Sebab, saudara-saudaraku, aku telah diberi tahu tentang kamu oleh orang-

orang dari keluarga Kloe, bahwa ada perselisihan di antara kamu.

Barangkali dapat dikatakan bahwa Paulus justru secara tegas menulis pada awal surat pertama kepada jemaat di Korintus: Ia telah mendengar dari orang-orang Kloe bagaimana keadaan di Korintus. Sebab itu berarti: Kloe ini memainkan peran yang penting, peran di depan umum, di dalam jemaat. Sangat mungkin ia seorang pemimpin perempuan dan dialah yang mengirim utusan itu kepada Paulus.

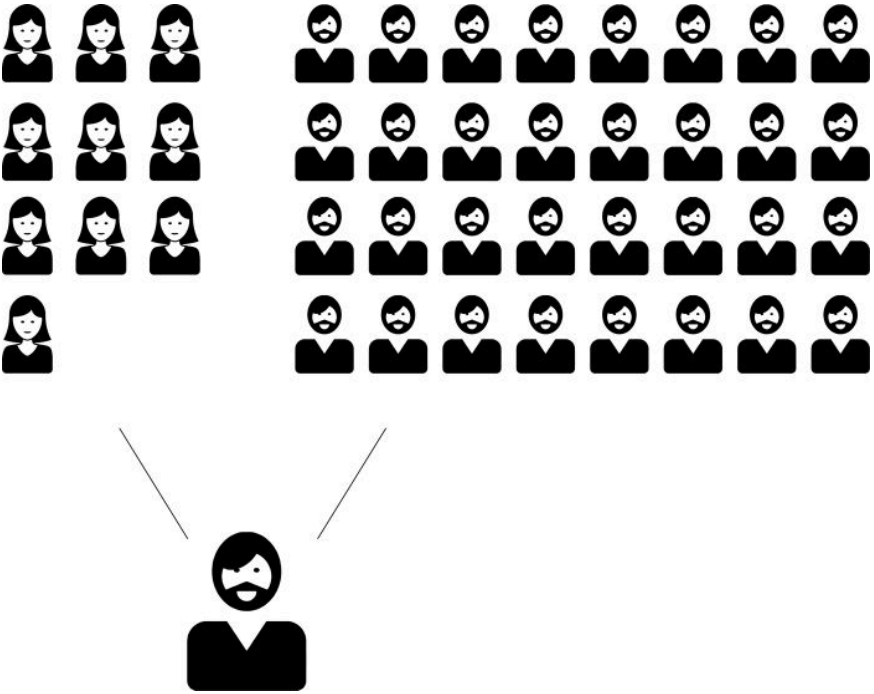
Bagaimanapun, ia adalah seorang perempuan yang bukan hanya kenalan baik Paulus, melainkan yang ia sebut karena di antara orang-orang Korintus ia mempunyai arti yang khusus. Arti seperti itu pada Paulus tidak diperoleh melalui kekayaan, bukan melalui jenis kelamin atau hubungan yang baik, melainkan melalui pelayanan bagi orang-orang percaya.

4.8 Nimfa

[Kolose 4:15, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Sampaikanlah salam kepada saudara-saudara di Laodikia, dan kepada Nimfa dan *jemaat yang ada di rumahnya*.

Masuk akal bahwa perempuan-perempuan tuan rumah dari sebuah rumah yang dapat menampung sebuah jemaat rumah juga menjalankan tugas-tugas kepemimpinan. Hal itu bukan keharusan, tetapi sangat mungkin. Bagaimanapun, patut dicatat bahwa seorang perempuan mengundang saudara-saudari seiman. Sebagai tuan rumah, ia mungkin seorang janda. Jika ia menikah dan suaminya juga percaya, maka lebih mencolok lagi bahwa dialah, dan bukan suaminya, yang disebut sebagai tuan rumah. Mirip seperti urutan Priska dan Akwila. Dalam rumah keluarga zaman kuno, sering kali perempuanlah yang menjadi pengelola, yang memang berada di bawah suaminya, tetapi di situ bertindak dengan sangat mandiri. Patut dicatat bahwa dalam Surat Kolose juga disebut apa yang dinamakan aturan rumah tangga, semacam tata tertib rumah tangga keluarga patriarkal: [Kolose 3:18] "Hai istri-istri, tunduklah kepada

suamimu, sebagaimana patut di dalam Tuhan." Meskipun demikian, Nimfalah yang mengundang.



Dalam Perjanjian Baru Paulus menyebut nama 39 orang sebagai rekan sekerjanya. 10 di antaranya adalah perempuan. Tentang mereka semua ia berbicara dengan cara yang sama, tanpa membuat perbedaan apa pun. Teolog ternama F. F. Bruce, teolog yang dihormati di seluruh dunia dari gerakan Brethren (Brethren Terbuka), mencatat: "*(Paulus) tampaknya tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan di antara rekan-rekan sekerjanya. Baik laki-laki maupun perempuan mendapat pujian atas kerja sama dalam pelayanan Injil, tanpa isyarat adanya perbedaan terselubung antara yang satu dan yang lain dalam hal kedudukan atau fungsi.*" Mungkin masih ada lebih banyak perempuan yang dapat disebut, dan nama serta sebutan mereka dapat diteliti lebih rinci. *Tetapi sekarang seharusnya sudah jelas bahwa Paulus pada zamannya adalah seorang sahabat kaum perempuan yang revolusioner, yang merobohkan tembok-tembok hierarki. Seorang yang telah bersekolah pada Yesus*,

walaupun ia tidak mengalami sendiri Yesus yang di bumi secara pribadi. Tetapi ia memakai banyak kesempatan untuk mengetahui sebanyak mungkin tentang Dia. Dari Petrus dan dari rekan sekerjanya Lukas, ia pasti telah banyak mendengar tentang Yesus. Termasuk juga sikap-Nya terhadap kaum perempuan. Jika dalam tim perjalanannya, sejauh yang kita ketahui, ia hanya mempunyai rekan sekerja laki-laki, ia – seperti ditunjukkan oleh teks-teks ini – tidak membuat perbedaan yang menempatkan perempuan di barisan kedua. Baginya yang menentukan adalah betapa setianya mereka, betapa berkarunianya, dan betapa siapnya mereka untuk melayani. Jenis kelamin tidak penting baginya!

4.9 Paulus, sang ibu yang menyusui

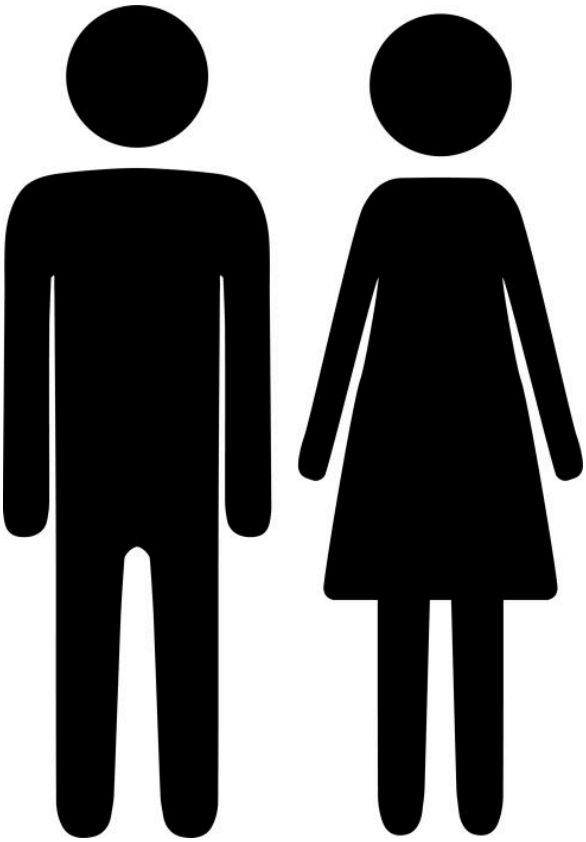
Paulus adalah seorang pelopor. Melawan arus zamannya. Cita-cita kejantanan Yunani-Romawi, yang dengan tekun mengamankan, membela, dan menghidupi tatanan hierarki masyarakat, sama sekali tidak mendapat gema positif pada Paulus. Bagi jemaat, perilaku patriarkal yang berorientasi pada kuasa ini, yang mau membiarkan yang lemah tetap lemah dan memperkokoh kedudukan kuasanya sendiri, adalah bahaya besar. Perilaku ini tersembunyi di balik hampir semua ketegangan dan perpecahan di Korintus. *Persoalan kuasa sampai sekarang masih saja memainkan peran di antara kaum laki-laki, dan sering kali lebih diutamakan daripada isi. Di sini kehadiran perempuan saja, misalnya istri-istri saudara-saudara yang memimpin atau para penatua, dapat membawa pengaruh yang menyembuhkan.*

Paulus beberapa kali memperkenalkan dirinya sebagai orang yang harus diteladani, sama seperti ia sendiri adalah peneladan Kristus (1 Korintus 4:16; 11:1; Filipi 3:17; 1 Tesalonika 1:6). Ia adalah seorang laki-laki yang tidak pandai berbicara, orang bodoh karena Kristus, seorang perempuan yang menyusui anaknya, seorang ayah yang mendatangkan aib atas anak-anaknya, dan seorang laki-laki yang hidup selibat (1 Korintus 1-7). Laki-laki seperti itu dalam masyarakat waktu itu mau tidak mau akan menempati kedudukan yang rendah dan akibatnya dikecualikan dari lembaga-lembaga dan kedudukan-kedudukan yang hanya diperuntukkan bagi laki-laki.

"Dari sudut pandang Paulus, lembaga-lembaga patriarki merupakan struktur-struktur yang menindas pada zaman sekarang dan tidak mewakili cara hidup yang semestinya bagi umat Allah. ... Laki-laki harus menjadi orang bodoh, bukan pembicara yang dominan; tidak memanfaatkan status di pengadilan Romawi, melainkan menunjuk laki-laki yang berstatus lebih rendah untuk menyelesaikan perselisihan; menyerahkan tubuh mereka kepada kuasa istri mereka; dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan makan orang yang lemah. Makna praktik-praktik seperti itu adalah mencegah semangat golongan yang mengancam akan mencabik-cabik orang Korintus, dengan mengakhiri perilaku yang menciptakan persaingan serta perebutan kuasa dan status, yang merajalela di Korintus Romawi. *Paulus menciptakan suatu identitas laki-laki yang khusus dan serupa dengan Kristus, yang ia tahu akan meruntuhkan permainan status dan kuasa yang menjadi norma dalam konteks perkotaan Romawi. Tujuan Paulus adalah kesatuan persekutuan orang percaya.* Untuk mencapai kesatuan ini, Paulus secara langsung mempertanyakan tatanan-tatanan hierarki yang menempatkan sebagian anggota persekutuan di atas yang lain, dengan memanggil anggota-anggota persekutuan yang dapat memperoleh keuntungan dari sistem-sistem seperti itu untuk dengan sengaja mewujudkan identitas-identitas yang menyamakan mereka dengan anggota-anggota persekutuan yang berstatus lebih rendah. *Hubungan antara kuasa dan kejantanan yang ada di mana-mana menuntut Paulus untuk berbicara tentang jenis kejantanan yang dikejar oleh kaum laki-laki di Korintus.*"[47]

Tentang pertanyaan mengenai peran laki-laki dalam masyarakat zaman kuno, Tom Holland, penulis Inggris yang terkenal, membuat pengamatan berikut: "Ekonomi seksual (dunia kuno) bertumpu pada hak mutlak laki-laki Romawi yang merdeka untuk berhubungan seks dengan siapa pun yang mereka mau dan dengan cara yang mereka sukai." Selanjutnya, mengenai perilaku umum laki-laki yang berkuasa, ia berkata: "Dalam hampir setiap hal, ini adalah dunia yang luar biasa kejam bagi cara berpikir kita". *Ke dalam dunia ini, menurut pandangan Holland, datanglah surat-surat dan pemikiran Paulus dengan pengaruh yang besar, dan secara khusus mengguncang dunia laki-laki yang dominan.*

47. Being Subordinate Men: Paul's Rhetoric of Gender and Power in 1 Corinthians, Brian J. Robinson, Lanham, 2019, 214



5 Laki-laki dan perempuan dalam pernikahan

Dari kisah penciptaan saya telah menyimpulkan bahwa tidak ada ketundukan perempuan kepada laki-laki secara hierarkis. Dalam Perjanjian Lama hal ini tidak dituntut. Tetapi bila orang kemudian membaca surat-surat para rasul, bukan hanya sekali ditunjukkan bahwa perempuan harus tunduk kepada laki-laki. Dari situ – walaupun ini beberapa ribu tahun kemudian – orang dapat saja mengenali suatu hierarki, yang kini harus dihidupi di dalam pernikahan. Bagaimana petunjuk-petunjuk ini harus dipahami? Untuk itu diperlukan tinjauan ke belakang pada kehidupan pernikahan dan keluarga abad pertama. Banyak hal yang telah saya uraikan dan kutip tentang hubungan laki-laki dan perempuan dalam sejarah, di sini akan diingatkan kembali secara hidup.

5.1 Rumah tangga kuno dan aturan-aturannya

Oikos (bahasa Yunani: οἶκος) di Yunani dan Roma kuno adalah persekutuan rumah tangga dan ekonomi yang menjadi pusat kehidupan. Oikos mencakup keluarga beserta para pelayan dan budak, tanah, bangunan, dan semua harta benda yang bergerak – mirip dengan villa Romawi. Kepala keluarga adalah tuan, sang Kyrios, yang secara patriarkal berkuasa atas istrinya dan anak-anaknya, sering juga atas anak-anak laki-laki yang sudah dewasa yang tinggal di dalam oikos bersama istri-istri mereka.

Rumah tangga adalah ruang hidup dan bentuk kuno dari apa yang kita sebut keluarga. Bukan sebagai keluarga kecil dengan satu atau dua anak, melainkan sebagai keluarga besar dengan orang tua atau mertua dan anggota keluarga yang belum menikah. Besarnya sebuah rumah tangga tentu bergantung pada kemampuan keuangannya. Sebagian besar orang miskin dan hidup di sekitar atau di bawah batas kebutuhan hidup. Bagaimanapun, struktur sosial keluarga mereka tetap struktur rumah tangga kuno, sekalipun mereka tinggal di gubuk-gubuk tanah liat.

Rumah tangga kuno adalah tulang punggung masyarakat kuno. Memimpin dan mengurus rumah tangga adalah tugas tuan rumah, sang *paterfamilias*. Rumah tangga (domus) – yang oleh para penulis kuno disebut sel benih masyarakat dan kota dalam bentuk kecil – sekaligus menjadi salah satu metafora terpenting bagi jemaat-jemaat Kristen mula-mula. Misalnya ketika gereja atau jemaat disebut rumah atau persekutuan rumah tangga, yang dipimpin oleh Allah sebagai tuan rumah (lih. surat-surat kepada Timotius dan surat kepada Titus).

Jadi rumah tangga adalah lambang utama keluarga kuno, sebuah rumah yang nyata dan sekaligus gambaran rumah Allah, yaitu jemaat. Di rumah-rumah inilah orang Kristen berkumpul.

Kisah Para Rasul dan Paulus sering berbicara tentang *rumah*. Gambaran kita tentang apa itu rumah harus kita pahami dalam lingkungan budaya pada zaman Paulus, bukan melalui kacamata zaman kita.

Ada perempuan-perempuan yang memimpin rumah tangganya, tidak sedikit di antaranya janda. Mereka menjadi tuan rumah bagi jemaat-jemaat rumah, dan dalam peran itu juga memegang fungsi kepemimpinan.

Rumah tangga kuno adalah tempat yang sakral, dengan sebuah mezbah rumah tempat setiap hari dipersembahkan kurban kepada para dewa. Kesejahteraan persekutuan manusia di dalam rumah itu bergantung pada pemeliharaan (cultus) hubungan dengan para dewa, yang seharusnya menjamin damai dengan para dewa. Rumah adalah wilayah perempuan, yang sebagai imam perempuan melakukan upacara-upacara ini. Bayangkan betapa sulitnya situasi yang timbul ketika seorang perempuan menjadi Kristen, tetapi suaminya tidak.

Mengapa fakta-fakta sejarah ini penting bagi topik kita? Karena para rasul menyampaikan petunjuk-petunjuk mereka ke dalam struktur hubungan kuno ini, yang tidak kita kenal sampai ke detail terakhir dan yang di dalamnya kita sekarang juga tidak hidup.

Rumah tangga, yaitu keluarga (besar), digambarkan dalam Perjanjian Baru sebagai sesuatu yang sudah ada. Ia tidak dinilai baik ataupun buruk. Ia adalah "produk budaya" yang sangat tua. Demikianlah ia berkembang selama ribuan tahun, dengan banyak kelebihan dan kekurangan. Ke dalamnya Injil datang.

5.1.1 Aturan rumah tangga dalam Perjanjian Baru

"Sebuah aturan rumah tangga (Haustafel) dalam Perjanjian Baru adalah ketentuan tentang kedudukan, fungsi, atau peran bagi anggota-anggota sebuah rumah tangga Kristen kuno dalam hubungan mereka satu sama lain. Istilah yang dicetuskan oleh Martin Luther (lampiran kedua Katekismus Kecil, 1529) ini dipakai dalam Alkitab Luther dalam bentuk 'Die christliche Haustafel' (aturan rumah tangga Kristen) sebagai subjudul untuk Efesus 5:21-6:9 dan Kolose 3:18-4:1. Istilah ini dipakai untuk teks-teks Perjanjian Baru yang bersifat etis, yang ditujukan kepada kelompok-kelompok orang di dalam rumah tangga, kadang-kadang juga di dalam jemaat (sebagai 'rumah Allah', 1 Timotius 3:15), tetapi tidak dalam bidang sosial-politik."[48]

Bagian-bagian tentang bagaimana suami dan istri harus bersikap dalam pernikahan atau bagaimana mereka harus memahami peran mereka dalam hubungan satu sama lain termasuk dalam apa yang disebut aturan rumah tangga atau kode rumah tangga. *Ajaran Perjanjian Baru tentang pernikahan berkaitan dengan pertanyaan bagaimana seluruh rumah tangga harus memandang kedudukan baru mereka satu terhadap yang lain, sekarang setelah sebagian atau semua anggotanya menjadi orang Kristen.* Untuk itu ada banyak contoh dalam Perjanjian Baru dan dalam tulisan-tulisan Kristen mula-mula:

Efesus 5:21-6:9; Kolose 3:18-19; 1 Timotius 2:8-15 (laki-laki – perempuan)

1 Timotius 6:1-2 (budak – tuan)

Titus 2:1-10 (laki-laki yang lebih tua, perempuan yang lebih tua, laki-laki muda, budak)

1 Petrus 2:18-3:7 (budak, istri, suami)

Dalam tulisan-tulisan Kristen yang lebih kemudian, termasuk Didakhe, aturan-aturan ini dikembangkan lebih lanjut ke arah yang lain: Didakhe 4:9-11 (bapa, anak, tuan, budak); Barnabas 19:5-7 (bapa, anak, budak, tuan); 1 Klemens 1:3

48. WiBiLex, Das wissenschaftliche Bibellexikon im Internet

(pemimpin, orang muda, perempuan), 21:6-9 (pemimpin, orang yang lebih tua/dewasa, orang muda, istri, anak); Ignatius kepada Polikarpus 4:1-6:2 dan Polikarpus kepada jemaat di Filipi 4:2-6:1 (istri, janda, diaken, laki-laki muda, gadis, penatua).

Pengajaran dasar semacam itu bagi kelompok-kelompok sosial juga muncul dalam teks-teks non-Kristen, barangkali paling jelas dalam Politika karya Aristoteles dan kemudian pada Arius Didymus serta pada para filsuf jalanan (Pseudo-Charondas, Pseudo-Zaleukos).

"McKnight mencatat bahwa aturan-aturan rumah tangga ini berbicara secara berbeda kepada pembaca yang berbeda. Bagi sebagian orang, aturan-aturan ini tanpa keraguan mendukung struktur patriarkal; aturan-aturan ini meneguhkan pandangan hierarkis bahwa bapa dan suami adalah kepala rumah tangga, dan yang mereka maksudkan dengan itu secara tegas ialah bahwa ia memegang otoritas atas semua orang yang berada di bawah pemeliharaannya. Kepada orang lain aturan-aturan ini menunjukkan sesuatu yang lain. '*Sementara sebagian orang menemukan dalam bagian-bagian ini penegakan patriarkalisme, orang lain melihat bahwa justru struktur inilah yang diturunkan dari takhtanya, atau setidaknya mendapat kesempatan untuk diturunkan dari takhtanya.* Jadi tampaknya, seperti yang begitu sering terjadi di dalam Alkitab, aturan-aturan rumah tangga ini menceritakan kepada kita sesuatu tentang sudut pandang lama para penulisnya dan sesuatu tentang diri kita sendiri ketika kita membacanya! ... *Kita semua seharusnya sepakat bahwa penafsiran aturan rumah tangga membawa serta gagasan-gagasan sosial kita sendiri.*"[49]

Sebab bagi seorang istri Kristen pada waktu itu bukanlah hal yang baru mendengar bahwa ketundukan diharapkan darinya. Namun, saya membayangkan bahwa petunjuk kepada para suami, yang dibacakan supaya semua orang dapat mendengarnya, yaitu seluruh jemaat rumah, menimbulkan gelombang yang cukup besar di seluruh rumah tangga. Sekarang ia dan orang-orang di sekitarnya tahu bahwa sikap ini juga diharapkan darinya, sang paterfamilias. Di sinilah revolusi Kristen terjadi.

49. Peppiatt, Lucy, hlm. 87-88, Rediscovering Scripture's Vision for Women: Fresh Perspectives on Disputed Texts, 2020, IVP Academic, Downers Grove, Illinois

5.1.2 Dampak aturan rumah tangga Kristen

"Scot McKnight menunjukkan bahwa aturan-aturan rumah tangga Kristen mempunyai tujuan yang konkret. Aturan-aturan itu 'dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong perilaku yang terhormat secara sosial sebagai landasan bagi keamanan sosial, apologetika, dan penginjilan' (1 Petrus 2:13-3:7, terutama 2:12, 14; 3:2).

Orang Kristen harus "hidup sebagai orang merdeka, tetapi tidak memakai kemerdekaan itu untuk berbuat jahat; hiduplah sebagai budak Allah" (1 Petrus 2:16). *Orang Kristen dicurigai memberitakan pesan yang subversif, sehingga mereka diuji dengan saksama; dan karena dalam filsafat moral Yunani-Romawi rumah tangga dipahami "sebagai satuan dasar peradaban", pengaruh agama-agama yang dicurigai terhadap keluarga diawasi dengan cermat.*

Dalam aturan-aturan rumah tangga itu, surat-surat tersebut memuat unsur-unsur yang merongrong pemahaman tentang tingkatan kedudukan pada waktu itu, karena berpaling darinya dan membaliknya. Orang-orang bawahan disapa secara langsung dalam surat-surat itu. Ini adalah pembaruan yang sungguh-sungguh Kristen, yang tampaknya tidak ada bandingannya di lingkungan kuno. Aturan-aturan rumah tangga Perjanjian Baru menyapa langsung para istri, budak, dan anak di samping suami, tuan, dan bapa mereka; hal ini menunjukkan bahwa penulisnya mengakui baik kemampuan mereka untuk bertindak maupun martabat mereka.

Hurtado menulis: "*Kita tidak boleh tergesa-gesa mengabaikan apa artinya hal ini – bahkan pengakuan martabat yang begitu sederhana – dalam lingkungan kuno itu bagi mereka yang biasanya tidak mampu mengubah keadaan mereka.* Yang tidak tampak bagi pembaca modern ialah bahwa aturan-aturan rumah tangga Kristen memandang kelompok-kelompok bawahan sebagai pelaku moral 'yang mampu dan bertanggung jawab untuk menanggapi nasihat-nasihat yang ditujukan kepada mereka'. *Ingatlah bahwa seluruh rumah tangga beribadah bersama-sama dan surat-surat dibacakan di hadapan jemaat yang berkumpul. Golongan rendah mendengar petunjuk-*

petunjuk kepada atasan mereka, dan sebaliknya. Inilah sungguh-sungguh kunci mengapa aturan-aturan rumah tangga Kristen bersifat subversif; di dalamnya terkandung pembalikan tingkatan kedudukan yang lazim, yang diberikan kepada laki-laki, perempuan, budak, dan anak, serta harapan-harapan yang dibebankan kepada mereka."[50]

5.1.3 Aturan rumah tangga dalam Efesus 5

Di bawah judul tata tertib rumah tangga kuno atau aturan rumah tangga, saya mengutip dua penafsir Alkitab yang terkenal, yang dengan indah merangkum kuasa Injil yang mengubah dan yang revolusioner bagi struktur-struktur lama ini.

Michael Bird mewawancarai Lynn Cohick tentang tafsirannya yang baru atas surat Efesus dalam seri NICNT yang terkenal, dan antara lain mengajukan pertanyaan ini kepadanya:[51] *Apa yang kita lakukan sekarang dengan aturan-aturan rumah tangga? Apakah kita harus berusaha menaatinya secara harfiah, ataukah kita memperhalusnya sebagai upaya untuk mengkristenkan etika sosial kafir?*

"Kita harus menaati Kitab Suci – tentu saja! Pertanyaannya ialah apa yang dituntut Paulus. Di sinilah istilah 'harfiah' berperan. Kita tidak dapat menaati secara harfiah Kitab Suci yang memuat ketentuan-ketentuan tentang perbudakan, karena perbudakan dilarang (meskipun saya sadar bahwa perbudakan masih terjadi, misalnya dalam perdagangan perempuan). Secara tidak terucapkan kita mengakui bahwa Paulus tidak bersikeras bahwa di dalam masyarakat harus ada perbudakan; sebaliknya ia menanggapi suatu kebutuhan, yaitu bagaimana gereja harus memperlakukan anggota-anggotanya yang adalah budak dan pemilik budak. Kita harus menemukan apa yang dikehendakinya berkenaan dengan hubungan antarmanusia dan watak / kebajikan, lalu menerapkannya dalam konteks kita. Dari bagian tentang perbudakan saya menyimpulkan bahwa pernyataan Paulus – Allah tidak memandang muka – mengenai inti dari hubungan-hubungan yang bersifat menguasai dan menyalahgunakan. Perbudakan dibangun di atas penguasaan, penggunaan

50. Peppiatt, Lucy, hlm. 87-88, Rediscovering Scripture's Vision for Women: Fresh Perspectives on Disputed Texts, 2020, IVP Academic, Downers Grove, Illinois
51. www.patheos.com/blogs/euangelion/2020/07/lynn-cohick-on-ephesians/#disqus_thread

kekerasan, dan intimidasi. Semua itu tidak dapat diterima oleh Allah, sebab Ia memandang semua orang sama nilainya.

Etika sosial kafir bersifat hierarkis, dengan aturan penguasaan bagi mereka yang secara sosial lebih tinggi, yang kaya, yang dominan, dan dengan kekurangan kedudukan / penghargaan sosial bagi orang miskin. Seorang perempuan pemilik budak mempunyai otoritas atas budak laki-lakinya. Dalam hal ini kepemilikan mengungguli jenis kelamin. *Karena hierarki sosial yang berlapis-lapis dan rumit di dunia Romawi, setiap orang harus tunduk kepada orang lain, dan kuncinya ialah memastikan bahwa ia melakukannya dengan benar. Sekarang kita memandang 'ketundukan' sebagai kata yang negatif, tetapi pada zaman kuno tidak demikian.* Ketika Paulus meminta agar semua orang percaya '*saling tunduk*' (Efesus 5:21), ia menghendaki agar mereka saling menghormati sebagai sesama orang percaya, dan itu bukan berdasarkan nilai sosial yang kebetulan diberikan masyarakat kepada orang percaya itu. Seorang suami yang mengasihi istrinya dengan mengorbankan diri, seperti yang dilakukan Kristus bagi gereja-Nya, adalah sesuatu yang revolusioner bagi dunia non-Yahudi. Paulus memasukkan kesalingan, kebersamaan, dan hubungan timbal balik ke dalam pernikahan, karena suami memandang istrinya seolah-olah ia adalah tubuhnya sendiri. Di sini tersirat bahwa istri pun memandang suaminya seolah-olah ia adalah tubuhnya sendiri. Paulus menuliskan hal ini dalam 1 Korintus 7:1-4, dengan menyatakan bahwa suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinyalah yang berkuasa. *Begitu kita menyadari kasih yang saling memberi dan mengorbankan diri macam apa yang seharusnya menandai pernikahan, dan menyadari bahwa pada waktu itu setiap orang tunduk kepada seseorang sebagai bagian dari budaya zaman itu untuk menghormati orang lain, kita dapat memandang dengan cara baru ayat yang diperdebatkan itu, yang secara harfiah berbunyi: 'para istri kepada suami mereka seperti kepada Tuhan' (5:22).* Pembaca yang teliti akan memperhatikan bahwa saya lupa menuliskan kata kerjanya, tetapi sebenarnya Pauluslah yang menghilangkan kata kerja itu. Atau lebih tepatnya, ia mengambil alih kata kerja dari ayat sebelumnya, yang menuntut agar semua orang percaya saling tunduk karena hormat / takut akan Kristus."

5.1.4 Alasan untuk saling tunduk

Craig Keener, teolog dan ahli tafsir yang terkemuka, menulis tentang aturan rumah tangga dalam Efesus 5, pada awalnya dengan sedikit ironi[52]: "Kadang-kadang Paulus mendapat nama buruk. Kisah-kisah budak penuh dengan perasaan bekas budak yang mengasihi Yesus, tetapi membenci Paulus, karena para pemilik budak terus-menerus mengutip Efesus 6:5: 'Hai budak-budak, taatilah tuanmu'. Yang tidak dikutip para pemilik budak ialah sisa bagian itu, yang selanjutnya berkata: 'Hai tuan-tuan, lakukanlah hal yang sama terhadap mereka' (6:9). Artinya, jika budak harus menaati tuannya, maka tuan pun harus menaati budaknya!

Apakah ada orang pada abad pertama yang menanggapi Paulus secara harfiah dalam hal ini? Barangkali tidak. *Tetapi hal itu tidak mengubah kenyataan bahwa apa yang sesungguhnya ia katakan mengungkapkan salah satu pandangan paling radikal yang menentang perbudakan pada zamannya. Ia tidak berbicara tentang menggulingkan lembaga itu dengan kekerasan;* bahkan pemberontakan-pemberontakan budak yang gagal pada zamannya tidak pernah mencoba hal itu. Tetapi ia berbicara tentang suatu etika yang melampaui teori belaka.

Beberapa filsuf Stoa awal telah memperjuangkan kesetaraan manusia, tetapi kaum Stoa kemudian mundur dari pandangan itu, dan mereka yang mampu memiliki budak. Paulus pada prinsipnya sependapat dengan kaum Stoa: Ia menegaskan bahwa budak dan pemilik budak mempunyai Tuan yang sama di surga (Efesus 6:9). *Tetapi petunjuknya, 'lakukanlah hal yang sama terhadap mereka', melampaui teori dan masuk ke dalam praktik.*

Ini bukan kebetulan, bukan salah ucap Paulus atau salah tulis juru tulisnya. Paulus membingkai seluruh bagian aturan rumah tangganya dengan sikap saling tunduk. Apa itu aturan rumah tangga, tanya Anda?

52. www.cbeinternational.org/resource/article/mutuality-blog-magazine/case-mutual-submission-ephesians-5. Situs www.cbeinternational.org menyediakan sumber-sumber yang baik tentang topik peran laki-laki dan perempuan dalam jemaat. Moto situs ini ialah: Perempuan dan laki-laki memimpin bersama, melayani sebagai sesama yang setara.

Dalam karyanya tentang pemerintahan negara, pemikir Yunani Aristoteles menulis bagian yang panjang tentang peran keluarga. Di sana ia memerintahkan kepala rumah tangga laki-laki untuk memerintah istrinya, anak-anaknya, dan budak-budaknya. Para pemikir sesudahnya mengambil alih pola yang sama, sering dengan urutan yang sama. *Karena Roma curiga bahwa kelompok-kelompok agama minoritas merongrong nilai-nilai tradisional ini, kelompok-kelompok seperti itu sering berusaha meneguhkan kesetiaan mereka kepada nilai-nilai* Romawi.

Paulus menyajikan serangkaian aturan rumah tangga dengan urutan yang sama seperti Aristoteles: hubungan kepala rumah tangga laki-laki dengan istri, anak, dan budak. Mungkin saja Paulus berpikir seperti anggota sebuah minoritas agama – bagaimanapun ia menulis dari penjara Romawi dan kemungkinan besar berada di Roma (Efesus 3:1; 4:1; 6:20).

Namun, Paulus mengubah rumusan baku itu. Alih-alih hanya menyapa laki-laki yang memiliki budak, ia juga menyapa para istri, anak, dan budak, yang merupakan bagian yang lebih besar dari jemaat. (Di jemaat-jemaat kota yang didirikan Paulus, budak-budak itu adalah budak rumah tangga, yang mempunyai lebih banyak kebebasan dan lebih sering daripada budak lain mendapat kesempatan untuk dimerdekakan. Meskipun demikian, mereka tetap budak.)

Lebih dari itu, ia tidak pernah memerintahkan tuan rumah laki-laki untuk memerintah. Sebaliknya ia harus mengasihi istrinya dan melayaninya dengan mengorbankan hidupnya baginya (5:25). Ia tidak boleh membangkitkan amarah anak-anaknya (6:4), dan ia harus memperlakukan budak-budak sebagai sesama hamba Allah (6:9).

Yang terpenting ialah bahwa Paulus membingkai seluruh daftar petunjuknya (5:21-6:9) dengan menyerukan sikap saling tunduk: saling tunduk seorang kepada yang lain (5:21), bahkan terhadap budak (6:9). *Hal ini menempatkan ketundukan dalam konteks yang baru: teladan dan ajaran Tuhan kita, yang telah mengundang kita semua untuk saling melayani* (Markus 10:42-45; bdk. Yohanes 13:14-17, 34-35; Galatia 5:13-14).

Sebagian laki-laki sekarang suka mengutip Efesus 5:22 ('Hai istri, tunduklah kepada suamimu') lepas dari konteksnya, mirip dengan para pemilik budak yang mengutip Efesus 6:5.

Tetapi dalam bahasa Yunani tidak ada kata kerja dalam 5:22. Ayat itu hanya berkata: 'Hai istri, kepada suamimu'. Tentu saja ayat itu tidak berkata: 'Hai istri, lakukanlah terhadap suamimu apa saja yang kamu mau.' Tata bahasa Yunani mengandaikan bahwa kita mengambil alih kata kerja dari ayat sebelumnya, dan kata kerja itu ialah 'tunduk'. Tetapi karena kata kerja itu diambil alih dari 5:21, kata itu tidak mungkin berarti sesuatu yang lain daripada dalam 5:21. *Ketundukan istri hanyalah satu contoh dari sikap saling tunduk; sama seperti suami mengorbankan hidupnya bagi istrinya.*

Sebagian orang menyanggah: 'Tetapi ketundukan secara tegas hanya ditujukan kepada istri!' Ah, tetapi perintah untuk mengasihi secara tegas hanya ditujukan kepada suami (5:25). Namun, kita memahami bahwa semua orang Kristen harus saling mengasihi (5:2) dan bahwa semua orang Kristen harus saling tunduk (5:21). *Sekalipun Paulus tidak berusaha mencakup segala keadaan, ia tetap memberi kita suatu prinsip umum tentang bagaimana kita harus hidup bersama: memperhatikan kepentingan orang lain, saling mendengarkan, dan mengasihi orang lain lebih daripada diri kita sendiri."*

5.1.5 Petunjuk untuk kehidupan Kristen – masa kini

Jadi apa yang disebut aturan rumah tangga itu tidak dapat mencakup setiap situasi hidup dan memberikan petunjuk konkret untuknya. Namun, ada petunjuk-petunjuk yang berlaku selalu dan di mana-mana. "Kita merenungkan aturan-aturan rumah tangga ini sebagai cara Alkitab memberikan kerangka bagi kehidupan sebagai orang Kristen di tengah masyarakat. Tetapi bisa jadi bagi banyak orang aturan-aturan itu sama sekali tidak relevan, karena tidak ada kemiripannya dengan situasi hidup mereka sendiri. Jika seseorang hidup sendirian, membesarkan anak seorang diri, atau tinggal bersama sekelompok teman, seperti yang sering terjadi di Barat, maka aturan-aturan rumah tangga tidak akan menyumbang apa-apa bagi kehidupan bersama mereka. Lagi pula,

kita beranggapan bahwa orang Kristen tidak akan memiliki budak. Jadi tidak akan ada budak, dan barangkali tidak ada suami, tidak ada istri, dan tidak ada anak. Bisa saja di dalam rumah tangga hanya ada laki-laki atau hanya ada perempuan, seperti yang sudah berabad-abad terjadi dalam komunitas biara. Dalam konteks-konteks ini kehidupan Kristen tidak akan dibentuk oleh tata tertib rumah tangga, tetapi oleh limpahnya perilaku '*satu sama lain*'. Ada 59 ayat semacam itu dalam Perjanjian Baru, yang di dalamnya semua orang Kristen terutama dipanggil untuk 'saling mengasihi', mengampuni, menguatkan, hidup dalam damai, saling menanggung, saling tunduk, saling mendoakan, saling berbagi apa yang mereka miliki, dan tidak saling membenci, memfitnah, membohongi, menggigit, atau menelan. *Orang Kristen yang menikah dan orang tua Kristen pun terikat pada ayat-ayat 'satu sama lain' ini, dan pertama-tama harus dibentuk oleh nasihat untuk 'saling mengasihi'."*[53]

5.1.6 Perempuan dalam rumah tangga kuno

Untuk membuat kenyataan hidup dalam rumah tangga kuno dapat dibayangkan, gambaran berikut tentang kaum perempuan, khususnya budak-budak perempuan, terasa menyadarkan: "Penting juga untuk ditunjukkan bahwa dalam meneliti kehidupan perempuan di jemaat-jemaat rumah, kami menemukan bukti baik tentang peran kepemimpinan, keikutsertaan, dan partisipasi perempuan dalam kehidupan bersama pada semua tingkat, maupun tentang ketidakberdayaan dan penderitaan perempuan. Perempuan Kristen mula-mula tidak luput dari banyak nasib dan situasi mengerikan yang dihadapi perempuan pada masa itu. Perhatian kami secara khusus tertuju pada kesusahan perempuan yang paling tidak berdaya dalam sistem itu, entah ia Yahudi, Kristen, atau lainnya: para budak perempuan. Masyarakat dibangun di atas perbudakan dan tidak dapat ada tanpanya. *Sebagian besar rumah tangga, betapapun sederhananya, sebagian bergantung pada kerja budak. Bahwa budak secara seksual tersedia bagi pemiliknya dan bagi siapa saja yang kepadanya mereka disediakan oleh pemiliknya, adalah hal yang dianggap biasa.* Budak-budak perempuan Kristen dalam usia subur pasti sering berada dalam situasi yang nyaris mustahil, karena mereka diajar untuk

53. Peppiatt, 88, Ibid.

hidup menurut kode moral Kristen, padahal sering kali mustahil bagi mereka untuk melakukannya. Misalnya, kita tidak dapat menyingkirkan kemungkinan bahwa bagi sebagian dari mereka kesucian dan kesetiaan terhadap anak-anak mereka sendiri dan terhadap ayah anak-anak mereka adalah hal yang mustahil, dan bahwa bagi sebagian budak perempuan yang putus asa, yang menjadi anggota kelompok-kelompok gereja, dan terutama bila mereka dimiliki oleh orang-orang bukan Kristen, tindakan membuang seorang bayi tampak sebagai suatu keharusan untuk bertahan hidup. Kita berharap bahwa dalam rumah tangga orang percaya kehidupan akan berbeda, tetapi tidak ada bukti yang kuat bahwa memang demikian, dan ada banyak bukti bahwa seluruh rumah tangga sering kali tidak bersama-sama beralih kepada iman yang baru. Barangkali ada banyak budak Kristen di rumah tangga yang sebagian besar bukan Kristen, yang kehidupan imannya memang berat".[54]

Ketundukan atau penyerahan diri yang tidak dipaksakan dan dengan sukarela kepada Yesus Kristus dan kepada setiap orang yang menjadi murid-Nya menunjukkan bagaimana Yesus itu. Hakikat Allah sendiri dinyatakan ketika pemilik budak tunduk kepada budaknya dan suami kepada istrinya – dan sebaliknya. *Tetapi kalau ketundukan itu saling, alasannya tidak mungkin perbedaan hierarki.* Perbedaan hierarki adalah norma dan kewajiban sikap di dunia (pada waktu itu). Tidak demikian di dalam Kerajaan Allah. Karena itu ketundukan istri kepada suaminya tidak ada hubungannya dengan hubungan hierarkis. Ciri ketundukan ialah bahwa orang mengambil sikap tunduk walaupun ada kesetaraan, dan bukan karena hierarki memang menuntutnya.

Saya menutup dengan pernyataan bahwa zaman kuno ini bukan hanya terasa sangat jauh secara sejarah, tetapi juga bahwa kita di Barat, di Jerman, hidup di zaman yang begitu berbeda, lebih bebas, lebih sederhana, lebih aman, bahkan dalam banyak hal diberkati. Bagaimana kita membaca aturan-aturan rumah tangga bagi kita? Apakah sekarang aturan-aturan itu dapat diterapkan secara harfiah? Bagaimana kita menerapkannya?

54. Osiek, Carolyn, 2006, A Woman's Place: House Churches in Earliest Christianity, 127

5.2 Kepala dan ketundukan: Efesus 5

Ketika Paulus pergi ke Asia Kecil, Yunani, dan Italia, ia bersentuhan dengan budaya-budaya yang memandang perempuan dengan cara yang sama sekali berbeda dari apa yang lazim bagi kita sekarang di Barat. Jadi kita harus berusaha melihat penjelasan-penjelasan Paulus tentang pernikahan, keluarga, dan peran perempuan dalam terang situasi mereka dan perlakuan terhadap mereka pada waktu itu.

Teks klasik tentang kedudukan laki-laki sebagai kepala adalah Efesus 5. Dengan jelas dan tidak dapat disalahpahami Paulus mengatakan bahwa suami adalah kepala istrinya dan bahwa istri harus tunduk kepadanya:

> [Efesus 5:22-33, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Hai para istri, tunduklah kepada suamimu sendiri seperti kepada Tuhan. Sebab suami adalah kepala istri, sama seperti Kristus adalah kepala jemaat; Dialah Juruselamat tubuh. Tetapi sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian pula istri kepada suami dalam segala sesuatu.
>
> Hai para suami, kasihilah istrimu, sama seperti Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya, supaya Ia menguduskannya, dengan menyucikannya oleh pemandian dengan air oleh firman, supaya Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dalam kemuliaan, tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. Demikian juga suami wajib mengasihi istrinya seperti tubuhnya sendiri. Siapa yang mengasihi istrinya, mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah ada orang yang membenci tubuhnya sendiri, tetapi ia mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat. Sebab kita adalah anggota tubuh-Nya, dari daging-Nya dan dari tulang-Nya. "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, dan keduanya itu akan menjadi satu daging." Rahasia ini besar; tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan

jemaat. Namun, kamu juga, masing-masing hendaklah mengasihi istrinya seperti dirinya sendiri; dan istri, hendaklah ia takut kepada suaminya.

Kepada jemaat di Kolose Paulus menulis:

[Kolose 3:18-19] Hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan. Hai suami-suami, kasihilah istrimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia.

5.2.1 Kepala

Dalam Efesus 5, kepala manusia (bahasa Yunani: *kephalē*) dalam arti kiasan atau metaforis adalah organ yang memimpin. Dalam bagian teks ini, seperti juga di tempat lain dalam surat ini, kepala melambangkan kedudukan yang lebih tinggi, keagungan, dan kekuasaan.

Patut diperhatikan bahwa fungsi kepala ini, yaitu memerintah, memimpin, dan memutuskan, tidak disebut atau dituntut dengan satu kata pun. Jika kita menonjolkan petunjuk-petunjuk konkret kepada para suami, kita akan memahami fungsi-fungsi mana yang menentukan kedudukan sebagai kepala dan mana yang tidak:

1. Namun, kamu juga, masing-masing hendaklah mengasihi istrinya seperti dirinya sendiri.
2. Ia adalah juruselamat (penyelamat) tubuh, seperti Kristus.
3. Hai para suami, kasihilah istrimu, sama seperti Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya.
4. Demikian juga suami wajib mengasihi istrinya seperti tubuhnya sendiri.

Dalam bagian teks ini sebagian besar ayat berbicara tentang suami, hanya 3 ayat tentang istri. Mengapa Paulus tidak menggambarkan atau menuntut otoritas kepala, pasti ada maksudnya. Ia tidak sekadar lupa akan hal itu. Tentang hal ini akan dibahas lebih lanjut di bawah.

5.2.2 Keluarga pada zaman kuno

Pasal 5 ini dan awal pasal 6 berbicara tentang suami-istri. Lalu tentang bapa dan anak-anak, dan tentang budak dan tuan. Orang-orang ini – orang dapat menambahkan juga kakek-nenek atau mertua, saudara-saudara yang belum menikah, serta bibi dan paman – membentuk *rumah tangga*, yaitu keluarga besar (lih. bab 5.1). Masyarakat pada waktu itu tidak dibentuk oleh keluarga kecil seperti sekarang. Di bawah satu atap tinggal seluruh rumah tangga. Sebagai patriarki. Sang bapa, dalam hal apa pun seorang laki-laki, memegang kedudukan utama di dalam rumah tangga. Bukan hanya atas istrinya sendiri.

Tatanan sosial keluarga (besar) ini bukanlah wahyu yang diterima Paulus, melainkan hal yang biasa pada zamannya. *Ia tidak merancang model keluarga yang baru atau yang lebih baik, melainkan sebuah "model perilaku" yang baru.*

Tatanan peringkat hierarkis yang digambarkan di sini bukanlah model yang ideal – sekalipun ia membandingkannya dengan Kristus dan jemaat –, melainkan akibat Kejatuhan. Patriarki adalah bagian dari penggenapan hukuman yang diucapkan kepada perempuan, bahwa laki-laki akan berkuasa atas perempuan.

Perbandingan antara Kristus dan jemaat dengan suami dan istri adalah sebuah gambaran pengajaran, sebuah analogi. Sebuah gambaran yang mewajibkan laki-laki, ketika ia dibandingkan dengan kepala, yaitu dengan Kristus. Dan sebuah gambaran yang justru tidak menempatkan hierarki di tempat pertama, ketika berbicara tentang hubungan Kristus dengan jemaat dan hubungan istri dengan suami. Gambaran ini berbicara tentang kesatuan, keikutsertaan, pemeliharaan, dan terutama tentang kasih.

Barangkali analogi ini mempunyai makna ganda, yang bagi zaman penulisannya lebih penting atau lebih cocok daripada bagi zaman sekarang. Di satu sisi gambaran ini mengambil alih pembagian peran pada waktu itu, tetapi sekaligus untuk memberinya arti yang baru.

5.2.3 Diartikan secara harfiah?

Dapatkah kita menerapkan *gambaran kepala dan tubuh yang hierarkis* secara harfiah pada zaman sekarang? Apakah Paulus di sini menggambarkan norma kehidupan pernikahan dan keluarga? Saya membandingkan bagaimana ia menggambarkan anak-anak dan budak-budak dalam konteks persekutuan rumah tangga. Ia berkata:

> [Efesus 6:1-4] Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. "Hormatilah ayahmu dan ibumu" – ini adalah perintah yang pertama yang disertai janji –, "supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi."
>
> Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

Kata-kata ini mempunyai pesan penting bagi kita sekarang. Tetapi orang boleh bertanya sampai usia berapa anak-anak pada waktu itu dan sekarang berada di bawah otoritas orang tua. Pada waktu itu bapa mempunyai otoritas yang jauh lebih besar atas anak-anaknya daripada sekarang. Sekarang anak-anak dididik untuk mandiri. *Patut diperhatikan bahwa dalam hubungan ini tidak dibicarakan tentang kasih. Baik dari pihak orang tua maupun dari pihak anak-anak.*

Mengenai budak pun situasinya, syukur kepada Allah, telah berubah sama sekali, tetapi hal itu tidak terungkap dalam teks ini:

> [Efesus 6:5-9, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Hai hamba-hamba, taatilah tuan-tuanmu menurut daging dengan takut dan gentar, dengan tulus hati, seperti kepada Kristus; jangan hanya di hadapan mata untuk menyenangkan hati manusia, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus, yang dengan segenap hati melakukan kehendak Allah dan melayani dengan rela, seperti kepada Tuhan dan bukan kepada manusia, karena kamu tahu bahwa setiap orang, entah budak entah orang merdeka, akan menerima dari Tuhan apa pun yang baik yang telah dilakukannya. Dan kamu, tuan-tuan, lakukanlah hal yang sama terhadap mereka dan jauhkanlah ancaman,

karena kamu tahu bahwa Tuan mereka dan Tuan kamu ada di surga dan bahwa Ia tidak memandang muka.

Siapa yang dapat menjalani kata-kata ini secara harfiah? Menerapkannya sebagai sesuatu yang tidak terikat zaman pada hubungan antara pemberi kerja dan pekerja masa kini pasti akan gagal. Itu tidak mungkin! Perbudakan seperti pada zaman kuno sudah tidak ada lagi. Di sini pun Paulus tidak melawan ketidakadilan perbudakan, tetapi menanggapi sikap orang-orang yang terlibat, yang oleh Injil telah menjadi manusia baru. Orang Kristen tidak mengatur hubungan kerja mereka hanya menurut petunjuk-petunjuk ini. Mereka akan menambahkan perkataan Yesus dan firman Allah yang lain sebagai ukuran bagi masa kini.

Hal yang serupa berlaku bagi sikap kita terhadap pemerintah kita. Paulus dan Petrus menuntut ketundukan kepada otoritas-otoritas ini. Sekalipun bentuk-bentuk pemerintahan itu dan para penguasanya sama sekali tidak ideal. Sama tidak idealnya dengan patriarki, dengan perbudakan, dan dengan cara orang memperlakukan anak-anak pada zaman kuno.

Ketika Paulus memberikan petunjuk yang berlaku dalam struktur-struktur sosial seperti keluarga dan pekerjaan, ia hanya dapat bertolak dari apa yang dikenalnya dan yang biasa pada zamannya. Ia tidak menulis kepada orang Kristen pada abad ke-21! Namun, itulah firman Allah, yang bagi kita adalah norma ilahi.

Teks-teks ini tidak berbicara tentang kenyataan bahwa situasinya tidak ideal. Hal-hal yang penting dari sudut pandang masa kini tidak disinggung. Kita harus menerapkannya pada situasi masa kini. Semua pembaca Alkitab dan orang yang setia kepada Alkitab tanpa sadar membawanya ke zaman kita, juga mereka yang menyangka bahwa mereka mengartikan segala sesuatu secara harfiah.

Mari kita kembali kepada petunjuk-petunjuk kepada para suami dan sikap para istri. Di sini pun, sama seperti pada tuan dan budak, tidak mungkin menerapkannya secara harfiah pada zaman sekarang.

Siapa yang mau menjalankan petunjuk-petunjuk ini harus menghidupkan kembali keadaan zaman kuno. *Pemahaman kita sekarang tentang pernikahan, juga pemahaman orang Kristen yang konservatif dan setia kepada Alkitab, begitu jauh dari*

zaman kuno, sehingga sungguh berbahaya untuk menyatakan bahwa hal ini berlaku sama persis bagi zaman sekarang. Sebab perempuan mana yang "tunduk kepada suaminya dalam segala sesuatu"? Perempuan mana yang *takut* kepada suaminya? Yang dimaksud di sini lebih dari sekadar rasa hormat. Kita tidak dapat berkelit dengan melemahkan atau memperhalus kata-kata tertentu dan entah bagaimana membuatnya cocok untuk abad ke-21. Kalau orang mau menjalankannya secara harfiah, maka harus sepenuhnya, sebagaimana tertulis. Barangkali hal itu mungkin dan perlu dalam budaya-budaya yang sangat patriarkal, sekalipun hal itu tidak pernah sesuai dengan cita-cita Allah. Di sana banyak perempuan terkurung dalam tradisi keluarga yang turun-temurun. Mereka sering tidak dapat menggunakan hak-hak dasar mereka, dan anak-anak mereka diserahkan kepada kuasa patriarki.

Dari teks ini, kalau ditafsirkan secara harfiah atau biblisistis, menyusul ketundukan istri kepada suami secara hierarkis. Hal itu tidak sesuai dengan gambaran Alkitab secara keseluruhan dan dengan penerapan pada keadaan hidup masa kini.

5.2.4 Kontekstualisasi

Kata ini dipandang dengan curiga oleh orang Kristen yang konservatif. Namun, artinya tidak lain daripada menggambarkan kerja berpikir tentang bagaimana kita sekarang dapat menghidupi pikiran-pikiran Allah di zaman kita yang sama sekali berbeda. *Orang dapat menyebutnya kesetiaan kepada Alkitab.*

Mengenai ketundukan istri dalam segala sesuatu, Paulus tidak menjelaskan lebih lanjut apa artinya. Tidak ada satu kasus pun dan tidak ada satu contoh pun yang diuraikan. Bagaimana kita harus memahaminya? Apakah istri harus menerima kekerasan dalam rumah tangga? Apakah ia harus selalu siap untuk berhubungan seks? Apakah suami memutuskan segala sesuatu? Kita akan setuju bahwa ada batas-batasnya *dan bahwa "dalam segala sesuatu" pada waktu itu, seperti juga sekarang, tidak mungkin berarti segala sesuatu.* Faktanya ialah bahwa seorang istri yang pada zaman kuno tidak tunduk kepada suaminya (apa pun artinya itu secara rinci) menjadi kesaksian yang buruk bagi Injil.

Paulus mempunyai pesan yang jelas bagi para suami. Kata-kata yang belum pernah terdengar seperti itu: perhatian kasih tanpa syarat kepada istri, mengasuh dan merawatnya seperti dirinya sendiri. *Kalau hal itu dituruti, dari patriarki dapat berkembang suatu "patriarki kasih". Dalam praktik kehidupan pernikahan, kasih adalah akhir dari ketundukan.* Sebab kasih tidak memaksakan apa pun, tetapi hidup dalam kesepakatan bersama. Seorang suami yang penuh kasih tidak akan mengabaikan kehendak istrinya. Demikian pula pada akhirnya akan bersikap para suami yang percaya pada ketundukan istri secara hierarkis. *Kasih dan penghargaan timbal balik mengungguli ketundukan atau penyerahan diri!* Dalam teks ini Paulus mengambil langkah besar pertama keluar dari patriarki. Sama seperti penghapusan perbudakan masih lama belum akan terjadi, demikian pula halnya dengan pernikahan, yang masih lama belum dijalani dengan kesetaraan hak.

Kontekstualisasi selalu diperlukan. Alkitab memberikan petunjuk untuk situasi-situasi yang sekarang sudah tidak ada lagi. Alkitab tidak memberikan dan tidak dapat memberikan petunjuk untuk situasi-situasi yang baru ada pada zaman kita yang (pasca)modern. Pada waktu itu tidak ada panti jompo, tidak ada demokrasi seperti sekarang, tidak ada internet, tidak ada ilmu kedokteran yang sangat maju dan memperpanjang hidup, dan sebagainya. Bagaimana kita bersikap dalam bidang-bidang ini? Kita berusaha berpegang pada Kitab Suci, pada Yesus, pada perintah untuk mengasihi sesama.

5.2.5 Sekali lagi: kepala

Kepala adalah sebuah metafora, sebuah perbandingan, yang diterapkan Paulus pada hubungan dalam persekutuan pernikahan. Kata kepala dapat berarti sumber, asal, atau muara sungai. Paling sering kepala yang harfiah. Tetapi juga keutamaan dan kedudukan yang lebih tinggi.

Dalam surat Efesus Paulus menjelaskan apa artinya kepala. Dalam 1:22 Kristus yang telah dibangkitkan dan ditinggikan ke atas takhta adalah kepala atas segala kuasa dan makhluk di alam semesta:

[Efesus 1:22-23] Allah telah menaklukkan segala sesuatu di bawah kaki-Nya dan memberikan Dia sebagai Kepala atas segala sesuatu kepada jemaat, yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia yang memenuhi semua dan segala sesuatu.

Kristus sebagai kepala atas segala sesuatu memegang tempat kehormatan tertinggi yang mungkin ada. Kepada kepala ini jemaat dianugerahkan sebagai tubuh. *Bukan bahwa Ia sebagai kepala berkuasa atas jemaat, bukan, melainkan jemaat ikut memiliki tempat-Nya bersama Dia di atas segala sesuatu. Dalam kesatuan kepala dan tubuh, itulah "Kristus* (seutuhnya)*".* Sama seperti Hawa diambil dari Adam, dan Adam baru menjadi lengkap bersama dia, sebagai satu daging, untuk kemudian bersama-sama melaksanakan mandat penciptaan.

Dalam 4:15-16 tubuh bertumbuh ke arah kepala dan menerima pemeliharaan rohani dan pembangunan dari kepala (dari Dia, sang kepala; lih. juga Kolose 2:19):

[Efesus 4:15-16] Marilah kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, yang adalah Kepala, yaitu Kristus, yang dari pada-Nyalah seluruh tubuh, yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh setiap sendi yang memberi pasokan, ... mengerjakan pertumbuhan tubuh bagi pembangunan dirinya sendiri dalam kasih.

Metafora ini menekankan pemeliharaan tubuh oleh kepala. *Gambaran kepala dalam hubungan antara Kristus dan jemaat tidak menekankan ketundukan yang hierarkis, demikian pula dalam hubungan antara suami dan istri. Gambaran ini adalah teladan bagi laki-laki untuk menjadi apa adanya Kristus bagi jemaat: pemeliharanya, bukan penguasanya.*

Omong-omong, memandikan perempuan dengan air adalah pekerjaan budak. Paulus melangkah sangat jauh dalam membalikkan peran: Sekarang kepala itu bahkan seperti seorang budak, karena ia melakukan pemandian dengan air (5:26).

Kembali kepada kenyataan hidup pada abad pertama: Pada waktu itu para perempuan jauh lebih muda daripada para laki-laki. Sebagian dari mereka dinikahkan pada usia 12 tahun. Dari segi usia, laki-laki dengan sendirinya berada dalam peran yang lebih kuat. Jika dalam lingkungan budaya dan sosial ini

ketundukan diharapkan, hal itu pada umumnya bukan sesuatu yang baru bagi perempuan. Dan kalau perbedaan usianya besar, laki-laki dengan sendirinya menjadi kepala, boleh dikatakan menjadi tuan mereka.

Sekarang di tengah kita hal itu berbeda. Jika suami-istri bersama-sama mengatasi kehidupan dan membangun keluarga dalam kasih dan ketundukan yang *saling*, maka ketundukan istri yang *sepihak* tidak diperlukan. Sudah beberapa kali saya mengajukan pertanyaan ini kepada pasangan suami-istri. *Mereka tidak dapat menjawab pertanyaan apa persisnya arti ketundukan ini, seperti yang digambarkan Paulus dalam Efesus 5, pada zaman sekarang atau dalam pernikahan mereka.* Terlalu mudah kalau hal ini dibatasi pada keputusan-keputusan yang jauh jangkauannya, yang pada akhirnya diambil oleh suami dan yang tanggung jawabnya juga ia pikul. Tidak, pasangan-pasangan yang saya tanyai mengambil keputusan, terutama yang jauh jangkauannya, bersama-sama di hadapan Tuhan. Kadang yang satu mengikuti yang lain, dan sebaliknya. Sikap dan cara bertindak ini tidak merusak gambaran kepala dan tubuh.

Kasih yang tidak mementingkan diri dan rela berkorban, sama seperti Kristus telah mengasihi jemaat, adalah ukuran baru dari Injil. Itulah yang membuat perbedaan, yang seperti sebutir benih secara perlahan tetapi tak terbendung seharusnya memecahkan beton patriarki dalam pernikahan Kristen. Ini hal yang baru. Ini adalah terobosan surga ke dalam dunia yang telah jatuh. Namun, dalam petunjuk-petunjuknya Paulus membiarkan patriarki tetap ada dan secara tegas tidak mengkritiknya. Jadi untuk zaman itu gambaran kepala sebagai otoritas cocok dengan situasi rumah tangga keluarga dan pernikahan. *Juga apabila hal itu bukan cita-cita penciptaan, seperti yang digambarkan dalam Kejadian 1 dan 2.*

Hidup sebagai kepala, sebagai suami, berarti memimpin, memikul tanggung jawab, membela istrinya, ada bagi dia. Membagi segala sesuatu dengan dia. Itu bukan hierarki! Itu adalah kebersamaan berdua, sebuah tim. *Menjadi kepala tanpa hierarki bukan hanya mungkin, melainkan itulah konsepnya dan jalan untuk mewujudkannya dalam praktik.*

"Peran kepala", menjadi kepala, "kekepalaan" menurut teladan Kristus adalah kasih, pemeliharaan, perlindungan – berjalan di depan. Itulah kekuatan yang kepadanya orang

mempercayakan diri, dan kebersamaan yang tidak membawa kepada kepasifan, tetapi kepada keaktifan dan juga kepada sikap saling berkorban.

Lagi pula, gambaran kepala dan tubuh yang kaku dan sepihak tidak dapat diterapkan secara sama pada setiap pernikahan, sebab manusia terlalu berbeda-beda. *Metafora kepala dan tubuh pertama-tama berbicara tentang kesatuan, tentang kebersamaan, dan tidak kalah pentingnya tentang kasih.*

5.2.6 Kesimpulan-kesimpulan

Di satu sisi Paulus menggambarkan citra pernikahan dan keluarga yang patriarkal tanpa kritik. Di sisi lain ia merevolusikannya. *Otoritas de facto dalam patriarki diubah menjadi perintah kasih, sehingga jalan yang lama ditinggalkan.* Jika suami mengasihi seperti yang dikatakan Paulus, ketundukan istri yang sepihak tidak akan menjadi persoalan. Sebab kasih Kristus juga menuntut dari suami untuk tunduk dan menunjukkan rasa hormat kepada istrinya.

Bukankah ia membuka bagian ini atau menghubungkannya dengan bagian sebelumnya *dengan berkata kepada semua orang: Hendaklah kamu saling tunduk (di dalam tubuh Kristus)! Hal seperti ini belum pernah terdengar.* Kata-kata ini tidak dapat cukup ditonjolkan.

Selanjutnya Paulus tidak menggambarkan peran kepala sebagai penguasa, pimpinan, atau otoritas. Ia tidak memberi ruang kepada gambaran ini sebagaimana sering langsung dijelaskan sebagai kedudukan yang lebih tinggi. *Kepala tidak berkuasa. Kepala mengasihi tanpa syarat dan dengan rela berkorban.*

Di sini Paulus tidak menggambarkan citra pernikahan dan keluarga yang ideal untuk segala zaman. Ia membawa sesuatu yang sama sekali baru ke dalam suatu budaya yang sudah ada. *Injil adalah benih yang menciptakan hal yang baru. Pembebasan dari akibat-akibat Kejatuhan.* Perubahan yang membebaskan tidak terjadi dengan cepat. Perubahan itu dapat lama ditekan atau dihancurkan kembali. Semuanya berlangsung setahap demi setahap. Selangkah demi selangkah, dalam keadaan yang paling baik, tumbuhlah sesuatu yang baru dan lebih baik. Kebebasan untuk

hidup dengan hak yang setara harus dipelajari. Struktur sosial yang berusia ribuan tahun tidak sembuh dalam satu dasawarsa.

Karena itu tidak perlu heran bahwa kita mendengar dari Paulus dan Petrus bahwa perempuan harus tunduk. Hal itu memang sudah biasa pada zaman mereka. Suami adalah tuan. Penentu. Sebuah lembaga. *Seandainya para perempuan yang telah menjadi percaya meninggalkan sikap ini, yang sudah lazim, hal itu akan menjadi batu sandungan. Injil akan mendapat nama buruk. Hal itu harus dicegah.*

Sekarang kita bersyukur bahwa kita dapat memilih pemerintah kita secara demokratis. Juga bahwa perbudakan sudah tidak ada lagi. Bahwa ada perlindungan bagi pekerja. Bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang setara. Bahwa hukuman pukulan dilarang dan anak-anak dilindungi. Semua itu pada akhirnya adalah akibat Injil, buah dari benih yang ditaburkan Yesus, kedua belas murid, dan Paulus 2000 tahun yang lalu.

Seratus tahun yang lalu *Katharine Bushnell*, seorang dokter dan misionaris di Tiongkok, yang juga menguasai bahasa-bahasa kuno Alkitab, menulis: "Kita boleh menaruh harapan. Sampai belum lama ini keberadaan suatu golongan budak dipandang sebagai keharusan dan perbudakan dipandang sah. Kata orang, sebagian laki-laki dilahirkan sebagai budak, yang lain sebagai tuan mereka, dan dunia tidak dapat berjalan terus tanpa kedua golongan ini. Kesalahpahaman ini telah pecah, dan dunia berjalan terus seperti biasa. Selama perbudakan ada, orang menyangka bahwa mereka telah menemukan pembenarannya di dalam firman Allah. Tetapi jumlah orang yang berpikir demikian makin lama makin sedikit. Jumlah orang yang percaya bahwa mereka menemukan di dalam firman Allah pembenaran bagi kekuasaan laki-laki atas perempuan makin lama makin berkurang."

Suaranya segera tidak terdengar lagi. Karena itu semakin menggembirakan bahwa bukunya terbit dalam bahasa Jerman bersamaan dengan buku ini (Reformatorischer Verlag H. C. Beese, Hamburg, lih. bagian akhir buku ini).

Ketundukan yang dituntut dan yang dipenuhi oleh perempuan membuat mereka melepaskan tanggung jawab yang sebenarnya dapat dan mau mereka pikul. Di

bawah dogma ketundukan, perempuan dapat menjadi orang yang pasrah dan pasif, yang kemampuan dan panggilannya tidak terwujud. *Padahal seruan untuk menjadi kuat dan "bersikap sebagai laki-laki", untuk hidup dengan berani dan aktif dalam iman – dalam keluarga, dalam pekerjaan, dalam jemaat, dan dalam Kerajaan Allah – juga berlaku bagi mereka* (1 Korintus 16:13).

Sebagai efek samping yang menyakitkan dari ajaran tentang ketundukan, sayangnya kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual harus setidaknya disinggung. Ajaran ini memang dapat menjadi dalih atau kedok bagi penggunaan kekerasan oleh para suami yang tidak memahami apa yang seharusnya menjadi inti peran mereka sebagai kepala bagi istri.

Juga dalam pernikahan Kristen yang konservatif ada – Allah kiranya mendengar keluhan ini – kekerasan dalam rumah tangga dan pemerkosaan. Di sinilah pandangan Alkitab tentang kesamaan nilai dan kesetaraan kedudukan dapat membawa pemulihan. Pandangan itu dapat membawa para perempuan keluar dari penderitaan mereka yang sering kali disembunyikan.

5.3 Bersikap tunduk

Karena sikap tunduk ditekankan berulang-ulang, perlu ada satu bab tersendiri lagi tentang hal itu.

Petunjuk-petunjuk kepada para istri jelas dan diulang beberapa kali: Mereka harus tunduk kepada suami mereka! Istilah hypotassō berarti menundukkan diri, tunduk, menyesuaikan diri, takluk, taat.[55] Justru karena petunjuk ini berulang kali muncul dengan bunyi yang sama, saya membahasnya sekali lagi, walaupun saya mengulangi kesimpulan-kesimpulan saya. Tatanan bagi perempuan bukan hanya topik pernikahan, tetapi juga berdampak ke dalam pertemuan ibadah. Berdiam diri dan ketundukan jelas berkaitan (1 Korintus 14:34), demikian pula larangan mengajar dengan petunjuk untuk belajar dalam ketundukan (1 Timotius 2:11). Tentang hal ini akan dibahas lebih lanjut nanti.

55. Bergmeier, R., "ὑποτάσσω", in H. Balz – G. Schneider (edd.), *Exegetisches Wörterbuch zum Neuen Testament*, Verlag W. Kohlhammer, Stuttgart 2011, 976.

Sebuah studi kata akan menunjukkan dalam konteks apa saja kata ini muncul: sebagai seruan untuk bersikap, sebagai hasil, dan juga sebagai keadaan yang dipaksakan. Segala kuasa telah *ditaklukkan* kepada Kristus. Dahulu kita *takluk* kepada ketakutan akan maut. Orang Kristen harus tunduk kepada mereka yang bekerja bagi orang lain dan bagi diri mereka sendiri di dalam Kerajaan Allah. Orang Kristen harus tunduk kepada pemerintah. Budak-budak Kristen, perempuan dan laki-laki, harus tunduk kepada tuan mereka (atau nyonya mereka), juga yang lebih muda kepada yang lebih tua, *dan akhirnya setiap orang terhadap saudari dan saudaranya.* Ada cakupan penerapan yang luas, tetapi dalam pergaulan antarmanusia gagasan dasarnya tetap sama: menganggap orang lain lebih tinggi dan menempatkan diri di bawahnya.

Hal ini memperjelas bahwa ketundukan bukanlah sesuatu yang asing bagi orang Kristen, perempuan maupun laki-laki, melainkan suatu kebajikan yang dilatih dan sekaligus diperdebatkan, yang dapat disebut buah Roh (walaupun tidak secara langsung disebutkan sebagai buah Roh). Pada akhirnya pergaulan antarmanusia hanya dapat berjalan melalui ketundukan. Hal itu tidak mungkin tanpa kerendahan hati dan tanpa pertolongan Roh Kudus. Dengan rendah hati kita harus menganggap orang lain lebih utama daripada diri kita sendiri (Filipi 2:3). Teladan yang tertinggi ialah Yesus. Sekaligus saya tidak menolak otoritas, yang tanpanya masyarakat pun tidak akan berjalan. Pemerintah, pemberi kerja, guru, dan orang tua mempunyai otoritas berdasarkan jabatan atau peran mereka. Apakah hal itu juga berlaku bagi hubungan laki-laki dan perempuan, secara umum dan dalam pernikahan? Berkenaan dengan para perempuan Kristen, kata-kata ini ada di hadapan kita:

> [1 Korintus 14:34] Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.
>
> [Efesus 5:22] Hai istri, tunduklah kepada suamimu sendiri seperti kepada Tuhan.

> [Kolose 3:18] Hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan.
>
> [Titus 2:5] hidup bijaksana dan suci, rajin mengurus rumah tangga, baik hati, tunduk kepada suaminya sendiri, agar firman Allah jangan dihujat orang.
>
> [1 Petrus 3:1] Demikian juga kamu, hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu sendiri, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya,
>
> [1 Petrus 3:5] Sebab demikianlah caranya perempuan-perempuan kudus dahulu berdandan, yaitu perempuan-perempuan yang menaruh pengharapannya kepada Allah; mereka tunduk kepada suaminya sendiri:

Mencolok bahwa nasihat semacam ini tidak muncul seperti itu di dalam Perjanjian Lama. Juga tidak pada Yesus. Dalam kekristenan mula-mula hal ini pasti merupakan sesuatu yang penting. Apakah para perempuan pada waktu itu begitu suka memberontak, menghasut, atau haus kekuasaan? Apakah mereka menunggu kesempatan? Tidak, penelitian sejarah zaman kuno tidak dapat membenarkan hal itu. Ditambah lagi, para perempuan pada zaman kuno memang sudah berada dalam peran yang ditundukkan. Apa maksud penekanan atas sesuatu yang memang sudah biasa, dan yang tidak mengejutkan para perempuan Kristen atau memaksa mereka melakukan sesuatu yang asing bagi mereka?

Perlu ditanyakan: Dalam hal apa ketundukan ini terwujud? Perintah suami dalam rumah tangga? Dalam hal itu para perempuan bekerja secara relatif mandiri; rumah adalah wilayah mereka, sementara laki-laki berada di ruang publik. Karena itulah ada petunjuk tentang pekerjaan rumah tangga dalam Titus 2:5. Dalam 1 Timotius 5:14 Paulus menulis bahwa janda-janda yang lebih muda harus memimpin rumah tangga, dan ia memakai istilah "oikodespoteo", yang artinya tidak lain daripada menjadi tuan rumah. Apakah artinya barangkali ketundukan dalam hal seksualitas, sehingga harus selalu siap sedia? Kalau sekarang dituntut agar petunjuk-petunjuk ini dituruti secara harfiah, artinya

menurut makna aslinya, maka saya mengajukan pertanyaan yang sama: Dalam hal apa ketundukan ini terwujud dalam sebuah pernikahan sekarang? Bagaimana cara berhubungan ini dapat digambarkan, dan bagaimana ia dapat dijalani pada abad ke-21 di dunia Barat? Saya ulangi: Dengan kejelasan sebagaimana dituntut, tidak diperlemah atau disesuaikan.

Dalam bukunya yang berjudul aneh "*Befreit durch Unterordnung*" (Dimerdekakan melalui ketundukan)[56], Bunny Wilson, seperti yang sudah dapat diduga dari judulnya, menyampaikan pembelaan yang bersemangat bagi ketundukan istri kepada suaminya. Baginya ketundukan kepada suami, juga dalam keputusan-keputusan yang jelas salah, adalah jalan yang sesuai dengan kehendak Allah, yang dapat dikoreksi melalui iman dan doa. Dalam banyak contoh kasus ia menggambarkan bagaimana hal itu tampak dalam praktik. Ia sendiri menceritakan pengalaman pernikahannya dan bagaimana Allah berbicara kepadanya dan menunjukkan kepadanya apa yang benar dan yang tidak benar dalam sikap yang sulit dan diperdebatkan ini. Pemahaman Alkitab dan pengalaman tidak jarang saling bercampur. Memang kita semua membawa pengalaman dan peristiwa yang kita alami ketika kita membaca Alkitab. Seluruh buku saya ini pun tidak lahir tanpa pengalaman hidup saya dan tanpa "gambaran saya tentang perempuan", dan karena itu tidak netral atau ajaran Kitab Suci yang murni. Semua orang yang berbicara tentang topik ini membawa warna dari diri mereka sendiri. Namun, bagi saya pertanyaan yang menentukan ialah: Atas dasar apa ketundukan itu dibenarkan? Saya mengutip Wilson: "Sesekali, ketika istri saya dan saya berbeda pendapat, ia berkata kepada saya: 'Aku rasa kamu harus tunduk kepadaku, karena terakhir kali aku sudah tunduk kepadamu. Alkitab berkata dalam Efesus 5:21: "Tunduklah seorang kepada yang lain di dalam takut akan Allah."' Apa yang harus saya katakan kepadanya?

Saya lega bahwa saya bukan satu-satunya perempuan yang pernah mencoba memakai Efesus 5:21 untuk memaksakan kehendaknya. Saya ingat pertama kali saya memakai ayat ini terhadap suami saya; lalu ia mencari jawaban di dalam Alkitab. Mari kita lihat ayat yang dirujuk istri Anda, beserta ayat sesudahnya:

56. Wilson, Bunny, edisi ke-3, 2020 ("Befreit durch Unterordnung"), CLV, Bielefeld

'Tunduklah seorang kepada yang lain di dalam takut akan Allah! Hai istri, tunduklah kepada suamimu sendiri seperti kepada Tuhan' (Efesus 5:21-22).

Ketundukan dalam pernikahan tidak berjalan persis sama seperti sikap saling tunduk di dalam tubuh Kristus. Di dalam tubuh Kristus kita saling tunduk dengan menjalankan prinsip-prinsip Kitab Suci. *Di dalam pernikahan kita tunduk kepada suami kita sebagai seorang pemegang otoritas.*

Dalam Efesus 5:21 Allah adalah satu-satunya otoritas. Dalam Efesus 5:22 istri berada di bawah suaminya. Allah memberikan otoritas kepada suami atas istri, dan Ia juga menuntut pertanggungjawaban darinya." (hlm. 77)

Akan tetapi, pemahaman yang membeda-bedakan arti "tunduk" seperti ini tidak dapat ditarik dari teksnya. Ia memandang laki-laki, berdasarkan penciptaan, sebagai otoritas atas perempuan. Ditambah lagi, baginya hukuman yang diucapkan kepada Hawa, *engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu*, adalah pembagian peran yang dikehendaki Allah. Perempuan dengan sendirinya ingin berkuasa, tetapi harus tunduk di bawah kekuasaan suaminya. Laki-laki telah lalai berkuasa di taman untuk menahan dosa, dan karena ia dengan sendirinya cenderung untuk tidak berkuasa, ia mendapat tugas untuk melakukannya.

Pertanyaan pertama saya terhadap penafsiran ini ialah: Apakah di sini terdapat kesalahan rancangan dari Sang Pencipta, yang harus dikoreksi? Atau, yang sama fatalnya: Apakah kecenderungan-kecenderungan berdosa sudah ada sebelum Kejatuhan?

Pemahaman tentang kisah penciptaan seperti ini, sebagaimana sudah saya uraikan, menentukan arah bagi pemahaman dasar tentang peran di seluruh Alkitab. Siapa yang memandang Adam sebagai kepala dan pemimpin, bahkan akan menafsirkan kata hukuman itu sebagai kata berkat, dan di mana-mana akan memasukkan pemahaman peran ini ke dalam teks. Siapa yang mau menempuh jalan ini secara konsekuen harus berani menatap kenyataan hidup pernikahan dengan berbagai macam tipe manusia. Jika istrinya kuat dan suaminya lemah, ketundukan dapat berakhir dengan bencana. Saya menganjurkan agar sikap saling tunduk dijalani, dan agar kecenderungan-kecenderungan berdosa dari

berbagai watak dalam sebuah pernikahan disebutkan secara terbuka dan dilawan bersama-sama melalui Roh Allah.

Di Eden saya menemukan sepasang manusia yang saling melengkapi, sama nilainya dan setara kedudukannya, tanpa perbedaan hierarki. Tanpa otoritas yang lebih besar pada laki-laki.

Tetapi bukankah petunjuk-petunjuk para rasul ini justru menjadi dasar bagi suatu hierarki?

Saya yakin bahwa perbedaan hierarki adalah akibat Kejatuhan. Hal itu tidak dapat diperindah dan juga tidak dapat dikristenkan. Injil telah menjadikan semua orang percaya putra-putra Allah. Juga kaum perempuan. Dan dengan demikian membebaskan mereka dari budaya ciptaan yang telah jatuh. Hal inilah yang pertama-tama dan terutama harus disadari oleh para suami yang percaya. *Karena itu merekalah, dan bukan para istri, yang diseru untuk mengasihi tanpa mementingkan diri, dan justru tidak untuk berkuasa.* Terlepas dari itu, berkuasa di sini seharusnya dipahami bukan secara negatif, melainkan secara positif, seperti juga harus dipahami dalam mandat penciptaan. *Sebenarnya bahkan tidak ada mandat yang positif bagi suami untuk berkuasa, memimpin, atau berjalan di depan.*

Dalam budaya zaman kuno penting bahwa iman yang baru kepada Mesias tidak membuat para perempuan, yang sekarang menyadari kebebasan dan kesetaraan mereka, bersikap dengan cara yang mempersoalkan budaya kehormatan dan rasa malu. Para perempuan tidak boleh membentuk budaya tandingan terhadap budaya yang biasa dalam tatanan pernikahan, rumah tangga, dan keluarga. Tatanan itu, sebagai dasar masyarakat, dianggap kudus dan tidak boleh diserang. Injil sedang dipertaruhkan!

Saya membandingkannya dengan Paulus, yang demi Injil, untuk memenangkan orang bagi Kristus, menjadi seperti orang Yahudi bagi orang Yahudi dan seperti orang Yunani bagi orang Yunani. Ia rela membayar harga untuk memenangkan dan meyakinkan orang, dengan membatasi kebebasannya di dalam Kristus. Demikian pula di sini, ketika berbicara tentang ketundukan para istri. Omong-

omong, pada Petrus justru inilah persoalannya, yaitu memenangkan suami yang tidak percaya melalui ketundukan.

Dalam budaya kehormatan dan rasa malu, perilaku yang dapat mendatangkan aib bagi suami di lingkungannya harus dihindari sama sekali. Dalam budaya kehormatan dan rasa malu orang sangat mementingkan hubungan yang harmonis dengan menghormati semua hierarki. Termasuk di dalamnya barangkali bahwa seorang istri yang membantah atau mengoreksi suaminya di depan umum melanggar prinsip kehormatan ini.

Petunjuk kepada para istri untuk tunduk tidak didasarkan pada perbedaan hierarkis antara laki-laki dan perempuan, sebab perbedaan seperti itu tidak ada dalam penciptaan. Yang dimaksud ialah ketundukan yang sukarela. Perintah untuk tunduk bagi perempuan Kristen pada zaman kuno adalah bentuk ikut bekerja bagi Injil. Suami yang mengasihi bagaimanapun membuat ketundukan itu tidak diperlukan lagi. Tetapi ke luar, di tengah masyarakat kuno, petunjuk-petunjuk ini dan ketaatan kepadanya merupakan perlindungan terhadap diskriminasi dan penganiayaan. Itu adalah sikap yang sejak semula harus mengakhiri setiap kecurigaan bahwa keluarga sedang dihancurkan.

Bagi kita pada abad ke-21, yang tidak hidup dalam budaya kehormatan dan rasa malu, petunjuk ini tidak dapat diterapkan secara harfiah. Di dunia Barat orang berpedoman pada suatu sistem hukum dan ketertiban. Bagi pernikahan berlaku perintah kasih, sikap saling memperhatikan, kebersamaan, dan sikap saling tunduk di dalam Tuhan. Kritik disampaikan secara terbuka dalam kasih dan pada saat yang tepat, dan setiap upaya dilakukan agar tidak ada yang dilukai.

Terhadap argumen-argumen saya bagi kesetaraan hak, saya sering mendengar pertanyaan seperti ini:

"Argumen bahwa laki-laki memegang kedudukan utama atas perempuan tampaknya begitu sederhana dan jelas di dalam Perjanjian Baru. Tetapi posisi Anda [yang berlawanan] tampaknya sangat rumit, dengan rujukan kepada bahasa Yunani dan semua tafsiran dan sebagainya. Bukankah kesederhanaan

posisi tentang keunggulan laki-laki merupakan bukti kuat bahwa itulah posisi yang benar?"

Jawaban: Sama sekali tidak. Penafsiran Kitab Suci yang paling sederhana kadang-kadang benar, tetapi kadang-kadang sangat keliru. Bagaimanapun, sangat mudah untuk menunjukkan bahwa Perjanjian Baru sering, dengan jelas dan tidak dapat disalahpahami, memerintahkan kita untuk saling memberi salam dengan cium kudus.

Marilah kita saling memberi salam dengan cium kudus. (Roma 16:16) Berilah salam seorang kepada yang lain dengan cium yang kudus. (1 Korintus 16:20) Berilah salam seorang kepada yang lain dengan cium yang kudus. (2 Korintus 13:12) Sampaikanlah salam kepada semua saudara dengan cium yang kudus. (1 Tesalonika 5:26) Berilah salam seorang kepada yang lain dengan cium kasih. (1 Petrus 5:14)

Semua ini adalah perintah langsung. Perintah-perintah ini jelas. Kita tidak memberitakan, mengajarkan, atau menjalankannya, sekalipun argumen untuk menerima praktik ini sederhana. Apa yang tidak dapat dipahami di sini?

Alasan mengapa kita tidak menyibukkan diri dengan cium kudus (atau, omong-omong, juga dengan larangan rambut berkepang dan perhiasan emas, atau dengan aturan untuk memakai kerudung) ialah *bahwa perintah-perintah seperti itu bertentangan dengan budaya kita sekarang dan sekarang tidak lagi melayani tujuan aslinya.* Kita bergumul dengan peran perempuan karena sampai belum lama ini budaya kita menolak memberikan kepada perempuan kesempatan yang sama dan pengakuan yang sama seperti kepada laki-laki. Saudara-saudari kita yang lebih tua dibesarkan dalam budaya ini, dan banyak dari mereka (termasuk kaum perempuan) telah membenarkan dan menerima hak-hak yang tidak setara bagi perempuan. Karena itulah mereka merasa nyaman dengan argumen-argumen tradisionalis – dan karena itu menganggapnya "sederhana". [57]

Satu contoh lagi bahwa sangat sedikit orang, betapapun setianya mereka kepada Alkitab, melakukan segala sesuatu yang dikatakan Alkitab kepada orang Kristen. Yang saya persoalkan di sini bukan seberapa taat kita, sebab kita semua sering

57. Guin, Jay, hlm. 157, Buried Talents, *In Search for a New Consensus, 2014, Alabama*

tersandung. Persoalannya ialah apakah kita memperhatikan perintah atau praktik tertentu sama sekali, dan mempertimbangkan untuk melakukannya. Dalam 1 Korintus 7:5 Paulus menggambarkan suatu kesepakatan suami-istri untuk tidak berhubungan seks supaya dapat memusatkan diri pada doa. Siapa yang bersikeras bahwa Kitab Suci harus dituruti secara harfiah, boleh ditanya kapan dan berapa sering ia secara terbuka membuat kesepakatan ini dengan pasangannya?

Akhirnya sebuah petunjuk kepada perkataan Yesus sendiri, yang ketika membasuh kaki murid-murid-Nya berkata: "Jadi jikalau Aku, Tuhan dan Gurumu, telah membasuh kakimu, maka kamu pun wajib saling membasuh kaki. Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu." (Yohanes 13:14-15)

Di dunia dan budaya Barat, ini adalah praktik yang bahkan oleh orang Kristen yang menanggapi Alkitab dengan sungguh-sungguh dan secara harfiah dikontekstualisasikan sendiri dan tidak dijalankan.

5.3.1 Kesimpulan

Margaret Mowczko menulis: Setelah selama bertahun-tahun saya cukup lama meneliti apa arti kata kerja hypotassō ("tunduk") baik dalam dokumen-dokumen Kristen mula-mula maupun dalam dokumen-dokumen non-Kristen, saya sampai pada definisi berikut.

Ketundukan "Kristen" (artinya ketundukan di antara sesama orang percaya, termasuk suami dan istri yang percaya) adalah "*penghormatan, kerja sama, dan dukungan yang rendah hati, setia, dan penuh kasih*."

Seperti kerendahan hati dan kelemahlembutan, ketundukan seharusnya menjadi sifat Kristen yang biasa. Dan idealnya ketundukan itu seharusnya bersifat timbal balik.

Katharine Bushnell menulis 100 tahun yang lalu dalam bukunya yang menjadi tonggak sejarah, "God's Word to Women" (lih. rekomendasi buku di akhir buku ini):

"Makna sejati kata ini menggambarkan karunia anugerah atau kebajikan Kristen, dalam hal-hal yang tidak menyangkut prinsip, yaitu mendahulukan orang lain alih-alih bersikeras menuntut hak sendiri. Leksikon Yunani-Latin karya Schleusner untuk Septuaginta menjelaskan bahwa kata kerja ini tidak selalu 'menyampaikan gagasan penundukan yang membudak'. Yesus semasa kanak-kanak 'tunduk kepada orang tuanya', namun kita tahu bahwa Ia bahkan tidak bertanya kepada mereka ketika Ia 'harus berada dalam perkara-perkara Bapa-Ku' (Lukas 2:49, 51).

Dua orang tidak dapat lama menjalankan usaha sebagai mitra, kecuali mereka bersedia untuk 'saling tunduk'. *Mereka harus melepaskan kesukaan pribadi; mereka harus 'saling mendahului dalam memberi hormat'; mereka harus menyelaraskan pandangan-pandangan mereka satu dengan yang lain, kalau tidak mereka akan segera terpaksa berpisah.* Kalau muncul suatu persoalan, keadaan mereka tidak menjadi lebih baik karena yang satu berhak memerintah yang lain. Menuruti perintah-perintah seperti itu bukanlah 'ketundukan', melainkan sikap membudak, dan manusia menolak untuk bersikap membudak, sebab hal itu akan merendahkan martabat wataknya.

Dalam Efesus 5:21 sang rasul menasihati semua orang percaya tanpa memandang jenis kelamin: 'Tunduklah seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus'. Petrus berkata kepada semua orang percaya tanpa memandang jenis kelamin: 'Kamu semua, kenakanlah kerendahan hati dalam pergaulan satu sama lain!' (1 Petrus 5:5). Ayat-ayat ini dengan jelas mengharuskan laki-laki untuk 'tunduk', tetapi semua orang secara naluriah merasakan bahwa ayat-ayat itu tidak mungkin berarti bahwa laki-laki boleh jatuh di bawah kekuasaan sewenang-wenang satu sama lain ketika mereka menjadi Kristen.

Tetapi ketika kita sampai pada ketiga ayat Alkitab yang di dalamnya sang rasul menasihati para istri untuk tunduk kepada suami mereka sendiri, orang hampir dianggap bidat kalau mempertanyakan apakah nasihat kepada 'para istri' ini berarti ketaatan mutlak. Kata 'ketundukan', seperti telah saya tunjukkan, tidak ditafsirkan sebagai ketaatan apabila menyangkut hubungan laki-laki dengan laki-laki, dan juga tidak apabila kata itu dapat berarti 'ketundukan' laki-laki kepada

seorang perempuan, seperti dalam 1 Korintus 16:16. Lagi pula, setiap kali hubungan istri dengan suaminya, anak dengan orang tuanya, dan pelayan dengan tuannya digambarkan, dilakukan pembedaan yang cermat dalam pemakaian istilah-istilahnya. Kata 'ketaatan' pada umumnya dipakai untuk pelayan dan selalu untuk anak, tetapi kata 'ketundukan' selalu untuk istri. Jika maknanya sama, mengapa ada kecermatan dalam memilih kata-kata yang berbeda ini? Tentang kewajiban para istri, lihat Efesus 5:22; Kolose 3:18; Titus 2:5. Tentang kewajiban anak-anak, Efesus 6:1; Kolose 3:20. Mengenai para pelayan, lihat Efesus 6:5; Kolose 3:22.

Sangat bermakna dan mendidik untuk menyelidiki dalam arti apa istilah 'takluk' kadang-kadang dipakai di dalam Perjanjian Lama. Mazmur 62:2 berbunyi: 'Hanya kepada Allah jiwaku menanti dengan tenang, dari Dialah keselamatanku' (Schlachter, terjemahan Alkitab bahasa Jerman). Dalam ayat 6 mazmur yang sama kita membaca: 'Hanya kepada Allah jiwaku menanti dengan tenang.' Dalam Mazmur 37:7 kita menemukan kata-kata: 'Berdiam dirilah di hadapan TUHAN dan nantikanlah Dia.' Kata-kata 'menanti' dalam ayat-ayat yang pertama dan kata 'berdiam diri' dalam ayat yang terakhir, ketiganya, dalam versi Yunani diterjemahkan dengan satu kata saja, hypotassō, 'takluk', sedangkan arti harfiah kata asli Ibraninya ialah 'diamlah terhadap …'. Bandingkan hal ini dengan 1 Petrus 3:1-2, tempat para istri didorong untuk memenangkan suami yang tidak percaya melalui 'ketundukan'. Tentu Petrus di sini tidak menyuruh para istri untuk secara buta menaati orang-orang yang tidak percaya, sebab dalam hal orang kafir, mereka akan segera memaksa istri-istri itu kembali kepada penyembahan berhala, dan dalam hal orang Yahudi, kembali kepada agama Yahudi. Sebaliknya, para istri Kristen harus memenangkan mereka melalui 'kelakuan' mereka, 'tanpa perkataan', meninggalkan iman yang salah dan beralih kepada iman Kristen – perbuatan memang berbicara lebih keras daripada kata-kata. 'Dalam takut' – yaitu takut akan Allah yang sedemikian rupa, yang akan membuat para perempuan yang dalam kehidupan sehari-hari begitu lemah lembut, tenang, dan sabar ini menjadi teguh seperti batu karang dalam kesetiaan mereka kepada Allah; dan oleh kesetiaan mereka yang tenang pada prinsip, disertai kesediaan untuk mengalah kepada suami mereka bila tidak ada prinsip

yang terancam, para suami yang tidak percaya akan begitu terkesan sehingga mereka tidak akan berani memaksa istri mereka bertindak melawan hati nurani mereka, dan dengan demikian mereka sendiri lambat laun akan dibawa kepada iman Kristen."

"Sikap tunduk bukanlah peran gender. Itu bahkan bukan sebuah peran. Itu adalah sikap dan perilaku bagi semua saudara dan saudari di dalam Kristus, dan sikap saling tunduk adalah cita-citanya. Sikap saling tunduk bukanlah konsep yang asing di dalam gereja abad pertama dan awal abad kedua, dan seharusnya menjadi norma di dalam jemaat sekarang."

Armin Wunderli

Seandainya kita menghidupi apa yang tertulis di dalam Alkitab, kita tidak memerlukan emansipasi, sebab laki-laki dan perempuan akan mempunyai hak yang setara. Danny Silk

Kita tidak akan mendapatkannya kalau kita tidak menghendakinya: kesetaraan hak tanpa syarat.

Veronika Schmidt

6 Laki-laki dan perempuan dalam jemaat

Gereja di seluruh dunia tidak memberikan kesan yang terbaik. Hal ini berkaitan, di samping dengan penyerahan diri, doa, dan ketaatan, juga dengan keyakinan-keyakinan yang salah, yang dampaknya luas. Banyak orang meremehkan betapa besar kerusakan yang ditimbulkan oleh pandangan yang salah tentang persoalan gender. Dalam kehidupan banyak orang yang terdampak, dalam gereja pada umumnya, dan dalam citranya ke luar, yaitu dalam daya kesaksiannya bagi misi.



Jika orang mengikuti suatu dogma hierarkis tentang laki-laki dan perempuan, dogma itu tidak hanya berlaku bagi pernikahan. Dengan sendirinya dogma itu juga berlaku bagi peran-peran di dalam jemaat. Bukan hanya dalam pertemuan ibadah, tetapi dalam seluruh kehidupan jemaat. Bukankah kita selalu berada di dalam rumah Allah, yaitu jemaat!

Dalam bab 6, yang akan membahas keikutsertaan perempuan, mulai dari suara yang terdengar sampai kepada kepemimpinan, ruang pernikahan dan ruang

jemaat saling bertumpang tindih. Seandainya di sini menyangkut suatu tatanan penciptaan, ruang-ruang atau bidang-bidang ini tidak dibedakan. Kedua bidang itu berada di dalam ciptaan yang kelihatan.

Bab ini membahas teks-teks yang diperdebatkan dari 1 Korintus 11 dan 14 serta 1 Timotius 2. Jadi tentang penudung kepala, berdiam diri, dan mengajar bagi perempuan.

Pemicu buku ini secara konkret ialah peran perempuan di dalam jemaat. Karena peran itu berulang kali dikaitkan dengan tatanan penciptaan, diperlukan pekerjaan persiapan yang luas untuk sekarang sampai pada bidang ini.

Teks-teks ini dan penafsirannya menentukan peran laki-laki dan perempuan di dalam jemaat-jemaat seperti tidak ada teks lain. Kalau orang mempelajari teks-teks ini, ia akan mendapati satu hal: Teks-teks ini sulit dan tampak bertentangan. Kalau orang membaca tafsiran-tafsiran yang bergumul dengan teks Yunani dan berusaha menggali maknanya bagi waktu itu dan bagi sekarang, terbukti bahwa maknanya tidak jelas. Atau lebih tepat, ada berbagai kemungkinan penafsiran.

Teks-teks ini menjelaskan bahwa kita tidak dapat menguasai teks dengan menyangka bahwa kita tahu, secara hitam-putih, apa artinya dan apa yang bukan artinya. Hal itu bersifat biblisistis, satu dimensi, dan bahkan sombong. Saya pun hanya menyajikan penjelasan-penjelasan yang mungkin, lebih dari satu.

Namun, satu hal penting bagi saya: *Saya menolak penafsiran yang bertentangan dengan gambaran tentang perempuan seperti yang saya temukan dalam Kejadian 1 dan 2, dan seperti yang saya lihat pada Yesus dalam pergaulan-Nya dengan perempuan.* Menafsirkan teks-teks seperti itu dengan merugikan perempuan, secara legalistis, penuh ketakutan akan berbuat salah, tidak sesuai dengan roh Kitab Suci dan dengan Injil. Paulus tidak akan pernah mengatakan sesuatu yang lain daripada yang dikatakan Kitab Suci, yaitu Alkitab Ibrani, Perjanjian Lama.

Kita harus belajar bahwa Kitab Suci tidak di mana-mana jelas bagi kita. Bagaimanapun Kitab Suci jelas bagi para penerima yang langsung pada abad ke-1. Dalam kondisi hidup dan lingkungan budaya mereka.

Sekarang kita adalah orang-orang yang belajar, yang berjalan di bawah pimpinan Roh Kudus, dan yang sepanjang hidup dapat mengubah pandangan, wawasan, pendapat, dan keyakinan mereka. Pengetahuan kita tidak lengkap. Kadang-kadang kita keliru dan harus mengoreksi diri.

Perubahan cara pandang adalah bagian dari kehidupan. Siapa yang menyangka bahwa ia sekali untuk selamanya telah memahami makna teks-teks ini, jadi menyangka bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh.

Saya selalu agak takut kalau teks-teks ini ditafsirkan secara nyaris matematis, dan maknanya disampaikan dengan keyakinan yang besar, seakan-akan orang telah mengenali satu-satunya kebenaran yang sah, lalu dituntut sebagai ketentuan yang jelas bagi kehidupan jemaat.

Dalam bab-bab berikut saya akan menguraikan berbagai penjelasan. Hal itu tidak ada hubungannya dengan sikap asal-asalan. Juga tidak dengan – seperti tuduhan yang terus-menerus dilontarkan terutama oleh orang Kristen yang "setia kepada Alkitab" – menafsirkan ulang firman Allah dan menyesuaikannya dengan keinginan sendiri.

Bagi saya, setia kepada Alkitab berarti menyelidiki makna firman dengan akal yang jernih. Mengajukan pertanyaan kepada teks itu boleh dan menolong. Sambil itu dengan rendah hati menempatkan diri di bawah firman ini, dengan keyakinan dasar bahwa yang ada di hadapan kita adalah firman Allah yang dapat dipercaya. Tidak memproklamasikan penafsiran sendiri sebagai kebenaran, tidak menafsirkan ayat-ayat Alkitab secara terpisah, tetapi dalam konteks surat itu, Perjanjian Baru, dan seluruh Alkitab. Saya bertolak dari anggapan bahwa kontradiksi tidak ada. Kalau ada, atau kalau tampaknya ada, maka ada penjelasannya (atau juga tidak ada).

6.1 1 Korintus 11 – kepala, rambut, dan kerudung

Bagian (setengah) pasal ini, 1 Korintus 11:1-16, termasuk teks-teks pokok yang dikemukakan untuk mendasarkan suatu tatanan penciptaan bagi laki-laki dan

perempuan. Katanya, di sini jelas dibicarakan peran kepemimpinan laki-laki, yang juga tampak dalam penutup kepala perempuan.

Dari kubu yang konservatif dan setia kepada Alkitab saya mendengar *betapa jelas dan terangnya teks ini.* Katanya, teks ini hanya sulit bagi mereka yang mau menentang petunjuk-petunjuk firman yang jelas. Yaitu dengan menganggap petunjuk-petunjuk itu terikat pada budaya zaman itu dan tidak berlaku lagi sekarang.

Di pihak lain ada para saudari yang tidak berpegang pada ketentuan-ketentuan yang mungkin ada tentang penutup kepala dan pemotongan rambut, tetapi kemudian bergumul dengan hati nuraninya. Berbeda dengan mereka yang berpegang padanya secara harfiah, atau yang percaya bahwa mereka melakukannya.

Dengan segala kesetiaan kepada Alkitab, pada intinya persoalannya, seperti sering terjadi, adalah soal penafsiran (hermeneutika). Sudah lebih dari 40 tahun saya berusaha memahami teks yang rumit ini. Banyak yang telah saya baca tentangnya. Saya telah menjumpai penjelasan dan pola perilaku, dari yang masuk akal sampai yang membuat orang geleng-geleng kepala.

Eksegesis yang terperinci atas bagian ini tidak mungkin dilakukan di sini, walaupun bab ini adalah bab terpanjang dalam buku ini. *Ada banyak tafsiran tentang bagian ini, yang saling melengkapi, tetapi juga saling bertentangan. Pemikiran saya pun hanyalah salah satu kemungkinan.* Mungkin pemikiran itu menolong pembaca untuk mendapat lebih banyak dari teks yang sulit ini daripada sebelumnya. Tidak seorang pun dapat dan boleh yakin bahwa ia memiliki tafsiran yang benar, lalu dari situ menurunkan ketentuan perilaku dan hal-hal lahiriah.

Bagaimana saya akan melangkah dalam bagian-bagian berikut?

(1) Pertama, saya menyebutkan beberapa aspek yang dapat menolong saat membaca teks ini.

(2) Kemudian saya berusaha menentukan cakupan berlakunya teks ini.

(3) Sesudah itu dibahas secara panjang lebar arti istilah kepala.

(4) Topik penutup kepala di Korintus perlu diberi lebih banyak latar belakang.

(5) Tanda kuasa di atas kepala adalah ayat kunci, tetapi artinya lain daripada yang disangka banyak orang.

(6) Parafrase yang menjelaskan teks, sebagaimana saya akan menjelaskannya secara singkat.

(7) Relevansi masa kini bagi abad ke-21 perlu dijelaskan.

6.1.1 Pedoman dan petunjuk untuk menafsirkan teks

Banyak orang membaca teks Paulus ini bukan untuk pertama kalinya. Berikut ini beberapa aspek yang dapat membuka jalan masuk yang baru. Aspek-aspek ini adalah hasil pergumulan dengan teks ini dan hasil banyak studi. Aspek-aspek ini dapat menolong agar kita tidak jatuh ke dalam cara membaca yang biasa, yang memahami teks ini melalui kacamata ketundukan hierarkis perempuan.[58]

Teks ini terutama menekankan bagaimana segala sesuatu harus terjadi untuk kemuliaan Allah, bukan untuk kehormatan laki-laki atau perempuan.

Yang dipersoalkan adalah menonjolkan kemuliaan Allah dalam ibadah, dengan cara laki-laki dan perempuan bersikap dan berpakaian sedemikian rupa sehingga perhatian tidak diarahkan kepada mereka.

(Beberapa) laki-laki menjadi penyebab pengajaran Paulus ini, karena mereka menuntut agar perempuan menanggalkan penutup kepala mereka.

Yang disinggung adalah adat dan kebiasaan budaya serta masyarakat. Karena itu aib dan kehinaan tidak boleh dipahami secara teologis, dalam hubungan dengan Allah, tetapi menurut perasaan masyarakat.

Jadi, ini bukan perintah-perintah Paulus yang tak lekang oleh waktu dan universal, walaupun ia mengutip kisah penciptaan.

Kebebasan di dalam Kristus berada dalam ketegangan dengan usaha untuk tidak menjadi batu sandungan bagi lingkungan sekitar, dengan cara menerima pembatasan-pembatasan.

58. Versi lengkap dari uraian ini terdapat di situs web: www.hans-joerg-ronsdorf.de

Yang dimaksud adalah penutup rambut (bukan sekadar penutup kepala), juga bukan selubung yang menutupi seluruh wajah dan tubuh.

Ini bukan tentang tatanan penciptaan yang hierarkis, yang menempatkan laki-laki di atas perempuan. Ini bukan tentang ketundukan perempuan kepada laki-laki. Keduanya berdoa dan berbicara secara profetis, sederajat dan setara; keduanya harus memperhatikan aturan perilaku lahiriah yang khas bagi jenis kelaminnya.

Pada akhirnya Paulus berbicara tentang semua perempuan dan laki-laki, bukan hanya tentang mereka yang sudah menikah, walaupun metafora kepala dan tubuh hanya berlaku bagi mereka. Berdoa dan berbicara secara profetis dilakukan oleh semua: yang sudah menikah, budak-budak perempuan, dan janda-janda.

Hal-hal lahiriah seperti pakaian atau gaya rambut tidak pernah diharuskan oleh Injil. Hal-hal itu diharuskan dalam ibadah perjanjian yang lama, tetapi tidak dalam perjanjian yang baru, yang dirayakan orang-orang Korintus dalam Perjamuan Tuhan.

Di tengah lingkungan kafir Paulus mencari jalan bagaimana orang dapat hidup sebagai saksi Injil tanpa menjadi batu sandungan bagi orang-orang dalam budaya mereka masing-masing.

Ini bukan tentang aturan perilaku bagi laki-laki dan perempuan pada abad ke-21.

Sebelum melanjutkan, bacalah sekarang teksnya dengan memperhatikan asumsi-asumsi yang disebutkan di sini. Sekalipun sampai sekarang Anda memandangnya secara lain, izinkanlah hal ini sekali saja sebagai kemungkinan dalam pikiran Anda, untuk mengambil sudut pandang yang lain, yang tidak harus langsung meyakinkan Anda.

6.1.2 Cakupan berlakunya teks

Untuk tempat atau lingkungan mana teks ini berlaku? Dalam ayat 4 dan 5 Paulus menulis tentang laki-laki dan perempuan yang berdoa dan bernubuat. Apakah hal itu berlaku untuk pertemuan jemaat, yaitu pertemuan ibadah? Hal itu ditolak oleh para pendukung "berdiam dirinya perempuan" dalam ibadah.

Menurut pandangan mereka, sebagian besar penerjemah dan penafsir, yang menghubungkannya dengan pertemuan jemaat, keliru (sudah dalam judul-judul perikop bagian ini). Anehnya, justru merekalah yang "menganjurkan" petunjuk-petunjuk tentang penutup kepala untuk pertemuan jemaat, padahal teks ini katanya tidak berlaku untuk itu.

Ada dua asumsi untuk tidak menghubungkan teks ini dengan pertemuan jemaat:

1. Dalam teks berikutnya, mulai ayat 17, topiknya berganti, dan sejak itu secara tegas berkaitan dengan *berkumpulnya* jemaat. Kata untuk *berkumpul* disebut beberapa kali mulai ayat 17: dalam ayat 18, 20, 33, 34, tetapi tidak sebelum atau di dalam bagian 11:1-16.

2. Selanjutnya dalam surat Korintus, dalam 14:34-36, perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan jemaat. Perintah berdiam diri yang kategoris ini (lihat pembahasan panjang dalam bab 6.2) katanya menempatkan pernyataan Paulus dalam 11:5 pada segala macam kesempatan, tetapi semuanya di luar pertemuan jemaat.

Kedua argumen ini tidak semeyakinkan kelihatannya:

- Kalau begitu, apakah penutup kepala (seandainya hal itu dituntut sekarang) sama sekali tidak relevan untuk pertemuan jemaat?

- Apakah pernyataan bahwa laki-laki adalah kepala perempuan tidak berlaku untuk pertemuan jemaat? Bukankah perintah berdiam diri justru didasarkan pada ketundukan (14:35)?

- Kalau begitu, untuk kesempatan apa pasal 11 berlaku? Orang menunjuk kepada banyak kesempatan yang tersedia bagi para saudari di luar pertemuan jemaat. Memang ada, tetapi tidak satu pun dari kesempatan itu dibicarakan di mana pun dalam surat ini. *Berdoa (dengan satu pengecualian) dan bernubuat dalam 1 Korintus (pasal 14) bagi Paulus berlangsung semata-mata dalam pertemuan jemaat.*

- Apakah prinsip-prinsip meja Tuhan (pasal 10) tidak berlaku untuk pertemuan jemaat dalam rangka pemecahan roti, hanya karena sebelum pasal 11:17 peristiwa berkumpul itu tidak disebut?

- Pengumpulan uang pada hari pertama dalam minggu dilakukan dalam pertemuan jemaat, walaupun hal ini tidak disebut secara eksplisit (1 Korintus 16:1-4).

Penutup kepala atau tidak adanya penutup kepala sebagai tanda yang kelihatan bagi orang lain yang hadir mengandaikan adanya sebuah pertemuan sebagai syarat bagi petunjuk seperti itu. *Kalau tidak, tanda-tanda yang kelihatan tidak ada gunanya.* Kumpulan orang, atau kumpulan orang percaya, dalam 1 Korintus selalu berarti pertemuan jemaat.

6.1.3 Tiga pasangan dengan satu kepala

Paulus mulai dengan tiga pasangan, masing-masing dengan satu kepala. Pertama: *Kepala dari setiap laki-laki ialah Kristus*. Kemudian: *Kepala dari perempuan ialah laki-laki*. Terakhir: Tetapi *Kepala dari Kristus ialah Allah*. Lama sekali saya melihat di sini tingkatan-tingkatan hierarki yang universal, dalam urutan ini:

Allah

Kristus

Laki-laki

Perempuan

Kalau saya memahami istilah kepala langsung sebagai *otoritas* yang lebih tinggi, maka terjadilah urutan hierarki atau tingkatan pangkat ini. Pertanyaannya ialah apakah Paulus bermaksud demikian. Apakah kepala di sini berarti otoritas?

Dalam susunan ini perempuan berada paling bawah. Dalam model ini ia tidak mempunyai hubungan dengan Kristus. Suaminya (atau laki-laki pada umumnya) tampaknya menjadi semacam perantara. Tetapi setiap pembaca akan membenarkan bahwa laki-laki tidak mungkin berdiri di antara perempuan dan

Kristus. Urutan tingkatan ini tidak sesuai dengan urutan dalam teks; karena itu urutan ini tidak dimaksudkan demikian dan tidak dapat dipakai.

Jika perempuan harus memiliki tanda otoritas di atas dirinya (ayat 10), dari mana hal itu dapat dikenali pada laki-laki, yang juga mempunyai otoritas di atasnya? Dari tanda lahiriah apa dapat dikenali pada Kristus bahwa Ia takluk kepada Allah? Mungkin Ia berambut panjang, seperti seorang nazir, hal yang dalam teks ini disebut aib.

Setiap pasangan berdiri sendiri. Di dalamnya dapat dilihat suatu perbandingan yang menjelaskan, yang membuka pengertian, atau yang mengoreksi. Pasangan-pasangan itu berdiri sebagai contoh penjelasan *berdampingan. Bukan sebagai rantai komando.* Urutannya, antara lain, dapat menunjukkan bahwa Paulus pertama-tama berbicara kepada laki-laki, yang menuntut agar perempuan menanggalkan penutup kepala mereka.



Skema ini melepaskan diri dari tingkatan pangkat. Tatanan hierarkis bukanlah kunci untuk pasal ini.

6.1.4 Apa arti kepala?

Pertanyaan ini tidak semudah yang kadang-kadang dikatakan. Sebaliknya, pertanyaan ini diperdebatkan dengan sengit di kalangan para ahli.

Kata *kepala* dalam arti kiasan, secara gambaran atau metaforis, dalam bahasa kita cepat dihubungkan dengan otoritas. Dalam pemakaian bahasa Jerman: *Hauptmann* (kapten), *Hauptzollamt* (kantor pusat bea cukai), *Hauptstraße* (jalan utama), atau yang serupa (dalam bahasa Indonesia: kepala desa, kepala sekolah).

Secara intuitif, karena dipengaruhi bahasa, kita menghubungkannya dengan otoritas, kekuasaan tertinggi, kepemimpinan, kedudukan sebagai atasan, seorang pemegang tanggung jawab.

Apa arti *kepala* pada waktu itu? Kata itu *tidak secara umum berarti otoritas*. Juga tidak, sekalipun kata itu mempunyai arti tersebut dalam konteks lain. Kalau Paulus memang mau mengungkapkan otoritas, maka lebih untuk membuka pengertian. *Sebab kepada laki-laki dijelaskan bahwa sebelum mereka memikirkan otoritas mereka atas perempuan, mereka harus lebih dahulu memperhatikan ketundukan mereka kepada Kristus.* Hal itu harus menentukan hubungan mereka dengan perempuan dan sikap mereka terhadap perempuan. Akhirnya, sebagai bentuk yang paling sempurna, hubungan Allah dengan Kristus bahkan harus menjadi teladan. Hubungan ini lebih ditentukan oleh kesatuan dan kesetaraan daripada oleh soal otoritas.

Eckhard J. Schnabel menulis: "Paulus tidak bermaksud mendasarkan tatanan bagi perempuan dan 'otoritas' laki-laki, tetapi menjelaskan bahwa semua – setiap laki-laki, setiap perempuan, dan juga Kristus – mempunyai 'kepala', artinya terikat kepada seseorang yang memiliki kedudukan utama, dan berutang *loyalitas* kepada orang itu."[59] Loyalitas berarti kesetiaan yang tidak didasarkan pada hierarki atau keadaan berada di bawah perintah orang lain, tetapi terutama pada suatu hubungan dan ikatan.

Kepala (bahasa Yunani: kephale) juga berarti *asal*. Berikut empat alasan mengapa kata itu dalam 1 Korintus 11 tidak (hanya) mengandung arti otoritas atau pemimpin:[60]

Dalam terjemahan Yunani Perjanjian Lama (Septuaginta), kepala diterjemahkan dengan *kephale*. Dalam bahasa Ibrani, seperti dalam bahasa Jerman, (rosh) dapat berarti "kepala", "pemimpin", atau "penguasa". Dalam kasus-kasus di mana *rosh* berarti seorang pemimpin, para penerjemah dalam kebanyakan kasus tidak memakai *kephale*. Sebaliknya, biasanya mereka memakai kata Yunani *archôn*, yang kira-kira berarti "pemimpin" atau "penguasa". *Kata Ibrani itu juga dapat berarti awal atau asal.*

59. Schnabel, E. J., *Der erste Brief des Paulus an die Korinther*, Witten; Gießen 2018, 597.
60. Disusun oleh Margaret Mowczko, Sydney: www.margmowczko.com

Petunjuk lain menunjukkan bahwa *kephale* dalam bahasa Yunani kuno biasanya tidak berarti "pemimpin". Liddell-Scott-Jones Greek-English Lexicon tidak memuat satu definisi pun untuk *kephale* yang mendekati arti "pemimpin" atau yang maknanya sama dengan "otoritas". R. Cervin menyatakan bahwa leksikon-leksikon untuk karya-karya masing-masing pengarang Yunani kuno yang kafir, seperti Xenofon, Herodotus, Plato, Tukidides, Sofokles, Aiskhilos, Polybius, Diodorus Siculus, dan lain-lain, tidak memuat definisi untuk *kephale* yang kira-kira berarti "pemimpin". *"Kepala" dalam arti "pemimpin" praktis tidak terbukti dalam kepustakaan Yunani kafir sampai abad ke-4 M.* Sebaliknya, kamus-kamus Kristen memberikan arti otoritas untuk kata ini. Walaupun leksikon-leksikon Perjanjian Baru memberikan definisi "pemimpin" untuk *kephale*, penting untuk diperhatikan bahwa hanya Allah (1 Korintus 11:3), Yesus Kristus (1 Korintus 11:3; Efesus 1:22-23; 4:15-16; 5:23; Kolose 1:18-19; 2:9-10; 2:18-19), laki-laki (1 Korintus 11:3), dan suami (Efesus 5:23) yang disebut dengan kata itu. Hanya oleh Paulus. Jika ia memakai *kephale* dengan arti pemimpin atau atasan tertinggi, mengapa ia tidak memakai kata itu di tempat lain dalam surat-suratnya untuk orang-orang dalam kedudukan pemimpin atau dalam pemerintahan?

Beberapa Bapa Gereja berbahasa Yunani dari jemaat mula-mula menerima *kephale* dalam 1 Korintus 11:3 dengan arti "asal" atau "awal" atau "sumber", walaupun sebagian dari mereka menulis pada masa ketika *kephale* sesekali dapat berarti "pemimpin" atau "seseorang yang memegang otoritas". Lagi pula, bagaimanapun juga para Bapa Gereja ini percaya bahwa laki-laki memiliki otoritas yang lebih besar daripada perempuan dan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan. *Namun mereka tidak memakai 1 Korintus 11:3 untuk mendukung pendirian ini. Orang-orang ini dan yang lain khawatir bahwa jika kephale dalam 1 Korintus 11:3 dipahami sebagai "penguasa" atau "otoritas", hal itu akan menghasilkan kristologi yang menyimpang.* Sebaliknya, mereka memahami *kephale* dalam arti "awal" atau "sumber".

Masyarakat Yunani-Romawi bersifat patriarkal. Kita memiliki banyak karya yang di dalamnya para pengarang Yunani menulis tentang kekuasaan laki-laki dan suami. *Tetapi tidak ada pengarang lain selain Paulus dan para pengarang Kristen yang mengikutinya yang memakai kata "kepala" ketika menulis tentang hubungan seorang suami*

dengan istrinya atau tentang laki-laki dan perempuan pada umumnya. Di luar kepustakaan Kristen, *kephale* dalam bahasa Yunani kuno tidak pernah dipakai dalam konteks laki-laki dan perempuan.

Saya mengusulkan untuk membaca *kephale* dalam 1 Korintus 11:3 dengan arti seperti "asal" atau "awal" atau, seperti kata sebagian orang, "sumber". Secara terperinci penjelasannya sebagai berikut:

"Asal dari setiap manusia ialah Kristus", artinya Kristus adalah wakil Allah dalam penciptaan. Dalam 1 Korintus 8:6 Paulus menekankan bahwa Yesus Kristus adalah Dia "yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan".

"Asal dari perempuan ialah laki-laki" (yaitu Kejadian 2:21-23). Perempuan [ishah] "diambil dari laki-laki [ish]".

"Asal dari Kristus ialah Allah" (yaitu Kristus adalah "Mesias", dan asal Mesias ialah Allah). Dalam bahasa abad-abad kemudian dikatakan: "Anak keluar dari Bapa". Kristus datang dari Allah.

Dalam 1 Korintus 11:2-16 terdapat beberapa rujukan tersirat kepada kisah penciptaan dari Kejadian 2 dan kepada asal laki-laki dan perempuan (11:8-9; 11-12). *Jadi, dalam konteks ini masuk akal bahwa 1 Korintus 11:3 menyinggung penciptaan dan asal.*

Kita tidak dapat mengatakan secara pasti apa seluruh isi makna kepala. Apakah artinya bermacam-macam, atau apakah semuanya berlaku persis sama untuk setiap "pasangan"? Sejauh mana peran laki-laki sebagai kepala perempuan sama dengan kedudukan Allah sebagai Kepala Kristus? Karena itu kita perlu menahan diri dan menimbang bagaimana ayat 3 ini dapat menjadi gagasan pokok atau judul bagi seluruh bagian berikutnya.

Keberadaan laki-laki sebagai kepala berarti lebih daripada otoritas, kalau orang memang mau memahami istilah ini demikian. Artinya juga asal dan sumber. Saya sendiri akan menyimpulkan dari situ, seperti telah saya tunjukkan dalam bab 5.2, bahwa hal itu juga menekankan kesatuan dan keterikatan satu sama lain. Juga fungsi kepala untuk memelihara dan melindungi tubuh, untuk menopang dan mendukungnya.

Mungkin juga ada pengaruh-pengaruh Yahudi yang dilawan oleh Paulus. Dalam terang kisah Kejadian, bukan sebaliknya, Paulus tampaknya mengoreksi kisah penciptaan yang disalahtafsirkan atau yang ditafsirkan menurut cara Yahudi. Dari kisah itu kaum Yudaistis pada umumnya, dan di Korintus secara khusus, telah mendasarkan ketundukan perempuan dan mengaitkannya dengan hal-hal lahiriah seperti penutup kepala dan rambut panjang.

Paulus membantah hal ini sesuai dengan maksud kisah penciptaan: Perempuan bukan apa-apa tanpa laki-laki (suami). Demikian juga laki-laki bukan apa-apa tanpa perempuan (istri). Mereka saling melengkapi. Dan bagaimana hal itu terjadi? Perempuan berasal dari laki-laki. Dan bagaimana kelanjutannya? Setiap laki-laki dilahirkan oleh seorang perempuan. *Bagaimana orang dapat merangkum kisah penciptaan dengan lebih tepat? Dan merumuskan kesetaraan nilai dan kedudukan mereka dengan begitu meyakinkan?* Keduanya, laki-laki dan perempuan, dibentuk oleh tangan Allah, sebagai pelengkap yang sempurna dan pasangan yang sepadan. Dengan peran-peran yang di satu pihak berbeda, tetapi dalam kenyataan hidup sering dapat dipertukarkan, dan yang tidak ditentukan oleh jenis kelamin.

Sebagai pelengkap kesetaraan kedudukan laki-laki dan perempuan ini, ada juga pengajaran Paulus sebelumnya dalam pasal 7:3-5:

"Hendaklah suami memenuhi kewajibannya sebagai suami terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya. Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya; demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya. Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mempunyai kesempatan untuk berdoa; lalu berkumpullah kembali, supaya Iblis jangan mencobai kamu karena kamu tidak tahan menahan diri."

Dengan pernyataan ini Paulus menjungkirbalikkan pandangan dan gagasan kuno tentang seksualitas. Perempuan tidak harus melayani laki-laki secara sepihak, kapan pun laki-laki itu mau mencari kepuasan seksual. Perempuan bukan milik laki-laki. Mereka saling memiliki. Dalam seksualitas mereka saling menghormati. Seksualitas bukan jalan satu arah. Seksualitas adalah kewajiban, karena laki-laki

dan perempuan memiliki kebutuhan seksual yang ditanamkan Allah sendiri dalam diri mereka untuk dipenuhi. Seks adalah tindakan atas dasar kesepakatan, yang berguna untuk kepuasan kedua pasangan. *Di sini pun Paulus dengan jelas menegaskan kesetaraan kedudukan kedua jenis kelamin.* Kalau tidak, ia tidak akan mengatakan bahwa istri berkuasa atas tubuh suaminya. Karena hubungan seksual adalah perkara jasmani, tubuh ditekankan, tetapi pada akhirnya tubuh itu mewakili seluruh pribadi. Bahwa istri memiliki kuasa (otoritas, kekuasaan) atas suami sering diabaikan, karena orang beranggapan bahwa perempuan tidak boleh berkuasa atas laki-laki, tetapi harus tunduk. Ini adalah pelajaran penting bagi kehidupan seksual yang sehat dalam pernikahan. Hal itu pada waktu itu tidak sesuai dengan semangat zaman. Namun itulah tatanan penciptaan.

6.1.5 Penutup kepala di Korintus

Kalau kita tidak meneliti kebiasaan memakai penutup kepala dan/atau kerudung, ada bahaya bahwa teks Paulus ini kita alihkan begitu saja ke masa kini. Yaitu dengan hermeneutika hitam-putih yang satu dimensi, yang pada akhirnya menjadi pembenaran bagi legalisme yang sempit, seperti yang saya alami sendiri.

M. Auerback merangkum argumentasi tentang pemakaian selubung: "*Simbol-simbol, pernyataan-pernyataan, hanya bermakna dalam budaya yang tahu apa artinya.*" "Tetapi dalam ilmu Alkitab tradisional kebanyakan orang beranggapan bahwa pemakaian kerudung dalam 1 Korintus 11:3-16 berarti 'ketaklukan', *tanpa mempelajari makna yang dimiliki kerudung bagi perempuan dalam budaya Mediterania timur kuno* atau dalam pemakaiannya yang masih tersebar luas dalam sejumlah budaya modern." [61]

Bruce Winter menyatakan bahwa pada zaman Kekaisaran Romawi "dapat dipastikan bahwa kepala yang berkerudung adalah lambang kesopanan dan kesucian yang diharapkan dari seorang perempuan yang sudah menikah." [62]

61. Westfall, hlm. 26 Westfall, Cynthia Long. Paul and Gender: Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ. Baker Publishing Group, 2015
62. hlm. 27

"Tetapi sekarang kita mempunyai akses kepada kisah-kisah perempuan dari budaya-budaya yang mempraktikkan pemakaian kerudung bagi perempuan, dan kisah-kisah itu menceritakan hal yang lain. Kita melihat bahwa dalam Islam dan Yudaisme ada arus kuat perempuan saleh yang fundamentalis, yang berkerudung dengan alasan-alasan yang terdengar sangat mirip dengan alasan Paulus dalam 1 Korintus 11:3-16. Namun kita tidak sepenuhnya bergantung pada kesejajaran antropologis dari masa kemudian, yang berisiko anakronistis. *Sejarah perempuan yang menolak menanggalkan kerudung, dan alasan-alasan untuk memakai kerudung, dapat ditelusuri kembali sampai ke budaya Asyur*." [63]

"*Kepedulian Paulus tampaknya mencakup semua perempuan dalam jemaat yang bernubuat dan berdoa – termasuk budak-budak perempuan, perempuan yang telah dimerdekakan, perempuan yang belum menikah, dan janda-janda.* Aturan berpakaian Matrona Romawi[64] menyatakan baik kedudukannya maupun 'status dan perannya sebagai perempuan yang matang secara seksual dalam masyarakat Romawi.' *Di pihak lain, kepala yang tidak berkerudung berarti ketersediaan seksual, sehingga budak perempuan atau perempuan yang telah dimerdekakan dilarang memakai kerudung.*" [65]

"Pengaturan pemakaian kerudung adalah hak istimewa laki-laki; merekalah yang paling wajar melihat perlunya menetapkan suatu pedoman. *Dalam praktik Romawi, baik laki-laki maupun perempuan menudungi kepala mereka untuk berdoa. Rupanya Paulus mengajar laki-laki dalam jemaat-jemaat untuk berdoa dengan kepala tidak bertudung, bertentangan dengan praktik Romawi (1 Korintus 11:4), sehingga laki-laki itu mungkin berpikir bahwa apa yang baik bagi angsa jantan, baik pula bagi angsa betina. Tetapi sementara kepala laki-laki yang tidak bertudung adalah tanda kerendahan hatinya di hadapan Allah, kepala perempuan yang tidak bertudung bukanlah tanda kerendahan hati seorang perempuan di hadapan Allah; sebaliknya, hal itu memberi isyarat tentang ketersediaan seksualnya, yang dapat sama dengan sebuah godaan.* Tetapi cita-cita budaya tentang apa yang pantas dapat ditinggalkan oleh seseorang demi prioritas-prioritas yang kelihatannya teologis." [66]

63. hlm. 29
64. Matrona adalah sebutan bagi perempuan yang menikah dengan seorang warga negara Romawi dalam masyarakat Kekaisaran Romawi. Tempatnya kebanyakan di rumah, mengurus keluarga dan rumah tangga. Ia berada di bawah perlindungan dan perwalian kepala rumah tangga, entah ayahnya entah suaminya. Wikipedia
65. hlm. 29
66. hlm. 31

"Biasanya diterima begitu saja bahwa Paulus mengoreksi perempuan-perempuan Korintus. *Namun bagian ini lebih masuk akal jika kita mengandaikan bahwa perempuan-perempuan Korintus menolak menanggalkan penutup kepala atau kerudung mereka*, tetapi ditekan atau didorong oleh orang-orang yang berwenang, laki-laki dalam jemaat rumah, atau mungkin bahkan oleh suami mereka sendiri, untuk menanggalkan kerudung mereka. Ini adalah semacam skenario yang terus berulang dalam budaya-budaya yang memakai kerudung." [67]

"Hal ini tidak hanya menandakan bahwa perempuan-perempuan seperti itu tersedia secara seksual, tetapi juga mempertahankan tatanan sosial dan pembedaan antarkelas. … *Dukungan Paulus terhadap pemakaian kerudung oleh semua perempuan menyetarakan hubungan-hubungan sosial dalam jemaat; sejauh pemakaian kerudung ini berada di tangannya, ia menjamin hormat, kehormatan, dan kemurnian seksual bagi perempuan dalam jemaat yang tidak mendapat status ini dalam budaya mereka.*" [68] Pemakaian kerudung menyingkapkan perbedaan sosial antara atas dan bawah, yaitu perbedaan golongan, seperti yang dapat diamati sampai zaman modern selama 1800 tahun.

"Dalam budaya Timur Dekat, perempuan dari golongan atas menudungi kepalanya untuk menandakan kesetiaan dan kesopanannya. Kepalanya yang bertudung juga secara langsung menandakan kehormatannya sendiri dan kehormatan keluarganya – terutama kehormatan paterfamilias-nya (kepala keluarga dalam rumah tangga kuno), *sumber identitasnya.* Paulus memakai makna simbol yang rumit ini untuk mengajukan argumen teologis bagi pemakaian kerudung berdasarkan kisah penciptaan." [69]

E. Schnabel menulis: "Pemakaian penutup kepala oleh perempuan (bukan hanya dalam konteks keagamaan) di wilayah budaya Romawi-Helenistis merupakan sesuatu yang dengan sendirinya masuk akal. Patung-patung Romawi, terutama potret para perempuan keluarga kaisar, serta relief-relief makam, menggambarkan perempuan yang sudah menikah dengan stola yang ditarik ke atas kepala (*palla*) atau dengan *vitta*, ikat kepala atau ikat rambut dari wol, yang

67. hlm. 32
68. hlm. 33
69. hlm. 37

dianggap sebagai lambang kesopanan dan kesucian. Perempuan tidak *harus* memakai stola di depan umum. Namun pemakaian stola melambangkan kesucian mereka. Undang-undang perkawinan Augustus menetapkan bahwa pelacur dilarang memakai stola istri yang sopan, yaitu *Matrona*."[70]

Menudungi kepala adalah hal yang lazim. Dengan sedikit usaha perempuan Romawi dapat menarik mantel atau jubah luar mereka, yaitu palla, dari belakang ke atas kepala, sehingga rambut mereka pun hampir seluruhnya tertutup. Hal ini terlihat dalam gambar-gambar kuno yang tak terhitung jumlahnya.

"Hal ini membantah anggapan yang dominan dalam ilmu Alkitab bahwa kerudung melambangkan ketaklukan perempuan kepada suaminya. Pemakaian kerudung bukanlah simbol pribadi, melainkan praktik umum yang diatur oleh hukum dan adat, dan baik laki-laki maupun perempuan diharapkan mematuhi adat itu. *Singkatnya, kerudung melambangkan kehormatan, status, dan perlindungan perempuan.*" [71]

"Sudah lazim (dan masih lazim) bahwa perempuan menolak menanggalkan kerudung mereka, karena kerudung melambangkan kehormatan dan perlindungan. Lebih mungkin bahwa perempuan yang tidak diizinkan berkerudung di depan umum ingin memakai kerudung dalam pertemuan jemaat, untuk melambangkan bahwa mereka telah dibenarkan oleh Kristus. *Petunjuk Paulus kepada semua perempuan untuk berkerudung bersifat anti- atau kontrabudaya dan bermurah hati terhadap perempuan. Praktik bahwa semua perempuan memakai kerudung menyetarakan hubungan-hubungan sosial dalam jemaat Kristen.*" [72]

Dengan uraian yang begitu panjang ini saya ingin menunjukkan bahwa tanda-tanda lahiriah ini berakar dalam pada budaya dan masyarakat zaman itu. Supaya kesaksian Kristus dan Injil tidak terancam, perlu ditemukan jalan antara kebebasan di dalam Kristus dan penyesuaian diri dengan norma-norma masyarakat. Di satu pihak hal itu berarti penyesuaian diri (perempuan menudungi kepala). Tetapi juga, secara kontrabudaya, penudungan kepala semua perempuan untuk memperlihatkan kesetaraan di dalam Kristus. Demikian juga

70. Schnabel, E. J., 602–603.
71. hlm. 42
72. hlm. 44

penolakan penutup kepala bagi laki-laki, karena hal itu dapat berarti penyesuaian diri dengan kultus penyembahan berhala. Prinsip ini perlu dipegang juga sekarang. Mengambil alih norma-norma masyarakat kuno tidak menolong kita pada abad ke-21. Sebaliknya, hal-hal lahiriah seperti itu akan menimbulkan kebingungan, seperti yang sayangnya memang terjadi.

6.1.6 Memakai tanda kuasa di kepala?

Ayat 10: Sebab itu perempuan harus mempunyai kuasa di atas kepalanya oleh karena para malaikat.

Banyak terjemahan di sini menambahkan "*tanda* kuasa atau otoritas"! Padahal di sana hanya tertulis kuasa, wewenang, atau otoritas. Penambahan ini tidak mengherankan, karena, seperti disebut di awal, teks Paulus ini dipahami sebagai penegasan hierarki laki-laki atas perempuan. Hal itu memengaruhi para penerjemah (yang hampir semuanya laki-laki). *Dengan kata lain: Penambahan ini adalah sebuah tafsiran.*

Ayat ini sebaiknya diterjemahkan sebagai berikut:

Sebab itu perempuan harus mempunyai wewenang atas kepalanya oleh karena para malaikat.

(demikian Schnabel, Westfall, Bushnell, Keener, Schirrmacher, dan lain-lain)

Paulus menunjukkan bahwa dalam persekutuan Kristen berkerudung adalah hak perempuan, dan hal ini mengubah makna simbol itu. Dengan demikian, kerudung secara eksplisit bukan tanda ketaklukan atau ketundukan hierarkis. Hal ini dapat berarti bahwa seorang perempuan harus mampu menggunakan penilaiannya sendiri dalam soal pakaian perempuan, karena ia ditentukan untuk menghakimi dunia dan malaikat, seperti yang sudah dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 6:2-3. "*Dengan memakai penutup kepala tradisional, sang istri menunjukkan kendalinya atas kepalanya, dengan menerima kesetiaannya kepada suaminya serta status sosial pribadinya. Isyarat-isyarat erotis yang dikirim perempuan dengan membuka penutup kepala di depan umum dalam pertemuan jemaat dihindari. Keterikatan laki-laki dan*

perempuan satu sama lain tetap terpelihara, dan pengungkapan kenyataan Allah oleh perempuan dalam doa dan dalam perkataan profetis tetap autentik".[73]

"Akibatnya, laki-laki dan perempuan dalam teologi Paulus tentang asal-usul secara tegas saling bergantung. Dalam konteks 1 Korintus 11:3-16 Paulus secara diplomatis meredam setiap kemandirian perempuan yang tidak pantas, yang dapat timbul dari dukungannya terhadap keinginan mereka untuk berkerudung."[74]

6.1.7 Relevansi masa kini

Firman Allah tidak terikat waktu. Tidak satu kata pun akan berlalu. Tetapi ada hal-hal yang termasuk dalam suatu zaman tertentu dan ditujukan kepada zaman itu.

Dengan menudungi kepala, perempuan seharusnya tidak menarik perhatian kepada dirinya, tidak memperlihatkan kemuliaan rambutnya, dan tidak mengalihkan perhatian laki-laki (mungkin juga sebagian perempuan). Kemuliaan Allah harus dimuliakan dan dipuji. Kemuliaan Allah, hadirat-Nya, adalah pusat pertemuan jemaat. Juga sekarang tidak ada apa pun dalam ibadah yang boleh meninggikan manusia; tidak seorang pun boleh menarik perhatian atau kehormatan kepada dirinya.

Melalui penampilannya, melalui kecantikannya yang ditonjolkan atau yang didandani berlebihan, perempuan tidak boleh mengurangi kemuliaan Allah. *Inilah prinsip etis teks ini, yang tetap berlaku sampai sekarang. Tidak ada pembicara, pengkhotbah, tidak ada orang yang menyampaikan kesaksian hidup atau laporan misi, tidak ada penyanyi, tidak ada pemain musik, tidak ada seorang pun yang boleh menarik perhatian kepada dirinya melalui pakaian, sama seperti pada waktu itu.*

"Mengenai praktik penutup kepala, dalam masyarakat Barat sudah lama tidak lazim lagi bahwa perempuan menandakan status mereka sebagai istri yang setia dengan penutup kepala. Di negeri-negeri Islam, dan karena itu di jemaat-jemaat di wilayah Islam, hal ini berbeda! Kalau istri-istri Kristen dalam situasi seperti itu

73. Schnabel, E. J., 610–611
74. hlm. 73

aktif dalam jemaat tanpa penutup kepala, hal itu justru karena mereka juga bergerak di depan umum di kota tempat mereka tinggal tanpa penutup kepala. *Tidak adanya penutup kepala tidak mengirim isyarat apa pun. Kalau sebagian orang Kristen menuntut bahwa istri-istri karena 'ketaatan kepada Kitab Suci' masih harus memakai penutup kepala sekarang, maka petunjuk-petunjuk rasul Paulus justru tidak dipahami dan dilaksanakan dengan 'taat': Yang dipersoalkan Paulus bukanlah penutup kepala, melainkan pengabaian dan pelecehan yang disengaja terhadap konvensi-konvensi tradisional, yang penting dan mendasar bagi masyarakat secara keseluruhan.*

Kalau perempuan di jemaat-jemaat Eropa Barat memakai penutup kepala, maka hal itu bukanlah penyesuaian diri yang dituntut Paulus terhadap suatu konvensi yang melambangkan kesucian dan kesetiaan seorang istri, melainkan suatu perilaku yang justru *tidak* menyesuaikan diri. Di Barat kesetiaan dalam pernikahan dan kesopanan hampir tidak lagi dilambangkan dengan cara berpakaian tertentu. Hal ini lebih banyak terjadi secara lisan, yaitu dengan pernyataan-pernyataan konkret tentang nilai pernikahan dan pasangan hidup."[75] Dan tentu saja dengan cincin kawin, yang dengan jelas menunjukkan bahwa pemakainya berada dalam hubungan (pernikahan) yang tetap dan tidak bebas untuk hubungan baru atau tidak sedang mencari petualangan seksual. Cincin kawin hanya melindungi secara terbatas dari hal itu; yang penting adalah tandanya.

Siapa yang tetap merasa bahwa sekarang ia harus mengharuskan perempuan memakai penutup kepala (atau perempuan mengharuskannya bagi dirinya sendiri), belum menangkap kebebasan Injil, yang kepadanya kita dipanggil.

6.1.8 Parafrase yang menjelaskan

Berikut ini sebuah penuturan teks dengan kata-kata saya sendiri. Begitulah saya akan menjelaskan teks yang rumit ini secara singkat dan padat. Ini bukan terjemahan teks Yunani, melainkan versi parafrase, sebagaimana saya memahaminya dan akan menjelaskannya, dari sudut pandang penulisnya, Paulus:

75. Schnabel, E. J., 624

Penting bagiku bahwa kamu, orang-orang Korintus, menyadari bahwa asal, yaitu kepala dari setiap laki-laki, ialah Kristus, Sang Mesias. Melalui Dia kamu, kaum laki-laki, diciptakan. Dan sebagai laki-laki kamu terikat kepada-Nya. Hal itu kelihatan dalam pertemuan jemaat. Kamu kusebut lebih dahulu, sebab kamu menuntut perempuan untuk tidak memakai penutup kepala ketika mereka berdoa dan bernubuat.

Kepala perempuan ialah laki-laki. Dari sisinya perempuan diciptakan, untuk menjadi satu kesatuan dengan dia. Ia kepala, perempuan itu tubuh. Laki-laki adalah asalnya, dan perempuan juga terikat kepadanya, hal yang kelihatan dalam pertemuan jemaat.

Hubungan ini kita lihat juga pada Kristus. Kepala-Nya ialah Allah. Allah memperanakkan Dia dalam kekekalan dan sebagai manusia, Anak-Nya, yang setara dengan Dia.

Kalau seorang laki-laki di Korintus dalam pertemuan jemaat berdoa dengan suara keras kepada Kristus atau kepada Allah, atau kalau ia berbicara secara profetis dan kepalanya bertudung, maka itu adalah aib. Ia memberi hormat kepada dirinya sendiri, bukan kepada Kristus. Sebab para penyembah berhala menudungi kepala mereka ketika mempersembahkan kurban kepada berhala. Dengan kepala tidak bertudung, laki-laki menunjukkan kerendahan hati dan memberi hormat kepada Yang Mahatinggi, Kristus yang tidak kelihatan.

Pada perempuan justru sebaliknya. Perempuan yang berdoa dan berbicara secara profetis dalam pertemuan jemaat tanpa menudungi kepala, mendatangkan aib bagi kepalanya. Mereka mempermalukan diri mereka sendiri dan suami mereka, yaitu kepala mereka. Sebab mereka menarik perhatian kepada diri mereka sendiri, bukannya kepada Allah dan Kristus.

Kalau ada orang yang menuntut bahwa perempuan tidak perlu menudungi kepala, sama seperti laki-laki, ia tidak memikirkannya sampai tuntas. Sebab kamu tentu tahu bahwa di Korintus perempuan yang tidak bertudung dianggap seperti perempuan yang dicukur, dan sama dengan perempuan yang melacurkan diri atau yang mencari hubungan seksual. Kalau ia tidak berselubung atau tidak

bertudung, maka secara logis ia juga harus memotong rambutnya atau mencukurnya sampai gundul.

Aku tahu, bukan itu yang ingin kamu capai dengan tuntutanmu! Tetapi dalam masyarakat tempat kamu hidup, itulah akibatnya! Karena itu janganlah mengambil risiko menjadi batu sandungan bagi orang-orang yang datang kepadamu dan melihat bahwa adat kebiasaan perempuan bertudung di depan umum ditolak.

Laki-laki janganlah berselubung dalam pertemuan jemaat, di hadirat Allah. Sebab laki-laki adalah gambar Allah dan cerminan kemuliaan-Nya.

Perempuan juga adalah gambar Allah, tetapi lebih dari itu ia juga cerminan kemuliaan laki-laki. Kecantikannya adalah kecantikan suaminya, yang dengannya ia menjadi satu.

Bagaimana ia dapat menjadi kemuliaan laki-laki? Pasti bukan karena laki-laki diciptakan dari perempuan, melainkan karena perempuan dibentuk dari laki-laki, dari sisinya.

Dan ia bukanlah kemuliaan laki-laki karena laki-laki diciptakan demi dia, melainkan sebaliknya. Ia diciptakan demi laki-laki, karena laki-laki itu sendirian dan membutuhkan pertolongan. Dan sebagai perempuan ia cantik dan menarik bagi laki-laki.

Karena itu, karena perempuan memiliki nilai yang begitu besar dan begitu besar manfaatnya bagi laki-laki, ia sendirilah yang harus memutuskan tentang kepalanya, apakah ia akan menudunginya atau tidak. Tidak seorang pun boleh mengharuskan hal itu kepadanya. Baik suaminya maupun para pemimpin jemaat tidak boleh mengharuskan dia untuk tidak memakai (atau untuk memakai) penutup kepala.

Namun dalam kemandirian dan kebebasannya untuk memutuskan, hendaklah perempuan itu ingat bahwa ia tidak terpisah atau lepas dari laki-laki. Dalam jemaat ia tidak ada tanpa laki-laki, dan laki-laki juga tidak ada tanpa perempuan. Gagasan Allah sejak semula ialah kebersamaan dan persatuan laki-laki dan

perempuan. Dalam kesatuan kepala dan tubuh mereka bertindak bersama-sama, sehati, dengan bermusyawarah, dengan damai, saling tunduk, saling melengkapi.

Apa artinya bahwa yang satu tidak ada tanpa yang lain? Ingatlah sekali lagi akan penciptaan pasangan manusia yang pertama. Pada awalnya perempuan berasal dari laki-laki. Dari sisinya. Terikat kepadanya, supaya kembali menjadi satu daging dengan dia. Tetapi pikirkanlah lebih jauh: sejak itu setiap laki-laki berasal dari seorang perempuan. Tanpa laki-laki tidak akan ada perempuan, dan tanpa perempuan tidak akan ada laki-laki. Keduanya sama martabatnya, sama nilainya, dan setara, pelengkap yang sempurna dalam perbedaan mereka. Semua itu adalah gagasan Allah. Dialah kepala, yang darinya semua itu berasal.

Mengingat semua itu, aku bertanya kepadamu: Apakah pantas kalau seorang perempuan berdoa kepada Allah di depan umum, tetapi tanpa selubung dan tanpa tudung? Tidak, kamu akan setuju, itu tidak pantas mengingat adat kebiasaan di Korintus dan di Kekaisaran Romawi.

Memang ada adat dan kebiasaan yang bagi manusia seperti hukum alam. Kalau seorang laki-laki berambut panjang, bertentangan dengan adat dan kebiasaan, hal itu dianggap aib. Dalam hal ini pun pada perempuan justru sebaliknya. Rambut panjang perempuan adalah kemuliaannya, perhiasannya yang alami, yang memang dirasakan demikian. Rambut panjang diberikan kepadanya seperti selubung atau jubah yang menghiasinya, supaya ia menjadi kemuliaan laki-laki.

Perhiasan ini, yang tampak begitu menarik bagi laki-laki, haruslah ia tudungi dalam pertemuan jemaat. Itu bukan tempat untuk tampil dengan kemuliaan ini, sama seperti laki-laki harus menunjukkan kerendahan hatinya dengan kepala yang tidak bertudung. Sebab yang dipersoalkan adalah hormat dan kemuliaan Allah dan Kristus. Dialah yang mengundang kita menghadap Raja segala raja.

Kalau ada orang di Korintus yang ingin memperdebatkan hal ini dan mempersoalkan adat kebiasaan memakai penutup kepala ini, hendaklah ia menyadari bahwa hal ini tidak terjadi di mana pun. Seperti kamu ingin mengharuskan perempuan untuk tidak memakai penutup kepala. Tidak ada jemaat yang mempraktikkan hal seperti itu; karena itu berpeganglah pada apa

yang biasanya berlaku untuk penutup kepala, yang terhormat, dan yang tidak menjadi batu sandungan bagi siapa pun.

6.1.9 Penutup dan ringkasan

Bahasa bagian ini dan kesimpulan Paulus menunjukkan bahwa ada orang yang ingin membatasi atau melarang pemakaian kerudung dalam jemaat-jemaat rumah di Korintus, tetapi bahwa semua perempuan, sebagian perempuan, atau seorang perempuan ingin berkerudung. Pertama-tama Paulus merangkum secara singkat kisah penciptaan dan menjelaskan bahwa penciptaan perempuan dari laki-laki dan untuk laki-laki adalah alasan mengapa perempuan adalah kemuliaan laki-laki. Laki-laki adalah kepalanya karena ia diciptakan dari laki-laki, dan karena itu kepalanya mencerminkan kemuliaan laki-laki atau dengan cara tertentu mengungkapkannya. Dalam kisah kitab Kejadian ia juga adalah kemuliaan laki-laki karena ia secara khusus diciptakan untuk menarik hati laki-laki, berbeda dengan semua binatang (Kejadian 2:18-23).[76]

Teks-teks Paulus mengandung suatu teologi tentang jenis kelamin (gender), *yang terwujud dalam cara Paulus menjelaskan kisah penciptaan dengan istilah dan simbol budaya Yunani-Romawi serta ungkapan-ungkapan bahasa Yunani.* Dengan menerapkan metafora "kepala" kepada Adam, Paulus menunjukkan bahwa Hawa memiliki beberapa identitas. Perempuan adalah gambar Allah, gambar Adam, dan juga "kemuliaan laki-laki". *Gambaran Paulus tentang perempuan sebagai "kemuliaan laki-laki" tidak menunjuk kepada ketundukan atau kemuliaan yang lebih rendah, tetapi kepada kemuliaan tambahan: kuasa kecantikannya atas laki-laki.* Demikian pula kita tidak dapat memproyeksikan keutamaan laki-laki ke dalam uraian singkat Paulus dalam 1 Timotius 2:13-14, yang mengatakan bahwa Adam diciptakan lebih dahulu (ayat 13). Sebaliknya, Paulus mengajarkan kesalingan dari kisah penciptaan, sebab Paulus menggambarkan laki-laki sebagai penerima manfaat yang membutuhkan pertolongan perempuan. Ia menggambarkannya dengan istilah-istilah yang dapat dipahami oleh budaya itu. *Perempuan dibentuk dari laki-laki, sehingga dalam kisah penciptaan laki-laki berfungsi sebagai kepala perempuan (asal kehidupannya) menurut pemakaian bahasa Yunani;* tetapi kemudian setiap laki-laki

76. hlm. 98

berasal dari perempuan, sehingga perempuan juga adalah asal kehidupan, seperti arti nama "Hawa" dalam Kejadian 3:20.

Karena itu, menurut rancangan Allah, perempuan dan laki-laki tidak lepas satu dari yang lain. Tidak ada alasan yang mendesak untuk menafsirkan Paulus seolah-olah ia membantah otoritas perempuan dalam kisah penciptaan di Kejadian 1:27-28, atau dalam pemakaian ungkapan Yunani "kepala", menafsirkannya ulang, atau merelatifkannya. Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar Allah, dan keduanya diciptakan untuk berkuasa, yang menurut Paulus dijalankan dalam semangat kebersamaan dan kesalingan dalam batas-batas ketentuan budaya yang sesuai.[77]

6.1.10 Cara membaca lain atas 1 Korintus 11

Kira-kira 25 tahun yang lalu saya pertama kali mendengar bahwa dalam teks ini Paulus tidak menyampaikan pemikirannya sendiri, melainkan menyebutkan atau mengutip pemikiran laki-laki di Korintus dan membantahnya. Hal ini disebut teori kutipan atau tesis kutipan. Dalam bahasa Jerman hal ini diuraikan oleh Thomas Schirrmacher. Lama sekali saya skeptis. Sebab hasilnya adalah apa yang menjadi judul bukunya: *Paulus im Kampf gegen den Schleier* (Paulus berjuang melawan kerudung).[78] Jadi, bukan pembelaan bagi penutup kepala, melainkan penolakan terhadap hal-hal lahiriah ini. Ini adalah perubahan makna 180°. Sebuah "gamechanger" (pengubah keadaan), seperti yang juga disebut orang. Tesis ini adalah sudut pandang yang sama sekali lain atas teks ini.

Melalui teolog-teolog berbahasa Inggris, yang memegang tesis yang sama tanpa bergantung pada T. Schirrmacher, saya kembali kepada tafsirannya. Tesis ini menurut saya cukup meyakinkan. Juga dengan mengetahui berbagai kritik yang diajukan terhadapnya. Schirrmacher sendiri menanggapi kritik dalam edisi ke-5 bukunya. Tafsiran ini belum terbukti, tetapi tafsiran mana yang sudah terbukti?

77. hlm. 105

78. Paulus im Kampf gegen den Schleier, Thomas Schirrmacher, Eine alternative Auslegung von 1. Korinther 11,2-16, edisi ke-5 yang diperluas, VTR, Nürnberg, 2002 (edisi pertama 1993), dengan kata pengantar dari Hans-Georg Wünch, kepala studi dan dosen Perjanjian Lama di Theologisches Seminar Rheinland, yang mendukung cara membaca sebagai kutipan ini.

Tafsiran ini tidak berasal dari metode historis-kritis, karena tafsiran ini sudah ada sebelum metode itu muncul. Ini bukan soal kritik Alkitab, melainkan soal memahami alur pemikiran. Bukan untuk merendahkan teks, melainkan untuk menempatkannya dalam ajaran Yesus, para rasul, dan Alkitab.

Contoh-contoh kutipan

Supaya kita bisa sampai pada kemungkinan bahwa dalam 1 Korintus 11 Paulus secara panjang lebar mengutip tuntutan-tuntutan yang membingungkan dari beberapa laki-laki Korintus, saya mengemukakan contoh-contoh serupa dari surat 1 Korintus. Beberapa kali ia merujuk kepada pemikiran, pendapat, dan peristiwa di Korintus. Dalam pasal 1–4 persoalannya adalah pembentukan golongan-golongan, di mana satu pihak, tanpa kehadirannya, menyatakan dia sebagai pemimpin mereka, sehingga ia bertanya apakah ia disalibkan untuk mereka. Dalam pasal 5–6 persoalannya adalah disiplin jemaat, dalam pasal 6–7 kasih dalam pernikahan, dalam pasal 8–10 daging persembahan berhala, dalam pasal 12–14 karunia-karunia Roh, dan dalam pasal 15 kebangkitan. Ia membahas banyak sekali topik yang diperdebatkan, pandangan yang salah, dan kesimpulan yang salah. Di situ kita menemukan satu dua ucapan yang bernada ironis.

Lebih daripada dalam surat-surat lain, Paulus menyebutkan pemikiran-pemikiran yang salah untuk mengoreksinya. Mungkin sebagian besar dari pemikiran itu ia ketahui melalui surat balasan orang-orang Korintus atas surat pertamanya kepada mereka (5:9), yang tidak kita miliki lagi, serta melalui sebuah utusan dari Korintus. Mengutip sesuatu atau menyampaikannya secara bebas, lalu memberi komentar atau membantahnya, adalah hal yang sangat biasa.

Salah satu contoh kutipan adalah 1 Korintus 7:1: *Adalah baik bagi seorang laki-laki, kalau ia tidak menyentuh perempuan*. Banyak orang menganggap kalimat itu sebagai pendapat Paulus. Setidaknya karena tiga alasan hal itu patut dipertanyakan: Kalimat itu secara tegas dimulai dengan apa yang ditulis orang-orang Korintus kepada Paulus. Kemudian, yang dibicarakan adalah menyentuh,

yang berarti hubungan seksual, sebagaimana hal itu diungkapkan dalam bahasa Yunani. Paulus tidak menentang hubungan seksual, seperti yang dipercayai orang-orang Korintus atau sebagian dari mereka. Ia memandangnya sebagai kewajiban timbal balik dalam pernikahan laki-laki dan perempuan.

Dalam 10:23 tertulis: *Segala sesuatu diperbolehkan*. Di sini Paulus tidak menggambarkan kebebasan Kristen, melainkan pandangan orang-orang Korintus, yang ternyata salah. *Tidak pernah segala sesuatu diperbolehkan*. Kutipan ini pun, walaupun jauh lebih pendek, tidak ditandai sebagai kutipan. Konteksnyalah yang membuat hal itu jelas.

Pada umumnya diakui bahwa dalam 1 Korintus Paulus mengutip, entah secara bebas entah dari sebuah surat: 6:12.13; 7:1; 8:1.4; 10:23; 15:12. Tidak setiap kutipan selalu ditandai sebagai kutipan, tetapi disimpulkan secara masuk akal dari konteksnya. Sebab orang-orang Korintus tahu persis apa yang sedang dibicarakan – hal yang bagi kita sekarang lebih sulit untuk diketahui.

Dua argumen utama terhadap teori kutipan ialah bahwa Paulus tidak menandai kutipan itu sebagai kutipan tanpa keraguan, dan bahwa kutipan-kutipan dalam pasal 11 dan 14 terlalu panjang dibandingkan dengan kutipan-kutipan lain. Apakah sebuah kutipan panjang – perhatikanlah alur pemikiran yang panjang tentang persembahan berhala dalam pasal 8–10 – bergantung pada kerumitannya. Kutipan itu tidak dapat disampaikan dengan lebih singkat tanpa risiko salah paham.

Keberatan bahwa sebuah kutipan yang panjang tidak mungkin firman Allah adalah sebuah kekeliruan berpikir. Banyak hal disampaikan dalam Alkitab tanpa hal itu merupakan kebenaran, bahkan perkataan Iblis, yang tanpa ragu salah. Yang penting selalu adalah penyampaian yang dapat dipercaya.

Pemikiran-pemikiran pendahuluan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya mungkin saja membaca 1 Korintus 11 dengan cara ini.

6.1.11 Terjemahan alternatif 1 Korintus 11:2-16

Bacalah teks ini lebih dahulu dalam terjemahan terkenal yang paling sering Anda pakai. Kemudian bacalah terjemahan alternatif ini, sebagaimana diusulkan oleh Schirrmacher, dan bandingkanlah kalimat demi kalimat.

(2) Aku memuji kamu, karena dalam segala sesuatu kamu mengingat aku dan teguh berpegang pada ajaran yang kuteruskan kepadamu, seperti yang telah kuteruskan kepadamu.

(3) Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui, bahwa kepala dari setiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki, dan kepala dari Kristus ialah Allah.

Sekarang, dari ayat 4 sampai 9, mungkin juga sampai ayat 10, menyusul pandangan yang salah dari kaum Yudaistis, yang dikutip atau disampaikan secara bebas oleh Paulus:

(4) Setiap laki-laki yang berdoa atau bernubuat dan ada sesuatu yang terjuntai dari kepalanya, menghina kepalanya.

(5) Tetapi setiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak berselubung, menghina kepalanya; sebab ia sama saja dengan perempuan yang dicukur gundul.

(6) Sebab jika seorang perempuan tidak berselubung, maka rambutnya juga harus dipotong.

Tetapi karena memalukan bagi seorang perempuan jika rambutnya dipotong atau dicukur gundul, maka ia harus berselubung.

(7) Sebab laki-laki memang tidak boleh menyelubungi kepalanya, karena ia adalah gambar dan kemuliaan Allah; tetapi perempuan adalah kemuliaan laki-laki.

(8) Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki;

(9) sebab laki-laki juga tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki.

Sekarang Paulus membantah tuntutan-tuntutan ini, menentangnya dengan jelas, dan seakan-akan menunjukkan betapa mustahilnya tuntutan itu:

(10) Karena itu perempuan harus mempunyai wewenang atas kepalanya, oleh karena para malaikat.

(11) Sebab bagaimanapun juga, di dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. (12) Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; tetapi segala sesuatu berasal dari Allah.

(13) Pertimbangkanlah sendiri! Memang pantas bahwa seorang perempuan berdoa kepada Allah tanpa berselubung!

(14) Alam tidak mengajarkan kepadamu bahwa jika seorang laki-laki berambut [panjang], itu adalah aib baginya, (15) tetapi jika seorang perempuan berambut [panjang], itu adalah kehormatan baginya! Sebab rambut diberikan sebagai pengganti kerudung.

(16) Tetapi jika ada orang yang suka bertengkar, [hendaklah ia ingat:] kami tidak mempunyai kebiasaan yang demikian, dan jemaat-jemaat Allah [pun] tidak.

Sebagai alternatif, ayat 10 dapat dimasukkan ke dalam teks yang menjorok ke dalam, lalu diterjemahkan sebagai kutipan:

(10) Karena itu perempuan harus mempunyai kuasa di atas kepalanya, oleh karena para malaikat.

Lucy Peppiatt juga memandang ayat 6 sebagai perkataan Paulus, yang di dalamnya ia memikirkan tuntutan akan penutup kepala sampai tuntas dan menunjukkan pertentangan-pertentangan yang tidak masuk akal dari kaum Yudaistis, lalu melanjutkan kutipan itu.

Cara membaca ini menjernihkan sejumlah kesulitan dalam teks ini. Saya tahu bahwa, dibandingkan dengan 2000 tahun sejarah gereja, cara membaca ini baru berumur paling lama 200 tahun, atau baru dipikirkan sejak itu. Apakah karena itu cara membaca ini salah?

Bagi mereka yang, misalnya, percaya akan pengangkatan jemaat sebelum masa kesengsaraan, berlaku hal yang persis sama, karena tesis itu pun tidak lebih tua. Jika kita dan orang Kristen yang tak terhitung jumlahnya setiap hari mempelajari Alkitab, maka tidak boleh mengherankan bahwa bisa ada pengertian-pengertian baru yang menolong kita lebih jauh atau dapat memecahkan teka-teki yang sudah bertahun-tahun ada.

6.1.12 Kesimpulan

Bagi mereka yang belum pernah membaca 1 Korintus 11:1-16 dengan cara ini, cara membaca ini adalah suatu kelegaan. Dari situ muncul pengertian-pengertian yang membebaskan: Perempuan sekarang tidak harus menudungi kepala atau berkerudung ketika ia berdoa dan bernubuat di depan umum. Ia dapat memotong rambutnya sesuka hatinya, karena ia sendiri dapat menentukannya. Laki-laki dapat berambut panjang, kalau ia mau. Paulus sendiri sangat mungkin untuk sementara waktu berambut panjang (Kisah Para Rasul 21:24). Alam, apa pun artinya, tidak pernah menjadi guru yang menunjukkan kepada kita bagaimana kita dapat berkenan kepada Allah.

Lebih mendalam lagi, dari teks ini tidak muncul urutan tingkatan ataupun tatanan pangkat yang menempatkan laki-laki di atas perempuan atau perempuan di bawah laki-laki. Baik secara umum setiap perempuan dan setiap laki-laki, maupun pasangan suami-istri yang percaya, tidak digambarkan di sini dengan perbedaan otoritas.

Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan hati nurani serta tuntutan-tuntutan para pemimpin jemaat atau "saudara-saudara yang memimpin" dapat dijawab dengan jelas, dan beban tanggung jawab atau beban suatu hukum manusia dapat diangkat dari para saudari.

Ada *penjelasan-penjelasan historis* yang sampai pada hasil yang jelas bahwa sekarang penutup kepala tidak berperan lagi. *Kesimpulan itu dapat dicapai tanpa tesis kutipan, seperti telah saya tunjukkan di atas.* Bergantung pada adat dan kebiasaan (pada zaman kuno atau sampai abad ke-18 atau bahkan ke-19), perempuan yang misalnya berbicara di depan umum tanpa penutup kepala menimbulkan sandungan.

Memang yang dipersoalkan adalah tidak menimbulkan sandungan. Dalam hal ini yang dipersoalkan bukanlah sesuatu yang merupakan inti Injil. Ada penyesuaian-penyesuaian dalam arti seperti Paulus bagi orang bukan Yahudi menjadi seperti orang bukan Yahudi dan bagi orang Yahudi menjadi seperti orang Yahudi (9:19-23), untuk memenangkan mereka. Ia membayar harga dengan melepaskan kebebasannya, untuk memenangkan orang bagi Yesus. Jadi, bisa saja karena alasan-alasan ini ada penyesuaian diri atau pemeliharaan adat kebiasaan secara sukarela (bukan secara teologis!), yang di dalamnya orang-orang yang bersangkutan hidup dan berakar. Adat dan hal-hal lahiriah ini, yang dapat didasarkan pada pemahaman peran yang salah, seakan-akan diterima dan ditoleransi. Dan karena kebebasan Injil, adat dan hal-hal lahiriah itu boleh berubah dan lenyap. Di Jerman dan di kebanyakan negara demokratis Barat, situasi seperti ini tidak ada. Di sana "adat kebiasaan yang saleh", aturan berpakaian, dan hal-hal lahiriah bukanlah bagian dari budaya sekuler, melainkan bagian dari budaya Kristen, yang diwariskan dari masa lalu yang panjang sampai ke masa kini dan diteruskan dalam lingkungannya sendiri dengan dasar keagamaan. Tanpa pengaruh atau paksaan sekuler. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan yang tidak perlu dalam perjumpaan orang-orang Kristen seperti itu dengan orang-orang yang bukan Kristen.

Seorang saudara dari aliran pemikiran yang konservatif menekankan bahwa hal-hal lahiriah itu, misalnya dalam kebaktian penginjilan, sebaiknya tidak dipertahankan, supaya tidak "menjadi penghalang dengan penampilan dan perilaku yang tidak dapat mereka pahami".[79] *Jawaban saya: Segala sesuatu yang menjadi penghalang bagi Injil harus dihindari. Betapa dilema yang penuh pertentangan, jika*

79. Herbert Briem, Die Kopfbedeckung der Frau, 2018

Alkitab (katanya) memberikan ketentuan-ketentuan yang sekaligus dapat menjadi penghalang bagi Injil Allah.

Hanya ada satu hal yang boleh menjadi penghalang atau batu sandungan: Salib Yesus Kristus! Di situlah orang-orang terpisah. Bukan pada hal-hal lahiriah, bukan pada aturan berbicara, aturan berpakaian, dan aturan tempat duduk.

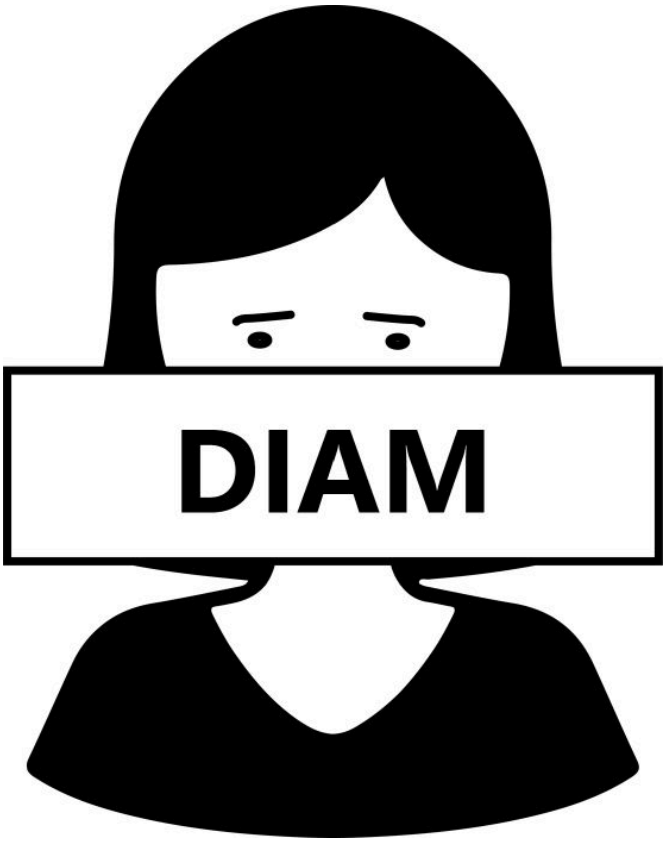
Merupakan penghalang yang besar jika perempuan dilarang berbicara dan ikut ambil bagian dalam ibadah. Tentang hal itu dalam bab berikutnya.

"Kenyataan bahwa kita dengan keliru telah memakai apa yang kita anggap sebagai perkataan Paulus (padahal bukan) untuk membungkam perempuan dalam jemaat harus dipandang sebagai salah satu tragedi terbesar dalam sejarah."

Danny Silk

Ya, memang ada dua teks Alkitab yang sejak beberapa generasi menentukan ada atau tidak adanya perempuan.

Veronika Schmidt



6.2 Bukan berbicara, melainkan berdiam diri

Di antara orang Kristen dari gereja-gereja bebas, hanya sebagian kecil jemaat yang perempuannya berdiam diri dalam ibadah. Karena saya dibesarkan di lingkungan jemaat seperti ini, hal itu menyibukkan pikiran saya sampai hari ini, sering kali dengan emosi.

Saya tidak pernah mengerti apa yang mungkin menjadi gagasan Allah, bahwa perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan ibadah, kecuali untuk bernyanyi dan mengucapkan "Amin" bersama-sama. Namun, karena

firman Allah berkata demikian, orang melakukannya demikian. Sebagai laki-laki saya hanya terdampak secara tidak langsung. Saya sama sekali tidak dapat ikut berbicara tentang bagaimana rasanya seumur hidup tidak boleh mengatakan apa pun dalam ibadah.

Sekarang kesan saya ialah bahwa sebagai laki-laki saya bukan hanya terdampak secara tidak langsung. *Saya terdampak dua kali dan secara langsung*. Di satu pihak saya ikut bertanggung jawab atas jawaban dan alasan yang saya miliki ketika saya menafsirkan, mengajarkan, dan memberitakan Alkitab. Dan harus ada alasan yang sangat baik untuk membuat separuh tubuh Kristus berdiam diri dalam peristiwa yang paling penting dari gereja di seluruh dunia, yaitu dalam pertemuan jemaatnya. Saya terdampak karena separuh karunia dalam pertemuan jemaat tidak dapat menjadi berkat bagi saya. Berkat hilang.

Seandainya pemahaman ini keliru, seandainya Allah ternyata ingin mendengar suara perempuan di sana sama seperti suara laki-laki, maka ini adalah masalah yang sungguh-sungguh dan bukan perkara kecil. Memikul tanggung jawab untuk itu di hadapan takhta pengadilan Kristus harus dipikirkan baik-baik.

Saya sendiri berpuluh-puluh tahun berada dalam pertemuan-pertemuan seperti itu. Saya telah menghayatinya, menganggapnya benar, membelanya, dan menuntutnya dari orang lain. Pernah, pada masa muda saya, seorang saudari berdoa dengan suara keras dalam sebuah konferensi; ia tidak mengenal tradisi ini. Saya dan orang-orang lain sangat terkejut. Begitu terkejut, seolah-olah sebentar lagi petir dari langit akan menyambar kami. Kemudian saudari itu "diberi penjelasan".

Saya sudah menjelaskan bahwa perempuan yang berdiam diri tidak pernah merupakan kehendak Allah. Saya tidak bermaksud untuk dengan keras kepala dan dengan cerdik menghindari pernyataan yang tidak enak ini, alih-alih menaatinya dengan sederhana dan rendah hati. Sayangnya, itulah tuduhan yang terus-menerus dan monoton dari para pendukung perintah berdiam diri. Tidak, tidak sesederhana itu. *Ada alasan-alasan yang baik dan cukup banyak mengapa para saudari di dalam Kristus tidak harus berdiam diri.*

Yang dimaksud adalah teks ini:

> [1 Korintus 14:34-36, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] *Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan, sebab mereka tidak diizinkan berbicara, melainkan mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Tetapi jika mereka ingin mempelajari sesuatu, hendaklah mereka menanyakannya kepada suami mereka sendiri di rumah; sebab memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam pertemuan. Atau apakah firman Allah berasal dari kamu? Atau apakah firman itu hanya sampai kepada kamu saja?*

6.2.1 Pertanyaan-pertanyaan

Kita perlu sekali lagi memikirkan teks ini dengan cara baru. Banyak yang dipertaruhkan di sini. Silakan ikuti saja jalan pikiran saya dan bertahanlah sejenak, sekalipun Anda memandangnya sama sekali lain. Seandainya ayat-ayat terakhir dari 1 Korintus 14 ini tidak ada, apakah Anda pernah akan terpikir tentang suatu perintah untuk berdiam diri? Adakah di seluruh Kitab Suci di mana pun petunjuk semacam itu? Ini bukan "pertanyaan sugestif yang feminis". *Seharusnya kita merenungkan kenyataan bahwa petunjuk yang begitu luas jangkauannya tidak disebutkan atau bahkan hanya disinggung sekali saja di tempat lain mana pun.* Ini bukan soal mengajar dan larangan mengajar dari 1 Timotius 2:12. Pernyataan-pernyataan itu tidak termasuk dalam konteks pertanyaan saya (walaupun teks itu sering langsung diajukan sebagai argumen). Ini soal keikutsertaan perempuan yang dapat didengar. Soal doa, kesaksian pengalaman, nyanyian, perkataan nubuat, pembacaan Alkitab, atau khotbah.

Justru dalam konteks langsung surat ini terdapat *pernyataan-pernyataan yang berlawanan*. Pernyataan Paulus yang paling mencolok, yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya, ialah bahwa perempuan "berdoa dan bernubuat" (11:5). Saya sudah menunjukkannya dan saya mengulanginya: "berdoa dan bernubuat" adalah ciri khas pertemuan jemaat, sebagaimana digambarkan secara panjang lebar dalam pasal 14. Kerudung atau penutup kepala yang dituntut dalam pasal 11 hanya masuk akal dalam pertemuan jemaat ketika laki-laki hadir. Teks ini

tidak berbicara tentang doa sebelum makan, tidak tentang persekutuan kaum perempuan atau sekolah minggu. Yang terakhir ini kemungkinan besar bahkan belum ada.

Bagi Paulus sudah sangat wajar bahwa perempuan ikut ambil bagian. Hal itu diungkapkannya beberapa kali dalam pasal 14. Bacalah seluruh pasal itu dengan pertanyaan ini dalam pikiran Anda.

Bagi laki-laki dan perempuan, bagi saudara dan saudari, berlaku:

> Ayat 5: Aku ingin supaya kamu *semua* berkata-kata dengan bahasa roh, tetapi lebih dari itu, supaya kamu bernubuat!
>
> Ayat 12: berusahalah supaya *kamu (semua)* melimpah-limpah untuk membangun jemaat.
>
> Ayat 23: Jadi, kalau *seluruh jemaat* berkumpul bersama-sama di satu tempat dan *semua* berkata-kata dengan bahasa roh …
>
> Ayat 26: Jadi, bagaimana sekarang, saudara-saudara? Bilamana *kamu* berkumpul, *masing-masing* mempunyai mazmur, mempunyai pengajaran, mempunyai penyataan, mempunyai bahasa roh, mempunyai penafsiran; semuanya harus terjadi untuk membangun.
>
> Ayat 31: Sebab kamu *semua* dapat bernubuat *seorang demi seorang*, supaya semua belajar dan semua dihibur.

Sapaan *saudara-saudara* dimaksudkan bagi semua: saudara laki-laki dan saudara perempuan. Akan lebih jelas dan tidak dapat disalahpahami kalau diterjemahkan dengan *saudara-saudari*. Surat 1 Korintus memulai banyak bagian dengan kata saudara-saudara (*adelphoi*, dalam bahasa Yunani berbentuk laki-laki), yang tanpa ragu ditujukan kepada saudara laki-laki *dan* saudara perempuan. Bukan hanya kepada laki-laki. Biasanya perempuan sudah tercakup dalam bentuk jamak maskulin. Demikianlah sekarang dipakai "bentuk maskulin generik" (kata berbentuk laki-laki yang mencakup laki-laki dan perempuan). Misalnya, kata Jerman *Kontoinhaber* (pemegang rekening, bentuk laki-laki) mencakup laki-laki dan perempuan. Untuk saudara perempuan kandung ada kata *adelphai*. Tanpa

menyimpang dari pokok di sini, saya menunjuk kepada perkataan Yesus yang menyapa semua murid perempuan dan murid laki-laki bersama-sama dan merangkum mereka dengan kata yang persis sama: "*Kamu semua adalah saudara!*" (Matius 23:8b). Ditambah lagi, semua perempuan sekarang juga adalah "anak-anak Allah" (secara harfiah: anak-anak laki-laki Allah, Galatia 3:26). Jika konteksnya tidak tanpa ragu hanya memaksudkan laki-laki, maka semua saudari tercakup di dalamnya. *Kasih persaudaraan* tentu juga mencakup para saudari.

Di samping pernyataan-pernyataan yang jelas ini, karunia-karunia, yaitu karunia-karunia Roh (lih. pasal 12), karunia-karunia rahmat itu dibagikan kepada semua anggota – *tidak menurut jenis kelamin*. Dalam tidak satu pun teks yang berkaitan dengan hal ini terdapat perbedaan yang menunjukkan bahwa kriteria laki-laki atau perempuan ini mempunyai arti dalam pembagian karunia. Pada hari Pentakosta, sesuai dengan janji nabi Yoel, Roh dicurahkan ke atas semua manusia, *ke atas anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan* secara sama (Kisah Para Rasul 2:17).

6.2.2 Kejanggalan di akhir pasal

Sesudah Paulus dalam 11:5 berbicara tentang perempuan yang berdoa dan bernubuat di depan umum, dan dalam pasal 14 sampai di sini tidak menyebut perempuan secara khusus atau mengecualikan mereka, melainkan mengikutsertakan mereka, sekarang muncul sebuah pernyataan yang membingungkan. *Perempuan harus berdiam diri. Tiga kali hal itu diulangi dalam kedua ayat itu. Jadi, segala sesuatu sebelumnya tidak berlaku bagi mereka.* Apakah Paulus lupa ketika menulis, lalu menambahkannya di bawah? Atau apakah ini puncak pada akhir pengajarannya? Tidak, Paulus adalah penulis yang jenius dan berbakat. Setiap kata berada di tempat yang tepat dan dipikirkan matang-matang.

Mereka, kaum perempuan, demikian kata teks itu, harus berdiam diri dan tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat (14:34). Ketika hukum Taurat disebut, yang katanya memuat dan mendasarkan kedua petunjuk untuk berdiam diri dan tunduk, orang akan menjadi waspada. *Apakah ini cara berbicara Paulus?*

Hukum seperti itu tidak ada dalam Taurat Musa. Baik tentang ketundukan maupun tentang berdiam diri. *Lagi pula, bagaimana mungkin sebuah hukum Perjanjian Lama menjadi petunjuk yang begitu konkret untuk pertemuan jemaat Perjanjian Baru?* Dalam ayat 21 pasal ini kita melihat bagaimana Paulus merujuk kepada hukum Taurat: dengan sebuah kutipan yang dapat dibaca setiap orang dalam Yesaya 28:11.12. Mengapa tidak di sini? Karena itu bukan hukum Musa.

Ada yang berargumen bahwa seluruh hukum Musa atau seluruh Perjanjian Lama, walaupun tidak secara konkret atau harfiah, harus dipahami ke arah itu. Itu pun tidak dapat dibuktikan. Untuk pembatasan yang begitu luas terhadap perempuan, dasar itu sungguh terlalu lemah. *Tidak seorang pun yang berargumen demikian akan menerima suatu putusan terhadap dirinya yang dasarnya begitu umum atau begitu tipis.*

Sebagian orang bahkan berpendapat bahwa di sini Paulus memaksudkan firman hukuman dari Kejadian 3:16, di mana dikatakan bahwa laki-laki akan berkuasa atas perempuan. Betapapun tidak masuk akalnya hal itu, seandainya memang demikian, maka perintah berdiam diri adalah hukuman langsung dari Kejatuhan. Jadi, suatu hukuman yang menyiratkan bahwa sebelumnya tidak demikian. Dalam jemaat perjanjian baru (!) hukuman ini tentu boleh, bahkan harus, dicabut.

6.2.3 Membaca sebagai kutipan

Di sini mungkin terdapat sebuah kutipan. Kalau begitu, 1 Korintus 14:33-36 dibaca begini:

> *"Sebab Allah bukanlah [Allah] kekacauan, melainkan [Allah] damai sejahtera, seperti [yang berlaku] dalam semua jemaat orang-orang kudus.*

Menyusul apa yang ingin dipaksakan dan diberlakukan oleh kaum Yudaistis. Paulus mengutip atau merumuskan sendiri apa yang mereka tuntut:

> Perempuan-perempuanmu harus berdiam diri dalam jemaat-jemaat, sebab mereka tidak diizinkan [olehmu] untuk berbicara, melainkan mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Tetapi jika mereka

> ingin mempelajari sesuatu, hendaklah mereka menanyakannya kepada suami mereka sendiri di rumah, sebab memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam jemaat.

Sekarang Paulus membantahnya dengan jelas dan dengan nada ironis:

> Atau apakah firman Allah berasal dari kamu [laki-laki atau orang-orang Korintus], atau hanya sampai kepada kamu saja?"

Bukan gagasan Paulus bahwa perempuan harus berdiam diri. Ia akan bertentangan dengan dirinya sendiri. *Bolehkah kita, kaum laki-laki, dengan sadar mengabaikan pertentangan seperti ini, lalu menerapkannya dengan merugikan perempuan?* Apakah kita akan membiarkan hal seperti itu dalam kehidupan kita sehari-hari?

Kemungkinan besar laki-laki Yahudilah yang ingin mewajibkan perempuan-perempuan jemaat Korintus untuk berkerudung dan di sini bahkan untuk berdiam diri.

Tentang hal ini Schirrmacher menulis: "Robert W. Allison juga mempelajari pertanyaan tentang rujukan kepada hukum Taurat dalam 1 Korintus 14:34. Ia sampai pada kesimpulan bahwa hukum Taurat Perjanjian Lama tidak memuat perintah bagi perempuan untuk berdiam diri. Namun, kesimpulan 1 Korintus 14:34 sepenuhnya sesuai dengan eksegesis rabinik atas Kejadian 3:16, yang sudah kita kenal pada awal pembahasan berdasarkan Talmud, dan yang juga tercermin dalam 1 Korintus 11:2-16, tetapi bertentangan dengan ajaran yang ditarik Yesus dan Paulus dari Perjanjian Lama.

Joyce Harper dan John A. Anderson berpendapat bahwa rujukan kepada hukum Taurat itu sesuai dengan larangan berbicara secara menyeluruh bagi perempuan dalam Talmud, dan bahwa di sini bukan Paulus yang merujuk kepada hukum Taurat, melainkan guru-guru Yahudi yang secara tidak benar merujuk kepada tafsiran mereka atas hukum Taurat.[80] *Mereka mengutip Talmud dengan kata-kata ini: 'Adalah aib bagi seorang perempuan untuk memperdengarkan suaranya di antara laki-laki.*[81]

80. Joyce Harper. Women and the Gospel. C. B. R. F. Occasional Paper 5. Christian Brethren Research Fellowship: Pinner (GB), 1974. hlm. 14-15; John A. Anderson. Women's Warfare and Ministry: What Saith the Scriptures? David Waldie: Stonehaven (GB), 1933. hlm. 20-26.
81. Joyce Harper. Women and the Gospel. op. cit. hlm. 14 (Megilla, salah satu kitab dalam Talmud).

S. Aalen hendak mendasarkan pandangan yang sama dengan menunjukkan bahwa rumusan 'tidak diizinkan' adalah sebuah rumusan rabinik[82], yang dipakai para rabi untuk mengizinkan dan melarang hal-hal tertentu."[83]

Ada petunjuk-petunjuk lain bahwa kata-kata ini berasal dari pemikiran Yahudi. Misalnya, penulis sejarah yang terkenal, Yosefus: "Perempuan, kata hukum Taurat, dalam segala hal lebih rendah daripada laki-laki. Karena itu hendaklah ia bersikap tunduk sebagaimana mestinya, bukan supaya ia direndahkan, melainkan supaya ia dipimpin, sebab otoritas diberikan oleh Allah kepada laki-laki." (Apion 2.201)

"Secara keseluruhan, kedudukan perempuan dalam perundang-undangan keagamaan paling baik diungkapkan dengan rumusan yang terus-menerus diulang ini: 'Perempuan, budak (yang bukan Yahudi), dan anak-anak (yang belum dewasa)'. Seperti seorang budak yang bukan Yahudi dan seorang anak yang belum dewasa, seorang perempuan mempunyai seorang laki-laki di atasnya yang menjadi tuannya; hal ini juga membatasi keikutsertaannya dalam ibadah, karena dari sudut pandang keagamaan ia lebih rendah nilainya daripada laki-laki.

Karena itu kita mendapat kesan bahwa Yudaisme pada zaman Yesus juga mempunyai pendapat yang sangat rendah tentang perempuan, sebagaimana lazim di dunia Timur, tempat perempuan terutama dihargai karena kesuburannya, tetapi sedapat mungkin dipisahkan dari dunia luar, takluk kepada kuasa ayahnya atau suaminya, dan tempat ia dari sudut pandang keagamaan lebih rendah nilainya (lebih rendah kedudukannya) dibandingkan dengan laki-laki."[84]

Masih ada beberapa pernyataan lain, yang semangatnya dapat ditemukan kembali dalam kata-kata yang dikutip Paulus:

Suara perempuan dilarang, karena membangkitkan nafsu seksual. Talmud Berakhot 24a

82. S. Aalen. "A Rabbinic Formula in I Cor 14,34". hlm. 513-525 dalam: F. L. Cross (ed.). Studia Evangelica II. Texte und Untersuchungen zur Geschichte der altchristlichen Literatur 87. Akademie-Verlag: Berlin (Timur), 1964.

83. Kutipan dari Thomas Schirrmacher, hlm. 110

84. Jerusalem in the Time of Jesus (Jerusalem zur Zeit Jesu) karya Joachim Jeremias, hlm. 375.

Suara perempuan adalah ketelanjangan yang kotor. Talmud Berakhot

"Perempuan tidak perlu diajar dalam Taurat; ia tidak layak memberikan kesaksian, perkataannya kurang dapat dipercaya, ia suka berkeliaran, dan ia iri hati terhadap tamu." (Strack-Billerbeck, Kommentar zum Neuen Testament aus Talmud und Midrasch. IV, 1226)

Masih banyak yang dapat dikemukakan tentang keadaan perempuan dalam Yudaisme dan di dunia Timur pada zaman Yesus dan gereja mula-mula. Bahkan penghargaan Perjanjian Lama terhadap perempuan pun tidak dipertahankan. Antara lain, ini adalah akibat Helenisasi, yang membawa pemikiran Yunani tentang hakikat perempuan ke dalam pemikiran Yahudi.

Mungkinkah Paulus tidak menyinggung pemikiran yang memusuhi perempuan ini? Mungkin pemikiran itu begitu tidak masuk akal baginya, mungkin juga tidak begitu luas pengaruhnya di Korintus, sehingga ia hanya membahasnya secara singkat, tetapi demi kepastian ia tetap harus menyinggungnya. Dengan jelas, bahkan dengan ironis, Paulus menghadapi kaum Yudaistis ini. Apakah merekalah orang-orang yang darinya firman Allah berasal? Apakah merekalah yang menentukan tata ibadah? Hal itu tentu sama sekali tidak mungkin. *Bukankah mencolok bahwa pernyataan ini dalam bentuknya yang maskulin (dalam bahasa Yunani) ditujukan kepada laki-laki, dan bukan kepada perempuan, yang sebenarnya akan disapa? Ayat ini juga dapat diterjemahkan:*

Atau apakah firman itu hanya sampai kepada kamu, kaum laki-laki, saja?

Siapa yang sekarang mewajibkan perempuan untuk berdiam diri, kepadanya berlaku kata-kata Paulus yang sama: Apakah kamu telah menerima penyataan ilahi tentang hal itu? Dapatkah orang begitu saja menentang ketentuan-ketentuan rasul itu?

Dalam Kekristenan mula-mula tidak ada satu pertemuan pun yang di dalamnya perempuan berdiam diri. Pertemuan jemaat bukanlah kelanjutan atau bentuk baru dari sinagoge, tempat perempuan (kecuali beberapa pengecualian) berdiam diri dan duduk terpisah. Sinagoge hanya secara terbatas menjadi model bagi pertemuan jemaat. Di sana sebagian besar berlaku tatanan hierarki yang didominasi laki-laki. Mengingat Galatia 3:28 (di dalam

Kristus semua perbedaan menjadi tidak berarti), hal itu tidak pernah boleh masuk ke dalam jemaat. Untuk itulah Paulus berjuang.

6.2.4 Sebuah hukum Romawi?

Sejarawan Beth Allison Barr menurunkan dugaannya bahwa di sini pemikiran Romawi disampaikan, dari sebuah kutipan konsul Cato.[85] "Jika 1 Korintus 14:34-35 dibaca sebagai sebuah kutipan yang menggambarkan praktik di Korintus (seperti yang diargumentasikan oleh D. W. Odell-Scott pada tahun 1983, Charles Talbert pada tahun 1987, Thomas Schirrmacher pada tahun 1991, Katharine Bushnell sudah 100 tahun yang lalu, dan Peppiatt lagi pada masa yang lebih baru), *maksud Paulus tampaknya jelas: membedakan apa yang dilakukan orang-orang Korintus ('perempuan berdiam diri') dan menegaskan bahwa orang Kristen tidak boleh mengikuti praktik Korintus itu ('Apa!'). Walaupun saya tidak dapat menjamin bahwa itulah yang dilakukan Paulus, hal itu sangat masuk akal (secara historis).* Surat 1 Korintus sudah memuat beberapa kutipan yang bukan dari Paulus, dan bunyi ayat 34-35 sangat dekat dengan sumber-sumber Romawi. Marg Mowczko mencatat: 'Pandangan bahwa 14:34-35 adalah kutipan yang bukan dari Paulus termasuk sedikit pandangan yang memberikan penjelasan yang masuk akal bagi perubahan nada yang tiba-tiba, yang dibawa ayat 34-35 ke dalam teks, serta bagi perubahan topik, nada, dan jenis kelamin yang tiba-tiba sesudahnya dalam ayat 36.' Jika Paulus memang mengutip pandangan dunia Romawi untuk mempertentangkannya dengan pandangan dunia Kristen, maka maksudnya justru kebalikan dari apa yang diajarkan kepada perempuan-perempuan Injili.

85. "Di rumah kebebasan kita dikuasai oleh kegilaan kaum perempuan, di sini di forum kebebasan itu diinjak-injak, dan karena kita tidak mengekang masing-masing dari mereka, kita takut akan nasib … Sungguh, saya menjadi merah padam ketika baru-baru ini saya berjalan di tengah-tengah sekelompok perempuan … Seharusnya saya berkata: 'Perilaku macam apa ini? Berkeliaran di depan umum, menghalangi jalan, dan berbicara dengan suami-suami perempuan lain! Tidak dapatkah kalian meminta hal yang sama kepada suami kalian sendiri di rumah? Apakah kalian lebih menawan di depan umum terhadap suami orang lain daripada di rumah terhadap suami kalian sendiri? Lagi pula, di rumah pun tidak pantas kalian mengurusi undang-undang apa yang disahkan atau dicabut di sini.' Nenek moyang kita tidak mau perempuan mengurus urusan apa pun – bahkan urusan pribadi – tanpa seorang wali; mereka mau perempuan berada di bawah otoritas orang tua, saudara laki-laki, atau suami; kita (semoga para dewa menolong kita!) bahkan sekarang membiarkan mereka mengincar pemerintahan dan mencampuri urusan forum dan sidang-sidang kita. Apa yang mereka lakukan sekarang di jalan-jalan dan di persimpangan-persimpangan, kalau bukan membujuk para tribun untuk memberikan suara bagi pencabutan undang-undang itu? … Jika sekarang mereka menang, apa lagi yang tidak akan mereka coba? Begitu mereka mulai setara dengan kalian, mereka sudah akan menjadi atasan kalian."

Mungkinkah Paulus, alih-alih menyuruh perempuan berdiam diri seperti yang dilakukan dunia Romawi, sebenarnya ingin mengatakan kepada laki-laki bahwa di dunia Yesus perempuan boleh berbicara? Mungkinkah kita (lagi-lagi) tidak menangkap pokok yang dimaksud Paulus? Alih-alih memperhatikan tegurannya dan mengizinkan perempuan berbicara, kita justru meneruskan praktik-praktik patriarkal yang dikecam Paulus?"[86]

6.2.5 Sekali-kali tidak!

Saya menunjuk kepada satu kekhususan dalam ayat 36. Di situ tertulis: *"Atau apakah firman Allah berasal dari kamu [laki-laki atau orang-orang Korintus]? Atau apakah firman itu hanya sampai kepada kamu saja?"*

Kedua pertanyaan ini, sesudah pernyataan tentang berdiam diri dan tunduk, dimulai Paulus dengan partikel ἤ. Partikel "ἤ *sering dipakai untuk memulai pertanyaan retoris yang mengharapkan jawaban menyangkal*: Matius 7:9 'Atau adakah seorang di antara kamu …?'; 12:5 'Atau tidakkah kamu baca …?'; bdk. Matius 20:15; 26:53; Lukas 13:4; Roma 3:29; 6:5; 7:1; 9:21; 11:2; 1 Korintus 6:9.16.19; 9:8; 10:22; 2 Korintus 11:7; 13:5; Yakobus 4:5; *pertanyaan ganda 1 Korintus 14:36*."[87]

"Demikian juga dalam pertanyaan-pertanyaan retoris yang bersifat negatif ... ; orang tidak memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri, bukan? Matius 7:16; bdk. Markus 4:21; 1 Korintus 1:13; Yakobus 3:12. ... Pada umumnya ἤ sering terdapat dalam kalimat tanya — α. untuk memulai dan menyambung pertanyaan-pertanyaan retoris (Just., D. 2,4 dan di tempat lain; Ath. 8,3 dan di tempat lain) ...; atau apakah engkau menyangka bahwa? Matius 26:53. ...; atau apakah Allah hanya Allah orang Yahudi? Roma 3:29. ... atau tidak tahukah kamu? 6:3; 7:1; 1 Korintus 6:9.16.19; bdk. 10:22; 2 Korintus 11:7." [88]

86. Barr, Beth Allison. The Making of Biblical Womanhood (hlm. 62). Baker Publishing Group.
87. *PEPPERMÜLLER, R., "ἤ", in H. BALZ - G. SCHNEIDER (edd.), Exegetisches Wörterbuch zum Neuen Testament*, Verlag W. Kohlhammer, Stuttgart 2011, 276.
88. BAUER, W., in K. ALAND - B. ALAND (edd.), Griechisch-Deutsches Wörterbuch zu den Schriften des Neuen Testaments und der frühchristlichen Literatur, Walter de Gruyter, edisi ke-6, Berlin; New York 1988, 693–694.

Dalam bahasa Jerman, padanan ἤ akan berarti "Apa?", "Omong kosong!", atau "Sekali-kali tidak!": Sekali-kali tidak, perempuan tidak harus berdiam diri dalam pertemuan ibadah. Ini adalah bantahan Paulus yang sangat keras.

6.2.6 Penjelasan-penjelasan lain

Kalau orang menolak cara membaca sebagai kutipan, ia tetap harus menjelaskan mengapa perintah berdiam diri harus berlaku secara umum. Jika ini memang perkataan Paulus, maka orang harus menyelesaikan pertentangan-pertentangan yang sudah disebutkan dengan cara yang masuk akal.

Harus dijelaskan dengan pasti "berbicara" apa dari perempuan yang dimaksud. Apakah obrolan yang mengganggu, penilaian nubuat, (terus-menerus) bertanya (dengan menyela), berbicara secara tidak teratur dan mengganggu? Mengajar? Mengoreksi suami di depan umum (dengan tidak hormat)? *Buku tafsiran mana pun yang dipelajari, tentang hal ini, sama seperti tentang 1 Korintus 11, terdapat hampir sebanyak penjelasan seperti jumlah penafsirnya.*

Lebih dari sekali saya diberi tahu, secara lisan dan tertulis, bahwa untuk itu kita harus terus berdoa memohon kejelasan. Sekarang saya menolak sikap (saleh) ini dalam perkara ini. Sebab dalam perkara ini sudah jutaan doa naik ke surga, tetapi rupanya tidak dikabulkan. Pertanyaan-pertanyaan itu tetap ada. Ketidakjelasannya juga.

Satu penjelasan yang patut disebut adalah penjelasan Armin Baum, yang tidak memegang cara membaca sebagai kutipan. Sudut pandangnya "peka budaya" dan historis. Perempuan pada zaman kuno tidak boleh angkat bicara di depan umum. Itu adalah tugas laki-laki. Para teolog Yahudi yakin bahwa perempuan tidak boleh berbicara di tempat laki-laki. Demikianlah dalam Kisah Para Rasul hanya laki-laki yang berbicara di depan umum. Sebaliknya, perempuan hanya dapat aktif di lingkungan pribadi. Karena adat kuno ini Paulus melarang perempuan berbicara di depan umum atau bahkan mengajukan pertanyaan. Tetapi mengapa? Untuk bersikap "peka budaya". *Alasan Paulus bukan teologis (misalnya suatu tatanan penciptaan), melainkan memperhatikan adat istiadat waktu itu.*

Memalukan bagi perempuan untuk berbicara di depan umum. Dengan itu ia dapat mencemarkan nama Injil dan orang Kristen tanpa perlu. Sampai kira-kira 200 tahun yang lalu (!), larangan berbicara di depan umum bagi perempuan ini adalah hal yang biasa. Seperti diketahui, sekarang semua itu sudah lain.

Armin Baum menjelaskan dengan tepat: "Tetapi, orang dapat bertanya: Apakah dengan cara memperlakukan ayat-ayat Alkitab yang sulit seperti ini, segala sesuatu tidak menjadi goyah? Bukankah dengan cara ini semua petunjuk Perjanjian Baru dapat 'dikontekstualisasikan sampai hilang'? Tidak demikian. Sebab metode kontekstualisasi hanya ditujukan bagi petunjuk-petunjuk yang didasarkan pada alasan budaya. Untuk petunjuk-petunjuk yang didasarkan pada alasan teologis, metode ini tidak pada tempatnya."

Michael Bird menjelaskan petunjuk Paulus ini sebagai berikut: "Penjelasan yang paling mungkin untuk 1 Korintus 14:33b-35 ialah bahwa Paulus membahas bagaimana para istri berhubungan dan berinteraksi dengan suami mereka selama ibadah umum. Perhatikanlah bagaimana 14:33a dan 14:40 berpusat pada ketertiban dan kesopanan dalam pertemuan-pertemuan. Paulus tidak mengeluarkan larangan umum bagi perempuan untuk berbicara sama sekali di dalam gereja, sebab 11:2-16 dan teks-teks lain justru berbicara tentang perempuan yang berbicara di dalam gereja. *Yang dilarang Paulus adalah suatu cara berbicara tertentu, dan bukan kemungkinan para istri untuk berbicara.* Kemungkinan besar Paulus membayangkan bahwa para istri melakukan sesuatu seperti menyela seorang pembicara untuk mengajukan pertanyaan kepada suami mereka selama nubuat atau bahasa roh, atau berbicara mengatasi suara orang lain supaya didengar. Mungkin perempuan bahkan menanyai atau membantah suami mereka di hadapan jemaat dalam soal nubuat atau penafsiran Kitab Suci. Jika perempuan sungguh-sungguh berminat untuk belajar dan berdiskusi, itu sangat baik, tetapi rumah adalah tempat yang tepat untuk itu, alih-alih bersikap mengganggu atau suka bertengkar."[89]

Dalam tafsiran ini, perkataan Paulus akan dibaca seperti yang diungkapkan dalam parafrase berikut:

89. Wunderli, Ibid.

> Seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus, para istri dalam jemaat-jemaat hendaknya tidak berbicara dengan cara yang dianggap tidak sopan atau tidak susila. Mereka tidak diizinkan berbicara [seperti itu], melainkan mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan Kejadian 2 [bahwa para istri adalah pelengkap yang sepadan bagi suami mereka, bukan pengkritik mereka di depan umum]. Jika mereka ingin mempelajari sesuatu, hendaklah mereka bertanya kepada suami mereka sendiri di rumah; sebab memalukan jika seorang perempuan berbicara [dengan tidak sopan atau tidak susila] dalam pertemuan jemaat. Apakah firman Allah berasal dari kamu [dan bukan dari orang Yahudi]? Atau apakah mereka satu-satunya bangsa yang dicapainya [Injil telah mencapai banyak orang yang menganggap sangat tidak susila bila perempuan mempersoalkan laki-laki]?

Contoh lain dari sejarah teologi yang menunjukkan bahwa ayat Paulus ini ditafsirkan secara berbeda-beda: Philipp Jacob Spener ingin melaksanakan ayat-ayat ini dalam praktik setepat mungkin. Karena itu perempuan dalam pertemuan-pertemuannya harus duduk di ruangan terpisah. Di sana mereka memang boleh ikut mendengarkan, tetapi tidak dapat ikut serta dalam percakapan. Persekutuan Persaudaraan Herrnhut (Herrnhuter Brüdergemeine) yang sedikit lebih muda, di bawah Graf Nikolaus Ludwig von Zinzendorf, menempuh jalan yang berlawanan: Perempuan mempunyai sangat banyak kesempatan untuk aktif dalam jemaat. Ayat Paulus itu ditafsirkan menurut latar zamannya.

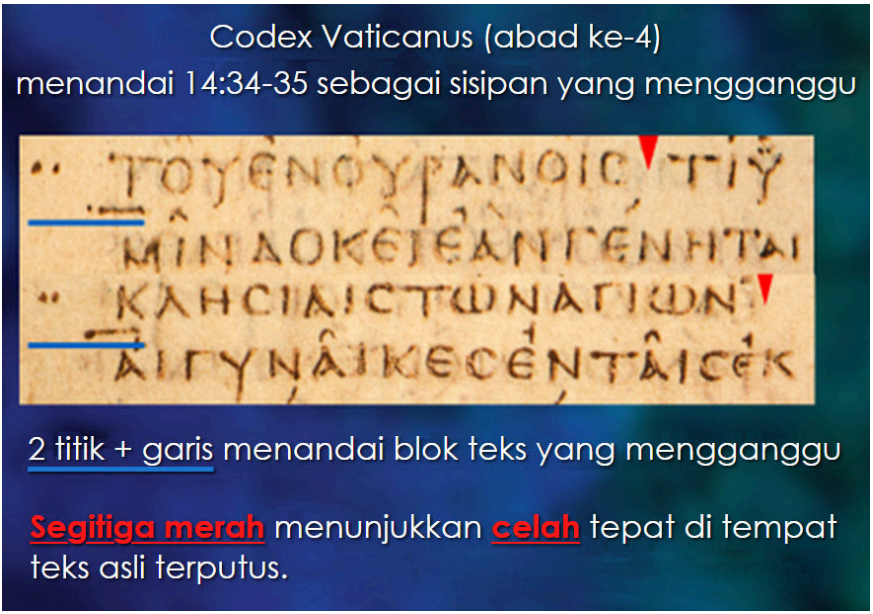
6.2.7 Kemungkinan besar bukan dari Paulus

Seperti telah disinggung dalam kata pengantar, bagian 6.2.7 ini ditambahkan, karena (setidaknya bagi saya) ada pengertian-pengertian baru yang berkaitan dengan naskah-naskah kuno. Philip Barton Payne telah meneliti topik ini secara mendalam dan, seperti beberapa peneliti teks lain juga, menemukan kejanggalan-kejanggalan berikut:

Dalam beberapa naskah, ayat 34 dan 35 terdapat di tempat ayat-ayat itu berada dalam Alkitab kita, tetapi dalam naskah-naskah lain ayat-ayat itu terdapat sesudah ayat 40.

Sebuah teks yang relatif panjang telah dipindahkan. Hal ini sangat tidak biasa dan memungkinkan dugaan berikut: Ayat-ayat ini disisipkan kemudian. Ayat-ayat itu tertulis di pinggir halaman, dan biasanya penyalin berikutnya memasukkannya, karena ia mengira ayat-ayat itu sebelumnya mungkin terlupa. Ia memutuskan di mana ayat-ayat itu disisipkan.

Tesis ini diperkuat oleh sebuah penemuan dalam Codex Vaticanus, salah satu kodeks yang paling lengkap dan paling penting dari abad ke-4. Di sana ayat-ayat ini memang ditandai sebagai sisipan:



Sumber gambar: Bibliothèque nationale de France

Tentang hal ini saya mengutip Philip B. Payne, yang telah melakukan penelitian perintis tentangnya: "*Tujuh alasan yang muncul dari naskah-naskah, dan sembilan alasan yang muncul dari kata-kata dalam ayat-ayat ini, meyakinkan saya dan banyak*

orang lain bahwa ayat-ayat ini tidak terdapat dalam surat asli Paulus, melainkan ditambahkan kemudian. Sekarang saya hanya akan merangkum tiga di antaranya.

Pertama, makna yang jelas dari ayat-ayat ini bertentangan dengan pernyataan-pernyataan dalam pasal ini bahwa "semua" boleh mengajar dan bernubuat, dan dengan pernyataan dalam pasal 11:5 bahwa perempuan bernubuat.

Kedua, dalam naskah-naskah surat Paulus tidak ada bagian teks lain yang kira-kira sepanjang ini dan yang (dalam naskah-naskah yang berbeda) terdapat di dua tempat berbeda yang begitu jauh satu dari yang lain, tanpa ada alasan yang jelas untuk itu.

Ketiga, Alkitab tertua menandai ayat-ayat ini sebagai tambahan kemudian yang tidak asli.[90]

Pertama, ayat-ayat ini bertentangan dengan banyak pernyataan lain dalam pasal ini.

Untuk menghindari pertentangan, banyak orang berkata bahwa Paulus hanya membungkam *obrolan yang mengganggu* atau, seperti pertama kali diusulkan pada tahun 1962[91], hanya *penilaian atas* nubuat. Tetapi tafsiran-tafsiran ini tidak cocok dengan tuntutan yang tidak terbatas untuk berdiam diri, yang dalam bagian ini diulangi tiga kali dengan tegas. Jika ayat 34 hanya melarang penilaian atas nubuat, maka ayat 34 juga mengizinkan perkataan yang dilarang dalam ayat 35. Bagaimanapun juga, mengajukan pertanyaan karena keinginan untuk belajar sesuatu adalah hal yang sama sekali lain daripada menilai nubuat, dan jarang mengganggu. Tafsiran-tafsiran ini mengakibatkan Paulus seolah-olah bertentangan dengan apa yang baru saja ditulisnya.

Kedua, dalam semua naskah Yunani "Barat", ayat-ayat ini terdapat sesudah ayat 40, tetapi dalam kebanyakan naskah lain ayat-ayat itu terdapat sesudah ayat 33.

Inilah Codex D "Barat" yang terkenal dari abad ke-6. Paragraf lengkap pertama dari gambar ini adalah akhir pasal 14. Paragraf berikutnya adalah ayat 34 sampai 35. Bagian terakhir memulai pasal 15.

90. Codex Vaticanus B, yang secara luas dianggap sebagai naskah Yunani Perjanjian Baru yang paling dapat dipercaya.

91. W. Klein, "The Church and the Prophets", *ATR* 44 (1962) 8.

Kedua tempat yang berbeda, tempat ayat 34 sampai 35 berada, menunjukkan bahwa seseorang menuliskannya di pinggir halaman dan para penyalin kemudian menyisipkannya entah sesudah ayat 33 entah sesudah ayat 40. Izinkan saya menjelaskannya:

Prinsip dasar dalam menentukan teks asli Kitab Suci ialah: "Teks yang paling baik menjelaskan munculnya semua teks lain kemungkinan besar adalah teks asli."

Tidak ada naskah surat Paulus yang memindahkan suatu blok teks yang besar tanpa alasan yang jelas sejauh itu, dan tidak ada pembaca dari masa paling awal yang mengkritik letak teks ini.[92] Tetapi sudah lazim bahwa para penyalin menyalin teks di pinggir halaman ke dalam teks utama.

Codex Vaticanus dari abad keempat, misalnya, memuat 20 tempat dengan teks kuno di pinggir teks Matius. Semuanya kecuali 3 terdapat dalam teks utama praktis semua naskah sesudahnya.

Orang Yunani sangat yakin bahwa perempuan harus diam dalam pertemuan-pertemuan umum.[93] Jadi, tidak mengherankan bahwa seorang pembaca pada suatu waktu *sebelum tahun 200 M* menambahkan di pinggir halaman "hikmat yang terkenal atau yang lazim", yang diungkapkan ayat-ayat ini.

Satu-satunya penjelasan bagi kedua tempat ayat-ayat ini, yang cocok dengan kebiasaan para penyalin yang kita ketahui, ialah bahwa seseorang mula-mula menuliskan kedua ayat ini di pinggir sebuah naskah, dan para penyalin kemudian menyisipkannya entah sesudah ayat 33 entah sesudah ayat 40.

Akal sehat menuntut bahwa sesuatu yang biasa – menyisipkan teks di pinggir halaman ke dalam teks utama – lebih mungkin daripada sesuatu yang begitu luar biasa sehingga tidak dikenal kasus lain seperti itu – memindahkan teks sebanyak

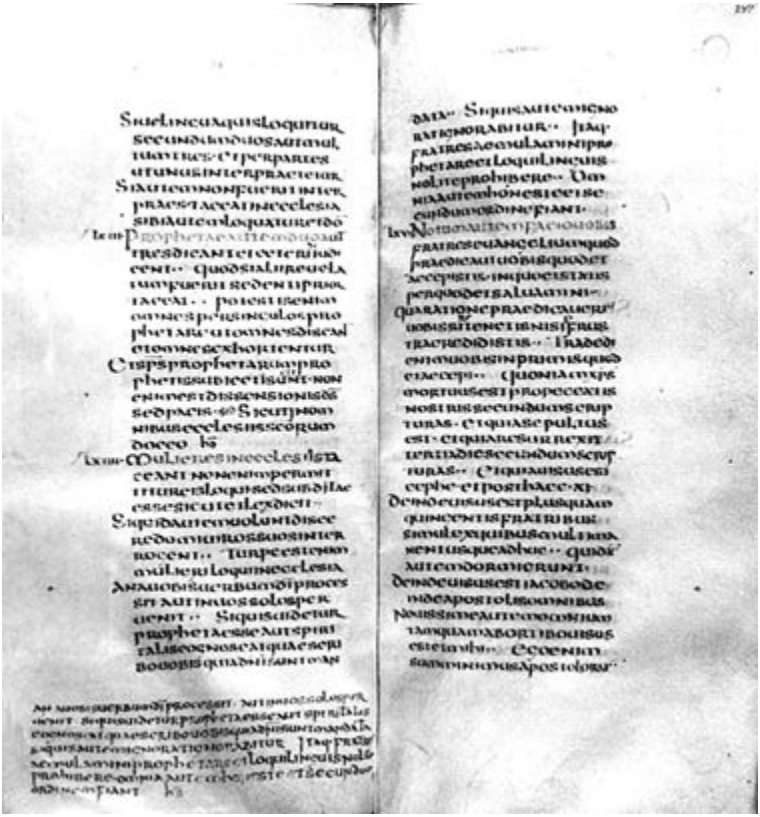
92. Ulrich Schmid, "Conceptualizing 'Scribal' Performances: Reader's Notes", in The Textual History of the Greek New Testament: Changing Views in Contemporary Research, ed. Klaus Wachtel and Michael Holmes (Atlanta: SBL, 2011), 49-64, at 62, 50, 58: "Readers … react[ed] to what they read by adding comments in the margin. . . . Sebagian dari catatan ini mungkin telah disalin ke dalam teks oleh para penyalin yang harus menyalin [naskah] yang 'diperindah' seperti itu. . . . Kecenderungan para penyalin, setidaknya menurut pandangan orang-orang zaman kuno, tampaknya adalah memasukkan catatan-catatan pinggir ke dalam teks utama."
93. Misalnya Plutarkhus, Aristofanes, Aristoteles, Sofokles, Demokritus, Aelius Aristides, dan banyak rabi.

itu sejauh itu tanpa alasan yang jelas.[94]

Ketiga, Alkitab kita yang tertua, Codex Vaticanus, yang secara luas dipuji karena ketelitiannya, menandai ayat-ayat yang membungkam perempuan dalam gereja ini sebagai sisipan yang tidak asli dan salah.

Memang benar bahwa ayat 34-35 terdapat di salah satu tempat (yaitu sesudah ayat 33 atau 40) dalam semua naskah yang masih ada, dan hal ini menuntut penyisipan yang sangat awal. Tetapi bukan hanya Vaticanus yang menandainya sebagai tidak asli. Uskup Viktor menyuruh menuliskan sebuah teks yang dikoreksi di pinggir bawah Codex Fuldensis, yang menghilangkan ayat-ayat ini, dan teks non-Barat MS 88 menghilangkannya sesudah ayat 33, tetapi menyisipkannya sesudah ayat 40 dengan simbol-simbol yang menunjukkan bahwa ayat-ayat itu seharusnya menyusul ayat 33. Karena ayat-ayat ini tidak terdapat dalam saksi-saksi teks Viktor untuk 1 Korintus, klaim Dan Wallace "bahwa ayat-ayat ini terdapat dalam semua saksi teks untuk 1 Korintus" tidak benar (https://bible.org/article/textual-problem-1-corinthians-1434-35). Para ahli teks memberikan tanda naskah yang berbeda kepada teks-teks yang berbeda dalam satu naskah yang sama. 14:34-35 tidak terdapat dalam semua teks yang dibedakan dengan simbol-simbol naskah yang terpisah ini. *Tidak benar bahwa teks 14:34-35 "didukung" oleh semua naskah.*

94. Hal ini disebut "probabilitas transkripsi". Ini adalah kasus yang unik. Alasan utama mengapa kita mengakuinya sebagai teks pinggir tidak meruntuhkan kepercayaan terhadap teks lain mana pun.



Dalam *Codex Fuldensis* (naskah aslinya disimpan di Fulda), di bagian bawah, teks tanpa ayat 34 dan 35 dituliskan sebagai koreksi atau catatan kaki. Penyalinnya pada pertengahan abad ke-6 jelas mempunyai teks tanpa ayat-ayat ini di hadapannya.

Ekskursus singkat tentang Codex Fuldensis

Codex Fuldensis (F) adalah naskah Vulgata yang memuat teks 23 kitab kanonik Perjanjian Baru serta Diatessaron dan Surat kepada Jemaat di Laodikia. Kodeks ini adalah salah satu naskah Perjanjian Baru bertanggal yang paling tua, dan satu-satunya naskah Perjanjian Baru awal yang diketahui disunting oleh seorang sarjana terkemuka, yaitu Uskup Viktor dari Capua. Kodeks ini adalah saksi

penting kedua bagi teks Vulgata, dan saksi yang paling penting dan paling tua bagi teks lengkap Diatessaron. Kodeks ini adalah kesaksian yang penting, bahkan mungkin yang paling penting, dalam diskusi tentang keaslian teks 1 Korintus 14:34-35.

Kodeks ini disusun pada tahun 541-546 di Capua atas perintah Uskup Viktor. Kodeks ini juga diperiksa dan dikoreksi olehnya secara pribadi. Pada akhir kitab Wahyu terdapat tanggal 2 Mei 546, yang ditulis oleh Viktor sendiri. Viktor memeriksa teks kodeks itu untuk kedua kalinya, dan karena itu ada juga tanggal kedua – 12 April 547.

Codex Fuldensis – Wikipedia (bahasa Jerman), ensiklopedia bebas

Berdasarkan premisnya yang salah, Wallace berkeberatan "bahwa ayat-ayat itu pasti sudah menyusup ke dalam teks pada tahap paling awal dari penyalinan ... ke dalam dokumen asli." Bahwa hal seperti itu mungkin terjadi, dapat dipahami dari cepatnya kata kerja "tunduk" masuk ke dalam Efesus 5:22[95], yang dapat dengan mudah menjelaskan penambahan ayat 34-35 ini dalam semua naskah yang masih ada sampai jauh ke dalam abad kedua."

"Sarjana Katolik Roma yang terkenal, Joseph A. Fitzmyer[96], menyatakan bahwa 'mayoritas penafsir masa kini' sampai pada kesimpulan bahwa teks ini [14:34-35]

95. Seperti ditunjukkan oleh praktis semua edisi Yunani, dalam naskah-naskah paling awal dari Efesus 5:22 tidak terdapat kata kerja tunduk. Dalam tafsiran Hieronimus dikatakan bahwa dalam naskah-naskah Yunani kata kerja tunduk dari ayat 21 tidak pernah diulangi dalam ayat 22. Dalam teks UBS dikatakan "hampir pasti" bahwa "tunduk" ditambahkan kemudian. Naskah pertama yang memuat suatu bentuk "tunduk" di bagian mana pun dari ayat 22, yaitu Codex Sinaiticus, ditulis sekitar tahun 360 M. Tetapi sesudah itu setiap naskah yang masih ada memuat "tunduk". Karena tidak ada naskah kemudian yang menghapus "tunduk", tidak masuk akal bahwa "tunduk" dihapus dari semua naskah paling awal. Sebab Paulus menulis: "Tunduklah seorang kepada yang lain dalam takut akan Kristus, hai istri-istri, kepada suamimu sendiri …". Akibatnya, ketundukan istri bergantung pada kata kerja "saling tunduk" untuk kata kerjanya sendiri. Kata ganti timbal balik itu menuntut ketundukan yang saling. Jadi, hal itu tidak mungkin berarti ketundukan kepada seorang atasan. Sebaliknya, tunduk di sini berarti "ketundukan dalam arti mengalah secara sukarela dalam kasih", BDAG 1042. Dalam Kolose 3:18 dikatakan bahwa istri harus tunduk "sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan". Alasan yang diberikan Alkitab bagi ketundukan istri bukanlah hierarki gender yang ditetapkan secara ilahi, melainkan "agar firman Allah jangan dihujat orang" [Titus 2:5], yaitu bersikap sedemikian rupa sehingga tidak melanggar norma-norma budaya. Bdk. "supaya, jika ada di antara suami mereka yang tidak taat kepada firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya ... Demikian juga para suami tunduk [kepada istri mereka sendiri], hidup bersama dalam hubungan yang bijaksana satu sama lain, mengakui mereka sebagai bejana feminin [BDAG 208, gynaikeios, 'feminin'] yang lebih lemah dan berharga, dan berikanlah kepada mereka hormat yang layak mereka terima sebagai teman pewaris kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang" [1 Petrus 3:1.7].
96. Joseph A. Fitzmyer, First Corinthians, AB (New Haven: Yale, 2008), 530

adalah tambahan kemudian. Ahli teks Kim Haines-Eitzen menyatakan hal ini bagi 'hampir semua sarjana masa kini'.[97] Gordon Fee, yang barangkali merupakan peneliti teks Injili yang paling terkemuka, berargumen bahwa ayat-ayat ini tidak terdapat dalam surat Paulus, melainkan ditambahkan di pinggir sebuah naskah dan disisipkan oleh para penyalin kemudian entah sesudah ayat 33 entah sesudah ayat 40.[98] Buku saya *Men and Women One in Christ*, 226-227, menyebutkan lima puluh lima studi yang sampai pada kesimpulan bahwa 1 Korintus 14:34-35 tidak terdapat dalam surat asli Paulus. Pada halaman 227-53 dikemukakan *tujuh alasan eksternal* dan pada halaman 253-65 *sembilan alasan internal* bahwa teks ini tidak berasal dari Paulus, dan pada halaman 265-67 dijawab keberatan-keberatan terhadap pandangan bahwa teks ini adalah sebuah glosa. Secara keseluruhan, menurut pendapat saya, bukti dari sudut kritik teks sangat kuat mendukung bahwa teks ini adalah sebuah glosa, yang kemungkinan besar ditulis oleh seorang pembaca sebelum tahun 197 M."

6.2.8 Penilaian akhir

Saya mengutip seorang penulis lain, yang telah membahas topik ini secara sangat mendalam, dari bukunya *Men and Women in Christ*:

"Sebagian pembaca mungkin merasa bahwa menghapus ayat 34-35 terlalu mudah. Itu dapat dimengerti. *Dengan benar kita diajar untuk sangat skeptis terhadap usul-usul untuk menghapus teks-teks yang sulit dari Alkitab.*

Penting untuk ditekankan bahwa di sini kita tidak berhadapan dengan argumen-argumen tentang ketidakaslian yang hanya didasarkan pada bukti internal. Seandainya masalah ayat-ayat ini terbatas pada kenyataan bahwa ayat-ayat itu tidak sesuai dengan konteksnya, bahwa ayat-ayat itu memuat kesalahan yang jelas mengenai isi Perjanjian Lama, dan bahwa belum ditemukan pemecahan tafsiran yang memberikan arti yang memuaskan, kita akan membiarkannya tetap dalam teks, mengakui keterbatasan kita, dan berharap akan terang baru di masa depan.

97. Kim Haines-Eitzen, The Gendered Palimpsest: Women, Writing, and Representation in Early Christianity (Oxford: Oxford University Press, 2012), 62
98. Gordon D. Fee, The First Epistle to the Corinthians, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 699-708

Di sini tanda-tanda eksternal juga harus dijelaskan. Bagaimana mungkin kata-kata ini terdapat di tempat-tempat yang berbeda dalam naskah-naskah yang berbeda? Ada sesuatu yang salah, tetapi apa? Seperti telah kita lihat, pemecahan yang paling mungkin untuk ciri bukti eksternal ini ialah bahwa ayat 34-35 tidak berasal dari Paulus, melainkan dari sebuah catatan pinggir awal yang dimasukkan ke dalam teks utama.

Hal ini lebih jauh ditegaskan oleh catatan-catatan Uskup Viktor dalam Codex Fuldensis, yang menunjuk kepada adanya sebuah teks yang sama sekali tidak memuat kedua ayat ini. Dan jika pandangan Payne tentang bukti dari Codex Vaticanus benar, itu adalah penegasan lebih lanjut.

Jika kita menjumlahkan bukti eksternal dan internal, argumen-argumen untuk menolak kedua ayat ini sudah jelas. Menghapusnya bukanlah langkah ideologis; yang dipersoalkan adalah mengikuti bukti. Pada prinsipnya hal ini tidak berbeda dengan penolakan terhadap tambahan-tambahan lain (misalnya bagian akhir Injil Markus, Yohanes 5:3-4, dan Kisah Para Rasul 24:6-7), yang muncul dalam teks, untuk sementara waktu dimasukkan ke dalam Alkitab kita, lalu dihapus ketika pemeriksaan bukti yang tersedia sampai pada kesimpulan bahwa tambahan-tambahan itu kemungkinan besar memang tidak asli.

Setidaknya Alkitab kita harus memuat sebuah catatan kaki, kira-kira seperti ini: Petunjuk-petunjuk dari naskah-naskah menunjukkan bahwa ayat 34 dan 35 mungkin adalah tambahan kemudian yang tidak berasal dari Paulus, dan karena itu sebaiknya dihilangkan. Lebih baik lagi jika ayat 34-35 dicetak miring atau dipindahkan ke catatan kaki, disertai penjelasan bahwa sifat perbedaan-perbedaan dalam naskah-naskah itu menunjukkan bahwa keasliannya diragukan. *'Taurat TUHAN itu sempurna, menyegarkan jiwa' (Mazmur 19:8)*. Saya tidak mengusulkan hal ini di sini sebagai kriteria keaslian. Tetapi jika sebagian pembaca merasa bersalah karena jiwa mereka tidak banyak disegarkan oleh 1 Korintus 14:34-35, mungkin sekarang mereka dapat menerima bahwa ayat-ayat ini barangkali memang tidak termasuk dalam Alkitab."

Izinkanlah saya menutup bab ini sebagai berikut: Saya sudah mengenal versi ini ketika saya menulis buku ini, tetapi tidak berani mempersoalkan teks ini. Namun

sekarang fakta-faktanya tampak sedemikian rupa sehingga hampir tidak mungkin lagi memahami kedua ayat ini sebagai firman Allah yang diilhamkan.

Hal ini membuat perbedaan yang sangat mencolok. Mengapa? Karena semua usaha penjelasan (kecuali tesis kutipan) gagal karena perintah ini adalah perintah berdiam diri yang mutlak. Dalam semua tafsiran, usaha-usaha penjelasan itu berbenturan dengan jelasnya tuntutan ini. Padahal tuntutan itu tidak berasal dari Paulus, melainkan sesuai dengan pemikiran duniawi. Betapa tragis! Bukankah orang-orang yang membela perempuan justru dituduh feminisme dan menyesuaikan diri dengan dunia.

Mungkinkah musuh, si lawan dan pengacau, telah berhasil menyelundupkan sesuatu ke dalam Alkitab, yang membawa akibat fatal bagi kaum perempuan dalam gereja dan bagi gereja secara keseluruhan di sepanjang abad?

Bagaimana kita dapat keluar dari situasi yang begitu tragis? Seberapa berat anggapan yang salah ini, sampai hari ini? Di sini kita harus akhirnya mengambil sikap yang jelas dan menghadapi kenyataan.

Pada akhir bab ini, bacalah teks Korintus itu tanpa ayat 34 dan 35, dan perhatikanlah betapa masuk akal dan bermaknanya teks itu tanpa kedua ayat tersebut:

"Sebab kamu semua dapat bernubuat seorang demi seorang, supaya semua belajar dan semua dihibur. Dan roh para nabi tunduk kepada para nabi. Sebab Allah bukanlah Allah kekacauan, melainkan Allah damai sejahtera, seperti dalam semua pertemuan orang-orang kudus. Jika seseorang menganggap dirinya nabi atau orang rohani, hendaklah ia mengakui bahwa apa yang kutuliskan kepadamu adalah perintah Tuhan. Tetapi jika seseorang tidak tahu, biarlah ia tetap tidak tahu. Karena itu, saudara-saudaraku, berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk bernubuat, dan janganlah melarang orang berbicara dalam bahasa roh. Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur." [1 Korintus 14:31-40, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder]

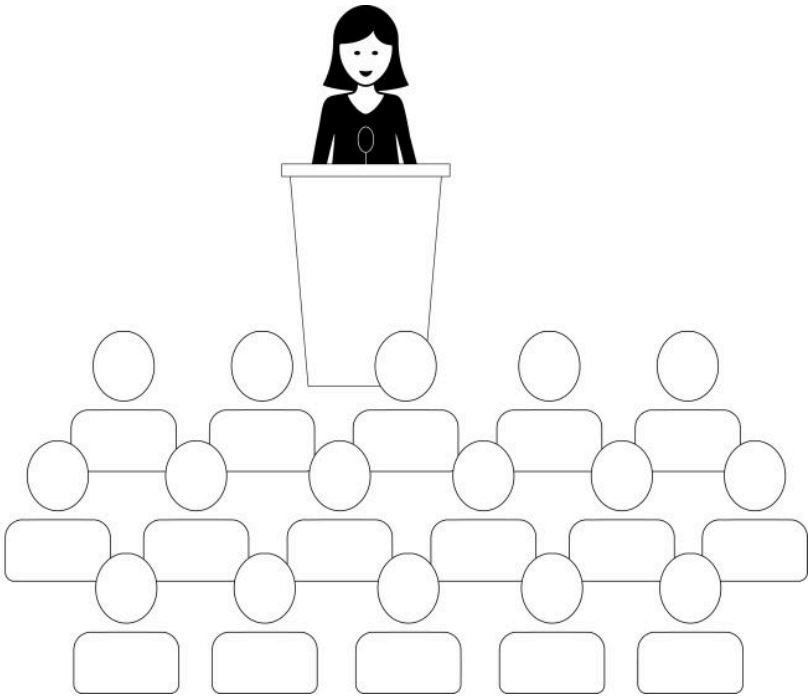
Tidak pernah ada dan tidak ada perintah berdiam diri bagi perempuan dalam pertemuan-pertemuan jemaat Yesus! Orang dapat sampai pada kesimpulan ini tanpa pengetahuan bahasa Yunani dan tanpa tesis kutipan. *Mungkinkah rasul yang*

mempunyai banyak rekan sekerja perempuan, yang disebutnya dengan nama, yang diandalkannya, yang ikut berjuang dalam pemberitaan Injil, justru melarang perempuan-perempuan itu berbicara?

Akhirnya saya bertanya, siapa yang paling berkepentingan agar para saudari berdiam diri? Agar separuh tubuh Kristus menjadi bisu? Agar perempuan tidak melengkapi laki-laki dalam pertemuan jemaat? *Dialah si ular tua, si lawan dan perusak, bapa segala dusta dan pembunuh sejak semula.* Hanya permusuhannya terhadap perempuan yang dapat menjadi alasan bagi kebutaan seperti itu, yang kelak harus dipertanggungjawabkan oleh laki-laki dalam kepemimpinan dan pengajaran.

Jemaat yang membungkam perempuan akan membungkam Roh Kudus. Katharine C. Bushnell

Saya melihat dalam firman Allah bahwa Yesus, yang dikandung oleh seorang perempuan tanpa campur tangan seorang laki-laki, tidak membungkam perempuan, tetapi sebaliknya mendorong mereka untuk berbicara. Bahwa Ia menyetujui seorang perempuan duduk di kaki sang rabi dan belajar, sama seperti Paulus duduk di kaki Gamaliel. Dan bahwa Ia membiarkan seorang perempuan melakukan suatu pelayanan keimaman yang penting kepada-Nya, dan dari perempuan itu Ia menerima pengurapan-Nya untuk penguburan-Nya. Perempuan adalah yang terakhir di salib dan yang pertama di kubur. 5 dari 7 "perkataan di salib" hanya disaksikan dan diteruskan oleh perempuan (kecuali prajurit-prajurit Romawi), dan peristiwa-peristiwa pokok yang terpenting dalam sejarah keselamatan hanya disaksikan oleh perempuan. Yesus dengan sengaja menjumpai perempuan-perempuan sesudah kebangkitan-Nya dan memberi mereka tugas untuk memberi tahu saudara-saudara-Nya bahwa Ia telah bangkit. Apa lagi yang dapat Ia lakukan untuk menegaskan sekali untuk selamanya bahwa kesetaraan penuh perempuan dalam jemaat Allah yang telah ditebus adalah maksud yang semula dan yang tidak berubah?	
Christian Beese	



6.3 Bolehkah perempuan mengajar?

Kalau kita membaca Kisah Para Rasul, sesudah 18 pasal kita sampai pada bagian ini: "Ia (Apolos) mulai berbicara dengan berani di rumah ibadat. Tetapi setelah (pasangan suami-istri) Priskila dan Akwila mendengarnya, mereka membawa dia ke rumah mereka dan dengan lebih teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah" (18:26). Jalan Allah, itulah sejarah keselamatan beserta pusatnya, yaitu Mesias. Kata "menjelaskan" dapat dipahami sebagai "mengajar" atau "mengajari".

Paulus mengajak *semua orang yang hadir* dalam suatu pertemuan Kristen: "Jadi bagaimana sekarang, saudara-saudara? Bilamana kamu berkumpul, tiap-tiap orang mempunyai mazmur, mempunyai *pengajaran*, mempunyai penyataan, mempunyai bahasa roh, mempunyai penafsiran; hendaklah semuanya itu terjadi untuk membangun." (1 Korintus 14:26). Hal ini berlaku bagi saudara-saudara

dan saudari-saudari (dalam bahasa Yunani tidak ada kata untuk "saudari" dalam arti ini).

Manusia (saudara dan saudari) harus mengajar orang lain, supaya orang-orang itu pun pada gilirannya dapat mengajar orang lain lagi (2 Timotius 2:2). Dalam arti ini, perempuan-perempuan yang tua harus menjadi "pengajar hal-hal yang baik" (Titus 2:3). Tempat dan bingkai pengajaran ini tidak ditentukan atau dibatasi.

Yesus menghendaki agar murid-murid-Nya, laki-laki dan perempuan, mengajar: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu!" (Matius 28:19-20)

Sekarang di setiap sekolah, juga di sekolah Kristen, ada guru perempuan. Di setiap perguruan tinggi, untuk setiap bidang studi, juga teologi, ada profesor perempuan. Tak terhitung banyaknya buku karya perempuan, yang berisi ajaran yang bersifat sekuler maupun yang berisi ajaran Kristen, dibaca oleh laki-laki. Terakhir, tetapi tidak kalah penting: seorang perempuan menjadi Kanselir Jerman selama 16 tahun. Sekarang ada banyak perempuan dalam segala macam jabatan kepemimpinan. Bagi banyak orang jumlahnya masih terlalu sedikit, tetapi itu soal lain.

Dari sudut pandang masa kini, alasannya sederhana saja: perempuan sama cakapnya secara intelektual seperti laki-laki. Atau bahkan melebihi mereka. Itu tidak mengherankan. Mereka sama-sama dapat mengajar dan mengajari, tidak jarang lebih baik daripada laki-laki.

Seratus tahun yang lalu keadaannya belum demikian. Perempuan pada waktu itu sama berbakat dan cerdasnya, tetapi dalam dunia yang dikuasai laki-laki mereka disingkirkan dari pendidikan di universitas, apalagi dari mengajar. Orang dapat saja membahas topik sejarah ini; saya melihat ke dalam gereja, ke dunia jemaat yang injili dan konservatif.

Juga pada awal pasal ini saya mulai dengan sebuah pertanyaan: Setelah membaca Alkitab, terutama Perjanjian Baru, apakah Anda akan sampai pada kesimpulan

bahwa perempuan tidak boleh mengajar?

Kemungkinan besar tidak. Namun, orang harus melewatkan satu bagian pendek, yaitu 1 Timotius 2:11-15. Tepat satu teks inilah, *tidak ada satu pun yang lain*, yang memuat perintah semacam itu, yang tidak dapat diabaikan, jika Kitab Suci adalah norma iman dan hidup kita. Pertanyaan yang sama saya ajukan ketika kita membahas soal perempuan berdiam diri dalam ibadah. Dalam 1 Korintus 14 saya menyimpulkan bahwa paragraf pendek ini, sebagai satu-satunya petunjuk, tidak mungkin membungkam separuh tubuh Kristus dalam pertemuan jemaat.

Karena itu, aneh juga bahwa banyak laki-laki, pemimpin jemaat, dan penatua melarang perempuan mengajar. Hal itu berlaku untuk ibadah, tetapi juga di luar pertemuan-pertemuan. Dan kalaupun boleh, hanya untuk mengajar perempuan atau anak-anak. Ragam penerapannya luas; di sini saya menyebut satu bentuk yang di dalamnya saya dibesarkan.

Satu-satunya teks Alkitab yang dipakai untuk larangan mengajar itu akan saya soroti. Terlebih dahulu saya ingatkan bahwa teks ini dalam bahasa aslinya rumit dan sama sekali tidak jelas maknanya; demikianlah penilaian banyak ahli tafsir dan ahli bahasa asli Alkitab. Dapatkah teks ini membawa akibat dan pembatasan yang begitu luas bagi perempuan Kristen, dan dengan demikian bagi tubuh Kristus?

6.3.1 Teks 1 Timotius 2:8-15

> Maka aku ingin, supaya laki-laki berdoa di setiap tempat dengan menadahkan tangan yang suci, tanpa amarah dan tanpa pertimbangan yang ragu-ragu.
>
> Demikian juga hendaknya perempuan menghiasi diri dengan penampilan yang sederhana, dengan rasa malu dan kesopanan, bukan dengan rambut yang dikepang, emas, mutiara, atau pakaian yang mahal-mahal, melainkan – sebagaimana layaknya bagi perempuan yang mengaku takut akan Allah – dengan perbuatan baik. *Hendaklah seorang perempuan belajar dalam ketenangan dengan segala ketundukan. Tetapi aku tidak mengizinkan seorang perempuan*

mengajar, juga tidak memerintah laki-laki, melainkan hendaklah ia tetap tenang, sebab Adam dibentuk lebih dahulu, kemudian Hawa; dan Adam tidak tertipu, tetapi perempuan itu tertipu dan jatuh ke dalam pelanggaran. Tetapi ia akan diselamatkan pada waktu melahirkan anak, jika mereka tetap dalam iman dan kasih dan kekudusan dengan kesopanan. [1 Timotius 2:8-15, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder]

Sebelum saya membahas teks ini, beberapa petunjuk umum dan historis akan menolong.

6.3.2 Situasi historis di Efesus

Surat pertama kepada Timotius ditujukan secara pribadi kepada rekan kerjanya yang paling dekat, yang pada waktu itu berada di Efesus dan melayani jemaat-jemaat rumah di sana. Mengapa Paulus tidak menulis langsung kepada jemaat, seperti dalam Surat Efesus yang kita kenal, kita tidak tahu. Surat Efesus itu bukan hanya ditulis lebih awal, tetapi juga sangat berbeda. Kepada Timotius, Paulus menyampaikan banyak petunjuk dan peringatan. Ia menulis tentang dongeng-dongeng, silsilah yang tiada putusnya, pengajar-pengajar hukum Taurat, orang-orang yang tidak berhati nurani, roh-roh penyesat, ajaran setan-setan, para petapa, perempuan-perempuan janda, penentang perkataan yang sehat dari Tuhan kita Yesus Kristus, dan masih banyak lagi. Dalam surat ini yang dibicarakan adalah masalah-masalah konkret, yang di Efesus menjadi bahaya serius bagi jemaat. Ditambah lagi hal yang disebut dalam teks di atas: laki-laki harus dicegah dari bertengkar dan didorong untuk berdoa, dan perempuan harus diminta untuk menahan diri.

Efesus adalah tempat bercampurnya berbagai agama, kultus, sihir, dan ilmu gaib. Lukas menceritakannya dalam Kisah Para Rasul 19. Yang paling utama, dan dikenal serta dipuja jauh melampaui batas-batas kota itu, adalah Artemis dari Efesus, dewi (Yunani), putri Zeus dan saudari kembar Apolo yang lahir lebih dahulu. Dewi ini dilayani dengan antusiasme dan biaya yang besar. Baginya orang membangun sebuah kuil, yang pada zamannya, sebagai bangunan terbesar, termasuk salah satu dari tujuh keajaiban dunia kuno. Kepadanya

dipersembahkan kurban. Untuk menghormatinya diadakan pesta-pesta dan arak-arakan. Artemis dari Efesus, demikian kepercayaan orang, berkuasa menciptakan kehidupan baru. Dan juga mengambilnya. Ia dapat menolong pada waktu melahirkan dan meringankan rasa sakit. Ia adalah pelindung para perawan, baik laki-laki maupun perempuan.[99] Oleh orang Romawi ia juga disebut Diana.

Di kota metropolitan dunia kuno ini, kultus Artemis hadir dalam hampir semua bidang kehidupan pribadi dan umum, dan berpengaruh dengan cara yang hampir tidak dapat kita bayangkan sekarang.

Meskipun demikian, Paulus dapat bekerja di sana selama tiga tahun dan memberitakan Injil di seluruh provinsi Romawi Asia. Banyak jemaat rumah telah berdiri. Tetapi di lingkungan ini mereka juga berhadapan dengan kultus ini dan kultus-kultus lain. *Orang-orang yang telah menjadi percaya tidak dapat begitu saja, seperti menekan tombol, melepaskan masa lalu mereka.* Mungkin dongeng-dongeng dan mitos-mitos yang disinggung Paulus juga menyangkut kultus Artemis serta alam pikiran dan ajaran yang berkaitan dengannya, walaupun ia tidak menyebutnya secara terang-terangan. Sinkretisme, yaitu penggabungan dan pencampuran iman Kristen dengan kultus-kultus berhala beserta praktik dan ajarannya, bukanlah hal yang luar biasa, dan wujudnya kadang-kadang lebih, kadang-kadang kurang kelihatan. Demikianlah dewi Artemis juga dikaitkan dengan Hawa. Ireneus mengaitkan ajaran-ajaran sesat di Efesus dengan gnosis, setidaknya dengan para pendahulunya. Tertulianus memahami mitos-mitos dan silsilah yang tiada putusnya itu ke arah yang sama. Selain berkaitan dengan hal-hal Yahudi, semuanya itu dapat juga berhubungan dengan gnosis beserta aeon-aeonnya yang tak terhitung banyaknya dan urutan atau asal-usulnya. Gnosis "Kristen" yang awal mencampurkan Taurat dan unsur-unsur agama Yahudi dengan berbagai kultus Yunani dan Romawi, yang pada gilirannya bersumber dari agama-agama Timur Dekat. *Ireneus menulis bahwa kaum gnostik menafsirkan dan menceritakan ulang kisah penciptaan dan juga Kejatuhan menurut cara mereka sendiri. Hawa adalah kekuatan rohani perempuan yang menghembuskan kehidupan ke dalam jiwa*

99. Lih.: Paulus an die Epheser, Nacherzählt, Erklärt, für heute (Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus – diceritakan ulang, dijelaskan, untuk masa kini), Hans-Jörg Ronsdorf

Adam. Dalam versi-versi penciptaan yang lain, Hawa lebih diutamakan dan didahulukan daripada Adam. Kultus Artemis di Efesus dikuasai oleh perempuan. Hawa mempunyai kedudukan istimewa karena ia mencari pengetahuan, yang olehnya orang diselamatkan (gnosis). Paulus mengakhiri suratnya dengan peringatan terhadap "apa yang disebut pengetahuan, padahal bukan pengetahuan" (gnosis), yang dianut oleh beberapa orang yang telah menyimpang dari iman (6:20-21).

Penelitian sejarah tentang Efesus terus berlanjut. Sebagaimana saya temukan sendiri, topik ini rumit. Tetapi terlepas dari apakah orang menerima rekonstruksi ini atau tidak, sulit untuk berargumen bahwa latar belakang Artemis tidak membawa perbedaan bagi penafsiran 1 Timotius 2:8-15, seperti yang hendak diyakinkan oleh banyak pendukung hierarki yang memegang larangan umum bagi perempuan untuk mengajar. *Dengan satu atau lain cara, latar belakang ini harus diperhatikan untuk memahami bagian ini.*

6.3.3 Latarnya

Terjemahan-terjemahan Alkitab memakai judul seperti *"Sikap yang benar dalam ibadah"*. Apakah dalam hal ini larangan mengajar hanya berlaku dalam ibadah, tetapi tidak pada kesempatan-kesempatan lain? Namun, tampaknya Paulus justru tidak merujuk kepada ibadah, tetapi lebih menyapa laki-laki dan perempuan secara umum, di mana pun mereka berada dan bertemu. Tampaknya juga keadaan suami-istri di dalam rumah ikut dibicarakan. "Tidak ada sesuatu pun dalam 1 Timotius 2:1-8 yang mempersempit konteksnya menjadi 'ibadah umum', tanpa memperhitungkan bahwa ibadah-ibadah diadakan dalam lingkup rumah tangga, bukan di tempat umum. Karena itu tidak jelas bahwa sisa pasal ini memberikan petunjuk untuk perilaku dalam pertemuan-pertemuan ibadah atau dalam suatu suasana umum, dan isi sisa bagian ini pun hampir tidak cocok dengan konteks 'ibadah umum', terutama rujukan kepada kelahiran seorang anak."[100]

"Paulus bisa saja berbicara tentang seorang perempuan yang mengajar sekelompok laki-laki, atau tentang perempuan-perempuan yang mengajar

100. Cynthia Westfall, Paul and Gender: Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ, 2015, 291

kelompok-kelompok laki-laki, tetapi tidak lazim berbicara tentang seorang perempuan yang mengajar 'seorang laki-laki' dalam suatu pertemuan. Sebaliknya, pemakaian bentuk tunggal menandakan suatu interaksi pribadi antara seorang perempuan dan seorang laki-laki. Dalam budaya Yunani-Romawi, interaksi pribadi antara seorang perempuan dan seorang laki-laki paling mungkin terjadi di antara anggota keluarga, dan banyak hal dalam bagian ini menunjuk kepada konteks rumah tangga."

Ditambah lagi: ini bukan surat kepada sebuah jemaat, melainkan tulisan pribadi, yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang tidak dapat kita rekonstruksi 100%. Kenyataan ini setidaknya perlu dipertimbangkan.

Pada dasarnya, dari sini memang dapat disimpulkan bahwa ini bukan petunjuk untuk pertemuan jemaat, walaupun tentu pelajaran-pelajaran etisnya berlaku untuk segala kesempatan.

6.3.4 Berdoa di setiap tempat, amarah, dan perhiasan

> *Maka aku ingin, supaya laki-laki berdoa di setiap tempat dengan menadahkan tangan yang suci, tanpa amarah dan tanpa pertimbangan yang ragu-ragu.*
>
> *Demikian juga hendaknya perempuan menghiasi diri dengan penampilan yang sederhana, dengan rasa malu dan kesopanan, bukan dengan rambut yang dikepang, emas, mutiara, atau pakaian yang mahal-mahal, melainkan – sebagaimana layaknya bagi perempuan yang mengaku takut akan Allah – dengan perbuatan baik.*

Teks sebelumnya, yaitu ayat 1-7, adalah latar belakang yang membuat kata-kata ini terlihat dalam terang yang benar: Paulus menyatakan doa bagi semua orang sebagai salah satu isi terpenting dari hidup Kristen. Bagi orang Kristen, itulah cara yang penting, tidak langsung, dan penuh berkat untuk memengaruhi dunia. *Doa mendukung dan memajukan impian Allah yang terbesar: semua orang harus diselamatkan.*

Demikianlah teks ini menempatkan doa di pusat perhatian, sebagai bagian dari misi Allah untuk menyelamatkan dunia. Untuk itulah hati Paulus berkobar, dan ia ingin menyalakan (kembali) api ini di antara orang-orang Efesus, dengan cara

mereka berdoa! Laki-laki harus meninggalkan amarah dan keraguan. Jangan sampai mereka terhalang untuk berdoa. Di sini Paulus menyapa laki-laki (*dan perempuan*) dan menekankan bagi keduanya suatu perilaku yang memajukan Injil dan tidak menghambatnya. Laki-laki dan perempuan harus meninggalkan cara hidup mereka yang lama dan yang serba klise. Laki-laki yang penuh testosteron ingin bersaing, berdebat, dan menang dalam perdebatan. Perempuan ingin berhias dan sangat mementingkan hal-hal lahiriah. Tetapi hal itu tidak boleh lagi menentukan hidup mereka.

Kalau di sini dibicarakan tentang berdoa di depan umum, pertanyaannya adalah apakah Paulus menghendaki agar

1. laki-laki berdoa dengan cara tertentu (ayat 8) dan 2. perempuan "demikian juga" (ayat 9) berpakaian dengan cara tertentu,

atau agar

1. laki-laki berdoa dengan cara tertentu dan 2. "demikian juga" perempuan berdoa, yaitu dengan cara tertentu yang berkaitan dengan pakaian.

Menurut para ahli, kedua tafsiran dan terjemahan ini sama-sama mungkin secara tata bahasa. *Jadi, apakah dorongan Paulus untuk berdoa (2:1) hanya dimaksudkan bagi laki-laki? Tidak. Doa mereka tidak lebih dikabulkan, dan iman mereka juga tidak lebih besar daripada perempuan. Paulus hanya ingin agar seluruh jemaat berdoa.* Laki-laki dan perempuan harus berdoa di mana pun ada kesempatan, di setiap tempat, supaya impian kekal Allah menjadi kenyataan. Laki-laki tanpa amarah, dan perempuan dengan sopan dan pantas.

Ungkapan "Demikian juga perempuan" itu seperti tanda sama dengan dan berkaitan dengan berdoa. Dengan demikian, berdoa di depan umum, di hadapan atau dengan kehadiran laki-laki, diizinkan, lebih tepat lagi: diperintahkan.

Penampilan lahiriah perempuan berkaitan dengan situasi khusus di Efesus. Di lingkungan kultus Artemis, perempuan, terutama yang kaya, yang mampu melakukannya, berhias secara mewah dan mencolok. Di dalam rumah Allah hal

itu tidak boleh lagi demikian. Di sini orang menonjol karena perbuatan baik. Penting untuk menjauhkan diri secara konsekuen dari kultus berhala ini, dan itu dalam segala hal. Tentu saja seorang perempuan boleh berhias, tetapi tidak ada sesuatu pun yang boleh mencerminkan kultus berhala ini.

Larangan perhiasan dan tatanan rambut, kalau dialihkan secara ketat dan harfiah ke zaman kita, mungkin juga tidak dijalankan oleh mereka yang berpegang pada larangan mengajar bagi perempuan. Laki-laki yang berdoa dengan suara keras pun tidak semuanya akan mengangkat tangan mereka. Mengangkat tangan yang terbuka, dengan penuh harap dan siap menerima, adalah sikap yang mudah dikenali untuk doa syafaat, dalam pengharapan kepada Allah. Tetapi dari situ pun orang tidak dapat membuat aturan. Melipat tangan, sikap doa yang umum di antara kita, tidaklah salah, dan di antara kita pun dikenali sebagai sikap berdoa.

6.3.5 Belajar dalam ketenangan dan ketundukan

Hendaklah seorang perempuan belajar dalam ketenangan dengan segala ketundukan.

Ini satu-satunya kalimat dalam seluruh bagian teks ini yang berbentuk perintah. Hanya sedikit perempuan yang berpendidikan. *Bahwa di sini Paulus seakan-akan menghargai semua perempuan sebagai orang yang belajar, sungguh revolusioner.* Pendidikan tidak terjangkau bagi kebanyakan perempuan, tidak dikehendaki dan tidak didukung. Itu urusan laki-laki. Dengan latar belakang ini, perkataan Paulus memperoleh nada yang lain. Lebih dari itu: perkataan ini bisa menjadi kunci untuk memahami larangan mengajar itu dengan benar.

Tidak tertutup kemungkinan bahwa di sini Paulus hanya memaksudkan seorang perempuan tertentu yang menimbulkan masalah di jemaat Efesus, karena kata "perempuan" berbentuk tunggal. Kadang-kadang Paulus menyebut nama orang-orang yang menimbulkan masalah. Kadang-kadang ia juga tidak menyebut nama mereka. Kalau yang dimaksud adalah seorang perempuan tertentu, *maka petunjuk seperti itu sekarang pun hanya dapat diterapkan kepada perempuan yang berperilaku seperti perempuan yang bersangkutan.*

Ketundukan biasanya didasarkan pada tatanan penciptaan. Seperti akan saya tunjukkan di bawah, bukan itu persoalannya. *Di sini yang dimaksud adalah sikap tunduk sebagai lawan dari pemberontakan. Orang hanya dapat belajar kalau ia mau menerima, mau belajar dan menerima kebenaran Injil, serta menanggalkan cara berpikir yang lama dan ajaran dongeng.* Hal itu hanya terjadi dalam ketenangan. Yang dimaksud bukan berdiam diri, melainkan sikap belajar, di mana pertanyaan-pertanyaan diperbolehkan dan menolong. Tetapi justru bukan sebagai upaya perlawanan, sanggahan, atau oposisi. Itulah masalah konkret di Efesus – *bukan masalah perempuan secara umum*, seolah-olah semua perempuan tanpa kecuali memang berwatak demikian dan perlu menaati petunjuk Paulus ini. Supaya jelas: dalam konteks ini yang dimaksud adalah ketundukan kepada ajaran para rasul dan ajaran Injil, bukan ketundukan kepada seorang laki-laki.

6.3.6 Tidak mengajar dan tidak memerintah laki-laki

> *Tetapi aku tidak mengizinkan seorang perempuan mengajar, juga tidak memerintah laki-laki, melainkan hendaklah ia tetap tenang.*

Ayat ini adalah titik api yang membuat orang Kristen terbelah menjadi dua kubu. Kubu yang satu melihat di sini larangan umum bagi perempuan untuk mengajar, kubu yang lain bertolak dari suatu situasi khusus yang bermasalah di Efesus. Apakah kita menerima perkataan ini begitu saja, seperti yang tertulis dalam bahasa Jerman atau dalam suatu bahasa modern, lalu menaatinya?

Sebagai rekan kerja Paulus yang paling dekat, Timotius tentu sudah mengetahui seandainya ada larangan umum bagi perempuan untuk mengajar. Bahwa ia diingatkan akan hal itu di sini, sesudah bertahun-tahun bekerja sama, tentu aneh. Hal itu lebih menunjuk kepada suatu situasi khusus di Efesus.

Kata-kata berikutnya tentang Hawa dan Adam dianggap sebagai alasan larangan mengajar. Alasannya, menurut pandangan ini, adalah hierarki penciptaan. Kalau seorang perempuan mengajar seorang laki-laki, itu berarti memerintah dia. Betapapun rendah hatinya seorang perempuan mengajar, barangkali bahkan

dengan penutup kepala, hal itu tetap dilarang, sebab itu berarti memerintah. Benarkah itu yang dimaksud?

6.3.7 Apakah mengajar sama dengan memerintah?

Pertanyaan dasar saya selalu: Mengapa *mengajar* dikaitkan dengan *memerintah* atau dengan otoritas? Apakah Anda mengenal hubungan ini di suatu tempat dalam Perjanjian Baru? Apakah Anda mengenal suatu peristiwa di mana mengajar sekaligus disebut memerintah? Sebagai tindakan yang merugikan? Atau sebagai perpaduan yang positif? Bukankah mengajar adalah pelayanan bagi orang lain, di mana orang menempatkan diri di bawah mereka yang belajar dan mendengar?

Ajaran dan mengajar adalah salah satu topik surat ini: kata ajaran dan mengajar muncul 15 kali, dua kali lebih sering daripada di surat lain mana pun. Tampaknya mengajar tidak sekadar berkhotbah, tetapi mempunyai sifat yang kuat dan lebih mengikat. Mengajarkan ajaran yang sehat berarti menangkis dan membela, berarti menyembuhkan dan membangun jemaat. Tetapi apakah itu memerintah? Atau menjalankan otoritas?

"Dalam 1 Timotius 4:11 – jadi dalam surat yang sama – Paulus memakai ungkapan 'Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu.' Untuk 'beritakanlah' (memerintahkan) dalam bahasa Yunani dipakai kata *parangello*, yang juga muncul dalam 1 Timotius 5:7 dan 6:17. Artinya 'menetapkan, menyuruh, memerintahkan'. Dalam 1 Timotius 4:11 kata ini dipakai dalam kaitan dengan 'mengajar'. Kaitan ini juga ada dalam 1 Timotius 2:12, tetapi dengan kata lain untuk 'memerintah'. Jadi maknanya tidak harus sama dengan 1 Timotius 4:11."[101]

101. Wunderli, 37

Istilah "otoritas mengajar"[102] dikenal dalam lingkungan gereja. Pertanyaannya, siapa yang mempunyai otoritas untuk menetapkan suatu pernyataan ajaran yang mengikat bagi orang lain dan tidak boleh dibantah. Dalam soal iman tidak ada kesewenang-wenangan. Tetapi mungkinkah itu yang dimaksudkan Paulus di sini? *Benar tidaknya suatu ajaran tidak pernah bergantung pada jenis kelamin orang yang mengajar.* Apakah seorang laki-laki, hanya karena ia laki-laki, mempunyai otoritas mengajar? Dalam ajaran yang dipersoalkan adalah isinya, kebenarannya, bukan soal jenis kelamin.

Apolos sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci (Kisah Para Rasul 18:24), karena ia jelas mempunyai karunia mengajar yang menonjol.

Mengajar secara mengikat tidak berarti memerintah. Untuk itu tentu akan dipakai kata lain.

6.3.8 Apa arti "memerintah"?

Kata untuk "memerintah" bukanlah kata yang biasa untuk "menjalankan otoritas": *kata ini hanya muncul satu kali saja, yaitu di tempat ini*. Karena itu saya makin berhati-hati untuk menyetujui ayat ini sebagai satu-satunya alasan bagi larangan mengajar bagi perempuan.

"Kata untuk 'memerintah' ('authentein') hanya dipakai di tempat ini dalam Perjanjian Baru.[103] Kata benda yang berkaitan dengannya, 'penguasa', semula

102. Jabatan mengajar gerejawi *(magisterium ecclesiae)* adalah sebutan dalam gereja-gereja bagi otoritas mengajar yang dijalankan oleh pejabat-pejabat tertentu dan lembaga-lembaga gerejawi. Jabatan mengajar gerejawi berkembang dalam sejarah gereja dalam kaitan dengan jabatan uskup, terutama dengan munculnya episkopat monarkis. Hasil perkembangan ini adalah primat Paus dalam kekristenan Barat, yang mula-mula masih dalam arti suatu *ius appellationis* dan kemudian makin dipertajam melalui dogma infalibilitas dari Konsili Vatikan Pertama. Yang dianggap sebagai dasar pengajaran gereja adalah Kitab Suci dan tradisi. Sebaliknya, pada tahun 1523 Martin Luther merumuskan "bahwa suatu persekutuan atau jemaat Kristen mempunyai hak dan kuasa untuk menilai segala ajaran dan untuk memanggil, mengangkat, dan memberhentikan para pengajar". Patokannya hanyalah Alkitab saja. Dalam proses pemantapan Reformasi, penilaian ajaran diangkat ke tingkat gereja-gereja wilayah (Landeskirchen), dan di samping Alkitab muncullah tulisan-tulisan pengakuan iman sebagai norma sekunder. (Wikipedia)

103. Sebagai hapax legomenon, kata ini bahkan tidak dibahas dalam kamus teologis Kittel. Namun, kata ini terdapat pada banyak pengarang klasik besar berbahasa Yunani, bdk. N. J. Hommes. "Let Women be Silent in Church". Calvin Theological Journal 4 (1969) 5-22, di sini hlm. 18 dan kepustakaan yang disebut di sana; ringkasan yang baik dari tulisan Hommes terdapat dalam New Testament Abstracts 13 (1969) 365.

berarti 'pembunuh'[104], lebih tepatnya 'orang yang membunuh diri sendiri' atau 'pembunuh anggota keluarga'[105]. Kemudian, dalam bahasa sehari-hari, kata itu memperoleh makna 'tuan', 'penguasa', 'otokrat'[106]."[107]

Cara *memerintah* yang disebut di sini bukanlah sesuatu yang positif dan diinginkan. Namun, kalau orang memandangnya secara positif, maka laki-laki harus memerintah melalui mengajar, sedangkan perempuan tidak. Itulah kesimpulan dari dogma ini, yang menempatkan laki-laki dalam otoritas di atas perempuan. Kalau laki-laki mengajar, ia memerintah atas perempuan dan atas semua orang yang mendengar dan belajar.

Pelayanan para pemimpin, pengurus, atau penatua dalam jemaat, yang juga mencakup mengajar, tidak pernah disebut "memerintah".

Marilyn Smith dan Ingrid Kern menilai dengan cara serupa: "Hal lain dalam bagian surat Timotius ini adalah pemakaian kata *authentein*, yang diterjemahkan dengan 'menjalankan otoritas'. Tidak ada kesepakatan tentang isi makna *authentein*, tetapi satu hal pasti: Seandainya Paulus bermaksud melarang perempuan menjalankan otoritas apa pun dalam arti yang lazim dari kata itu, kemungkinan besar ia akan memakai kata yang biasa untuk itu, yaitu *exousia*. Sebaliknya, Paulus memakai kata yang sama sekali lain, yang tidak muncul di tempat lain mana pun dalam Perjanjian Baru, untuk menunjukkan bahwa di sini ia memaksudkan jenis otoritas yang sama sekali lain. Sejarawan Yosefus memakai *authentein* untuk menggambarkan Antipas, anak Herodes, yang dituduh membunuh kedua saudaranya dan mencoba membunuh ayahnya (…) Jadi, *authentein* kira-kira berarti 'menguasai' atau 'menjalankan kuasa mutlak' atas

104. C. D. Osburn. "Authenteo (1Timothy 2: 12)". Restoration Quarterly 25 (1982) 1-12.
105. N. J. Hommes. "Let Women be Silent in Church". op. cit. hlm. 18.
106. Ibid. Walter Lock. A Critical and Exegetical Commentary on The Pastoral Epistles (I & II Timothy and Titus). International Critical Commentary. T. & T. Clark: Edinburgh, 1936. Hlm. 32 menyebut sebagai arti 'authentein' dalam bahasa Yunani sehari-hari 'despotes' (= 'despot', penguasa lalim), dan sebagai terjemahan bahasa Inggris: "a self-actor", "to lord it over", dan lain-lain. Sir Robert Falconer. "1 Timothy 2 14,15: Interpretative Notes". Journal of Biblical Literature 60 (1941) 375-379, di sini hlm. 375, menerjemahkan dengan serupa: "a master, an autocrat". Joseph H. Thayer. Greek-English Lexicon of the New Testament. Baker Book House: Grand Rapids (MI), 1977. Hlm. 84 (No. 830) memberikan sebagai arti 'authenteo': "one who with his own hand kills either others or himself", "one who does a thing himself, the author", "one who acts on his own authority, autocratic", sama artinya dengan 'autokrator', "an absolute master".
107. Schirrmacher, 122

orang-orang, dengan maksud untuk membinasakan mereka."[108]

Dalam konteks ini yang dibicarakan bukan dua hal yang terpisah satu sama lain – di sini keduanya saling berkaitan, saling memengaruhi, dan saling menambah secara negatif: *mengajar dan memerintah*. Mengingat situasi historis dan keagamaan di Efesus, yang dimaksud adalah mengajar dengan cara memerintah. Dengan cara yang negatif, dominan, bahkan sampai melampaui batas, seperti yang terjadi pada perempuan-perempuan dari lingkungan Artemis. Tepatnya, bahkan bisa jadi yang dimaksud adalah suatu situasi seperti dalam kultus Artemis, yang menyangkut kesuburan dan pemberian kehidupan. Penguasaan atas laki-laki di bidang seksual. Seasing apa pun kedengarannya, itulah lingkungan tempat Paulus menulis surat 1 Timotius. Maka kalimat ini akan berbunyi demikian: Aku tidak mengizinkan seorang perempuan mengajar (secara salah) dan menguasai laki-laki secara seksual.

Jadi, yang dimaksud bukanlah larangan untuk mengajar di depan laki-laki di muka umum. Juga bukan bahwa seorang istri tidak boleh sekali-sekali mengajari suaminya. Pada waktu itu perempuan tertinggal dalam pendidikan, karena mereka hampir sama sekali disingkirkan dari studi dan belajar. Tetapi kalau seorang perempuan sudah lama menjadi murid Yesus, tentu ia harus mengajar suaminya yang baru menjadi percaya sesudah dia.

Di Efesus mungkin yang dipersoalkan adalah perempuan-perempuan yang, mengikuti teladan gnostik, mengajar dengan sombong dan menguasai. Mereka mengklaim otoritas bagi diri mereka sendiri, seakan-akan merampasnya, untuk mengajar. Lebih buruk lagi, mereka mengajarkan ajaran sesat. Perempuan-perempuan itu maupun ajaran mereka tidak boleh dibiarkan. Di dalam rumah Allah tidak ada tempat bagi perilaku seperti itu dan bagi ajaran sesat. *Demikian pula kalau laki-laki yang melakukannya.* Tetapi seorang perempuan tertentu atau sekelompok perempuan itulah yang menjadi masalah di Efesus. *Tidak ada alasan untuk menyamakan semua perempuan Kristen dengan mereka!* Rujukan kepada perempuan Izebel (Wahyu 2:20), yang mengajar di Tiatira, sesuai dengan pola ini: Masalah di sana bukanlah bahwa ia mengajar sebagai perempuan, melainkan bahwa ia mengajarkan hal yang salah.

108. Dalam Wunderli: Smith/Kern 2005, 98; Bauer 1988, 1240

Dalam konteks ini, memerintah tidak dapat dijelaskan sebagai "kepemimpinan" atau "otoritas" rohani. Jadi, tidak dapat dikaitkan dengan fungsi kepemimpinan atau penggembalaan dalam suatu jemaat. Yesus dan Paulus tidak akan memahami hal itu sebagai memerintah. Cara Kristen untuk *memerintah* adalah melayani. Dan tidak menjadi yang pertama, melainkan yang terakhir (Markus 10:42-45). Suatu sikap yang mungkin dijalani ketika orang berjalan di depan orang lain sebagai pemimpin. Petrus mengingatkan para gembala bahwa memerintah tidak ada sangkut pautnya dengan pelayanan penggembalaan:

"*Gembalakanlah kawanan domba Allah* yang ada padamu, dengan mengawasinya bukan karena terpaksa, tetapi dengan sukarela, juga bukan karena mencari keuntungan yang memalukan, tetapi dengan rela hati, dan *bukan sebagai orang-orang yang memerintah atas milik mereka*, tetapi sebagai teladan bagi kawanan domba itu." 1 Petrus 5:2-3

Tetap tenang tidak berarti tutup mulut karena orang harus berdiam diri, melainkan suatu perilaku tertentu, yaitu: "tetap dalam damai", "tetap dalam ketenangan", atau "menjaga ketertiban".[109] Dalam proses belajar dan saling mendengarkan, perilaku ini menjadi patokan bagi perempuan-perempuan yang bersangkutan, *tetapi akan sama halnya bagi laki-laki, seandainya mereka menimbulkan masalah yang sama.*

Duduk diam dan penuh perhatian seperti Maria di kaki Yesus adalah sikap belajar yang ideal untuk mendengarkan Guru di atas segala guru.

6.3.9 Adam dan Hawa di Efesus

> *... sebab Adam dibentuk lebih dahulu, kemudian Hawa; dan Adam tidak tertipu, tetapi perempuan itu tertipu dan jatuh ke dalam pelanggaran.*

Dengan kata-kata ini Paulus tampaknya memberi alasan mengapa seorang perempuan tidak boleh mengajar di depan umum. Sebab "mengajar" bukanlah tunduk, melainkan memerintah. Demikianlah yang sering saya dengar. Dan saya sendiri pun selalu memahaminya demikian. Namun, terus terang saja, dengan

109. Bdk. ExWNT, Jil. II, hlm. 311

beberapa keraguan di benak saya. Mungkinkah suatu urutan waktu dengan selisih beberapa jam (kalau orang percaya pada hari-hari penciptaan yang lamanya 24 jam) mempunyai jangkauan sebesar ini? Adam dan Hawa seperti saudara kembar yang dibentuk tidak lama sesudah yang lain. Apakah waktu yang singkat ini harus menetapkan larangan mengajar seperti itu bagi semua perempuan? Dan apakah merupakan hukuman Allah bahwa perempuan tidak boleh mengajar, karena Hawa telah tertipu? Karena itu tidak ada perempuan, sejak Eden, yang boleh mengajar? Juga kalau ia berkarunia untuk itu?

Nah, setidaknya orang Kristen Yahudi memiliki Septuaginta dan/atau Taurat. Itulah Alkitab orang Kristen sebelum ada kanon Perjanjian Baru. Paulus sekarang mengulangi sesuatu yang dapat dibaca sendiri oleh setiap orang. *Mengapa Paulus menyebut sesuatu yang begitu dikenal dan jelas? Bahwa Adam diciptakan lebih dahulu dan Hawa dicobai.*

Ditambah lagi, kalau teks ini dipahami seperti yang baru saja disebut, Paulus seakan-akan bertentangan dengan dirinya sendiri. Dalam Roma 5 mulai ayat 12, ia menggambarkan Adam, yang membawa dosa ke dalam dunia dan dengan demikian *sebagai yang pertama* menjadi kepala keluarganya, yaitu persekutuan seluruh umat manusia, yang dilahirkan dalam dosa. Adamlah yang bertanggung jawab. Jawaban dan penyelamatan Allah adalah suatu kepala yang baru, yang "mengangkat" kita ke dalam persekutuan-Nya: Yesus Kristus.

Di sini, dalam 1 Timotius, orang dapat mengira bahwa Paulus menjadikan Hawa kepala yang bertanggung jawab. Pasti ada alasan khusus mengapa ia mengemukakannya demikian di sini. Dan seperti telah disebut di atas, versi-versi penciptaan proto-gnostik beredar, yang menyatakan sebaliknya. Katanya Hawa diciptakan lebih dahulu dan Adam dicobai lebih dahulu. Di lingkungan Artemis, perempuan dalam kultus yang berpengaruh ini lebih penting daripada laki-laki. Hal itu bisa menjadi alasan bagi seorang perempuan atau beberapa perempuan untuk mengajar secara dominan, serta memberontak dan membantah ajaran Kristus.

Rujukan kepada Adam dan Hawa mungkin juga merupakan petunjuk yang positif. Bukan kepada kelemahan Hawa atau keunggulan Adam, melainkan

kepada perlunya pendidikan, belajar, dan ketundukan kepada Allah. Hawa tertipu, mungkin karena ia belum cukup diajar. Sebaliknya, Adam berdosa dengan sadar, dengan tidak menaati perintah langsung dari Allah. "Janganlah kita membiarkan lebih banyak lagi bom yang belum meledak dan ranjau tergeletak di mana-mana, yang membuat orang menjadi bingung. Marilah kita membaca teks ini sebagaimana menurut saya teks ini dimaksudkan, sebagai suatu cara untuk membangun gereja Allah, laki-laki dan perempuan sama-sama. Sama seperti Paulus berkepentingan untuk menerapkan hal ini dalam suatu situasi tertentu, demikian pula kita harus dengan teliti memikirkan dan mendoakan ke mana budaya kita sendiri, prasangka-prasangka kita sendiri, dan kemarahan kita membawa kita. Kita harus berusaha sebaik-baiknya untuk tidak menyesuaikan diri dengan salah satu dari berbagai stereotip yang ditawarkan dunia, melainkan dengan berita Injil Yesus yang menyembuhkan, membebaskan, dan mengasihi manusia."[110]

6.3.10 Sekarang aku tidak mengizinkan

"Sekarang aku tidak mengizinkan" bukanlah larangan yang permanen atau universal bagi perempuan yang memimpin dan mengajar (ayat 12). Philip Payne dan yang lain telah mengemukakan argumen bahwa "Aku tidak mengizinkan seorang perempuan mengajar" bukanlah terjemahan terbaik dari teks Yunani. "*Sekarang* aku tidak mengizinkan" adalah terjemahan yang lebih baik. "Sekarang aku tidak mengizinkan" menunjuk kepada suatu petunjuk yang berlaku saat itu dan khusus, untuk suatu masalah tertentu dan terbatas waktunya di Efesus (bukan kepada larangan yang permanen atau universal bagi perempuan untuk mengajar). Berbagai sarjana telah menunjukkan bahwa pemakaian bentuk indikatif aktif epitrepō oleh Paulus, dengan kata penyangkal ouk ("Aku tidak mengizinkan ..."), sangat menunjuk kepada suatu petunjuk khusus untuk situasi tertentu. Dalam sebagian besar kasus di mana epitrepō dipakai dalam Perjanjian Baru, dan setiap kali dalam Perjanjian Lama berbahasa Yunani, petunjuk itu berkaitan dengan "suatu waktu tertentu atau hanya untuk jangka waktu yang

110. Wright, N. T., hlm. 27, Paul for Everyone: The Pastoral Letters, London, 2003

singkat atau terbatas."[111] Jadi, kalau perempuan tertentu atau sekelompok perempuan itu sudah memahami, menerima, dan mempelajari ajaran itu, secara logis larangan mengajar ini akan dicabut.

Hal ini tidak dapat terlalu sering diulangi: Ini bukanlah larangan mengajar yang universal bagi perempuan berdasarkan tatanan penciptaan kedua manusia pertama. Itu bukan pernyataan ajaran Paulus. Ini bukan petunjuk bagi semua jemaat di dunia sepanjang segala zaman, melainkan ditujukan kepada suatu situasi khusus di Efesus. Ini bukan larangan mengajar bagi perempuan, melainkan perintah tentang sikap. Perempuan-perempuan ini tidak boleh mengajar secara dominan, tetapi harus belajar dengan rendah hati.

6.3.11 Diselamatkan melalui melahirkan anak?

> *Tetapi ia akan diselamatkan pada waktu melahirkan anak, jika mereka tetap dalam iman dan kasih dan kekudusan dengan kesopanan.*

Hubungan-hubungan ini terasa aneh, kalau orang tidak mengenal latar belakang sejarahnya. Apa hubungan mengajar dan belajar dengan kelahiran? Lebih dari sekali orang berkata kepada saya bahwa banyak orang Kristen membaca Alkitab, tetapi memang tidak mungkin mengenal latar belakang kuno ini. Bukankah Allah sudah mengatur agar teks ini dapat dipahami tanpa semua pengetahuan latar belakang itu?

Kita telah menerima akal budi yang diterangi. Roh Kudus adalah Guru kita. Sekarang kita mempunyai kemungkinan untuk menampilkan banyak hasil penelitian di layar dalam hitungan detik. Kita mempunyai studi yang tak terhitung banyaknya tentang teks-teks ini. Penelitian bahasa asli tentang setiap kemungkinan yang ada. Secara keseluruhan bahkan hampir terlalu banyak, sehingga orang sulit tetap memiliki gambaran menyeluruh. Setiap orang yang mengajar harus menyelidiki pertanyaan-pertanyaan seperti itu.

Bagaimanapun juga, setiap pembaca Alkitab hendaknya bergumul dengan latar belakang teks. Dengan sarana dan kemungkinan yang ia temukan. Di sekolah

111. Hill, Graham Joseph, hlm. 63-64, Holding Up Half the Sky: A Biblical Case for Women Leading and Teaching in the Church

orang belajar dan berlatih menangani teks dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya. Karena itu saya hanya dapat berbicara untuk zaman kita, ketika kita membaca Alkitab, dan tidak membebaskan siapa pun dari kewajiban untuk memikirkan teks itu sedikit lebih jauh, melampaui pemahaman harfiah. Dan dengan sungguh-sungguh meminta kepada Allah agar Ia memberikan kejelasan dan kekuatan untuk taat. Janganlah hal itu terhalang karena kita, karena kedangkalan saya, ketakutan terhadap penemuan-penemuan baru, kemalasan, atau terlalu sedikit merenungkan teks itu.

Di Efesus, perempuan-perempuan yang hamil mempercayakan diri kepada dewi Artemis pada waktu melahirkan. Dewi itu dianggap berkuasa membuat kelahiran berlangsung dengan baik. Tetapi hal itu sungguh salah, sama seperti dongeng bahwa Hawa diciptakan lebih dahulu dan Adam lebih dahulu digoda. Satu-satunya keselamatan pada waktu melahirkan, yang sering mengancam nyawa dan menyakitkan, hanya dapat diberikan oleh Allah. Hanya Dialah Juruselamat dan Penolong kita. Jadi, Paulus hendak berkata bahwa orang akhirnya harus mengenyahkan semua dongeng dan mitos dan harapan yang menakutkan itu, membuangnya jauh-jauh, dan mempercayakan diri dalam segala hal kepada Allah, satu-satunya Juruselamat.

Untuk ayat yang sulit ini saya mengutip satu penjelasan lain yang mungkin: "Masalah lain yang tampaknya muncul berkaitan dengan 'diselamatkan melalui melahirkan anak'. Apakah Paulus mengajarkan bahwa perempuan diselamatkan kalau mereka melahirkan anak?! Ajaran ini tidak mungkin dapat dibayangkan! Ajaran itu akan bertentangan dengan seluruh ajarannya, dan karena itu tidak mungkin itulah yang dimaksud di sini. Agaknya justru Paulus di sini merujuk kepada Kejadian 3:15, yaitu bahwa keturunan perempuanlah yang membawa keselamatan. Karena para pengajar sesat perempuan yang ditegur Paulus di sini berpendapat bahwa keselamatan datang langsung melalui perempuan, Paulus menegaskan bahwa keselamatan memang datang melalui perempuan, tetapi sesungguhnya melalui keturunan yang dilahirkan oleh seorang perempuan, yaitu Kristus (sementara kaum gnostik menganggap ketubuhan – dan dengan demikian juga melahirkan anak – sebagai sesuatu yang primitif dan usang)."[112]

112. Michael Trenkel, 2017 (lih. Daftar Pustaka)

6.3.12 1 Timotius masa kini

"Pertanyaan bagi kita orang percaya masa kini bukanlah bagaimana kita dapat memaksakan laki-laki dan perempuan abad ke-21 ke dalam cita-cita Yunani-Romawi tentang kelaki-lakian dan keperempuanan. *Pertanyaan bagi kita adalah bagaimana kita dapat menjadi orang-orang yang berdoa dalam sikap kekudusan.* Bagaimana kita harus membuktikan hal ini sebagai orang-orang masa kini? Saya mengusulkan bahwa menghindari amarah dan perselisihan berlaku universal, jadi mungkin sebaiknya kita mulai dengan itu. Pertanyaan lain adalah bagaimana kita, sebagai orang-orang yang 'mengaku takut akan Allah', menunjukkan hal ini dalam perbuatan baik. Perbuatan baik macam apakah itu dalam konteks kita sekarang?

Dan perhatikanlah kata 'mereka' pada akhir pasal 2 dalam ayat 15. *Kata 'mereka' itu menunjuk kepada laki-laki dan perempuan yang disapa dalam bagian ini.* Seluruh pasal 2 membentuk kontras dengan perilaku Himeneus dan Aleksander yang menghujat (1 Timotius 1:20). Jadi, bagaimana kita dapat maju dalam keselamatan kita, oleh belas kasihan dan kasih karunia Yesus Kristus yang besar, dalam iman, dalam kasih, dan dalam kekudusan dengan penguasaan diri? Seperti apakah wujudnya?

Untuk mengulanginya sekali lagi, saya ingin mengatakan bahwa menurut saya Paulus tidak menarik kesimpulan bahwa perempuan begitu berbeda dari laki-laki sehingga mereka secara umum dikecualikan dari peran-peran tertentu dalam gereja atau dalam rumah tangga. Sebenarnya yang benar justru sebaliknya. Laki-laki dan perempuan setara di hadapan Tuhan. Ia tidak hendak berkata bahwa perempuan tidak dapat ditempatkan dalam peran-peran tertentu karena jenis kelamin mereka. Pada zaman kuno, perempuan secara teratur menjadi kepala rumah atau rumah tangga. *Adam dan Hawa bukanlah dasar perintah dalam ayat 12, melainkan berfungsi sebagai contoh tentang apa yang tidak boleh dilakukan.* Dalam 2 Korintus 11:3 Paulus memakai penipuan Hawa oleh ular sebagai gambaran *bagi seluruh jemaat*. Di sini, dalam 1 Timotius, hal itu diterapkan kepada perempuan saja.

Secara pribadi, saya tidak mengharapkan suami saya berperilaku seolah-olah ia kepala sebuah rumah tangga Yunani-Romawi. Akan aneh kalau ia berperilaku demikian. Kita adalah manusia abad ke-21 yang menjalani hidup abad ke-21. Kalau saya mengharapkan dia menjalankan otoritas seolah-olah ia seorang suami dari abad ke-1, saya akan membuat orang-orang yang tidak percaya bersikap kritis terhadap iman Kristen. Seperti diperingatkan dalam 1 Timotius 5:14, kita tidak boleh memberi kesempatan kepada lawan untuk memfitnah."[113]

6.3.13 Kesimpulan-kesimpulan

Dengan melihat situasi historis di Efesus, beberapa hal menjadi lebih jelas. Namun, sesudah itu pun masih ada pertanyaan yang tetap terbuka. Meskipun demikian, maksud teks itu telah menjadi kelihatan. Hasilnya adalah: *Ini bukan larangan umum untuk mengajar atau berkhotbah, juga bukan larangan untuk memimpin, melainkan larangan untuk mengajarkan suatu teologi yang sangat tertentu, yaitu teologi yang salah. Dan larangan untuk mengajar dengan cara yang dominan, yang menuntut ketaatan, atau bahkan yang melampaui batas.* Atau untuk mengklaim otoritas mengajar tanpa hak. Hal itu tidak termasuk dalam hidup Kristen dan tidak termasuk dalam jemaat Allah. Itulah masalah yang spesifik di Efesus. Secara umum, hal itu tentu berlaku juga bagi laki-laki. Dalam perkara ini, kali ini merekalah yang tidak menjadi alasan teguran itu. *Jadi, Paulus tidak mendefinisikan peran perempuan dalam gereja universal, tetapi justru mengoreksi penyalahgunaan di Efesus.*

Berapa banyak perempuan di antara kita yang telah menerima karunia mengajar, tetapi tidak dapat menjalankannya karena laki-laki menghalangi jalan mereka?

Dengan satu ayat ini, perempuan berkarunia yang tak terhitung banyaknya di dalam Kristus telah dibuat tidak mungkin mengajar sama seperti laki-laki. *Yang bertanggung jawab atas hal itu adalah laki-laki! Merekalah yang harus mengakhiri keadaan yang salah ini.*

113. Kidson, Persuading Shipwrecked Men: The Rhetorical Strategies of 1 Timothy 1, 2020, Mohr Siebeck Tübingen

6.3.14 Parafrase yang menjelaskan teks surat Timotius

Berikut ini sebuah pengalihbahasaan bagian ini yang bersifat menjelaskan dan memparafrasekan. Beginilah saya akan mengungkapkan teks ini, seandainya saya harus menafsirkannya secara singkat. *Ini adalah teks saya, kata-kata saya, bukan teks Alkitab.*

Timotius yang terkasih, untuk mengatasi masalah-masalah di Efesus dengan beberapa laki-laki dan beberapa perempuan, hal berikut harus terjadi: Laki-laki harus mulai berdoa. Di mana saja mereka bertemu. Juga di depan umum. Bukannya bertengkar tentang mitos-mitos dan ajaran-ajaran sesat. Amarah dan perselisihan menghalangi doa. Berdoa bersama-sama membawa kepada hidup yang tenang dan damai. Dengan tangan yang terangkat, terbuka, dan siap menerima, yang bersih dari perselisihan dan kekerasan, hendaklah mereka bersama-sama menyembah Allah, Juruselamat kita, dan menaikkan syafaat bagi semua orang di hadapan takhta Allah.

Tentu saja perempuan pun harus berdoa, sama seperti laki-laki. Dalam hal itu penting bahwa perempuan, terutama yang kumaksud perempuan-perempuan kaya, menunjukkan kesederhanaan di mana pun mereka tampil dan dilihat orang. Perhiasan mereka, yang menarik perhatian kepada diri mereka, bahkan untuk mengungguli perempuan-perempuan lain, janganlah berupa tatanan rambut yang mewah dan mencolok, atau perhiasan emas dan mutiara, dan pakaian yang mahal dan aneh-aneh. Perempuan yang mengikut Mesias tidak perlu menonjolkan diri seperti itu, atau dengan cara itu menjalankan pengaruh dan dominasi. Ada perhiasan dan pengaruh yang lebih berharga, yang bahkan dihormati oleh semua orang: perbuatan-perbuatan baik.

Perempuan harus belajar apa kebenaran Injil itu. Dengan mau belajar, penuh perhatian, dan haus akan pengetahuan. Di rumahnya sendiri. Terutama kepada salah seorang dari perempuan-perempuan ini aku tidak mengizinkan untuk terus menyebarkan semua mitos dan ajaran sesat itu. Janganlah ia meninggikan diri di atas suaminya atau di atas laki-laki pada umumnya dan mengklaim otoritas

mengajar yang bukan haknya, karena ia tidak mengenal dan tidak memahami ajaran yang sehat. Hendaklah ia mendengarkan, ketika ajaran yang sehat dijelaskan kepadanya. Sebab ia membutuhkannya, karena ia kekurangan pengetahuan, dan ketidaktahuan ini menimbulkan kerugian besar ketika ia menyebarkan mitos-mitos di rumah-rumah. Penciptaan Adam dan Hawa adalah contoh yang tepat untuk situasi ini. Adam diciptakan lebih dahulu, dan dialah yang seharusnya mengajar Hawa. Ia tidak tertipu. Tetapi Hawa tertipu dan terpedaya. Kalau perempuan-perempuan itu tidak bersedia belajar, mereka akan tertipu seperti Hawa dan menjadi jerat bagi orang lain. Kalau beberapa perempuan di Efesus tidak belajar dari suami mereka, hal yang sama akan terjadi.

Dan hendaklah perempuan-perempuan ini tahu bahwa mereka akan dipelihara ketika melahirkan anak. Walaupun Hawa telah diperdaya, dan walaupun rasa sakit melahirkan itu besar. Allah, Juruselamat kita, yang menyelamatkan, bukan Artemis dari Efesus, dewi pelindung buatan manusia. Karena itu hendaklah mereka memusatkan perhatian pada iman, kasih, dan kekudusan. Bersama-sama sebagai suami-istri, yang seperti Adam dan Hawa adalah satu daging. Perempuan janganlah takut untuk mempunyai anak, dan laki-laki hendaklah menguasai diri secara seksual dan mengingat bahwa terlalu banyak kehamilan merupakan bahaya bagi istri mereka.

6.4 Perintah yang universal dan yang terikat zaman

Setelah saya membahas teks yang pendek ini, dan juga di sini ada pertanyaan yang tetap terbuka, saya ingin menunjuk kepada prinsip keberlakuan:

Bagaimana kita tahu kapan perintah-perintah dalam Kitab Suci bersifat universal, dan kapan perintah-perintah yang lain terbatas pada konteksnya atau bersifat budaya?

Sering kali kita dapat mengenalinya dari konteksnya. Percabulan, misalnya, selalu merupakan dosa. Itu jelas bersifat universal! Tetapi kadang-kadang hal itu sangat sulit, karena Alkitab memuat berbagai genre, yaitu jenis-jenis sastra atau jenis-jenis dan bentuk-bentuk teks, seperti sejarah, kisah, petunjuk, nasihat, dan

sebagainya, dan berdasarkan itu orang menurunkan praktik dan etika dengan cara yang berbeda-beda. Ditambah lagi pertanyaan: siapa yang secara konkret disapa? Contoh sederhana: Israel dalam Perjanjian Lama menerima petunjuk-petunjuk yang sekarang tidak berlaku bagi jemaat Perjanjian Baru.

Dalam surat-surat Paulus ada petunjuk-petunjuk untuk mengenali hal itu:

Apakah petunjuk-petunjuk itu diulang? Apakah kita melihatnya dalam berbagai konteks? Apakah ada bahasa yang jelas dan sama; atau, dengan kata lain, kalau Paulus memakai istilah atau kosakata yang jarang dan tidak lazim, hal itu membuat kita harus menduga bahwa situasinya khusus dan lebih terbatas. Untuk topik khusus buku ini, ternyata teks-teks utama (1 Korintus 11; 14; 1 Timotius 2) mempunyai argumen-argumen yang begitu khusus dan kosakata yang begitu khas, sehingga teks-teks itu hampir tidak dapat membuktikan larangan universal bagi perempuan dalam pengajaran dan kepemimpinan.

Ketetapan-ketetapan yang universal cocok dengan konteks keseluruhan Alkitab dan tidak menimbulkan pertentangan.

Penafsiran Alkitab tidak pernah terjadi dalam ruang hampa yang netral. Kita tidak menanggalkan praanggapan, pengalaman, latar pembentukan, dan nilai-nilai kita ketika kita mendekati Alkitab. Kita membawa diri kita sendiri ke dalam proses memahami dan menafsirkan teks. Kalau hal ini tidak dipertimbangkan, ada bahaya biblisisme yang tidak sehat.

6.4.1 Biblisisme dan Sola Scriptura

Pada awal buku ini saya menyebut istilah "biblisisme". Sebagai sikap yang negatif dan tidak sehat terhadap Alkitab dan terhadap hidup Kristen. Biblisisme adalah sikap yang mengabaikan pembedaan antara perintah yang universal dan yang terikat zaman. Ini adalah sikap yang mengklaim kesetiaan kepada Alkitab bagi dirinya sendiri, dengan membedakan diri dari orang lain yang pada bagian-bagian tertentu tidak menerima Alkitab secara harfiah, tetapi mengontekstualisasikannya. Bagi orang-orang yang merasa setia kepada Alkitab itu, tidak penting seberapa baik orang lain itu mendasarkan pendirian mereka.

Sering kali orang lain itu dituduh bermaksud menyesuaikan Alkitab dengan keinginan mereka sendiri atau dengan semangat zaman dunia ini.

Biblisisme menjelaskan dan membatasi peran perempuan dalam gereja berdasarkan beberapa teks Alkitab saja, dan mengabaikan gambaran besar yang ditunjukkan Alkitab dengan jelas, bahkan sudah dalam Perjanjian Lama. Untuk setiap tradisi dan setiap cara, baik dalam penataan ibadah maupun dalam penataan hidup Kristen, orang menuntut satu ayat Alkitab sebagai dasarnya. Tentu Alkitab adalah patokan dan norma, tetapi di mana petunjuk-petunjuknya tidak jelas sepenuhnya, kita perlu mengikuti gambaran keseluruhan Alkitab dan tidak secara budak berpegang pada ayat-ayat tertentu. Baru dari ketinggian terbang tertentu kita dapat memperoleh pandangan yang lebih luas, *untuk melihat seluruh bentang alam Alkitab*. Sama halnya ketika memandang sebuah lukisan, orang harus mundur sedikit untuk melihatnya secara utuh, supaya tidak hanya terpaku pada detail-detail. Kadang-kadang kita perlu menemukan jalan keluar yang pragmatis, dengan keterbukaan dan kepercayaan kepada Allah.

Biblisisme adalah cara membaca dan cara mendekati Alkitab yang menerima Alkitab sebagai satu-satunya sumber untuk merumuskan iman Kristen, dan secara khusus juga untuk praktik hidup Kristen. Pada dasarnya itu sikap yang baik. Tetapi kalau latar belakang sejarah diabaikan atau ditolak sebagai sesuatu yang tidak pasti dan tidak penting, hal itu menjadi bermasalah. *Biblisisme mengabaikan wawasan dari tradisi Kristen yang luas dan tidak mampu menilai situasi dan kedudukan budayanya sendiri dibandingkan dengan zaman ketika Perjanjian Baru ditulis.* Biblisisme kebal terhadap pertanyaan dan argumen yang wajar. Pemahaman sendiri dari kelompok, gerakan, persekutuan, atau "suku" itu, secara sadar atau tidak sadar, dinilai sebagai yang tertinggi atau yang terdalam, lalu diwariskan kepada setiap generasi. Biblisisme adalah kebutaan terhadap kenyataan bahwa diri sendiri pun berdiri dalam suatu tradisi penafsiran, dengan latar pembentukan sendiri, dengan para pemikir pelopor sendiri, dan dengan tekanan kelompok.

"Sola Scriptura" dari Reformasi, artinya "hanya Kitab Suci", bukanlah biblisisme! Ketika para Reformator atau para penerus mereka merumuskan

semboyan-semboyan "sola", mereka tidak memaksudkan Kitab Suci yang telanjang atau Kitab Suci belaka, *melainkan keutamaan Kitab Suci di samping tradisi, pengalaman, dan alam.* Ketika kaum Protestan menekankan kejelasan Kitab Suci, mereka tidak memaksudkan bahwa seluruh Kitab Suci sama jelasnya, *melainkan bahwa Kitab Suci jelas dalam hal yang menyangkut Injil dan keselamatan.* Ketika mereka meneguhkan kecukupan penuh Kitab Suci, mereka tidak memaksudkan bahwa Kitab Suci cukup untuk menangani hal-hal yang melampaui konteks Alkitab, seperti bedah jantung terbuka, pengobatan gangguan bipolar, atau ekonomi makro. *Memang Alkitab mungkin memiliki nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan pernyataan-pernyataan yang menyumbang bagi hal-hal ini, tetapi semuanya itu tidak cukup untuk menangani hal-hal itu secara menyeluruh.*

Ketika kaum Protestan berbicara tentang otoritas Kitab Suci, yang mereka maksudkan adalah otoritas Roh Kudus, yang berbicara di dalam Kitab Suci. Roh yang menuntun orang percaya ke dalam kebenaran dan menerangi mereka, yang membentuk dan memberikan pengajar-pengajar bagi gereja, dan yang menghidupkan pengakuan iman serta warisan liturgisnya.

Sebagai orang Kristen di abad ke-21 kita berdiri di atas bahu para pendahulu kita, sama seperti mereka pun berdiri di atas bahu para pendahulu mereka. Kesetiaan kepada Alkitab dan pemahaman Alkitab tidak pernah terjadi dalam "ruang hampa udara", tidak pernah di atas "tanah yang netral". Sudah merupakan prasyarat yang baik untuk memperhatikan wawasan ini dalam membaca Alkitab, dalam mempelajari firman, dalam merumuskan ajaran, dan dalam menggambarkan praktik hidup Kristen.

Biblisisme yang kaku tidak jarang membawa kepada dogmatisme yang kaku dan kepada kekerasan serta kesempitan yang legalistis, justru di mana duduk perkaranya tidak jelas. Hal itu tidak sesuai dengan kebebasan Injil dan dengan kasih karunia, yang kepadanya orang Kristen dipanggil.

Pada titik ini saya memberanikan diri untuk menunjukkan bahwa orang Kristen yang setia kepada Alkitab pun cukup sering menganggap firman Alkitab tidak lagi sesuai dengan zaman, misalnya dalam hal karunia-karunia karismatik (1 Korintus 12), yang menurut kepercayaan mereka sekarang tidak ada lagi. Tidak

ada satu teks Alkitab pun yang meneguhkan tesis ini. Itu hanyalah kesimpulan-kesimpulan; sering kali itu murni teologi pengalaman, karena mereka sendiri tidak mengalami karunia-karunia ini. Dan itu walaupun karunia-karunia itu di banyak tempat di seluruh dunia ada dan bekerja, dan misalnya banyak mukjizat penyembuhan dapat dibuktikan. Teologi ini ditentukan oleh praanggapan dan pengalaman. Dengan kata lain, mereka tidak menerima teks-teks ini secara harfiah.

Kitab Suci menjawab banyak pertanyaan generasi Kristen yang pertama. Pertanyaan-pertanyaan abad ke-21 hanya dapat dijawab sesuai dengan maksud Kitab Suci. Hal ini tetap merupakan tantangan, yang juga menghasilkan jawaban-jawaban yang berbeda – suatu kesulitan yang akan tetap ada.

Rhyne Putman diwawancarai tentang bukunya yang baru, *When Doctrine Divides the People of God* ("Ketika ajaran memecah belah umat Allah")[114], dan membuat pernyataan ini: "Sola Scriptura (hanya Kitab Suci) tidak berarti 'nuda Scriptura' (Kitab Suci yang telanjang) atau 'solo Scriptura' (Kitab Suci saja). … saya percaya bahwa kita dapat mengatakan suprema Scriptura (keutamaan Kitab Suci), ketika kita berbicara tentang hubungan antara Kitab Suci dan sumber-sumber lain seperti tradisi, akal budi, pengalaman, dan sebagainya. Kitab Suci lebih utama daripada sumber-sumber lain, tetapi sumber-sumber ini bernilai bagi pembentukan teologis dan rohani kita. Meskipun demikian, hanya Kitab Suci sajalah sumber yang diilhamkan dan yang tidak dapat salah. Hanya Kitab Suci sajalah norma yang menetapkan norma atas sumber-sumber yang lain ini."

6.4.2 Mengartikan secara harfiah dan makna literal

Memahami Alkitab, menafsirkannya, lalu menerapkannya dalam praktik hidup memang rumit. Dalam hal itu, makna literal teks dan mengartikannya secara harfiah bukanlah hal yang sama. Makna literal harus diselidiki dalam setiap teks Alkitab. Tetapi mengartikan segala sesuatu secara harfiah akan membawa kepada hasil-hasil yang kontroversial dan bahkan lucu.

114. Putman, Rhyne R., When Doctrine Divides the People of God: An Evangelical Approach to Theological Diversity, Crossway, 2020

Pada akhirnya, makna literal pertama-tama menetapkan jenis teks (genre) apa yang sedang dihadapi. Dalam Alkitab ada banyak jenis teks: perumpamaan, surat, teks ajaran, puisi, sastra apokaliptik, hukum, sejarah, khotbah, dan sebagainya. Selanjutnya diselidiki apa maksud pernyataannya, sesuai dengan jenis teks tempat pernyataan itu dibuat. Sebuah perumpamaan biasanya mempunyai satu maksud pokok, dan bukan beberapa maksud sekaligus. Biasanya perumpamaan juga bukan suatu peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi.

Seluruh Alkitab selalu harus dijelaskan atau ditafsirkan menurut makna literalnya. Bagian mana yang harus diterapkan secara harfiah dalam hidup kita, dan bagaimana caranya, harus diuji dengan sangat baik dan teliti. Banyak hal tidak dapat diterapkan secara harfiah. Hal ini terutama berlaku bagi praktik-praktik yang terikat pada budaya dan zaman.

Inti firman-Mu adalah kebenaran, dan seluruh hukum keadilan-Mu berlaku untuk selama-lamanya.

Mazmur 119:160 (Zürcher Bibel, terjemahan Alkitab bahasa Jerman)

7 Imam perempuan, penatua perempuan, dan diaken perempuan

Di Taman Firdaus, Adam dan Hawa, dalam keadaan tidak berdosa, adalah *raja-raja* yang memerintah dan *imam-imam* yang hidup di hadirat Allah. Taman Firdaus di Eden adalah gambaran Ruang Mahakudus di dalam bait suci kosmis. Eden yang baru dan lebih baik, yaitu bumi yang baru, akan menjadi Ruang Mahakudus yang meliputi seluruh dunia. Seluruh bumi akan menjadi Taman Firdaus. Karena itu Yerusalem yang baru, gambaran ciptaan yang baru, berbentuk kubus raksasa. Bentuk itu sama dengan bentuk Ruang Mahakudus di dalam Kemah Suci dan di dalam Bait Suci. *Bumi yang baru akan didiami oleh perempuan dan laki-laki, oleh raja-raja dan ratu-ratu, oleh imam-imam laki-laki dan imam-imam perempuan. Apakah Anda percaya bahwa pada waktu itu akan ada hierarki?* Ada yang berpendapat tidak, karena itulah ciptaan yang baru. Menurut mereka, hierarki hanya berlaku untuk ciptaan yang lama. Tetapi di dalam jemaat ciptaan yang baru sudah dimulai. Jemaat adalah buah sulungnya. Jemaat adalah pangkalan terdepan Allah di dunia ini. Mengapa di dalam jemaat tetap harus selalu ada hierarki?

Sekarang saya sampai pada titik di mana semua wawasan sebelumnya harus menjadi konkret dan praktis. Apa yang kita lakukan sekarang dengan semua informasi, kesimpulan, dan pelajaran dari pasal-pasal sebelumnya? Kebenaran sekarang harus menyentuh tanah kenyataan dan kehidupan sehari-hari jemaat-jemaat. Dari semua yang telah dibahas, saya menarik satu inti sari:

Tidak ada hierarki di antara kedua jenis kelamin! Juga tidak di dalam jemaat!

7.1 Imamat am orang percaya

Reformasi telah membawa kembali ke dalam terang kebenaran yang lama terkubur ini. Namun, dalam praktik gereja hal itu tidak terwujud. Tidak seorang

pun, juga tidak Gereja Katolik[115], meragukan imamat am semua orang percaya. Pertanyaannya adalah apa arti praktis kebenaran yang diakui semua orang ini bagi kehidupan jemaat.

Bahwa setiap orang percaya, perempuan dan laki-laki, adalah imam, seharusnya sudah merupakan alasan yang cukup bagi kedua jenis kelamin untuk mempunyai peran yang sama dalam ibadah. Jauh dari itu. Di satu pihak, imamat am dihayati secara pribadi. Doa dan persekutuan dengan Allah adalah berkat yang pribadi dan perorangan.

Seluruh teladan keimaman dan pelayanan kurban yang berkaitan dengannya berasal dari Perjanjian Lama, di mana imam memimpin dan menjalankan ibadah resmi. *Karena itu, dalam hal imamat am, wajar jika kita tidak hanya, tetapi juga memikirkan pertemuan orang-orang percaya, yang bersama-sama masuk ke dalam tempat kudus surgawi sebagai penyembah.* Dan mempersembahkan kurban-kurban rohani berupa pujian. Bolehkah, atau dapatkah, ada perbedaan antara jenis kelamin di sana? Firman Allah *dalam Perjanjian Baru tidak* membuat perbedaan-perbedaan ini. Maka kita pun tidak seharusnya membuatnya.

7.2 Penatua laki-laki dan penatua perempuan

Dalam hal jabatan penatua, yang dibicarakan adalah suatu fungsi kepemimpinan. Yang dibicarakan adalah pemeliharaan, pengawasan, dan perlindungan jemaat. Itu adalah pelayanan penggembalaan dengan tugas-tugas mengajar. Dengan

115. Dari Katekismus Gereja Katolik tentang tahbisan imam: "Tuhan Yesus telah memilih laki-laki untuk membentuk dewan kedua belas rasul, dan para rasul melakukan hal yang sama ketika mereka memilih rekan-rekan kerja yang akan menggantikan mereka dalam tugas mereka. Dewan para uskup, yang dengannya para imam dipersatukan dalam imamat, menghadirkan dewan kedua belas rasul itu sampai kedatangan Kristus kembali. Gereja tahu bahwa dirinya terikat oleh pilihan yang dibuat oleh Tuhan sendiri ini. Karena itu tidak mungkin menahbiskan perempuan." Dalam arti ini hanya laki-laki yang dapat mewakili Kristus. Pendirian ini pun sekarang berada di bawah tekanan. Tampak ambivalen dan bertentangan bahwa perempuan tidak dapat menjadi imam, sedangkan Maria sebagai Bunda Allah dalam kesalehan rakyat Katolik diseru dan dihormati seakan-akan setara dengan Allah. Gereja Katolik berada di bawah tekanan, sebab banyak perempuan Katolik mendesak untuk masuk ke dalam jabatan tahbisan. Argumen mereka adalah imamat am semua orang percaya. Perubahan tidak mungkin terjadi tanpa perpecahan gereja, atau hanya mungkin melalui konsili-konsili. Apakah hal ini dilandasi oleh motivasi rohani atau duniawi, bukanlah topik saya. Fokus saya bukan Gereja Katolik, melainkan lingkungan injili saya yang konservatif, yang harus mengurus masalah-masalahnya sendiri.

berjalan di depan dan dengan menjadi teladan. Dapatkah perempuan juga menjalankan pelayanan penilik jemaat atau penatua?

Ben Witherington merumuskannya dengan tepat: "Kadang-kadang orang mendengar argumen bahwa dalam 1 Timotius dikatakan bahwa para penatua harus menjadi suami dari satu istri, yang setia, dan bahwa hal itu menandakan bahwa hanya laki-laki yang boleh menjadi penatua. Dalam hal itu sama sekali dilupakan bahwa Paulus sebagai misionaris berbicara ke dalam suatu lingkungan budaya yang sangat patriarkal, baik di Efesus maupun di Kreta. Prinsipnya adalah memulai dari tempat orang-orang itu berada, dan bukan dari tempat yang ia inginkan. *Itu berarti memulai dengan struktur kepemimpinan laki-laki yang sudah ada dalam budaya itu, sampai ragi Injil dapat bekerja sepenuhnya dan mengubah segala sesuatu dari dalam. Jadi, dengan sangat wajar hanya laki-lakilah yang mula-mula diangkat oleh Timotius dan Titus sebagai pemimpin bagi jemaat-jemaat yang baru dirintis ini. Itu tidak berarti bahwa keadaannya harus demikian untuk selamanya.* Tetapi orang-orang yang baru bertobat perlu diyakinkan, melalui upaya meyakinkan yang penuh kasih, bahwa tidak ada salahnya kalau perempuan pun mengisi peran-peran seperti itu. Sudah terlihat bagaimana Paulus mulai mendorong ke arah ini, sebab dalam Roma 16 ia menyebut seorang pemimpin perempuan bernama Febe, yang adalah diaken perempuan di jemaat-jemaat Korintus. Dan kemungkinan besar ada petunjuk tentang diaken-diaken perempuan dalam surat-surat pastoral, dalam pembahasan tentang penatua dan diaken. Seperti telah saya katakan, orang tidak hanya harus menilai apa yang dikatakan Paulus, tetapi membacanya dalam konteks budayanya dan bertanya perubahan macam apa yang hendak dilakukan Paulus ketika ia menerapkan Injil pada situasi itu."[116]

Menyingkirkan perempuan dari jabatan ini akan saya bandingkan dengan perkataan Paulus ini: [Efesus 5:29] "Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi ia mengasuhnya dan merawatinya, sama seperti Kristus terhadap jemaat." Bukanlah berkat bagi jemaat, kalau kita laki-laki menyingkirkan perempuan dari jabatan penatua. Itu lebih dari sekadar kerugian. Karena itu, sering kali laki-laki yang tidak tepat masuk ke dalam peran yang tidak sanggup mereka emban (baik secara resmi disebut penatua maupun

116. Ben Witherington III, Why Arguments against Women in Ministry Aren't Biblical

sebagai peserta "pertemuan saudara-saudara" (Brüderstunde)): *"Menurut pendapat saya, prasangka gender bertanggung jawab bukan hanya karena kita telah menyingkirkan banyak perempuan berkarunia dari kepemimpinan; prasangka itu juga telah meloloskan banyak laki-laki yang tidak terlalu berkarunia sebagai pemimpin."*[117]

Sebagian perempuan, dengan motif yang baik maupun yang kurang baik, akan memengaruhi soal-soal kepemimpinan "dari belakang" melalui suami mereka. Lebih baik kalau istri-istri para penatua hadir dalam banyak rapat itu, dan seluruh desas-desus di latar belakang itu diungkapkan secara terbuka, berhadapan muka.

7.3 Ia menginginkan pekerjaan yang indah

Jim Reiher telah menarik perhatian kepada suatu hal dalam 1 Timotius 2 dan 3: "Banyak orang melihat 3:1 terutama sebagai awal yang logis untuk sisa pasal 3, yang memuat pembahasan panjang tentang penatua dan diaken. Tetapi saya akan berargumen bahwa ayat itu sebenarnya termasuk dalam pasal 2 sebagai penutupnya, bahkan lebih daripada sebagai pengantar untuk pasal 3. Hal ini penting bagi perempuan di dalam jemaat, karena itu berarti bahwa ayat 1 mendorong baik laki-laki maupun perempuan untuk menjadi penatua/penilik jemaat. *Kalau ayat itu menutup pasal 2, kita melihat bahwa Paulus mendukung kedua jenis kelamin untuk melayani Allah dalam fungsi-fungsi kepemimpinan, asalkan mereka terlatih dan dewasa dalam iman. Memang, untuk sementara waktu ia memberlakukan beberapa pembatasan bagi perempuan di jemaat Efesus, tetapi ia tidak ingin hal itu dilihat sebagai suatu 'babak akhir'. Sebaliknya, secara umum ia menambahkan bahwa adalah hal yang baik kalau baik laki-laki maupun perempuan berusaha menjadi penatua.*

Paulus menyatakan dengan sangat jelas bahwa ia ingin agar perempuan dididik dengan benar (2:11). *Menariknya, ayat ini memuat satu-satunya bentuk perintah dalam bagian ini: hendaklah ia belajar. Artinya, ayat 11 adalah yang paling mendekati suatu perintah dari Paulus: ia bersikeras agar perempuan diajar.* Ini adalah puncak dalam pemikiran dan tulisannya. *Memang inilah kunci untuk paragraf ini: Paulus ingin agar semua anggota jemaat diajar dengan benar dalam iman. Bukan hanya laki-laki, melainkan*

117. Danny Silk

baik laki-laki maupun perempuan. Kalau mereka sudah dilatih dengan benar dan sudah dewasa, maka jabatan-jabatan mengajar dan memimpin akan terbuka bagi perempuan dan laki-laki sama-sama.

Bagaimana seandainya 1 Timotius 3:1 ditujukan kepada perempuan-perempuan ini? Maka kita sampai pada pasal 3 ayat 1. Apa tepatnya yang tertulis di sana? Nah, satu hal yang tidak tertulis di sana ialah bahwa "adalah hal yang baik kalau hanya laki-laki yang berusaha menjadi penatua." Tidak. Bisa saja itu menunjuk kepada laki-laki saja. Tetapi bisa juga hanya berkaitan dengan perempuan. *Atau, sangat mungkin, ayat itu berkaitan baik dengan laki-laki maupun dengan perempuan.* NIV (New International Version) di sini membuat terjemahan yang lebih baik. Teksnya berbunyi: "Inilah perkataan yang dapat dipercaya: 'Orang yang ingin menjadi penilik jemaat menginginkan tugas yang mulia.'" *(Demikian juga dalam semua terjemahan bahasa Jerman yang saya kenal, di mana kata "Wer" (siapa yang) dapat berarti laki-laki maupun perempuan.)*

Dalam pasal 3 ayat 1 tidak dipakai kata Yunani untuk "laki-laki" atau "seorang laki-laki". Juga tidak dipakai kata tersendiri untuk "ia (laki-laki)". Tetapi yang dipakai adalah kata Yunani *tis*. Kata yang sama ini dipakai untuk laki-laki dan perempuan. Demikian pula, kata untuk "ia (laki-laki atau perempuan) menginginkan" adalah sebuah akar kata kerja untuk kata "menginginkan" dengan akhiran "ia (laki-laki), ia (perempuan), atau itu" yang dilekatkan padanya. Konteksnya yang harus memutuskan kepada siapa kata kerja ini merujuk.

Kalau kita menempatkan 1 Timotius 3:1 sebagai penutup dari 2:8-15, maka ayat ini menjadi petunjuk yang kuat yang meneguhkan kepemimpinan perempuan di dalam jemaat. Karena, seperti telah disebut, kata-kata yang dipakai dapat berkaitan dengan laki-laki atau perempuan, mungkin saja 3:1 hanya berarti: "Kalau seorang perempuan ingin menjadi penilik jemaat, maka yang ia inginkan itu adalah hal yang baik." *Itu berarti bahwa Paulus mungkin menyampaikan sesuatu seperti: "Walaupun aku bersikeras bahwa perempuan harus diajar atau harus belajar, dan bahwa mereka tidak dapat mengajar atau mempunyai otoritas sampai mereka dewasa dan cakap – adalah hal yang baik bagi seorang perempuan kalau ia ingin menjadi penatua."*

Jadi, alih-alih pembagian 1 Timotius 2:8-3:14 yang sering kita lihat:

Perempuan dan laki-laki di dalam jemaat (2:8-15). Penatua laki-laki (3:1-7). Diaken laki-laki (3:8-10). Diaken perempuan (atau istri para diaken) (3:11). Kembali diaken laki-laki (3:12-14).

Haruskah kita memahami alur pemikiran surat ini dengan cara berikut:

Perempuan dan laki-laki di dalam jemaat (*2:8-3:1*). Situasi saat ini: sapaan kepada pimpinan yang ada saat ini dengan cara yang khas menurut jenis kelamin (3:2-7). Diaken laki-laki (3:8-10). Diaken perempuan (3:11). Diaken laki-laki (3:12-14).

7.4 Diaken perempuan

Untuk kata *diaken* tidak ada bentuk feminin. *Diakones* (Diakonisse) adalah kata yang baru muncul beberapa ratus tahun kemudian, dan juga tidak ada lagi hubungannya dengan jabatan-jabatan gereja atau pelayanan-pelayanan dalam ibadah.

Di samping jabatan penatua, para diaken memegang suatu jabatan dalam jemaat, yang ditandai oleh apa arti seorang diaken: seorang pelayan. Bahwa perempuan pun dapat memegang jabatan ini, atau lebih baik, dapat menyerahkan diri ke dalam pelayanan ini dan dikenali, dihargai, dan diteguhkan sebagai diaken perempuan, ditunjukkan oleh Roma 16:1. Febe adalah seorang diaken perempuan. Bagaimana ia menjadi diaken perempuan, kita tidak tahu. Mungkin karena jemaat berkumpul di rumahnya. Bagaimanapun juga, penyerahan dirinya dalam pelayanan bagi jemaat menjadikannya diaken perempuan.

Dalam 1 Timotius 3:11 mungkin saja yang dibicarakan bukan istri-istri para diaken, melainkan yang dimaksud adalah diaken-diaken perempuan:

Demikian pula perempuan-perempuan hendaklah terhormat, jangan pemfitnah, hendaklah dapat menahan diri, dapat dipercaya dalam segala hal.

Bahkan John MacArthur, seorang pendukung hierarki (komplementarian) yang terkenal, mendukung diaken perempuan: "Dalam 1 Timotius 3:11 Paulus merujuk kepada suatu kelompok diaken yang tersendiri. Beberapa faktor menunjukkan bahwa di sini Paulus berbicara tentang suatu kelompok diaken

perempuan yang tersendiri, dan bukan tentang istri-istri para diaken. Pertama, pemakaian kata 'demikian pula' (bdk. 2:9; 3:8; Titus 2:3, 6) sangat mendukung untuk melihat di sini suatu kelompok ketiga di samping para penatua dan diaken. Kedua, tidak ada kata ganti milik dan tidak ada kata sandang tertentu yang menghubungkan perempuan-perempuan ini dengan para diaken. Ketiga, karena Paulus tidak memberikan syarat-syarat bagi istri-istri para penatua, mengapa ia harus melakukannya bagi istri-istri para diaken? Keempat, Paulus tidak memakai kata 'diaken perempuan' (dalam bentuk feminin), karena dalam bahasa Yunani tidak ada kata seperti itu. Febe dalam Roma 16:1 disebut diaken, karena tidak ada bentuk feminin dari *diakonos*. ... Pemakaian istilah 'perempuan-perempuan' (gunaikeios) adalah satu-satunya cara bagi Paulus untuk membedakan mereka dari diaken laki-laki. Akhirnya, syarat-syarat mereka sesuai dengan syarat-syarat diaken laki-laki. *Jelaslah bahwa Paulus memperkenalkan satu kategori diaken yang lain.* Saya lebih suka menyebut mereka diaken perempuan, karena dengan demikian istilah Perjanjian Baru tetap dipertahankan." [118]

Bahwa di sini diperkenalkan suatu kelompok jabatan yang ketiga, patut diragukan. *Kata "demikian pula" menyamakan mereka dengan diaken laki-laki!* Hal ini sekali lagi menunjukkan kesimpulan-kesimpulan macam apa yang seakan-akan terpaksa ditarik, kalau laki-laki dan perempuan tidak dapat memegang jabatan diaken ini dengan kedudukan yang sama, karena ada perbedaan hierarki, di mana laki-laki dianggap mempunyai otoritas atas perempuan.

Apa isi pelayanan seorang diaken tidak dikatakan. Bahwa seorang diaken juga dapat memegang tugas-tugas kepemimpinan, tidak akan saya kesampingkan. Mengenai pertanyaan tentang pelayanan diaken dalam hal kepemimpinan, ada satu pemikiran lagi: "Hal yang serupa berlaku, kalau orang membandingkan syarat-syarat penatua dan diaken dalam 1 Timotius 3 satu dengan yang lain. Dari kemiripan daftar-daftar itu, Wilfrid Haubeck menyimpulkan bahwa penatua dan diaken bersama-sama memimpin jemaat, yang pada gilirannya dapat berarti bahwa Febe (Roma 16:1) termasuk dalam pimpinan jemaat."[119]

118. MacArthur, J., Different by design, MacArthur Study Series, Victor Books, Wheaton, IL 1996, 153–154.
119. Wunderli, 48

Dalam surat kepada jemaat di Korintus sama sekali tidak dibicarakan tentang penatua, tetapi tentang karunia-karunia memimpin, yang dapat diberikan kepada setiap anggota, perempuan dan laki-laki (12:28; demikian juga Roma 12:8: karunia memimpin).

Dalam 1 Korintus 12:23 dibicarakan tentang anggota-anggota yang kurang terhormat. "Malahan justru anggota-anggota tubuh yang tampaknya paling lemah, itulah yang paling dibutuhkan; dan anggota-anggota tubuh yang menurut pandangan kita kurang terhormat, kita berikan penghormatan yang lebih besar; dan anggota-anggota kita yang tidak elok, mendapat keelokan yang lebih besar". *Mungkinkah di sini Paulus memikirkan perempuan, anak-anak, dan budak?*

7.5 Pengkhotbah perempuan

Sekarang, ibadah di jemaat-jemaat injili biasanya menjadikan khotbah sebagai bagian utamanya. Segala sesuatu diatur. Sering kali topik atau teks Alkitab khotbah sudah diketahui. Pada abad pertama keadaannya lain. Lebih seperti yang digambarkan Paulus dalam 1 Korintus 11 dan 14.

> [1 Korintus 14:26, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Jadi bagaimana sekarang, saudara-saudara? Bilamana kamu berkumpul, tiap-tiap orang mempunyai mazmur, mempunyai pengajaran, mempunyai penyataan, mempunyai bahasa roh, mempunyai penafsiran; hendaklah semuanya itu terjadi untuk membangun.

Setiap orang membawa sesuatu dan turut menyumbang, sehingga semua orang dibangun. Kurang mimbar, lebih banyak saling berbagi dan bersekutu. Lebih banyak saling menunggu, lebih banyak Roh Allah. Patut diperhatikan bahwa dalam pertemuan ini khotbah (kerygma), atau apa yang sekarang kita pahami sebagai khotbah dan apa yang telah kita jadikan dari khotbah itu, tidak disebut.

Karena saya berasal dari persekutuan Brethren Eksklusif, DNA saya terbentuk sedemikian rupa sehingga perempuan tidak ikut ambil bagian, apalagi berkhotbah. Suatu saat saya berkunjung ke sebuah jemaat FEG (Freie

evangelische Gemeinde, gereja injili bebas). Seorang perempuan berkhotbah. Bagi saya waktu itu hal itu tidak benar dan sulit ditanggung. Namun, saya tetap mendengarkan. Walaupun saya mempunyai keberatan, saya harus mengakui bahwa khotbah ini lebih dalam dan lebih hidup daripada banyak khotbah yang saya dengar dalam persekutuan-persekutuan saya.

Mungkin "bernubuat", yaitu berbicara dari pihak Allah, adalah apa yang kita pahami sebagai khotbah. Karena hal itu berlaku bagi perempuan menurut 1 Korintus 11:5, pelayanan berkhotbah ini pun harus termasuk dalam bidang tugas mereka di dalam jemaat. Allah ingin memakai laki-laki dan perempuan sebagai suara-Nya di dalam jemaat. *Tanpa suara perempuan, jemaat kehilangan apa yang telah disediakan Allah baginya.*

Beberapa waktu yang lalu, teolog terkenal N. T. Wright ditanya apa pendapatnya tentang pengkhotbah perempuan. "Gagasan yang umum, bahwa perempuan pada zaman kuno ditindas dan baru belakangan ini feminisme mengangkat mereka kembali, sama sekali salah," demikian argumen Wright. Teolog itu, yang belum lama ini menerbitkan sebuah buku berjudul *Das Neue Testament in seiner Welt* (Perjanjian Baru di dalam dunianya), berkata bahwa pada zaman kuno perempuan yang mempunyai otoritas tertentu dalam gereja dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dianggap keji. "Ada banyak perempuan yang mandiri di dunia Paulus, dan itulah sesuatu yang dipakai Paulus dalam pekerjaannya."

Dalam Yohanes 20, ketika Yesus dibangkitkan dari antara orang mati, orang pertama yang dijumpai-Nya adalah Maria Magdalena. "Ia tidak berkata: Maria, Aku mempunyai berita yang sangat penting – Aku ingin engkau memanggil Petrus, sebab Aku harus memberitahukannya kepadanya, supaya ia kemudian dapat pergi dan memberitahukannya kepada semua orang lain," jelas Wright. Sebaliknya, "Ia berkata: Maria, pergilah dan katakanlah kepada saudara-saudara-Ku – laki-laki yang bersembunyi di rumah karena mereka takut – pergilah dan katakanlah kepada mereka bahwa Aku pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu ...". Berita bahwa Yesus yang disalibkan telah dibangkitkan dari antara orang mati dan sekarang menjadi Tuhan atas dunia adalah "dasar dari segala pelayanan Kristen", kata Wright. Kalau Yesus menyampaikan berita ini kepada Maria, dan

bukan kepada salah seorang murid-Nya yang laki-laki, hal itu menurut dia adalah "suatu revolusi yang hampir sama besarnya dengan kebangkitan itu sendiri".

Contoh lain yang dipakai Wright untuk menjawab pertanyaan apakah perempuan boleh berkhotbah atau tidak terdapat dalam Roma 16. Wright berkata bahwa Surat Roma "mungkin surat terpenting yang pernah ditulis". Kenyataan bahwa Paulus mempercayakan surat yang terpenting ini kepada Febe, yang adalah diaken perempuan di jemaat di Kengkrea dekat Korintus, sangat bermakna, kalau orang memperhatikan konteks zaman dan budayanya. "Di dunia kuno, orang yang membawa surat adalah orang yang akan membacakannya." Febe "mungkin seorang perempuan pengusaha yang mandiri", yang bepergian ke Roma untuk urusan bisnis, jelas Wright. Selain itu, sangat besar kemungkinannya bahwa Febe juga menjelaskan maksud Paulus, ketika orang-orang mempunyai pertanyaan tentang surat itu. Sesungguhnya "sangat mungkin bahwa versi yang paling awal dari surat Paulus kepada jemaat di Roma dibawa oleh seorang perempuan pengusaha Kristen dari pelabuhan timur Korintus", kata Wright. "Paulus dengan mudah dapat memilih seorang laki-laki untuk itu," jelasnya. Sebaliknya, ia dengan sengaja memilih Febe.

7.6 Rangkuman

Saya menutup dengan hati nurani yang telah terbangun: Bagaimana mungkin saya pernah menganut gambaran yang patriarkal tentang perempuan, padahal keseluruhan kesaksian Alkitab menunjukkan hal lain? Dan padahal Allah telah berkarya begitu besar melalui perempuan dalam dua abad terakhir misi dunia? Perempuan-perempuan yang telah memberikan segalanya, yang telah berkhotbah, mengajar, memimpin, dan memberitakan Injil? Betapa besar penghinaan terhadap hakikat Allah, kalau perempuan dijauhkan dari pelayanan mana pun.

Ada informasi yang dapat dipercaya bahwa dari jauh lebih dari 100.000 gereja rumah yang ada sekarang di Tiongkok, lebih dari 70% dipimpin oleh perempuan. Siapa yang telah memahami Yesus, siapa yang telah memahami

Paulus, tidak akan heran akan hal itu. Saya tidak akan pernah lagi menerima penghinaan terhadap perempuan dalam filsafat Yunani, juga tidak diskriminasi terhadap perempuan dalam Yudaisme, apalagi diskriminasi terhadap perempuan dalam gereja, atau membiarkannya dalam bidang tanggung jawab saya.

Bukan orang-orang yang memperlakukan laki-laki dan perempuan secara setara yang berpikir dan bertindak secara duniawi. Melainkan mereka yang memerintahkan perempuan untuk berdiam diri, tidak mengajar dan memimpin, dan tidak melakukan pelayanan umum apa pun. Menurut kesaksian Alkitab, semua jabatan, pelayanan, dan fungsi, baik yang bersifat umum maupun yang tidak, terbuka bagi perempuan dan laki-laki tanpa perbedaan. Marilah kita, kaum laki-laki, menolong mereka untuk langkah demi langkah bertumbuh ke dalam pelayanan-pelayanan ini. Sama seperti kita pun telah ditolong!

8 "Satu di dalam Kristus": Galatia 3:28

Tidak ada ayat Alkitab yang begitu sering dikutip dan dirayakan kalau berbicara tentang peran laki-laki dan perempuan. *Ayat ini katanya "dielu-elukan sebagai Magna Carta feminisme Kristen (evangelikal)."*[120] Inilah seluruh bagian teksnya. Seperti semua teks, bagian ini pun harus dijelaskan dalam hubungannya, yaitu dalam konteksnya:

> [Galatia 3:23-29, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder] Tetapi sebelum iman itu datang, kita dijaga di bawah hukum Taurat, terkurung sampai iman itu dinyatakan. Jadi hukum Taurat adalah pendidik kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan oleh iman. Tetapi sesudah iman itu datang, kita tidak lagi berada di bawah pendidik; sebab kamu semua adalah putra-putra Allah oleh iman di dalam Kristus Yesus. Sebab kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. *Di sini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki dan perempuan; sebab kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.* Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.

Apa latar belakang dan masalah di Galatia? Singkatnya sebagai berikut: Orang-orang Galatia telah menerima dengan sukacita Injil yang diberitakan Paulus kepada mereka. Mereka telah dibaptis dalam Kristus dan telah mengalami kehadiran Allah dengan penuh kuasa di dalam Roh Kudus. Lalu datanglah guru-guru Yahudi, *kaum Yudaistis* – seperti Paulus sendiri dahulu –, dan mereka berusaha memasukkan tambahan-tambahan pada Injil: Bangsa-bangsa yang percaya kepada Kristus harus semuanya disunat. Supaya mereka menjadi orang Yahudi yang percaya kepada Kristus. Supaya dengan demikian mereka menjadi anak-anak Abraham (yang juga disunat dan menerima sunat sebagai tanda perjanjian dari Allah). Supaya melalui sunat mereka masuk ke dalam perjanjian dan menjadi ahli waris. Tidak ada surat lain di mana Paulus memakai kata-kata sekeras ini terhadap kaum Yudaistis itu dan tuntutan mereka. Sebab mereka

120. Strauch, 122

memalsukan Injil, yang tidak menuntut perbuatan-perbuatan hukum Taurat, melainkan iman.

8.1 Apa yang dikatakan teks

Bagian yang dikutip tadi, bukan hanya satu ayat 28 itu, adalah puncak dalam bantahan Paulus terhadap kaum Yudaistis ini. Sungguh firman Allah, yang di dalamnya hati Allah terasa: kasih-Nya yang tak terukur dan kehendak-Nya yang tak terbendung untuk menyelamatkan di dalam Kristus. Pembenaran oleh iman termasuk inti berita surat ini. Dengan kata lain: Dibebaskan dari segala tuduhan, seolah-olah kita tidak pernah berdosa!

Hukum Taurat hanya seorang pendidik untuk waktu yang terbatas. Ia harus menolong orang untuk mencari Kristus dan menerima Dia. Oleh iman semua orang menjadi putra-putra Allah! Semua, laki-laki dan juga perempuan. Dalam budaya waktu itu perempuan tidak memainkan peran di depan umum. Mereka hidup tertutup, bukan ahli waris, dan sampai menikah berada di bawah perwalian ayah atau anak laki-laki sulung. Lalu mereka menjadi milik suaminya. *Di sini Paulus mengangkat perempuan ke dalam status sebagai putra!* Yang dipersoalkan bukan laki-laki atau perempuan, melainkan kedudukan yang istimewa, hak istimewa yang tinggi sebagai putra. Teladan untuk kedudukan ini tidak hanya berasal dari keadaan keluarga, budaya, dan masyarakat yang terikat zaman. Status sebagai putra ini meneladani status Anak Allah sendiri. Semua diterima dan diangkat ke dalam kedudukan sebagai putra. Hanya dalam bahasa *masa kini* kita dapat dengan tepat berkata juga: ke dalam kedudukan sebagai putri.

Sebaliknya, bagi perempuan Kristen dalam konteks budaya waktu itu, disebut putri-putri Allah tidak akan menjadi keuntungan. Sebagai "putri" mereka pada waktu itu akan berada di bawah "saudara-saudara laki-laki" mereka di dalam jemaat. Tetapi karena Paulus menyatakan semua orang percaya sebagai putra-putra Allah, ia memberikan kepada perempuan status yang sama seperti kepada laki-laki. Karena itu ia secara konsekuen menutupnya dengan "kamu semua adalah satu orang" (dalam bahasa Jerman *einer*, bukan *eins* – "satu orang", bukan "satu

hal"!), sebab "di dalam Kristus" memang semua adalah putra-putra Allah, juga perempuan-perempuan yang percaya. *Dalam keadaan waktu itu, "pergantian jenis kelamin karena keselamatan" ini bagi kaum perempuan tidak memusuhi perempuan, melainkan merupakan awal dari sesuatu yang baru.* Jika perempuan juga adalah "putra-putra Allah", apakah hal itu lalu berdampak pada peran mereka di dalam jemaat?

Semua putra dan putri Allah telah mengenakan Kristus melalui baptisan air. Pada mereka, pada setiap orang yang disebut dalam ayat 28, sekarang orang melihat Kristus. Tanpa perbedaan. Hal ini berlaku tanpa kecuali dan tidak bergantung pada ras, status sosial, atau jenis kelamin. Paulus dapat saja menyebut contoh-contoh lain yang memisahkan, untuk menjelaskan bahwa tidak seorang pun, dengan alasan apa pun, apalagi dengan alasan yang bukan kesalahannya sendiri, dikecualikan dari karya keselamatan Allah. Keselamatan yang besar ini menjadikan semua orang keturunan Abraham dan dengan demikian ahli waris, melalui Kristus, benih Abraham. Dilahirkan secara rohani ke dalam ciptaan baru. *Hal itu membuat hubungan darah dan sunat tidak berarti lagi.*

Di dalam Kristus semua sama. Sama-sama diangkat menjadi putra dan ahli waris. Sebuah berita yang dahsyat, yang menjungkirbalikkan, dan yang belum pernah terdengar sebelumnya, langsung dari surga. Bahkan sunat pun tidak lagi berlaku sebagai jalan masuk ke dalam perjanjian. *Hak istimewa laki-laki berupa sunat telah berakhir di kayu salib dan untuk selama-lamanya menjadi sejarah.* Perempuan tidak perlu lagi bergumul dengan pertanyaan bagaimana keanggotaan mereka dalam perjanjian dapat dinyatakan dan diteguhkan. *Baptisan sekarang adalah lambang keselamatan yang baru bagi semua orang.*

8.2 Apa yang tidak dikatakan teks secara langsung

Perkataan Paulus ini terutama tidak berbicara tentang pemahaman peran laki-laki dan perempuan (*yang tertulis adalah laki-laki dan perempuan dalam arti jenis kelamin – maskulin dan feminin –, dengan bersandar pada Kejadian 1:27*). Teks ini tidak meniadakan perbedaan-perbedaan dalam ketiga pasangan ini. Perbedaan-

perbedaan itu tetap ada di dunia. Kebangsaan tetap ada, seorang budak tidak menjadi merdeka ketika ia percaya kepada Kristus, dan jenis kelamin tidak menjadi netral. Laki-laki tetap laki-laki dan perempuan tetap perempuan. Menjadi satu dan menjadi setara itu berkaitan dengan keselamatan di dalam Kristus. Dengan hubungan dengan Bapa dan tempat di dalam tubuh Kristus. Bukan dengan ciptaan yang kelihatan dan kerangka kehidupan masyarakat. Atau dengan tatanan penciptaan. Hal ini secara khusus dan terus-menerus ditekankan oleh para pendukung komplementarianisme, yaitu ketundukan perempuan secara hierarkis. Saya pun, yang oleh Strauch dan Johnson jun. akan disebut "feminis evangelikal"[121], tidak memakai perkataan Paulus ini sebagai argumen utama saya untuk kesetaraan kedudukan. Di tempat ini hal itu bukanlah tema Paulus.

8.3 Apa yang tetap dikatakan teks secara tidak langsung

Namun, dengan perkataan ini tetap dinyatakan sesuatu yang secara konkret menyangkut laki-laki dan perempuan. Perkataan ini berada dalam rangkaian alasan dan argumentasi yang sama, yang telah dimulai dalam Kejadian 1. Dalam ayat 28 ada lebih dari sekadar daftar perbandingan bahwa semua orang sama-sama mendapat bagian dalam keselamatan. Keselamatan ini tidak hanya mencakup pengampunan dosa, tetapi sudah sekarang menyelamatkan dari kehancuran, dari kebangkrutan, dan dari keruntuhan ciptaan dan umat manusia yang telah jatuh. Pada ketiga pasangan itu secara tersirat ditunjukkan suatu ketegangan, sesuatu yang memisahkan. Kalau tidak, Paulus tidak akan memakainya. Dengan latar belakang zaman Paulus serta budaya dan cara hidup waktu itu, disinggung apa yang tidak seperti yang seharusnya menurut pandangan Sang Pencipta. Ke dalam ketegangan itu, ke dalam ketidaksetaraan

121. Barangkali di Amerika Serikat istilah ini tidak terdengar senegatif di Jerman. Saya tidak akan menyebut seorang pendukung ketundukan perempuan sebagai maskulinis Kristen. Feminisme mewakili suatu kompleks yang besar, suatu gerakan yang berlapis-lapis dengan segala macam ekstremnya. Suatu gerakan yang telah membawa hal-hal yang baik, yang kurang baik, dan, seperti setiap gerakan lain, juga hal-hal yang buruk. Dalam gerakan ini saya melihat suatu pembalikan dominasi, yang berarti berbalik dari satu ekstrem dan kesalahan ke ekstrem dan kesalahan yang lain. Saya tidak membela feminisme, melainkan gambaran Alkitab secara menyeluruh tentang laki-laki dan perempuan. Tuduhan terus-menerus bahwa saya dipengaruhi oleh gerakan ini atau secara tidak langsung mendukungnya tidaklah berguna.

pasangan-pasangan ini, kasih karunia Allah sekarang bekerja melalui Roh-Nya yang baik: menyembuhkan, mendamaikan, dan memulihkan.

Sekalipun segi ini pada waktu itu mungkin tidak berada di depan, pasti sekarang demikian, dan juga bila kita menengok ke belakang pada 2.000 tahun sejarah gereja dan sejarah kebudayaan. Firman Allah tidak terikat waktu dan dapat menciptakan hal yang baru dalam setiap generasi dan setiap abad.

8.3.1 Orang Yahudi dan orang Yunani

Pembedaan ini menandai pemisahan antara bangsa-bangsa penyembah berhala dan Israel, umat Allah yang esa dan benar. Pembedaan ini memperlihatkan kasih karunia Allah kepada suatu bangsa yang kecil dan pada waktu itu tidak berarti. Pembedaan ini mengistimewakan bangsa itu. Hanya merekalah umat kepunyaan Allah dari antara segala bangsa. Tetapi semua itu sudah lewat. Pemisahan ini sudah menjadi sejarah. Keselamatan berlaku bagi semua orang. Semua menjadi putra-putra Allah.

Paulus sengaja memulai dengan pembedaan ini, karena kaum Yudaistis mendesak bangsa-bangsa yang percaya untuk disunat, supaya dengan demikian mereka menjadi orang Yahudi dan masuk ke dalam perjanjian Abraham.

Bangsa-bangsa, sama seperti orang Yahudi, akan mempertahankan kebangsaan mereka sampai ke dalam dunia Allah yang baru dan kekal. Tidak seorang pun dapat melepaskan kebangsaannya. Tetapi melalui keselamatan di dalam Kristus semua akibat sampingan yang negatif dan berdosa, semua yang merusak karena bangsa-bangsa itu berbeda dan sering bermusuhan, ditiadakan. Hal ini seharusnya dihidupi di dalam jemaat dan di dalam Kerajaan Allah. Semua hendaknya saling menerima, sama seperti Kristus telah menerima kita.

8.3.2 Hamba dan orang merdeka

Betapa luar biasa berita ini bagi para budak, yang seperti barang dagangan menjadi milik tuan-tuan mereka. Di dalam Kristus mereka sekarang adalah saudara, sama nilainya dan sama martabatnya di hadapan Allah. Namun,

perbudakan adalah ungkapan dari umat manusia yang telah jatuh. Perbudakan tidak pernah merupakan kehendak Allah. Sebab perbudakan tidak sesuai dengan martabat manusia, yang berdasar pada kenyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Seorang manusia tidak pernah menjadi milik manusia lain, di bawah paksaan dan kekerasan.

Barangkali surat Paulus yang kecil kepada Filemon ada di dalam kanon Perjanjian Baru justru karena di sini seorang budak, Onesimus, bahkan seorang budak yang melarikan diri, dihargai oleh Paulus sebagai saudara dan rekan sekerja. Namun, Paulus menyerahkan kepada Filemon, pemiliknya yang percaya, bagaimana ia akan memperlakukan budak itu bila ia pulang kembali. Singkatnya, Paulus tidak berperang secara langsung melawan perbudakan. Perang ini pada waktu itu sudah kalah sebelum dimulai. Tetapi secara tidak langsung perjuangan melawan perbudakan telah dimulai. Melalui ajaran Kristus, yaitu Injil, budak sekarang adalah manusia yang utuh nilainya dan sebagai demikian harus dihormati. Injil adalah pukulan maut bagi setiap bentuk perbudakan. Injil adalah alasan mengapa perbudakan dihapuskan, sayangnya jauh terlambat.

Di sini pun tidak dapat diabaikan bahwa Injil membawa kebebasan. Juga dari perbudakan secara harfiah (bukan hanya dari perbudakan rohani). Di dalam ciptaan baru tidak akan ada lagi budak. *Di dalam jemaat dan di dalam Kerajaan Allah, buah dari Injil, ciptaan baru ini sudah dimulai. Dampak Injil pada batin dan pada kehidupan lahiriah saling berhubungan. Keduanya mutlak tidak dapat dipisahkan.*

Di dalam jemaat budak dan pemilik budak adalah setara. Perbedaan hierarki adalah bagian dari dunia yang telah jatuh. Hal yang sama berlaku bagi perbedaan hierarki antara laki-laki dan perempuan, yang di dalam jemaat, di dalam ciptaan baru, tidak berlaku lagi.

8.3.3 Informasi tentang perbudakan

Abolisionisme (dari bahasa Inggris *abolition*, dari bahasa Latin *abolitio* "penghapusan", "peniadaan") adalah sebutan bagi gerakan untuk menghapuskan perbudakan. Didorong oleh keyakinan Kristen maupun oleh

keyakinan zaman Pencerahan, hal ini terjadi di semakin banyak negara Barat, mulai dari Portugal pada tahun 1761 sampai Brasil pada tahun 1888. Sejak tahun 1808 Britania Raya mengambil peran perintis dalam perjuangan melawan perbudakan. William Wilberforce (1759-1833) adalah seorang anggota parlemen Inggris dan pemimpin dalam perjuangan melawan perbudakan dan perdagangan budak. Yang penting di Inggris ialah bahwa dalam Pietisme dan dalam misi Injili pada abad ke-18 dan ke-19 pandangan ini makin diterima: Memahami manusia sebagai anak Allah tidak dapat diselaraskan dengan perbudakan. Di negara-negara bagian selatan Amerika Serikat budak-budak terus dieksploitasi di pertanian dan perkebunan. Karena negara-negara bagian utara menuntut penghapusan perbudakan di seluruh negeri, pada tahun 1861 pecahlah perang di negeri itu (Perang Saudara). Pada akhirnya negara-negara bagian utara menang, dan dengan Amandemen ke-13 Konstitusi pada bulan Desember 1865 perbudakan dihapuskan di seluruh Amerika Serikat.

Orang Eropa, yaitu Eropa yang Kristen, yang telah menjadikan perbudakan perdagangan secara besar-besaran. *Mengingat ajaran Yesus, hal ini mengerikan di Eropa yang Kristen.* Demikian pula bahwa penghapusannya memakan waktu begitu lama dan merupakan jalan yang begitu sulit. Sampai hari ini masih ada perdagangan manusia. Terutama anak-anak dan perempuan menjadi korbannya. Siapa yang mengenal dan mengasihi Injil, hendaklah bangkit melawannya, di mana pun hal itu mungkin baginya.

8.3.4 Laki-laki dan perempuan

Sekarang kita sampai pada yang terakhir dari ketiga contoh itu, yang paling relevan bagi tema kita. Di sini berlaku hal yang sama seperti pada contoh-contoh sebelumnya. Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah membuat hubungan laki-laki dan perempuan kehilangan keseimbangannya. Laki-laki telah menjadikan dirinya yang lebih kuat, menjadi penguasa. Di seluruh dunia, mulai dari Adam sampai hari ini, laki-laki secara tidak sah telah merebut otoritas atas perempuan dan menjalankannya secara diskriminatif.

Bagaimana Injil membawa kesembuhan ke dalam hubungan ini? Melalui hati yang baru, melalui kasih yang rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri. Melalui saling tunduk, kesetiaan, dan rasa hormat dalam kuasa Roh Kudus. Yaitu ketika laki-laki menyadari bahwa istri mereka adalah mitra yang sepadan, yang tanpanya hidup mereka tidak berhasil seperti yang dikehendaki Allah; melalui laki-laki yang tidak bersikeras menuntut ketundukan, tetapi dengan kasih yang tidak mementingkan diri sendiri membela istri mereka, berjuang bagi mereka dan melindungi mereka, serta berbagi hidup dengan mereka. Dan melalui perempuan yang dengan rela tunduk kepada laki-laki seperti itu dan mengikuti mereka. Dan sebaliknya. Injil dapat membebaskan hubungan pernikahan sepenuhnya, sehingga suami dan istri saling melengkapi: secara jasmani, secara jiwa, dan secara rohani.

Sangat penting untuk memikirkan perkataan Paulus ini lebih jauh, daripada hanya menghubungkannya dengan keselamatan jiwa dan hanya dengan kesatuan keluarga Allah. Mengapa sebuah pernikahan yang rusak dan berantakan dapat pulih kembali, bila keduanya percaya kepada Injil? Karena Allah tidak hanya menciptakan "hati yang tahir", tetapi juga "hati yang baru". *Karena pandangan dunia yang lama, duniawi, dan patriarkal tentang laki-laki dan perempuan menemui akhirnya di kayu salib, sama seperti perbudakan dan kedudukan istimewa orang Yahudi.*

Juga pada waktu itu Paulus tidak secara langsung melawan pemahaman peran yang telah jatuh dan patriarkal ini. Tetapi secara tidak langsung, dan karena itu dalam jangka panjang berdampak. Bahwa gambaran tentang laki-laki dan perempuan ini bertahan begitu kuat bahkan di dalam kekristenan adalah suatu aib, yang hanya dapat membuat kita malu.

8.3.5 Duniawi dan rohani?

Karl-Heinz Weber berpendapat bahwa baru dalam ciptaan baru "tatanan penciptaan" berakhir. Berada di dalam Kristus, katanya, tidak dapat disamakan dengan kedudukan duniawi seorang yang percaya di bumi. Hal itu berlaku untuk

semua bidang pekerjaan. Juga untuk pertemuan-pertemuan, di mana menurut tatanan penciptaan saudari-saudari berdiam diri.[122]

Pertama-tama timbul pertanyaan, mengapa dalam ciptaan baru "tatanan penciptaan" harus berakhir. Justru ciptaan baru akan mempunyai tatanan penciptaan yang penuh berkat, tidak terganggu, dan sempurna. Yaitu tatanan sebelum Kejatuhan. *Tatanan penciptaan dan tatanan keselamatan di dalam Kristus tidak mungkin saling bertentangan. Tatanan keselamatan memulihkan tatanan penciptaan yang semula.* Di sana laki-laki dan perempuan setara kedudukannya. Injil membawa akibat-akibat yang menyembuhkan dan yang berdampak secara sosial. Tentu pertama-tama di dalam jemaat, yaitu pertama-tama di antara orang-orang percaya. Ini adalah perubahan-perubahan yang luas, positif, dan menjungkirbalikkan. Injil adalah kekuatan untuk keselamatan, yang dapat meruntuhkan struktur-struktur berdosa yang berumur ribuan tahun dan dapat mengubah serta menyelamatkan seluruh kebudayaan dan bangsa.

Memisahkan keberadaan di bumi dari Injil adalah dualisme yang tidak alkitabiah. Injil bukan injil sosial, tetapi ia adalah berita yang penuh daya dengan arah vertikal yang tak terbendung dalam hubungan dengan Allah. Tetapi sekaligus juga dengan dampak horizontal di antara manusia. Injil relevan bagi keselamatan dan bagi kebudayaan. *Memang ada ketegangan antara yang "sudah sekarang" dan yang "belum". Tetapi yang "sudah sekarang" itu harus dilepaskan dan harus dapat membebaskan, supaya ia dapat mengembangkan seluruh dampaknya di dunia ini.*

Anstey berargumen serupa: "Ada dua istilah yang membedakan kedua hal ini: 'di dalam Kristus' (Galatia 3:28) dan 'dalam pertemuan-pertemuan' (1 Korintus 14:34)." Yang satu, katanya, berlaku di surga, yang lain di bumi. Tentang hal ini kita hanya dapat menyatakan bahwa kita untuk selama-lamanya dan di setiap tempat berada "di dalam Kristus", juga di dalam pertemuan-pertemuan. Segala yang lain akan mempertanyakan keselamatan kita dan sungguh bertentangan dengan Kitab Suci.

122. Weber, 11-13

8.3.6 Tidak ada laki-laki atau perempuan

"Bahwa sang rasul sungguh-sungguh serius dengan 'pemaskulinan' kaum perempuan karena keselamatan, tampak dari dukungannya yang konsekuen terhadap suatu eklesiologi (ajaran tentang jemaat) yang netral gender, yang bermuara pada praktik jemaat yang pada prinsipnya mengizinkan semua orang, tanpa memandang status sosial, asal-usul etnis dan agama, dan jenis kelamin, untuk memegang fungsi apa pun di dalam jemaat. *Satu-satunya kriteria adalah kecakapan, yang oleh Paulus dipahami sebagai karunia dari Roh Kudus (1 Korintus 12).* … Menariknya, pada kategori gender ini tidak dikatakan bahwa tidak ada lagi laki-laki dan tidak ada lagi perempuan. Sebaliknya, yang dipakai adalah sebutan 'laki-laki' dan 'perempuan' dalam arti jenis kelamin, 'maskulin' dan 'feminin'. *Hal itu memberi dugaan kuat bahwa … yang dipersoalkan bukanlah meniadakan jenis kelamin setiap orang, melainkan menghapus segi gender dari fungsi-fungsi di dalam jemaat.*

Dalam praktik hal itu berarti: Bernubuat itu bukan laki-laki dan bukan perempuan. Memimpin jemaat itu bukan laki-laki dan bukan perempuan. Berbicara dalam bahasa roh itu bukan laki-laki dan bukan perempuan. … Diutus oleh Kristus untuk memberitakan firman itu bukan laki-laki dan bukan perempuan. Berkhotbah itu bukan laki-laki dan melayani itu bukan perempuan, dan seterusnya. Karena itu dalam jemaat-jemaat Paulus ada diaken perempuan seperti Febe (Roma 16:1), rasul perempuan seperti Yunia (Roma 16:7), dan seterusnya.

Bahwa eklesiologi non-gender dari kekristenan mula-mula tidak … terbatas, diperlihatkan oleh jemaat di Roma. Jemaat ini lahir tanpa Paulus, dan di dalamnya jelas sekali sebuah kelompok perempuan (kolegium perempuan) memainkan peran yang menonjol. Paulus menyebut Maria (Roma 16:6), Trifena, Trifosa, dan Persis (Roma 16:12)."[123]

Dalam buku tafsirannya Martyn merumuskan: *"Sebab kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.* Pertentangan agama, sosial, dan seksual tidak digantikan oleh

123. Kügler, Joachim; Paulus und die prophetischen Frauen in Korinth, Zur Gender-Politik des Apostels (1Kor 11,2-16; Gal 3,26-28)

kesamaan, melainkan oleh suatu kesatuan yang diciptakan baru. Di dalam Kristus (di dalam apa yang kemudian oleh Paulus disebut 'tubuh Kristus', 1 Korintus 12:13, 27), orang-orang yang dahulu Yahudi dan orang-orang yang dahulu bukan Yahudi telah dijadikan suatu kesatuan baru, yang begitu mendasar diidentikkan dengan Kristus sendiri, sehingga Paulus memakai bentuk maskulin dari kata 'satu'. Anggota-anggota gereja bukanlah satu benda; mereka adalah satu pribadi, yang telah dimasukkan ke dalam tubuh satu manusia baru.

Dari surat-surat Paulus yang lain kita tahu bahwa sang rasul menyadari kenyataan bahwa bahkan di dalam gereja, kepala jembatan ciptaan baru Allah, masih ada beberapa tanda pengucilan seksual dan sosial (misalnya 1 Korintus 7; Filemon). Karena itu kemudian ia harus memikirkan dengan sungguh-sungguh ketegangan antara penegasan tentang kesatuan yang nyata di dalam Kristus dan berlanjutnya ciri-ciri pembeda dari ciptaan lama, yang mengkhawatirkan." [124]

8.4 Ringkasan dan kesimpulan

Dengan kata-kata Michael Bird saya merangkum bab ini: "Paulus tidak hendak mengisyaratkan bahwa bagi orang Kristen jenis kelamin tidak ada lagi, seolah-olah Allah hanya memandang manusia dari leher ke atas dan dengan demikian menghapus perbedaan jasmani antara laki-laki dan perempuan. Kelahiran baru tidak berarti bahwa kita pernah akan mengejar keadaan tanpa jenis kelamin dan dapat memakai kamar kecil yang sama di gereja. Paulus juga tidak mengatakan bahwa ajaran ini hanya berlaku untuk keselamatan atau untuk hal-hal rohani. Yang ingin dikatakan Paulus ialah bahwa ciptaan baru berarti dihapusnya perbedaan-perbedaan yang pada masa lalu memisahkan manusia satu dari yang lain.

Mitra dialog utamanya di sini bukanlah kaum feminis atau para pendukung hierarki, melainkan orang Kristen Yahudi yang ingin mempertahankan hak-hak istimewa identitas etnis mereka. Bagi Paulus, orang tidak lebih dekat kepada takhta Allah karena ras, kelas, atau jenis kelamin. Allah hendak menciptakan satu keluarga, bukan dua

124. Martyn, J. L., Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary, 33A, Anchor Yale Bible, New Haven; London 2008, 377.

keluarga atau lebih, dan keluarga Abraham mempunyai anak-anak dari segala bangsa, kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan. Hal ini menegaskan prinsip kesetaraan dalam Injil, yang menurutnya tidak seorang pun dapat bermegah bahwa ia mempunyai hubungan langsung dengan Allah, atau dapat menuduh orang lain bahwa ia lebih baik atau lebih berguna daripada manusia lain mana pun. Walaupun isi utama Galatia 3:27-28 berpusat pada soteriologi (keselamatan), kita harus ingat bahwa isinya juga berkaitan dengan eklesiologi (gereja, jemaat) dan pneumatologi (Roh Kudus). Di sini yang dipersoalkan bukan hanya kesetaraan di hadapan Allah, melainkan kesatuan di dalam gereja, yang diciptakan oleh ikatan baptisan dan dimeteraikan oleh karunia Roh Kudus."[125]

Sesudah menimbang banyak segi dan rincian, ayat Alkitab ini adalah argumen yang kuat, argumen ilahi, bagi peran yang setara kedudukannya bagi perempuan yang percaya, di dalam pernikahan dan di dalam jemaat. *Dalam terang kebenaran penebusan yang sederhana sekaligus dalam ini, semua teks lain yang berbicara tentang hubungan laki-laki dan perempuan, tentang peran perempuan di dalam pernikahan dan juga di dalam jemaat, harus ditafsirkan. Untuk kembali ke awal: Ya, perkataan Paulus ini setara dengan sebuah Magna Carta.*

125. Bird, 37

9 Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus

Di dalam Alkitab Allah diperkenalkan dalam bentuk laki-laki. Ia adalah Bapa. Anak-Nya, Yesus, Juru Selamat dunia, adalah seorang laki-laki. Ia memilih 12 laki-laki sebagai pengikut-Nya. Tidak ada perempuan. Semua kitab di dalam Alkitab ditulis oleh laki-laki. Hanya laki-laki yang menjadi imam dalam perjanjian lama. *Bukankah semua itu, bila dikumpulkan, sudah cukup berbicara bahwa laki-laki mempunyai kedudukan otoritas yang lebih tinggi dan fungsi kepemimpinan atas perempuan?* Begitu banyak kelaki-lakian tidak lewat begitu saja tanpa meninggalkan bekas pada kita. Bagaimanapun, persepsi yang tidak disadari, apakah Allah laki-laki atau tidak, mempunyai pengaruh tertentu pada pemikiran kita, pada gambaran kita tentang diri sendiri, dan pada gambaran kita tentang Allah. Pada laki-laki barangkali berbeda dengan pada perempuan, demikian dugaan saya.

"Penonjolan tokoh-tokoh laki-laki serta gambaran dan bahasa laki-laki di dalam Kitab Suci dan di dalam gereja ini oleh John Piper digambarkan sebagai 'rasa maskulin' dari iman Kristen. Dalam arti tertentu hal ini sulit dibantah. Namun, timbul pertanyaan apakah hal itu mencerminkan suatu tatanan yang dikehendaki Allah, ataukah di dalam berita yang tampaknya jelas ini terjalin suatu berita lain. Apakah penonjolan kisah-kisah yang androsentris[126] dan patriarkal di dalam Alkitab merupakan dukungan yang tegas bagi struktur-struktur patriarkal di dalam gereja, keluarga, dan masyarakat? *Ataukah ada petunjuk-petunjuk lain di dalam teks-teks itu, yang membawa kita pada kesimpulan bahwa Alkitab mendobrak struktur-struktur patriarkal ini dan menawarkan kepada laki-laki dan perempuan segi-segi hubungan yang lain?"*[127]

Allah menyatakan diri-Nya di dalam Yesus. Ia adalah gambar Allah. Ia adalah cap wujud Allah. Ia adalah penyataan Allah yang terakhir, yang lengkap, dan yang terdalam, di dalam hidup-Nya dan di dalam kematian-Nya di kayu salib.

126. Androsentrisme adalah suatu cara pandang yang memahami laki-laki sebagai pusat, ukuran, dan norma. Androsentrisme dapat dipahami sebagai pemusatan masyarakat pada laki-laki atau pada yang "laki-laki". Wikipedia

127. Peppiatt, Rediscovering Scripture's Vision for Women: Fresh Perspectives on Disputed Texts

Tetapi sebelum Yesus datang, kita sudah dapat mengetahui banyak hal tentang Allah. Kitab Suci sudah menyatakan siapa Allah dan bagaimana Ia. Yesus melengkapi gambaran ini sampai sempurna.

Ketika Allah menyatakan diri-Nya di dalam seorang laki-laki pada abad pertama, di dalam seorang Yahudi, seorang tukang bangunan yang belum menikah, saya sekaligus sadar bahwa Allah, Yang Kekal, Yang sama sekali lain, lebih besar daripada apa yang dapat dilihat orang pada Yesus. Dia sendiri, Anak Allah, bahkan tidak dapat kita pahami sepenuhnya. Pengetahuan kita tidak lengkap. McFarland menyimpulkan: "Karena itu kita harus berhati-hati untuk menggambarkan Yesus sedemikian rupa sehingga Logos [Firman], yang datang dalam daging, tidak direduksi menjadi daging."

Allah itu Roh (Yohanes 4:24). Allah adalah Allah Tritunggal. Kedua hakikat Allah ini tidak boleh terdesak ke belakang. Sekalipun di dalam Perjanjian Lama Allah digambarkan dengan cara laki-laki, sebagai Bapa, pejuang, atau raja. Yang kadang-kadang juga merasa dan bertindak seperti manusia. Apa yang disebut "gambaran-gambaran antropomorfis[128] tentang Allah" memperlihatkan tindakan dan perasaan Allah dalam perbandingan dan analogi manusiawi. Seberapa dekat gambaran-gambaran ini dengan kenyataan Allah? Allah, sebagai tiga di dalam satu, sebagai Roh dan tanpa awal, tidak dapat kita pahami. Ketika Ia datang kepada kita dan menjadi salah seorang dari kita, seorang laki-laki, hal itu tidak berarti bahwa Allah adalah laki-laki, *melainkan bahwa Ia menyatakan diri-Nya demikian. Allah tidak mempunyai tubuh seperti kita, dan karena itu Ia juga tidak mempunyai jenis kelamin.*

9.1 Apakah Allah laki-laki?

Allah menyatakan diri-Nya sebagai Bapa. Apakah hal itu menyatakan jenis kelamin-Nya? Tidak, tetapi hal itu menyatakan sesuatu yang jauh lebih penting: Ia adalah Pribadi, dan Ia adalah Allah yang penuh hubungan, kasih sayang, dan

128. Antropomorfisme (bahasa Yunani ἄνθρωπος anthrōpos 'manusia' dan μορφή morphē 'bentuk, rupa') berarti memberikan sifat-sifat manusia kepada hewan, dewa-dewa, kekuatan alam, dan sebagainya (memanusiakan). Sifat-sifat manusia itu dapat tampak baik dalam bentuk maupun dalam perilaku. Wikipedia

persekutuan. Allah ini, yang digambarkan kepada kita dengan gambaran-gambaran manusiawi, berbicara, mendengar, memperingatkan, melindungi, menguatkan, bertindak, mengadakan perjanjian, memberikan janji, dan di atas segalanya Ia mengasihi dengan kasih yang rela berkorban dan tidak dapat dipadamkan. Ia tidak berubah, tetapi Ia mempunyai perasaan yang dalam. Walaupun tidak terselami, setidaknya Ia mempunyai, dalam ukuran yang tidak kita ketahui, semua kemampuan yang kita miliki sebagai manusia, sebagai perempuan dan laki-laki. Gambaran-gambaran manusiawi berusaha menggambarkan Dia yang tidak dapat digambarkan. Banyak dengan bahasa maskulin. Tetapi ada gambaran-gambaran feminin yang tak terhitung banyaknya tentang Allah, yang menonjolkan dan memuliakan sisi feminin-Nya. Beberapa di antaranya akan saya kemukakan, dan saya tidak akan lupa bahwa Allah juga bukan perempuan. Sekali lagi: Ia tidak mempunyai jenis kelamin. *Gambaran-gambaran feminin tentang Allah memperlihatkan apa yang di Eden menjadi daging: Laki-laki dan perempuan adalah gambar Allah, dan dalam keberadaan serta jenis kelamin mereka mencerminkan keberadaan Allah, yang tidak mempunyai jenis kelamin.*

Penggambaran Allah dengan tata bahasa maskulin juga, tetapi tidak hanya, merupakan keterbatasan bahasa. Jika di dalam bahasa Jerman dan di dalam semua bahasa lain Allah tidak digambarkan sebagai laki-laki maupun perempuan, maka yang tinggal hanyalah kata ganti netral "es" (dalam bahasa Jerman: kata ganti untuk benda, "itu"). Hal itu akan bersifat tidak pribadi dan tidak membawa kita ke tujuan. Hal yang sama berlaku untuk bahasa-bahasa asli Alkitab. *Misalnya, kata Yunani untuk roh, pneuma, berjenis netral. Tetapi kata Ibrani ruach berjenis feminin. Dalam bahasa Jerman hal itu tidak dapat diungkapkan, tetapi bila berbicara tentang Roh Allah, orang dapat berbicara dengan kata ganti perempuan, "sie" atau "ihr" ("Geistin" – "Roh perempuan").* Tetapi hal itu pun tidak dapat memberikan jenis kelamin kepada Pribadi-Pribadi ilahi. Hal itu akan menarik perhatian kita, barangkali membingungkan, karena kita memang sudah terbiasa dengan kata ganti orang yang maskulin dan tidak mengenal yang lain. *Pertanyaan tentang jenis kelamin Allah memang tidak dapat dijelaskan dengan bahasa, baik bahasa Alkitab maupun bahasa modern.*

Di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak ada petunjuk konkret tentang jenis kelamin Allah. Hal ini perlu ditonjolkan, *karena dewa-dewi di Timur Tengah kuno dan pada zaman kuno dengan sengaja bersifat laki-laki dan perempuan*. Siklus kehidupan dipelihara melalui seksualitas. Kesuburan adalah cita-cita para dewi. Seksualitas adalah titik berat yang di sekitarnya kultus-kultus itu berputar. *Tetapi tidak demikian halnya dengan Yahweh, Allah Israel. Ia tidak disebut laki-laki maupun perempuan.* Di dalam iman Yahudi, sama seperti di dalam iman Kristen, seksualitas tidak termasuk suatu irama kosmis yang kekal. Seksualitas itu diciptakan. Seksualitas mempunyai awal dan akan mempunyai akhir.

"Bagaimanapun juga, di dalam Kitab Suci Allah menyatakan diri-Nya sebagai 'Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus' (Efesus 1:3) dan bukan sebagai 'ibu'. Allah juga tidak memperlihatkan diri-Nya sebagai kompleks bapa-ibu, seolah-olah Ia mewujudkan 'kelaki-lakian' dan 'keperempuanan'. Istilah 'kelaki-lakian' dan 'keperempuanan' tidak dapat dipisahkan dari perbedaan seksual kedua jenis kelamin. Seksualitas dan jenis-jenis kelaminnya hanya di dalam kosmologi kafir merupakan prinsip-prinsip rohani yang kekal."[129]

Jika Allah tidak mempunyai jenis kelamin dan tetap digambarkan sebagai Bapa, maka gambaran dan bahasa itu tidak dapat begitu saja diubah dengan memasukkan "ibu". Hal itu berarti mengganti satu kesalahan – yaitu memahami Allah sebagai makhluk laki-laki – dengan kesalahan lain. Hal itu terjadi dalam *Bibel in gerechter Sprache* (Alkitab dalam bahasa yang adil), yang diterjemahkan secara "netral gender".[130]

Walaupun Allah jauh lebih banyak digambarkan dengan gambaran-gambaran laki-laki daripada dengan gambaran-gambaran perempuan, orang tidak dapat menarik kesimpulan tentang jenis kelamin dari hal itu. Bahwa secara

129. R.K. McGregor Wright

130. Wolfgang Huber mengkritik: "Bahwa suatu terjemahan selalu juga mengandung tafsiran, di sini dibalikkan: Tafsiran dikemukakan sebagai terjemahan. Hal itu melanggar prinsip Kitab Suci Reformasi. Keadilan adalah tema sentral Alkitab. Tetapi orang tidak dapat, dari sudut pandang keadilan, memutarbalikkan sebuah teks Alkitab sedemikian rupa sehingga misalnya di tempat yang jelas-jelas dimaksudkan dua belas laki-laki ditulis 'rasul-rasul perempuan dan rasul-rasul laki-laki', dan pembaca mendapat kesan seolah-olah dalam lingkaran itu juga ada perempuan." Peter Hahne: "Sangat menyakitkan hati seorang wartawan Lutheran, ketika ia ditertawakan oleh rekan-rekannya yang skeptis, bukan karena imannya akan kebangkitan, melainkan karena Alkitab khusus yang bersifat sektarian, yang lahir dari semangat feminisme fundamentalis." Wikipedia, tentang Bibel in gerechter Sprache

keseluruhan ada lebih banyak gambaran laki-laki dan dipakai bahasa laki-laki, juga dapat berhubungan dengan kenyataan bahwa kitab-kitab Alkitab ditulis pada zaman patriarkal. Kitab Suci pun harus dibaca secara historis, tanpa menyangkal relevansi dan otoritasnya bagi masa kini.

9.2 Jangan membuat bagimu patung

Perintah dari Dekalog, yaitu Sepuluh Perintah Allah (Keluaran 20:4), ini menyentuh pertanyaan tentang jenis kelamin Allah, juga sebelum Ia menyatakan diri-Nya di dalam Yesus. Larangan membuat patung meniadakan jenis kelamin Allah, sama seperti kenyataan bahwa Allah itu Roh. Keduanya berhubungan langsung. Juga dari pernyataan Allah yang terkenal tentang diri-Nya sendiri: Aku akan ada sebagaimana Aku akan ada (Keluaran 3:14), tidak dapat diturunkan suatu jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Yang terakhir ini adalah maksud aliran-aliran tertentu dalam teologi feminis.

"Di dalam Alkitab sering dibicarakan tentang Allah sebagai Elohim. *Kata ini adalah suatu pluralia tantum*[131] *– suatu ungkapan tata bahasa yang justru hendak memberi tempat bagi banyaknya sifat ilahi, yang bukan laki-laki dan bukan perempuan.* Sebab pada setiap waktu dan di mana-mana, dalam berbagai situasi kesusahan dan penderitaan yang tak terbatas ragamnya, tetapi juga dalam sukacita dan ucapan syukur, terbayang di depan kita bermacam-macam gambaran tentang Allah."[132]

9.3 Gambaran feminin tentang Allah

Di sini saya menyebut contoh-contoh bagaimana Kitab Suci menggambarkan sisi feminin Allah:

Ibu yang menyusui anak-anaknya dan bertanggung jawab memelihara mereka (Bilangan 11:12): "Akukah yang mengandung seluruh bangsa ini, atau akukah yang melahirkannya, sehingga Engkau berkata kepadaku: Pangkulah dia di

131. Pluralia tantum (kata yang hanya berbentuk jamak) adalah kata benda yang hanya dipakai dalam bentuk jamak (contoh dalam bahasa Jerman: Ferien "liburan", Kosten "biaya", Leute "orang-orang").
132. Lapide, Pinchas, Ist die Bibel richtig übersetzt, Gütersloh, 2004, 202

dadamu, seperti pengasuh memangku bayi, ke negeri yang Kaujanjikan dengan sumpah kepada nenek moyang mereka?".

Ibu yang melahirkan orang Israel (Ulangan 32:18): "Gunung batu yang memperanakkan engkau, telah kauabaikan, dan engkau melupakan Allah yang melahirkan engkau."

Perempuan yang sedang bersalin, yang napasnya yang kuat menjadi gambaran kuasa ilahi (Yesaya 42:14). "Lama sekali Aku berdiam diri, Aku diam, Aku menahan diri. Seperti perempuan yang melahirkan Aku akan menarik napas dalam-dalam, mengerang dan terengah-engah sekaligus."

Ibu yang melahirkan dan melindungi Israel (Yesaya 46:3): "Dengarkanlah Aku, hai kaum keturunan Yakub, dan semua sisa kaum keturunan Israel, kamu yang Kudukung sejak dari kandungan, yang Kugendong sejak dari rahim!"

Ibu yang tidak melupakan anak yang disusuinya (Yesaya 49:14-15): "Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun mereka melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau."

Seorang ibu yang menghibur anak-anaknya (Yesaya 66:13): "Kamu akan digendong dan dibelai-belai di pangkuan. Seperti seseorang yang dihibur ibunya, demikianlah Aku akan menghibur kamu."

Seorang ibu yang memanggil anak-anaknya, mengajar, memegang, menyembuhkan, dan memberi mereka makan (Hosea 11:1-4).

Gambaran-gambaran ibu lainnya terdapat dalam Mazmur 131:2; Ayub 38:8, 29; Amsal 8:22-25; 1 Petrus 2:2-3; Kisah Para Rasul 17:28.

Dengan cara yang serupa Alkitab menggambarkan Allah dalam hubungan dengan kegiatan budaya atau sosial kaum perempuan:

Seorang penjahit perempuan yang membuat pakaian bagi Israel (Nehemia 9:21).

Seorang bidan yang hadir pada saat kelahiran (Mazmur 22:10-11; 71:6; Yesaya 66:9).

Seorang perempuan yang berwenang, yang dipandang oleh hamba perempuannya (Mazmur 123:2); seorang perempuan yang mengolah ragi menjadi roti (Lukas 13:20-21).

Kitab Suci juga berbicara tentang Allah dengan memakai gambaran seekor burung betina atau hewan betina: Allah bertindak seperti seekor burung betina yang melindungi anak-anaknya (Mazmur 17:8; 36:8; 57:2; 91:1, 4; Yesaya 31:5; Ulangan 32:11-12), seperti rajawali (Ulangan 32:11-12; Keluaran 19:4; Ayub 39:27-30), seperti induk ayam (Matius 23:37; Lukas 13:34; bdk. Rut 2:12), dan seperti induk beruang (Hosea 13:8).

Salah satu petunjuk yang paling menarik tentang yang feminin dalam hubungan dengan hakikat Allah adalah penggambaran hikmat sebagai seorang perempuan dalam Amsal 1:20-33; 8:1–9:12.

9.4 Bapa dan Anak

Sebelum Yesus datang, orang tidak dapat mengetahui bahwa Allah adalah "satu di dalam tiga". Juga tidak bahwa Allah adalah Bapa dari Anak-Nya dalam arti seperti yang dinyatakan melalui Yesus. Baru ketika Firman menjadi daging, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Bapa di dalam Anak-Nya. Namun, Ia bukan seorang bapa yang memperanakkan anak-Nya bersama seorang perempuan. Bapa, Anak, dan Roh semuanya kekal, tanpa awal. Bahasa ini memperlihatkan dalam hubungan apa Pribadi pertama dan Pribadi kedua dari keallahan berdiri satu dengan yang lain. Bahasa ini memperlihatkan hubungan yang boleh dimiliki manusia dengan Allah. Tetapi kenyataan ini pun tidak menjadikan Bapa yang kekal dan Anak yang kekal berjenis kelamin laki-laki.

Saya sadar bahwa pertanyaan-pertanyaan ini jarang atau tidak pernah dipikirkan dalam bentuk ini. Dalam kerangka buku ini saya menganggap perlu untuk menyinggung tema ini. Namun, dengan kesadaran bahwa saya akan segera sampai pada batas-batas.

9.5 Ketundukan Sang Anak yang kekal?

Dalam buku ini saya berargumen bahwa ketundukan perempuan secara hierarkis selalu merupakan akibat Kejatuhan dan tidak dimaksudkan dalam ciptaan yang semula dan yang belum jatuh. Hal ini berlaku juga ketika firman Allah meminta perempuan untuk tunduk. Namun, hal itu harus dipahami dalam konteks keadaan zaman kuno. Hal itu telah saya jelaskan secara panjang lebar.

Sejak beberapa dasawarsa dalam kalangan Injili konservatif di Amerika Serikat muncul suatu ajaran yang dapat membantah argumen saya di atas, seandainya ajaran itu sesuai dengan teks-teks Alkitab. Ajaran ini menyangkut Allah Tritunggal dan bagaimana Bapa, Anak, dan Roh Kudus berhubungan satu dengan yang lain. Dengan beberapa kata, ajaran ini mengatakan bahwa ketiga Pribadi keallahan itu sama dalam hakikat dan kemuliaan. Dalam keberadaan mereka (ontologi) mereka sama. Tetapi mereka mengambil peran yang berbeda dalam hubungan satu dengan yang lain dan dengan ciptaan. Demikianlah, katanya, Anak tunduk kepada Bapa "sejak semula", dan Roh tunduk kepada Bapa dan Anak. Dalam inkarnasi Kristus, dalam perendahan diri-Nya secara sukarela, dinyatakan apa yang sudah sejak kekekalan merupakan hubungan di antara mereka.

Anda bertanya-tanya apa hubungan hal itu dengan tema buku ini? Sangat banyak. Sebab "hierarki kekal" ini dimaksudkan sebagai teladan bagi peran laki-laki dan perempuan. Akibatnya, menurut ajaran ini, sudah di dalam ciptaan yang belum jatuh terlihat kesamaan nilai yang jelas, tetapi juga pembagian peran yang berbeda, di mana laki-laki adalah kepala yang memimpin dan memerintah, dan perempuan tunduk kepadanya. Demikianlah, katanya, laki-laki dan perempuan dirancang sejak penciptaan, dengan akibat-akibat yang sudah dikenal bagi pernikahan, jemaat, dan masyarakat.

Dari dunia pemikiran dan kepustakaan Kristen berbahasa Jerman, gagasan ini tidak saya kenal. Tetapi dengan dogmatika Reformed karya Wayne Grudem yang tebal, gagasan ini dengan segala akibatnya sejak tahun 2013 juga telah tiba

di Jerman: "Di sini, di dalam pernikahan, sama seperti Bapa di dalam Tritunggal mempunyai otoritas atas Anak, suami juga mempunyai otoritas atas istrinya. Peran suami sejajar dengan peran Allah Bapa, dan peran istri sejajar dengan peran Allah Anak. Selain itu, sama seperti Bapa dan Anak sama dalam keallahan, kepentingan, dan kepribadian, suami dan istri juga sama dalam kemanusiaan, kepentingan, dan kepribadian mereka."[133]

Demikianlah dalam dogmatika ini, boleh dikatakan dengan "bobot kekal", yaitu dengan merujuk pada keallahan, semua perempuan dikecualikan dari pelayanan-pelayanan kepemimpinan seperti jabatan penatua dan pelayanan khotbah. Aliran-aliran Reformed yang lebih muda di Jerman secara proaktif dan hampir seperti misionaris memperjuangkan ajaran ini.

Walaupun pengecualian ini tidak sejak semula, tetapi sekurang-kurangnya selama 1.700 tahun, sayangnya telah mewarnai sejarah gereja, argumen ini tidak pernah dikemukakan.

Ajaran yang relatif muda ini tidak dapat dibahas dalam kerangka ini. Saya hanya memberikan beberapa dorongan untuk berpikir, dan saya tidak akan mendasarkan seluruh pertimbangan saya pada ajaran ini. Dengan demikian saya tetap pada titik tolak saya dalam Kejadian 1 dan 2, yang dalam terangnya saya telah menjelaskan teks-teks Alkitab yang relevan di dalam Perjanjian Baru dalam buku ini.

Seandainya ketundukan Sang Anak yang kekal ini memang ada, bukan baru sejak Ia menjadi manusia, hal itu tidak dengan sendirinya menentukan peran laki-laki dan perempuan. Hal itu akan menjadi suatu analogi, suatu perbandingan, tetapi bukan suatu keharusan. Bahwa Sang Anak sebagai manusia telah tunduk kepada Bapa, tidak akan diragukan oleh siapa pun. *Tetapi yang tetap penting bagi tema ini ialah bahwa baik ketundukan Sang Anak yang mungkin kekal maupun ketundukan-Nya di dalam waktu tidak pernah dipakai sebagai teladan untuk menggambarkan hubungan dan peran laki-laki dan perempuan, baik secara umum maupun*

133. GRUDEM, W., Biblische Dogmatik: Eine Einführung in die Systematische Theologie, XXIX, Theologisches Lehr- und Studienmaterial des Martin Bucer Seminars, VKW; arche-medien, Bonn; Hamburg 2013, 284–285.

di dalam pernikahan. Teladan perendahan diri Yesus tentu sering ditekankan, tetapi selalu bagi semua murid, tanpa penekanan apa pun pada jenis kelamin.

Diperlukan beberapa abad sampai di dalam kekristenan terbentuk suatu pengakuan iman atau ajaran tentang Allah, kebanyakan sebagai reaksi terhadap ajaran-ajaran sesat. Demikianlah Atanasius (abad ke-4) yang secara menonjol membentuk, merumuskan, dan membela ajaran tentang Tritunggal. Sampai hari ini ajaran itu tanpa diperdebatkan adalah dogma Kristen.

Bagi saya mengherankan bahwa dalam perdebatan tentang peran laki-laki dan perempuan dirumuskan ajaran seperti itu, dan dengan demikian peran perempuan yang lebih rendah dikukuhkan. Kecurigaan saya tidak hilang bahwa di sini "ekor yang mengibas-ngibaskan anjing". Dengan kata lain: Ajaran tentang Allah yang begitu berbobot manakah yang harus dikorbankan demi pertanyaan tentang peran jenis kelamin ini? Perlu dicatat bahwa semua ini tidak dikenal pada saat manusia diciptakan dan baru dapat dikenal ketika Sang Anak datang. "Gambar Allah" di Eden belum dapat mencakup pengetahuan ini.

Saya menganggap berbahaya suatu penetapan seperti itu, yang berani membuat pernyataan yang begitu jauh jangkauannya tentang keallahan. Sekalipun ada petunjuk-petunjuk bagi kesimpulan-kesimpulan seperti itu, bagi saya tidak ada bukti yang jelas untuk anggapan ini. Untuk yang sebaliknya pun ada petunjuk-petunjuk.

Catatan tambahan pada edisi ke-4: Ajaran ini sementara itu telah ditarik kembali karena keberatan yang besar dari banyak pihak.



9.6 Yesus dan kedua belas murid-Nya

Yesus dapat dikenali di dalam nubuat-nubuat sebagai Mesias dan Raja, sebagai Anak Manusia. Sebagai seorang laki-laki. Perkataan-perkataan ini digenapi di dalam laki-laki dari Nazaret itu. Paulus membandingkan Dia, seperti dalam sebuah keluarga patriarkal, dengan Adam sebagai kepala ciptaan baru.

Alexander Strauch menekankan bahwa Yesus harus seorang laki-laki. Hal itu dapat disetujui, tetapi menurunkan dari situ keunggulan jenis kelamin laki-laki, seperti yang ia lakukan, sungguh menyesatkan.[134] *Pertama-tama Ia menjadi seorang manusia – Firman itu telah menjadi daging, bukan menjadi seorang laki-laki!* Uraian-

134. Strauch, 42-44

uraiannya dan semua pendukung pemikiran ini adalah contoh bagaimana filsafat Yunani sampai hari ini berhasil menyusup ke dalam jemaat Allah. Dan semua itu di bawah jubah kesalehan.

Tokoh-tokoh laki-laki memenuhi fungsi atau peran simbolis dan tipologis dalam sejarah keselamatan Allah. Yang dipersoalkan di situ bukanlah penonjolan jenis kelamin laki-laki, juga tidak ketika orang berulang kali mendapat kesan demikian. Saya akan membedakan karya Yesus antara fungsi-Nya dalam sejarah keselamatan dan fungsi-Nya dalam keselamatan. Yang pertama mensyaratkan bahwa Ia adalah seorang laki-laki. Untuk mengerjakan keselamatan, jenis kelamin tidak penting. Dengan kata lain, dengan ungkapan yang dipertajam: seorang perempuan pun dapat mengerjakan keselamatan di kayu salib.

Yesus memilih 12 murid, semuanya laki-laki. Hal itu biasa dalam budaya waktu itu yang didominasi laki-laki. Tetapi sebagai wakil kedua belas suku Israel, mereka harus laki-laki. "*Yesus memilih rasul-rasul laki-laki karena alasan yang sama dengan alasan Ia memilih dua belas rasul Yahudi.* Sejauh para pengikut Yesus mewakili Israel yang baru, kedua belas rasul Yesus secara tipologis mewakili kedua belas suku Israel dan khususnya kedua belas bapa leluhur (anak-anak Yakub), yang menjadi asal-usul bangsa Israel. Witt menunjukkan bahwa kedua belas rasul laki-laki itu memberikan kesinambungan dan penggenapan tipologis bagi sejarah Israel. *'Kedua Belas itu harus laki-laki Yahudi yang merdeka, dan bukan budak, perempuan, atau orang bukan Yahudi, untuk memenuhi fungsi simbolis dari peran tipologis mereka'."*

12 laki-laki dipanggil oleh Yesus. Siapa yang berpegang pada kenyataan bahwa mereka hanya boleh laki-laki, ia pun hanya boleh mempertimbangkan laki-laki Galilea atau laki-laki Yahudi. Situasi yang historis, profetis, kultural, tetapi satu kali untuk selamanya itu menuntut bahwa murid-murid-Nya adalah laki-laki, orang Yahudi. *Karena itu hal ini tidak pernah dapat menjadi pedoman atau norma bagi jemaat Yesus Kristus di seluruh dunia, yang dibentuk dari segala bangsa.*

Angka dua belas tidak mengingatkan pada sebuah kelas sekolah dengan 12 murid, tetapi juga menunjuk pada sifat gerakan Mesias yang mencakup semua orang, yang tidak meninggalkan siapa pun, *dan yang justru juga mencakup kaum*

perempuan. Patut diperhatikan bahwa Kedua Belas itu tidak pernah disebut laki-laki. Dalam mengikut Yesus semua adalah orang yang belajar, semua adalah murid. Di hadapan Yesus tidak ada tempat bagi lagak kelaki-lakian terhadap kaum perempuan.

Androsentrisme, yaitu persepsi dan cara berbicara Alkitab yang sebagian besar maskulin, sama sekali tidak terjadi dengan merugikan kaum perempuan. Mereka tidak dikesampingkan karenanya.

Laki-laki Yesus menghargai dan menghormati kaum perempuan dengan cara yang luar biasa dan radikal. Ia mengembalikan martabat kaum perempuan. Richard Bauckham menulis tentang perempuan-perempuan di kubur Yesus: Perempuan-perempuan diutamakan oleh Allah sebagai penerima penyataan dan dengan demikian sebagai pengantara penyataan ini kepada kaum laki-laki. *Bukankah hal ini adalah bagian dari pembalikan status yang eskatologis, di mana Allah menjadikan yang terakhir menjadi yang pertama dan yang pertama menjadi yang terakhir, supaya tidak seorang pun dapat bermegah di hadapan Allah?*

9.7 KESIMPULAN

"Kesimpulan kita haruslah bahwa tidak ada alasan alkitabiah bagi pengaruh yang menguasai dari gagasan-gagasan tentang kelaki-lakian dan keperempuanan pada pemahaman kita tentang sifat hakiki dari keberadaan Allah. Allah disebut 'Dia' (dalam bentuk laki-laki), karena Allah itu pribadi, dan Bapa kita, karena Allah bertindak seperti seorang bapa yang penuh kasih. Ia bukan laki-laki maupun perempuan, juga bukan gabungan keduanya. Gagasan tentang allah yang berjenis kelamin khas bagi berbagai macam gagasan kafir, tetapi di dalam kekristenan yang alkitabiah gagasan itu tidak ada."[135]

Laki-laki, dan demikian pula perempuan, ketika membaca Alkitab mengidentifikasikan diri dengan laki-laki seperti Abraham, Musa, Daud, dan Elia. Apakah kita, kaum laki-laki, juga sama-sama mengidentifikasikan diri dengan perempuan seperti Debora, Rahab, Rut, atau Maria? Marilah kita sekali-

135. Ibid.

sekali dengan sadar membaca Alkitab dan kisah-kisahnya dari sudut pandang kaum perempuan. Marilah kita dengan sadar membaca kisah-kisah perempuan dan meneruskannya kepada kaum muda dan di dalam khotbah-khotbah kita.

10 Pengakuan dosa saya

Jumlah kesalahan kami, kaum laki-laki, terhadap kaum perempuan sangat besar. Kebanyakan dengan kesadaran bahwa kami setia kepada Allah dan firman-Nya. Ini menyangkut jauh lebih banyak daripada suatu pendirian teologis yang diperdebatkan. Secara pribadi saya merasa dipanggil untuk mengucapkan pengakuan dosa yang terbuka sekaligus tanpa menutup-nutupi. Pertobatan adalah kesempatan bagi hidup baru dan kebangunan rohani. Harapan saya ialah bahwa banyak saudara di dalam Tuhan akan menyatukan diri dengan pengakuan ini, dan bahwa pengakuan ini sampai ke telinga dan hati para saudari di dalam Kristus, untuk menyukakan hati Allah.

Allah, Yahweh Elohim, Pencipta laki-laki dan perempuan, ampunilah aku, karena aku telah berpikir, menuntut, dan bertindak seolah-olah perempuan tidak sederajat, melainkan lebih rendah. Bukan mitra yang berhadapan denganku, melainkan satu tingkat di bawahku.

Tuhan Yesus, ampunilah aku, karena aku mengira bahwa perempuan harus berdiam diri dan menahan diri di depan umum.

Ampunilah aku, karena aku mengira bahwa Engkau menghendaki agar mereka tidak boleh mengajarkan Engkau dan kebenaran-Mu di depan umum.

Saya mengaku kepada istri saya, kepada ibu saya, kepada saudari-saudari kandung saya dan kepada semua sahabat perempuan di dalam Tuhan, kepada semua rekan sekerja perempuan dalam Kerajaan Allah, kepada semua saudari yang telah duduk bersama saya dalam jam-jam persekutuan yang tak terhitung jumlahnya, bahwa saya telah memandang Anda secara hierarkis di bawah otoritas laki-laki!

Maafkanlah saya atas sikap yang keliru ini, yang saya kira ilahi dan alkitabiah!

Maafkanlah kami, karena kami telah membicarakan dan memutuskan perkara-perkara dan pertanyaan-pertanyaan penting tanpa Anda. Kami tidak meminta

nasihat Anda! Kami telah hidup di dalam dunia kami sendiri, seolah-olah itulah satu-satunya dunia atau yang paling penting.

Saya mengaku bahwa kami, kaum laki-laki, telah gagal. Sering kali, tanpa menyadarinya, kami adalah laki-laki yang sok jantan (macho), yang mementingkan diri sendiri, suka menguasai, dan suka mendiskriminasi, dan orang-orang yang merasa paling tahu.

Buta terhadap diri kami sendiri. Buta terhadap Anda, kaum perempuan, dan terhadap panggilan serta karunia Anda. Dan karena itu, dalam perkara ini, buta juga terhadap Allah, Pencipta Anda.

Maafkanlah kami, ketika kami pengecut dan mendorong Anda ke depan dan mengandalkan Anda, padahal seharusnya kami yang berdiri tegak sebagai laki-laki dan berjalan di depan, dan Anda dengan benar mengharapkannya.

Maafkanlah ketidakpedulian kami terhadap apa yang terasa berat bagi Anda dan apa yang tidak pernah Anda mengerti. Kami tidak pernah bertanya kepada Anda bagaimana perasaan Anda tentang hal itu.

Maafkanlah kami, karena kami tidak menanyakan perasaan Anda tentang sikap dan ajaran yang diskriminatif ini.

Kami menyesal. Kami telah keliru.

Jadilah bebas! Layanilah Tuhan dengan sukacita!

Jangan membiasakan diri dengan keadaan yang ada (status quo)! Bangkitlah!

Sekalipun dibutuhkan waktu sampai tradisi-tradisi berubah, kami mau mulai sekarang dan tidak mau menunda-nunda lagi.

Kami akan mendukung Anda – sama seperti Anda selalu mendukung kami, walaupun kami telah berbuat semua itu.

Bagaimana kami dapat memperbaikinya?

Salib Yesus Kristus adalah satu-satunya tempat perlindungan bagi orang berdosa, di mana ia dapat mengalami pengampunan dan pembebasan. Juga bagi

orang Kristen, salib adalah tempat rohani di mana ia dapat memperoleh kepastian akan pengampunannya. Tempat di mana Yahweh Elohim sendiri telah memikul dosa-dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib. Dan di mana orang-orang berdosa bertemu dan saling menyatakan pengampunan.



Bila Roh Kudus menerangi hati dan hati nurani kita, dan pengakuan dosa menjadi perlu dan pertobatan adalah satu-satunya langkah berikutnya, maka di hadapan salib inilah tempat di mana laki-laki dan perempuan bertemu. Untuk saling mengampuni dan berdamai, untuk kebebasan dan kesembuhan.

"Bukanlah jalan yang mudah untuk sampai dari cara berpikir yang patriarkal kepada cara berpikir yang ramah terhadap perempuan. Untuk itu kita harus membayangkan kembali segala sesuatu yang kita kira kita pahami tentang dunia kita dan cara kerjanya, tentang iman kita dan hubungan kita dengan Allah, satu dengan yang lain, dan dengan kosmos kita. Perubahan ini sama sulitnya seperti bagi nenek moyang kita untuk beralih dari pemahaman tentang alam semesta yang berpusat pada bumi kepada pemahaman yang berpusat pada matahari. Para ilmuwan pertama yang mengemukakan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari dan bukan sebaliknya, dikucilkan dari gereja, karena orang percaya bahwa hal itu merupakan ancaman bagi kuasa Allah! Dengan cara yang serupa, sangat

sulit melepaskan diri dari pandangan dunia yang patriarkal, di mana diterima sebagai hal yang biasa bahwa perempuan didominasi oleh laki-laki dan bahwa sistem dan lembaga diatur dan dipimpin oleh laki-laki. Pandangan dunia yang setara hak dan egaliter adalah pandangan dunia yang melihat perempuan dan laki-laki dalam hubungan timbal balik, yang berbagi kuasa, yang mengenali, mendorong, dan melepaskan karunia-karunia satu sama lain. Dan yang memperlakukan satu sama lain dengan rasa hormat yang sama dan martabat yang sama."[136]

"Siapa yang telah dipegang oleh roh Injil akan setuju bahwa pemahaman peran yang patriarkal, yang memperlakukan perempuan seperti anak di bawah perwalian dan melumpuhkan mereka bagi Kerajaan Allah, tidak hanya merupakan ketidakadilan, tetapi juga telah mendatangkan kerugian yang tak terkatakan bagi jemaat Allah. Sekalipun hal ini tidak pernah terjadi karena motif yang tidak luhur, dalam semangat perebutan kuasa atau bahkan karena sengaja ingin merendahkan, melainkan cukup sering karena kesalahpahaman yang tragis terhadap Kitab Suci, kini tibalah waktunya untuk dengan berani mempertanyakan tradisi-tradisi yang merendahkan martabat dan berpaling dari padanya, supaya perempuan pun dapat menempatkan kaki mereka di 'tempat yang lapang' dan akhirnya dapat mengalami dengan penuh syukur penebusan yang sempurna, yang telah diperoleh melalui Yesus Kristus."[137]

"Seorang laki-laki yang sehat batinnya akan mengerahkan segala daya untuk mengasihi perempuan di sisinya sampai ia masuk ke dalam panggilannya." Veronika Schmidt

Seperti penyakit yang tak tersembuhkan, seperti rumput liar yang sangat tua, yang berakar kuat dan dalam serta telah menjalar ke mana-mana, gambaran laki-laki Kristen tentang perempuan sejak semula merupakan gema dari lingkungan mereka dan sayangnya juga dari hati mereka. Dihidupi secara sadar dan tidak sadar, dengan cara yang kasar, yang moderat, bahkan dengan cara yang penuh kasih – namun tetap tidak ada pilihan lain selain berbalik kepada kebenaran alkitabiah, dan dengan demikian kebenaran ilahi, yang satu-satunya memerdekakan.

136. Reid, Barbara E., hlm. 7, Wisdom's Feast, 2016
137. Krüger, Hartmut, hlm. 183, Frauen im Pietismus, Marburg, 2005

11 KESIMPULAN DAN PANDANGAN KE DEPAN

Dari pengalaman saya, yang tentu terbatas dan subjektif, saya sampai pada kesimpulan bahwa dalam sikap terhadap "persoalan perempuan" (demikian hal itu hampir hanya disebut oleh laki-laki), mentalitas, lingkungan gereja, dan latar belakang asal memainkan peran yang menentukan.

Di dalam jemaat-jemaat di mana perempuan berdiam diri, dan mereka melakukannya karena keyakinan, secara manusiawi hampir tidak dapat diharapkan bahwa perilaku ini akan dihapuskan. Pola-pola pikir telah dibentuk dan membeku selama beberapa generasi. Semua itu adalah benteng. Mengubah kebiasaan dan tradisi seperti itu di dalam kalangan seperti itu tampak seperti "menggoncangkan hukum-hukum alam semesta".

Tentu saja semuanya didasarkan pada "kesetiaan kepada Alkitab" dan ketaatan. Hanya saja, apakah orang sungguh-sungguh setia kepada Alkitab, ataukah kepada tafsirannya sendiri tentang Alkitab? Tetapi pertanyaan ini harus diajukan: Mungkinkah kita keliru?

Hal yang sama berlaku bagi jemaat-jemaat di mana perempuan tidak boleh menjadi diaken atau penatua. Di mana mereka dikecualikan dari semua atau beberapa fungsi kepemimpinan. Juga di mana mereka tidak boleh berkhotbah dan tidak boleh mengajar.

Mungkinkah masyarakat kita (tatanan masyarakat kita) dan perundang-undangan kita dalam hal kesetaraan dan kesetaraan hak laki-laki dan perempuan lebih alkitabiah daripada sikap orang Kristen yang konservatif dan setia kepada Alkitab?

Bagaimana jika undang-undang tentang kesetaraan hak dan larangan merugikan salah satu jenis kelamin suatu hari menuntut hak yang sama bagi perempuan di semua bidang – juga di jemaat-jemaat Injili dan gereja-gereja bebas (Freikirchen) yang berhaluan konservatif? Barangkali menuntut kuota perempuan? Apakah pandangan kita yang patriarkal dan pada intinya bersifat abad pertengahan tentang laki-laki dan perempuan lalu merupakan sesuatu yang membuat kita rela

menderita? Yang membuat kita rela masuk penjara? Negara tentu tidak berhak menentukan hal itu di dalam gereja, tetapi bagaimana jika negara mengambil hak itu dan mengancamkan akibat-akibatnya?

Kita harus bertobat, kita kaum laki-laki, karena kita masih saja belum mengerti bagaimana Allah pada mulanya menciptakan peran dan hubungan laki-laki dan perempuan. Dalam banyak hal pemahaman ini justru sama sekali tidak berasal dari Alkitab, melainkan dibentuk oleh budaya dan masyarakat. Kapan akhirnya kita menyadari hubungan yang berakar dalam ini? Orang tidak dapat menghakimi dunia dan sekaligus menyatakan pola-pola perilaku duniawi sebagai pola yang alkitabiah.

Kapan akan tiba kebebasan Roh dan tatanan penciptaan yang semula? Di mana bukan jenis kelamin yang menentukan pelayanan, tugas, dan panggilan di dalam Kerajaan Allah dan di dalam jemaat-Nya. Melainkan karunia, kecakapan, karakter, dan kesetiaan, demikian pula kepribadian dan pendidikan. Pendeknya, kemampuan rohani: kesediaan untuk melayani dan kerendahan hati, penyerahan hati dan otoritas rohani, yang tidak ditetapkan atau diberikan, melainkan dilihat, dikenali, dan dihargai. Hal itu akan menjadi terobosan berkat bagi semua jemaat yang telah menetapkan dan memangkas peran kaum perempuan dalam bentuk-bentuk duniawi, dan bukan dalam bentuk-bentuk yang rohani, alkitabiah, dan ilahi.

Dengan ini saya telah memenuhi tanggung jawab saya dan menjauhkan diri dari bentuk-bentuk yang tidak berasal dari Kitab Suci, melainkan dari dunia yang telah jatuh. Cara-cara pandang yang oleh orang Kristen sendiri, oleh kaum laki-laki, termasuk saya, telah "dibaptiskan masuk" ke dalam jemaat-jemaat dan dibuat tampak saleh. *Justru itulah yang telah berhasil dilakukan oleh ular, si penggoda: menekan atau menyingkirkan sumbangan kaum perempuan yang sangat diperlukan di banyak tempat.* Pembawa gambar Allah adalah Adam dan Hawa bersama-sama. Berfungsinya tubuh Kristus terjadi dengan cara yang sama. Atau tubuh itu memang tidak berfungsi seperti yang dikehendaki Kristus.

Marilah kita, kaum laki-laki, mengikuti jejak Yesus dalam sikap-Nya terhadap kaum perempuan. Ada jalan untuk kembali. Allah memberikan pengampunan dan awal yang

baru. Juga dalam pertanyaan-pertanyaan ini.

Namun, hanya dengan pertobatan. Dengan perubahan pikiran dan cara berpikir yang baru kita akan dapat melawan racun ular, yang dengannya ia telah menipu umat Allah dan seluruh dunia selama ribuan tahun, yaitu bahwa laki-laki mempunyai otoritas atas perempuan.

Perubahan pikiran dari dalam hati dapat terjadi dalam sekejap, tetapi dapat juga memakan waktu bertahun-tahun. Saya menulis baris-baris ini pada usia 56 tahun. Hal ini tidak saya duga sebelumnya. Lima tahun yang lalu saya belum akan menulis ini. Karena itu saya tidak menuduh siapa pun. Paling-paling diri saya sendiri, karena dalam pertanyaan ini saya telah kehilangan empat dasawarsa. Paulus membutuhkan tiga tahun di Arab, langsung sesudah perjumpaannya yang dramatis dengan Kristus dan pertobatannya, untuk dibebaskan dari beban dan puing-puing pemikiran Farisi, juga dalam hal gambarannya tentang perempuan. Tetapi hal itu berhasil. Dan hal itu dapat berhasil juga pada masa kini.

Secara pastoral kesembuhan dan pembebasan ini akan membawa dampak yang memulihkan, mengoreksi, dan menyembuhkan, yang hampir tidak dapat diperkirakan besarnya, karena inilah ajaran firman Allah yang sehat dan karena itu menyehatkan. Bila pernikahan-pernikahan dibebaskan dari mitos otoritas laki-laki atas perempuan. Bila jemaat-jemaat dan gereja-gereja akhirnya memanfaatkan seluruh potensi mereka.

Marilah akhirnya kita meninggalkan refleks-refleks kesayangan dan gambaran-gambaran musuh kita dalam tema-tema ini. Istri-istri dan putri-putri kita, ibu-ibu kita dan saudari-saudari kandung kita dan saudari-saudari rohani kita adalah gagasan surga. Siapa yang menjamah mereka, yang menghukum mereka untuk berdiam diri, ia menjadi bersalah. Jawaban apa yang akan kita berikan pada hari yang besar itu, ketika Yahweh Elohim meminta pertanggungjawaban dari kita?

Semboyan untuk bertahan adalah salah satu refleks kesayangan itu: Marilah kita tetap berpegang pada firman! Lalu orang mencampuradukkan "tetap berpegang pada firman" dengan "tetap berpegang pada pemahamannya sendiri tentang firman". Kita, kaum laki-laki, harus menyerah dan menyadari bahwa ular tua itu dapat dikalahkan di dalam nama Yesus. Pertobatan adalah pengertian terbaik

yang membuka pandangan ke depan! Tidak ada gunanya lagi berjuang untuk tatanan-tatanan duniawi, dan karena itu berdosa, di dalam jemaat Allah.

Bila perempuan dibebaskan, maka laki-laki pun dibebaskan.

Kiranya Allah, Tuhan, Yahweh Elohim, mengasihani kita!

Mengabaikan latar belakang budaya teks-teks Alkitab tidak membuat orang berpegang pada bunyi teks itu; sebaliknya, bunyi teks Alkitab menjadi layar tempat diproyeksikannya keyakinan-keyakinan budaya dari zaman orang itu sendiri.

Apa yang diberitakan kepada banyak orang Injili sebagai kebenaran Alkitab yang kekal, sebenarnya adalah produk abad ke-19 dan ke-20. Setiap orang dapat memeriksanya.

Bagaimana orang dapat belajar, dalam pertanyaan-pertanyaan yang diperdebatkan, untuk sekadar mengadakan diskusi yang sungguh-sungguh tentang posisi-posisi yang berbeda, bila selama puluhan tahun ia dilatih bukan untuk mewakili keyakinan, melainkan untuk memaksakan pengakuan-pengakuan dogmatis?

Thorsten Dietz

11.1 Petunjuk dan nasihat

Di tengah kontroversi ini, bagaimana kita menerapkan prinsip-prinsip alkitabiah, supaya kesimpulan-kesimpulan ini menjadi kenyataan di dalam gereja Kristus pada masa kini?

Masalah besar di dalam jemaat-jemaat dan gereja-gereja masa kini adalah kesalahpahaman yang mendalam tentang hakikat kasih karunia dan karya Roh Kudus. Selama legalisme dan tradisi dicampuradukkan dengan Injil Kristus, perpecahan akan selalu menyusul perubahan. Karena itu kita harus bekerja dengan tekun untuk memberitakan Kabar Baik di dalam jemaat-jemaat. Kita harus secara tegas menunjukkan kesalahan-kesalahan legalisme dan dengan jelas menyatakan kebenaran kasih karunia Allah.

Sementara banyak orang akan menganggap ajaran seperti itu liberal, sebenarnya ajaran itu hanyalah pengulangan dari karya Paulus. Paulus bekerja sebagian besar hidupnya

untuk menegur guru-guru yang mau menjadikan orang Kristen seperti orang Yahudi, yang mengusahakan kembalinya orang kepada hukum Musa. Kita harus mengikuti Paulus dan menegur mereka yang mengusahakan kembalinya orang kepada teologi Perjanjian Lama (hanya imam laki-laki, memperhatikan dan menilai terlalu tinggi bentuk-bentuk dan hal-hal lahiriah, takut berbuat salah, ketaatan buta, dan sebagainya). Tetapi kita harus mengatakan kebenaran di dalam kasih.

Namun, kita harus mengerti bahwa dibutuhkan waktu sampai saudara-saudari seiman menerima pemikiran-pemikiran yang baru. Bahkan bagi seorang yang berpikiran terbuka, perubahan cara berpikir yang radikal dapat memakan waktu bertahun-tahun sampai ia merasa nyaman. Bila saya mendapat resep kacamata yang baru, lensa yang baru dan lebih baik itu sungguh-sungguh tampak lebih buruk bagi saya daripada lensa lama yang kabur, sampai saya telah memakainya beberapa hari. Kita harus sabar. Praktik mungkin baru menyusul pemahaman ajaran yang baru bertahun-tahun kemudian.

Perpecahan bukannya tidak dapat dihindari, tetapi bahayanya sangat besar. *Jika jemaat-jemaat tidak menolak legalisme dan tidak berpaling kepada salib, akan terjadi pemisahan dan perpecahan.* Satu-satunya jalan keluar yang lain ialah tidak berubah. *Lalu juga kehilangan anak-anak sendiri.*

Perubahan itu perlu dan tidak dapat dihindari. Kita tidak dapat menolak hak lebih dari separuh orang percaya untuk menjadi orang Kristen yang sepenuhnya berhak. *Hal itu bukan karena "hak-hak" mereka. Sebaliknya, Allah membutuhkan pekerja.* Orang-orang yang lapar harus diberi makan, anak-anak harus dididik, dan manusia harus diselamatkan. Jika kita menolak hak begitu banyak anggota tubuh Kristus untuk turut serta dalam pengambilan keputusan atau dalam kepemimpinan jemaat, *kita melucuti senjata kita sendiri secara sepihak di hadapan tentara Iblis.* Bayangkanlah Anda berhadapan dengan tentara musuh, lalu Anda berbalik dan melucuti senjata sebagian besar perwira terbaik Anda sendiri, karena takut melanggar peraturan tentara. Kita harus memikirkan bagaimana kita dapat melawan Iblis, dan membiarkan Allah memilih para pemimpin, pengajar, juru bicara, dan pengurus-Nya.

Pada akhirnya hanya sebatas itulah yang dapat kita lakukan; selebihnya terserah kepada Allah. *Bahkan Yesus tidak mengubah hati kebanyakan orang Farisi, tetapi Ia telah mengubah cukup banyak hati untuk menulis ulang sejarah dunia. Kita hanya dapat menabur. Allah yang harus memberi pertumbuhan.*

Perubahan yang sesungguhnya datang ketika orang dimampukan untuk memakai pikiran dan tenaga mereka dengan cara yang baru, untuk memakai pola pikir yang lain dan bahasa yang lain, dan untuk mempunyai visi yang segar tentang masa depan.

Sebagai laki-laki dan perempuan

Mengasihi, memimpin, dan mengajar

LEBIH BAIK BERSAMA!

LEBIH BAIK BERSAMA-SAMA!

LEBIH BAIK SATU DENGAN YANG LAIN!

Dan aku akan berjalan di TEMPAT YANG LAPANG, sebab aku mencari titah-titah-Mu.

Mazmur 119:45

12 Perbedaannya

Dari buku karya Marilyn B. Smith, (ed.) Ingrid Kern: *Ohne Unterschied; Frauen und Männer im Dienst für Gott*, 2005, saya telah memindai dua ikhtisar dan skema. Keduanya memberikan gambaran umum yang baik tentang bagaimana kedua pendirian tentang sifat saling melengkapi itu – yang satu dengan dan yang lain tanpa hierarki atau ketundukan sepihak antara laki-laki dan perempuan – dipahami dan didasarkan. Di sini keduanya disebut *model hierarkis dan model yang berorientasi pada karunia*.

Saya memperlihatkan kedua model ini bukan supaya orang memilih salah satu di antaranya, melainkan supaya setiap orang mengetahui sendiri model mana yang ia anut, secara sadar atau tidak sadar.

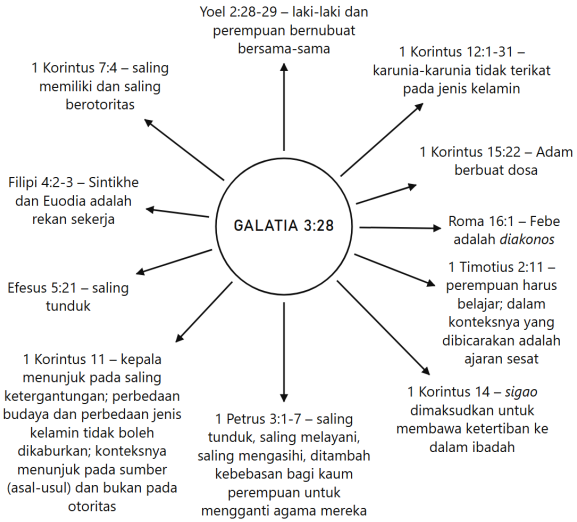
12.1 Model yang berorientasi pada karunia

Dalam cara pandang yang baru tentang penebusan ini, makna-makna berikut dijadikan titik tolak:

ʿezer kᵉnägdo	penolong yang setara berarti "berhadapan muka; sepadan satu sama lain"
kephale	kepala berarti "sumber"
authentein	dipandang sebagai kata yang jarang dipakai, yang menunjuk pada dominasi
sigao	berarti berdiam diri secara sukarela agar dapat mendengarkan dengan penuh perhatian
hypotasso	berarti menempatkan diri / menyesuaikan diri secara sukarela dan dipakai dalam konteks saling tunduk

Sebagai bagian Alkitab yang utama dikemukakan Galatia 3:28, yang menunjuk pada kesetaraan semua manusia di dalam Kristus dan harus dipahami baik secara rohani maupun secara praktis, karena penghayatan identitas baru kita di dalam Kristus sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari kenyataan kekal hidup kita di dalam Dia.

Ringkasan keyakinan yang mendasari model yang berorientasi *karunia*



Laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar Allah, supaya mereka hidup dalam persekutuan dan melayani persekutuan ini berdasarkan karunia-karunia yang dibagikan kepada mereka oleh Roh Kudus, dan bukan berdasarkan jenis kelamin mereka. Hakikat persekutuan ini terletak dalam sikap saling tunduk dan saling bertanggung jawab: semua orang harus menjadi pelayan dan dengan karunia-karunia mereka menyumbang bagi pembangunan satu sama lain.

12.2 Model hierarkis

LAMPIRAN B

Ringkasan keyakinan yang mendasari model yang berorientasi *hierarkis*



Perempuan tunduk kepada laki-laki, sama seperti Kristus tunduk kepada Bapa. Pada umumnya kaum tradisionalis mengatakan bahwa perempuan tidak lebih rendah daripada laki-laki, tetapi bahwa walaupun setara secara rohani, mereka memiliki tugas yang berbeda. Artinya, tugas-tugas mereka bergantung pada jenis kelamin mereka. Dasar alkitabiahnya, menurut mereka, ialah bahwa "kepala" sama artinya dengan otoritas, dan karena Kristus adalah kepala (otoritas) gereja dan laki-laki adalah kepala (otoritas) perempuan, perempuan harus tunduk dan tidak boleh memiliki otoritas atas laki-laki. Karena itu ia tidak boleh mengajar laki-laki dan juga tidak boleh berkhotbah.

Dalam cara pandang tradisionalis ini, makna-makna berikut dijadikan titik tolak:

ʿezer kᵉnägdo	penolong yang setara berarti "berada di bawah"
kephale	kepala berarti "otoritas"
authentein	diterjemahkan dengan "otoritas"
sigao	berarti "tidak boleh berbicara"
hupotasso	berarti "ketundukan istri kepada suami" dan diambil alih oleh gereja dengan makna "ketundukan kaum perempuan kepada kaum laki-laki"

Sebagai bagian-bagian Alkitab yang utama dikemukakan:

Efesus 5:22 (ketundukan)
1 Timotius 2:12 (Aku tidak mengizinkan)
Efesus 5:23 dan 1 Korintus 11:3 (kepala)

(Galatia 3:28 ditafsirkan semata-mata secara rohani – sebagai pernyataan penting dari ajaran tentang pembenaran – tetapi tanpa dampak yang konkret bagi praktik kehidupan)

13 Kata penutup dari beberapa pembaca

Saya bersyukur bahwa beberapa sahabat bersedia, sesudah membaca naskah ini secara kritis, menyumbangkan sepatah kata pribadi. Kata-kata itu melengkapi apa yang kurang pada saya, dan memperdalam apa yang pada saya hanya disinggung sepintas.

13.1 Pandangan yang bebas telah tertutup!

Mengapa kami mau dan harus menulis sebuah buku tentang tema ini? Bukan karena kami ingin merombak segala sesuatu. Bukan karena kami merasa lebih tahu.

Hal ini berawal dari sebuah pertanyaan yang tiba-tiba diajukan kepada Hans-Jörg: "Bagaimana pandanganmu tentang kedudukan dan peran perempuan? Secara umum dan secara khusus dalam kehidupan jemaat Kristen."

Pertanyaan ini bukan untuk pertama kalinya muncul dalam hidup kami. Untuk waktu yang lama kami terikat pada konteks-konteks jemaat, dan di sana mempertanyakan peran perempuan yang berada di bawah atau yang berdiam diri adalah hal yang merugikan, bila semuanya berjalan tenang di jalur yang sudah ditetapkan.

Secara pribadi saya bukan orang yang suka memberontak, dalam arti bahwa saya segera mengemukakan pandangan dan pendapat saya atau mau memaksakannya. Namun, pada masa lalu, terutama dalam kehidupan jemaat Kristen, saya sulit menahan dan menanggung cara-cara pendekatan yang tidak "boleh" saya pertanyakan, atau bila saya mendapat jawaban-jawaban yang sangat manusiawi dan dangkal.

Dengan Hans-Jörg di sisi saya, saya mempunyai seorang suami yang lebih dari segalanya senang meneliti dan mempelajari Alkitab. Merupakan kekayaan yang

besar bahwa ia memahami dan menjelaskan firman Allah. Apa yang belum dipahami dan di mana ada pertanyaan, suatu saat akan dipelajari lagi dari awal.

Dibutuhkan keberanian untuk mempertanyakan kembali pandangan dan pendapat yang sudah membeku, lalu menyadari bahwa hal itu sebenarnya tidak cocok dengan hidup saya selama ini.

Saya dibentuk sedemikian rupa sehingga perempuan dalam pertemuan jemaat Kristen tidak mengatakan apa pun dengan suara keras. Tentu waktu kecil saya pernah bertanya mengapa demikian. Jawaban bahwa begitulah tertulis di dalam Alkitab pada waktu itu cukup bagi saya, dan tidak perlu bertanya lebih jauh. Jadi saya menerimanya begitu saja dan terus menghidupinya. – Karena itu keterlibatan pribadi saya dalam isi kehidupan jemaat selama puluhan tahun menjadi sangat pasif, sebab segala sesuatu yang menjadi bagian dari ibadah sepenuhnya diambil alih oleh kaum laki-laki. Kalau saya berdoa, saya berdoa dalam hati. Sebagai perempuan saya tidak mempunyai tanggung jawab di situ.

Hari ini saya bertanya-tanya, bagaimana Allah, Tuhan, membayangkannya pada mulanya. Dia, Pencipta langit dan bumi, Pencipta semua laki-laki dan perempuan, semua binatang, Dia menghendaki agar kita manusia menjadi gambar-NYA, setara di hadapan-NYA, dengan talenta-talenta yang diberikan-NYA kepada kita. Kalau kita mengikuti tes karunia, kita mendapati bahwa setiap orang dapat melakukan sesuatu dengan sangat baik, dan setiap orang mempunyai kekuatan dan kelemahan dalam segala hal.

Bagaimana jika

- Sang Pencipta, yang menciptakan saya kreatif, penuh daya cipta, dan penuh tenaga, dan saya tidak boleh mengatakan apa pun kepada-Nya dalam ibadah / dalam pertemuan jemaat
- Yesus, Juru Selamat umat manusia, datang ke bumi, hidup di sini, sungguh-sungguh menjungkirbalikkan dan mengubah hidup dan peran perempuan – mati bagi saya, dan sekarang sebagian besar dari karya keselamatan-Nya – bagian yang perempuan – separuh dari ciptaan-Nya, dalam ibadah tidak boleh memuji dan bersyukur atas hal itu

Maka saya ingin keluar dari kepasifan saya. Ingin mengatasi pembentukan yang saya terima. Ingin berkembang secara aktif. Anda, kaum laki-laki, dapat menolong kaum perempuan! Siapakah yang dalam hal ini menjadi penolong bagi siapa?

Dalam kehidupan pernikahan kami, kami hidup sebagai suami dan istri dalam kebersamaan yang berjalan lancar. Keputusan-keputusan penting kami ambil bersama. Keputusan-keputusan yang menyangkut karunia dan tugas saya, saya ambil sendiri. Hans-Jörg juga demikian. Dalam semua itu kami akan saling bercerita dan bertukar pikiran. Kasih dan rasa hormat berlandaskan timbal balik, dan bersama-sama menarik tali yang sama dan ke satu arah. Bukankah kami sedang berjalan menuju tujuan yang sama.

Bahkan ketika saya membaca sejarah kebudayaan dan mendapati peran apa yang rupanya dianggap wajar bagi kaum perempuan, dari Abad Pertengahan melalui berbagai zaman, saya menjadi sedih dan hari ini sama sekali tidak dapat membayangkannya lagi, sebab yang dianggap paling baik ialah bila perempuan sama sekali tidak tampil di depan umum, dalam pendidikan, dan dalam keputusan-keputusan penting. Perjalanan waktu memang sesekali membawa pergeseran dan perubahan. Tetapi dalam beberapa bidang kehidupan dan pembentukan, cara pembagian peran masih tertanam sangat dalam.

Saya teringat akan sebuah gambaran yang saya perhatikan ketika berjalan-jalan mengelilingi danau kami yang indah: Di sepanjang jalan di sekeliling danau sesekali ada bangku. Ketika beristirahat sejenak, saya mendapati bahwa pemandangan ke danau sama sekali tertutup oleh semak-semak dan pohon-pohon. Ketika menulis, terlintas perbandingan ini: Danau dan bangku itu masih ada = ciptaan dan kodrat manusia masih ada – hanya pemandangan itu, dan apa yang dahulu dipikirkan Sang Pencipta pada mulanya, telah cukup banyak lenyap karena semak-semak dan pohon-pohon. Supaya pemandangan, yang dahulu menjadi alasan baik bagi adanya bangku itu, terbuka lagi, semak-semak dan pohon-pohon yang tumbuh liar harus disingkirkan. Demikian pula pertumbuhan liar, yang kita biarkan tumbuh menutupi gagasan Allah sebagai Pencipta, harus disingkirkan.

Christine Ronsdorf, Sulzberg im Allgäu

13.2 Betapa banyak yang sebenarnya mungkin!

"Sebuah buku lagi tentang 'persoalan perempuan' …", itulah reaksi pertama saya terhadap naskah pracetak yang dikirimkan Hans-Jörg Ronsdorf kepada saya. Tetapi sesudah membacanya sekilas untuk pertama kali, pendekatannya ternyata begitu menarik perhatian saya, sehingga saya tidak dapat lagi berhenti membacanya. Sosialisasi Kristen saya mirip dengan sosialisasi penulis. Saya dibesarkan di dalam 'jemaat-jemaat Brethren Eksklusif' (geschlossene Brüdergemeinden), dengan 'pertemuan saudara-saudara muda', yang khusus disediakan bagi para pemuda, sementara para pemudi bertemu dalam 'jam merajut'. Di sana tidak ada renungan, karena perempuan memang tidak boleh mengajar. Perempuan tidak mengajar, mereka tidak ikut berdiskusi tentang pertanyaan-pertanyaan teologis, mereka berdiam diri di dalam jemaat, kecuali ketika mengucapkan 'amin' atau dalam nyanyian empat suara. Saya masih ingat dengan baik sebuah khotbah dari seorang saudara yang pada waktu itu menjadi pemimpin tingkat nasional di 'jemaat-jemaat Brethren Eksklusif', di jemaat asal saya, di mana ia menanggapi tema 'konferensi perempuan' dengan kalimat: "Mau jadi apa kita ini, kalau perempuan pergi ke konferensi, dan laki-laki harus mendorong kereta bayi di rumah?" Tepat, mau jadi apa kita ini? Pertanyaan yang seharusnya sudah jauh lebih lama diajukan orang kepada dirinya sendiri, atau saya kepada diri saya sendiri. Entah karena kesadaran entah karena tekanan dari seluruh masyarakat, dalam dasawarsa-dasawarsa terakhir keadaan memang telah berubah juga di kalangan konservatif jemaat-jemaat (Brethren). Ada pertemuan pemuda, kelompok sel, dan kesempatan-kesempatan lain, di mana perempuan dipandang dan diperlakukan secara berbeda dari pada masa muda saya. Sebagian jemaat melangkah lebih jauh dan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk melayani sesuai dengan karunia dan panggilan mereka dalam ceruk-ceruk tertentu kehidupan jemaat. Namun, secara pribadi saya bertanya: Apakah itu cukup? Pada masa awal berdirinya jemaat-jemaat Brethren, Darby dan rekan-rekan seperjuangannya menemukan kembali prinsip imamat am semua orang

percaya. Sebagai orang yang suka berdebat, Darby merumuskannya sebagai pembatasan terhadap klerikalisme gereja-gereja negara: "I believe the 'Notion of a clergyman' to be the sin against the Holy Ghost in this dispensation". Kira-kira artinya: "Penetapan suatu golongan rohaniwan adalah dosa terhadap Roh Kudus dalam zaman (dispensasi) ini". Tesis yang berada di pusat teologi gerakan Brethren ini, dalam pelaksanaannya, membawa keuntungan besar berupa pimpinan Roh dan kebebasan bagi jemaat Allah. Tetapi sayangnya tesis ini hanya menghapus pembatasan pelayanan di dalam jemaat berdasarkan kriteria 'berpendidikan teologi dan ditahbiskan'; kriteria "laki-laki" tetap dipertahankan. *Apa yang mungkin terjadi seandainya orang menyadari bagaimana 'big picture' (gambaran besar), seperti yang dilukiskan Hans-Jörg Ronsdorf, mengubah peran perempuan di dalam Ecclesia Allah?* Bagaimana jadinya seandainya gerakan Brethren dengan tegas membela bahwa "kita semua adalah saudara", laki-laki maupun perempuan? Betapa Kerajaan Allah dalam 'kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus' dapat merebut dan meresapi dunia ini melalui penemuan seperti itu dan pelaksanaannya, jauh sebelum suatu zaman di mana feminisme sekuler melakukannya dengan cara yang sebagian tidak baik? Karena itu saya ingin dengan sengaja menulis ulang kalimat Darby secara provokatif dan dengan cara lain: "Saya percaya bahwa gagasan bahwa perempuan harus berdiam diri dan tidak boleh mengajar dan melayani seperti laki-laki, adalah perlawanan terhadap Roh Kudus pada zaman kita". Kitab Suci jelas: "Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang setia, yang akan cakap mengajar orang lain juga!" (2 Timotius 2:2) Paulus menulis "orang-orang" (*anthropoi*) dan bukan "laki-laki"! Apa yang terjadi bila orang menghidupi hal itu? Kekayaan karunia dan panggilan dari >50% anggota jemaat diaktifkan, dan terjadilah pertumbuhan yang sebelumnya tidak dapat dibayangkan. Sekarang saya senang dan sering melayani bersama istri saya dalam banyak kesempatan, dan percayalah kepada saya: Ia dapat mengajarkan banyak hal jauh lebih baik daripada saya. Dan hal yang sama saya dapati pada banyak perempuan dalam konteks jemaat saya. *Karena itu bagi saya pribadi yang penting bukan lagi sedikit lebih banyak 'perempuan di dalam jemaat', melainkan memberikan kepada perempuan tempat yang telah ditetapkan Allah bagi mereka.* Dallas Willard telah mengungkapkannya dengan tepat: "Bukan hak perempuan untuk memegang

pelayanan 'resmi' atau jabatan rohani, juga bukan kesetaraan hak mereka dengan laki-laki dalam jabatan-jabatan itu, yang menentukan syarat-syarat pelayanan mereka bagi Allah dan sesama mereka. Kewajiban merekalah yang menentukannya – kewajiban yang timbul dari kemampuan manusiawi mereka, yang diberi kuasa oleh karunia-karunia kasih karunia ilahi" (dalam "How I Changed My Mind About Women in Leadership"). Dalam arti inilah saya bergembira atas buku ini dan mengharapkan setiap orang – laki-laki maupun perempuan – telah membacanya dengan hati yang terbuka, supaya kemudian dengan sukacita dapat berkata dan menghidupi: "Kita semua adalah saudara!"

Rolf Stücher, Salzburg, Westerwald

"Persoalan perempuan" dan "kasih persaudaraan"

"Persoalan perempuan" telah membawa begitu banyak pertengkaran dan perpecahan ke dalam jemaat Allah. Mungkinkah Allah menghendaki kita saling memukul kepala karena persoalan-persoalan yang diperdebatkan seperti itu? Setiap orang dari kita akan berkata: "Tentu saja tidak!" Lalu mengapa itulah kenyataan yang menyedihkan?

Dalam kata penutup kami, kami ingin dengan penuh semangat mengajak agar diciptakan wadah-wadah di mana orang dapat berdiskusi dan bertukar pikiran satu sama lain secara rohani, penuh kasih, dan membangun, juga tentang tema-tema yang sulit seperti ini. Dalam sebuah pertemuan dengan Hans-Jörg, istrinya Christine, dan sahabat-sahabat kami bersama, kami telah mengalami hal itu. Sekalipun pandangan kami tentang "persoalan perempuan" sebagian berbeda, kami meninggalkan percakapan itu dengan penuh rasa syukur dan sukacita karena mempunyai saudara-saudari yang begitu terkasih. Kami telah mengalami bagaimana ayat Alkitab berikut dihidupi:

"Aku memberikan perintah baru kepada kamu: Kasihilah seorang akan yang lain! Kamu harus saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu. Dari kasihmu seorang kepada yang lain semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku" (Yohanes 13:34-35)

Di jemaat kami, pembicaraan tentang peran perempuan sekarang juga akan dimulai. Kami adalah kelompok yang kecil dan muda – hampir semuanya berusia antara 20 dan 40 tahun. Selain itu, kami telah menerima pembentukan ajaran yang sangat berbeda-beda. Secara manusiawi semua itu bukanlah syarat-syarat yang mudah. Ditambah lagi, orang-orang muda biasanya masih lebih ekstrem dalam keyakinan mereka daripada orang Kristen yang lebih tua dan lebih dewasa. Syukur kepada Allah, bagi-NYA mungkin apa yang tidak mungkin bagi kita. Bukankah kita boleh mengandalkan pimpinan Roh Kudus yang penuh kasih! Di jemaat kami, kami berulang kali mengingatkan diri bahwa kami harus menaruh pikiran dan perasaan seperti Yesus: Selalu perhatikan orang lain dan kebutuhannya, bersikaplah rendah hati dan jangan merasa paling benar!

Jika orang ingin menggumuli tema ini dengan cara yang membangun, seperti yang memang kami rencanakan, menurut kami mutlak perlu memikirkan dua hal: Pertama, kami harus berulang kali menyadari kedudukan apa yang dimiliki "persoalan perempuan" dibandingkan dengan "kasih persaudaraan". Allah tidak akan bergembira bila kami menempatkan keyakinan ajaran kami di atas banyak perintah untuk saling mengasihi secara sangat praktis. Kami telah bertekad bahwa kasih ini harus berdampak dalam pembicaraan kami yang akan datang sedemikian rupa, sehingga kami tidak bertindak dengan melangkahi hati nurani saudara-saudari kami, dan dalam hal itu kami berpedoman pada orang yang lebih lemah. Kedua, kami ingin meneliti teks-teks itu tanpa prasangka sejauh mungkin, terbuka juga terhadap pertanyaan-pertanyaan kritis, dan merenungkan diri kami sendiri dengan jujur. Barangkali kami akan sampai pada pengertian bersama bahwa tradisi-tradisi penafsiran yang selama ini kami hidupi memang memerlukan koreksi. Pada akhirnya kami tahu bahwa pembicaraan yang berbuah hanya dapat terjadi bila semua terbuka bagi pimpinan Allah dan bersedia melibatkan diri dengan tema itu dan satu sama lain.

Namun, satu hal ingin selalu kami tempatkan di urutan teratas daftar prioritas kami:

Marilah kita jadikan tugas utama kita untuk menghidupi amanat bersama, yaitu saling mengasihi secara sangat praktis!

Marilah kita, melalui cara kita bergaul satu sama lain, memenangkan orang bagi Yesus, sebab untuk itulah kita ada di sini!

Helen & Matthias Dünser, Missen i. Allgäu

13.3 Perubahan

Kami mengenal Christine dan Hans-Jörg Ronsdorf sejak Desember 2015, ketika mereka membagikan visi misioner mereka tentang "Kirche für Alle" (Gereja untuk Semua) kepada kami. Bahu-membahu, bersama mereka dan sebuah tim, kami membangun prakarsa "Kirche für Alle e.V." dan sejak itu telah mengadakan banyak acara penginjilan yang kreatif di tempat-tempat umum di Kempten. Selama lima tahun kepemimpinan bersama ini, kami sebagai pasangan suami istri dan keluarga telah saling mengenal secara pribadi dengan sangat dekat.

Ketika kami berkenalan dengan keluarga Ronsdorf, Hans-Jörg sudah berada di tengah-tengah suatu perubahan rohani. Allah telah menyentuh hatinya dan mengguncangkan pembentukan dan keyakinan yang berakar dalam. Proses perubahan (change) ini boleh kami saksikan secara langsung. Hal itu terutama menarik karena setahun sebelumnya kerja sama dengan kami tidak akan terpikirkan oleh karena keyakinan teologisnya.

Selama tahun-tahun ini kami belajar sangat menghargai terutama antusiasme Hans-Jörg terhadap Alkitab, pengetahuan latar belakangnya, kasihnya kepada Allah, dan kejujurannya dalam menggumuli pertanyaan-pertanyaan teologis yang mendasar. Ia lebih terikat kepada Allah daripada kepada pendapat orang lain, dan ia tidak gentar terhadap tema-tema yang kritis. Pembentukannya, sejarah jemaatnya, dan justru sikapnya yang autentik inilah yang membuat pergumulannya dengan tema yang menantang "Peran perempuan dalam Alkitab" begitu istimewa, menarik, dan layak dibaca.

Buku ini tidak terjerat dalam perspektif-perspektif teologis yang mikro, melainkan dari ketinggian terbang yang baik menghubungkan konteks-konteks

sejarah, budaya, dan Alkitab, yang menempatkan penafsiran ayat-ayat Alkitab yang sulit dipahami dalam terang yang baru. *Para Perempuan, Maafkanlah Kami!* (*Frauen, vergebt uns!*) mengajak kita untuk menguji pembentukan dan pengertian teologis kita sendiri – dan hal itu memang layak diterima kaum perempuan. Dengan rasa hormat yang besar terhadap tema ini, kami boleh menyaksikan lahirnya buku ini, dan kami bersyukur atas buku yang berani ini, dan terutama atas banyak percakapan yang dalam dan baik sebelumnya. Terima kasih, Hans-Jörg dan Christine.

Tobi dan Daniela Stricker, Wiggensbach bei Kempten im Allgäu

14 Pembelaan penutup: Apakah persoalan perempuan memang sepenting itu?[138]

Seorang saudari mengingatkan saya bahwa dalam pertanyaan ini yang dipersoalkan bukan (hanya) teologi. Yang dipersoalkan adalah manusia. Yang dipersoalkan adalah anak-anak perempuan dan kaum perempuan, serta martabat dan pengakuan mereka. Sebagai laki-laki, saya memandang seluruh tema ini dari sudut pandang laki-laki, yang tidak secara langsung menyuarakan suara kaum perempuan, tetapi berbicara bagi mereka.

Saya khawatir bahwa struktur yang hierarkis dan religius ini (komplementarianisme) telah melukai atau merusak sesuatu dalam diri banyak perempuan. Sedikit tanggapan yang saya terima atas buku saya meneguhkan penilaian ini. Angka yang tidak tercatat pasti lebih besar, terutama bila saya memikirkan perempuan-perempuan muda dan anak-anak perempuan yang tumbuh dalam masyarakat yang setara hak, tetapi di lingkungan jemaat Kristen mereka "diajar" dengan teladan peran gender dari zaman kuno. Bagaimana orang harus menghadapi ambivalensi ini?

14.1 Ini bukan soal beberapa pelayanan (yang dilarang)

Supaya jelas: Yang terutama dipersoalkan bukanlah bahwa perempuan tidak boleh berkhotbah, atau mengajar, atau memimpin. Banyak perempuan memang sudah terbiasa dengan hal itu dan tidak lagi melihat bahwa hal itu suatu saat dapat berubah. Sering kali mereka sendiri memandang struktur dan aturan ini sebagai kebenaran alkitabiah dan tidak lagi mempertanyakan tesis-tesis ini. Padahal seharusnya mereka mempertanyakannya. Saya akan menyebut hal itu pergumulan yang sehat untuk mengenal kebenaran, justru bila orang mengira bahwa pengertian ini telah berlaku tanpa digugat sejak kekristenan mula-mula. Bukankah hal itu berlaku untuk banyak tema di dalam Alkitab. Kadang-kadang orang harus mengeja ulang suatu tema dari awal.

138. Bab ini ditambahkan.

Pertanyaan pada judul di atas adalah reaksi yang hampir jengkel terhadap kenyataan bahwa melalui buku saya (judul: *Para Perempuan, Maafkanlah Kami!*) dan tulisan-tulisan saya, saya terus-menerus mengangkat pertanyaan-pertanyaan yang "feminis" ini. Menurut saya, pertanyaan itu hendak menyatakan, atau lebih tepat mengecilkan, hal berikut: Para saudari di dalam jemaat dan di dalam Kerajaan Allah dan di dalam keluarga bukankah mempunyai begitu banyak tugas dan kesempatan untuk ikut bekerja dan mengembangkan karunia mereka, sehingga bukanlah diskriminasi kalau mereka tidak boleh berkhotbah, mengajar, atau memimpin. Setiap orang mempunyai tempat dan perannya, seperti yang katanya telah ditetapkan oleh tatanan penciptaan.

Tetapi, bila orang berusaha melihat seluruh gambarnya, yang dipersoalkan bukanlah dua atau tiga pelayanan yang katanya tidak menjadi hak seorang perempuan. Yang dipersoalkan adalah seluruh gambaran tentang perempuan yang ada di belakangnya. Di balik pertanyaan apakah hal ini memang sepenting itu, ada gagasan bahwa perempuan diciptakan sebagai penolong (yang tunduk) bagi Adam dan secara hierarkis ditempatkan di samping, di bawah, atau di belakangnya. *Di sinilah akar masalah yang diderita oleh banyak (tidak semua) perempuan*. Sering tidak terlihat dari luar, ada suatu rasa tidak aman yang tersembunyi jauh di dalam batin, suatu perasaan ketidakadilan. Bila perempuan sebagai perempuan tidak dihargai sama seperti laki-laki. Bila orang tidak boleh berpikir dengan bebas, tetapi harus berpikir dan bertindak di dalam batas-batas yang legalistis (apa yang boleh saya lakukan dan apa yang tidak), yang diperindah dengan kesalehan. Cara pandang tentang peran perempuan ini meninggalkan banyak saudari di dalam Tuhan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyiksa dan dengan keraguan diri. Mereka bertanya-tanya mengapa Allah menghendakinya demikian, selama terus-menerus ditanamkan kepada mereka bahwa memang demikianlah rencana Allah. Jika Allah baik dan sempurna, mengapa perempuan dalam pernikahan Kristen mengalami hal-hal yang buruk dan di dalam jemaat mengalami batas-batas yang tidak dapat dipahami dengan akal sehat? *Perintah-perintah Allah selalu baik, dan Ia menghendaki agar kita memahami maknanya, yang (setidaknya di dalam Perjanjian Baru) selalu jelas. Tetapi dalam pertanyaan ini sama sekali tidak ada hal yang masuk akal!*

14.2 Apa yang dirasakan dan tidak dirasakan kaum laki-laki

Itu adalah perasaan yang tidak kami, kaum laki-laki, kenal seperti itu. Jarang laki-laki menjadi pihak yang lebih lemah. Sudah waktunya untuk menyadari hal itu dan menjadi peka terhadapnya. Dalam bayangan dan pemikiran sebagian laki-laki tampaknya mustahil untuk dapat memahami perasaan rendah diri ini pada perempuan.

Apakah alasan sebenarnya bagi emosi yang begitu tinggi dalam tema ini barangkali bukan kesetiaan kepada Alkitab, melainkan harga diri sendiri, karena peran kepemimpinannya, kedudukannya sebagai kepala, dipertanyakan? Barangkali hanya di alam bawah sadar? Karena tiba-tiba istri mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan suami? Jika selama puluhan tahun orang memandang dan menghidupinya secara lain, maka pengertian ini, bila memang datang, sama seperti gempa bumi. Bukan hanya mengakui kekeliruan, tetapi juga menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yang lain. Untuk itu dibutuhkan kekuatan. Pertama-tama pengertian. Tetapi jalan yang alkitabiah membawa kepada kehidupan. Selalu.

14.3 Bagaimana kita membaca Alkitab dalam persoalan perempuan

Saya tidak mengenal tema lain yang begitu sarat emosi. Seolah-olah ini soal hidup dan mati. Pada tema-tema seperti pribadi Yesus, keilahian-Nya, dan karya penebusan-Nya, hal itu dapat dipahami. Tetapi tidak pada pertanyaan apakah perempuan boleh berdoa dan bernubuat di dalam ibadah (yang oleh Paulus dianggap sebagai hal yang wajar, bila orang melihat dengan teliti, memperhatikan konteksnya, dan juga gambaran Alkitab yang besar dan menyeluruh).

Bagaimana kita membaca Alkitab bila menyangkut persoalan perempuan? *Apakah kita melihat seluruh tema ini melalui dua (!) ayat dari 1 Timotius 2 dan 1 Korintus 14? Ajaran-ajaran cacat apa yang akan muncul, seandainya kita membaca dan menilai Alkitab dalam pertanyaan-pertanyaan ajaran penting lainnya juga dengan begitu*

sempit melalui dua ayat? Dan justru tidak menempatkan seluruh bahan Alkitab dalam hubungan yang sehat dan masuk akal satu dengan yang lain, dan menimbangnya. Bukankah hanya dengan cara itulah ajaran yang sehat terbentuk!

Maka kita membaca seperti para ahli Taurat, dan menyangka bahwa di dalam Kitab Suci kita menemukan hidup yang kekal, tetapi kita gagal berjumpa dengan Dia yang tentang-Nya Kitab Suci bersaksi: Kristus (Yohanes 5:39). Kitab Suci yang begitu kita kasihi bersaksi tentang Dia yang membawa kaum perempuan kepada kebebasan, untuk belajar, untuk mengaku, bersaksi, dan menyembah.

Marilah kita mulai menghargai seluruh gambaran Alkitab tentang perempuan, dan tidak menafsirkannya melalui dua perkataan Paulus yang disalahpahami.

14.4 Kepekaan

Banyak perempuan merasakan, ketika mereka membaca Alkitab, ketika mereka melihat Yesus, bagaimana Ia memperlakukan perempuan, bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Lebih sulit lagi bagi mereka, ketika mereka melihat bagaimana laki-laki, yang seharusnya atau ingin memimpin dan menjadi kepala, gagal. Padahal justru kepada merekalah – berbeda dengan kepada perempuan – peran ini katanya dipercayakan oleh Allah. Namun, betapa sering para istrilah yang harus "mengambil arang dari api" (menyelesaikan perkara yang sulit).

Itulah yang saya amati dari tanggapan-tanggapan atas buku saya. *Judul buku ini tampaknya mengisi suatu kekosongan yang luar biasa besar. Lebih besar daripada yang saya duga ketika saya memutuskan untuk memakai judul ini.*

Memang saya mengenal pernikahan-pernikahan – sejauh hal itu mungkin bahkan bagi orang-orang yang dekat – di mana hierarki semacam ini dihidupi di dalam kasih. Tetapi apakah itu petunjuk bahwa hierarki lalu benar dan kudus? Pasti tidak. Betapa banyak hal keliru yang kita pikirkan dan lakukan, yang kita kira benar, karena bagaimanapun juga hal-hal itu berjalan.

Ya, "persoalan perempuan" itu mutlak penting. Sebab hal ini menyangkut gambaran kita tentang Allah dan tentang manusia. Yang dipersoalkan adalah membasmi dan

mengoreksi setiap gangguan dan perusakan gambaran ini. Kiranya Allah mengasihani kita dan menolong kita dalam tugas ini, sebab gambaran-gambaran yang keliru itu tertanam begitu dalam sampai tak terbayangkan, dan bagi banyak orang bahkan tampak sebagai kebenaran ilahi. Padahal itu adalah perilaku duniawi. Itu adalah semangat zaman, bukan semangat abad ke-21 di belahan bumi kita, melainkan semangat abad ke-20 dan ke-19 yang telah lewat.

Jika kita, kaum laki-laki, mau mengasihi istri kita sama seperti Kristus telah mengasihi jemaat, maka kita akan mengasihi mereka sampai mereka keluar dari peran yang keliru dan tidak jarang diskriminatif ini, dan kita akan memberikan serta membuka bagi mereka tempat yang menjadi hak mereka di dalam tatanan penciptaan Allah.

Sebab persoalan perempuan pada intinya adalah persoalan laki-laki. Kita, kaum laki-laki, harus mempertanyakan diri kita sendiri! Sebab siapakah yang bertanggung jawab atas cara membaca Perjanjian Baru yang hierarkis dan kadang-kadang patriarkal itu? *Laki-lakilah yang telah merebut kekuasaan tertinggi dalam penafsiran Alkitab dan percaya bahwa itulah bidang keahlian mereka yang paling khusus. Betapa besar mereka menilai diri sendiri terlalu tinggi.* Karunia-karunia Roh tidak dibagikan menurut jenis kelamin. Karena perilaku ini karunia-karunia yang tak terhitung jumlahnya pada perempuan telah dilupakan, ditekan, dimatikan, diabaikan, dan diredam. Memadamkan Roh sungguh bukan perkara kecil. Bukankah laki-laki yang memimpin jemaat dan menentukan arahnya – perempuan tidak ikut bersuara di situ, dan kalau pun ikut, hanya secara tidak resmi melalui suami mereka, yang tetapi tidak akan pernah mengakui di lingkaran pimpinan mereka bahwa mereka mengikuti pendapat istri mereka.

14.5 Apa yang bukan menjadi tujuan saya

Yang dipersoalkan bukan modernisasi jemaat (bukan soal ruangan dan gedung), juga bukan soal mengikuti perkembangan zaman. *Yang dipersoalkan adalah kesetiaan kepada Yesus, dan itulah kesetiaan kepada Alkitab!* Bukan modernisasi,

melainkan reformasi dalam persoalan perempuan – untuk terakhir kalinya memakai kata "persoalan perempuan" yang meragukan ini.

Yang dipersoalkan bukan memenangkan suatu perdebatan teologis. Tema ini tidak cocok untuk itu, karena manusia (terutama para saudari di dalam Tuhan) terkena langsung, dan pandangan masing-masing sangat membentuk kehidupan, di dalam jemaat, di dalam Kerajaan Allah, dan di dalam pernikahan dan keluarga.

Namun, hanya perdebatan, hanya keberatan, dan hanya seruan yang profetis yang dapat menggerakkan kembali tema ini. Tanpa percakapan dan perdebatan yang membangun, semuanya akan tetap seperti dahulu.

14.6 Alasan untuk berpisah?

Tingkat emosi yang tinggi dalam pertanyaan ini menggoda orang untuk bertindak cepat dan tegas, yang sering kali berakhir dengan perpisahan, perpecahan, dan skisma. Bagi pihak yang satu dilanggar suatu batas ilahi, yang bagi pihak lain tidak ada. Lalu bagaimana?

Menanggung ketegangan akan dapat berjalan untuk sementara waktu, tetapi karena pertanyaan ini mengandung begitu banyak hal bagi kedua pihak, pada akhirnya tidak akan ada jalan bersama. Kecuali orang dapat menanggung apa yang menjadi kebiasaan masing-masing di dalam suatu jemaat. Ya, Allah pun sabar menanggung banyak hal, lebih dari yang dapat kita bayangkan, tanpa menyetujui yang buruk.

Maka setiap orang harus memutuskan sendiri. Menurut saya, dalam ketegangan ini juga sulit untuk menyepakati jalan tengah, di mana orang saling mendekat sejauh ia dapat mempertanggungjawabkannya.

Maafkan saya bila dalam tema ini saya tidak dapat menawarkan jalan keluar. Perpisahan kebanyakan buruk, tetapi kompromi juga bisa buruk.

14.7 Kaum perempuan harus bangkit

Ada hal-hal dalam hidup yang hanya dapat dilakukan sendiri. Tidak seorang pun dapat melakukannya bagi kita. Kaum perempuan harus bangkit dan mengenali jalan mereka, dan keluar dari ketundukan yang disalahpahami. Di gereja-gereja besar ada perempuan-perempuan yang telah bangun dan menyadari bahwa dalam persoalan gender ada sesuatu yang sangat keliru. Orang boleh berpikir apa saja tentang gerakan-gerakan ini, tetapi dengan Hosea 8:7 saya berkata: *Siapa yang menabur angin, akan menuai badai.*

Nice girls don't change the world – sebuah kalimat yang benar (Gadis-gadis yang manis tidak mengubah dunia). Tema ini sudah begitu membeku dan menjadi kebenaran yang tidak boleh disentuh, sehingga sungguh pantas memakai pengeras suara untuk bangkit melawannya. Bukankah pada kebenaran-kebenaran Kristen lain, yang dianggap relevan bagi keselamatan, orang juga berteriak dengan keras?

Pilihan yang lain ialah: semuanya tetap seperti sekarang. Lalu pada hari yang besar itu, di hadapan kemuliaan, kejelasan, dan kebenaran-Nya, kita harus mengakui bahwa kita telah keliru, kedua jenis kelamin. Kaum laki-laki dengan pengertian mereka, dan kaum perempuan dengan penerimaan mereka atas kebenaran-kebenaran yang katanya alkitabiah ini. Maka suatu kesempatan besar telah disia-siakan dan hilang, untuk selama-lamanya.

Baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh pengecut sekarang! Membela kebenaran selalu menuntut harga. *Seandainya dalam sejarah gereja tidak berulang kali banyak orang Kristen, perempuan dan laki-laki, yang berani bangkit dan berenang melawan arus, di manakah kita hari ini?* Dan hal itu kita tahu dengan sangat baik. Setiap gerakan dan aliran di dalam kekristenan, dan kita termasuk salah satu dari antaranya, dimulai oleh perempuan dan laki-laki yang berani dan yang berdoa.

14.8 Kelak dan sekarang

Di dalam kekekalan tema ini tidak akan lagi mengejar kita. Tidak akan ada lagi emosi, celaan, atau tuduhan. Juga tidak ada lagi Perjanjian Baru yang isinya akan diperdebatkan orang. Laki-laki dan perempuan akan sekadar menjadi seperti saudara laki-laki dan saudara perempuan; hierarki dan ketundukan sepihak akan menjadi sejarah. Semuanya masa lalu dari dunia yang telah jatuh dan dari tatanan penciptaan yang terganggu. Bahkan jenis kelamin sama sekali tidak akan memainkan peran lagi. Di dalam Kristus tidak ada laki-laki atau perempuan (Galatia 3:28). Begitu konsekuen Paulus memandangnya. Jadilah kita penurutnya, sama seperti ia menjadi penurut Kristus!

Marilah kita sudah sekarang, sejauh hal itu bergantung pada kita, menghidupi kebebasan dan kuasa ciptaan baru ini, yang telah menjadi keberadaan kita di dalam Dia yang telah bangkit dan Mesias yang telah ditinggikan!

15 Daftar pustaka

Anstey, Stanley Bruce, 2020, Die Rolle der Schwestern in der Gemeinde, www.soundwords.de

Andreas J. Köstenberger, Southeastern Baptist Theological Seminary, Ascertaining Women's God-Ordained Roles: An Interpretation of 1 Timothy 2:15

Bauer, Wörterbuch zum Neuen Testament

Baum, Armin, Die Bibel und ihre schwierigen Stellen

Beale, Gregory K., 2011, Der Tempel aller Zeiten, Die Wohnung Gottes und der Auftrag der Gemeinde, Oerlinghausen

Bielefeld, Frauke, 2007, Die Sache mit der Rippe, Die himmlische Idee von den Geschlechtern, Asslar

Bird, Michael F., Bourgeois Babes, Bossy Wives, and Bobby Haircuts: A Case for Gender Equality in Ministry (Fresh Perspectives on Women in Ministry) 2012, Grand Rapids, Mi

Carolyn Osiek; Margaret Y. MacDonald; Janet H. Tulloch. A Woman's Place: House Churches in Earliest Christianity

Clouse, Bonnidell a. Robert, 1989, Women in Ministry, Downers Grove

Cunningham, Loren; Hamilton, Joel David, 2014, Warum nicht! Frauen in christlich-kirchlichen Führungspositionen, Altensteig

Dale, Felicity, 2014, The Black Swan Effect, A response to gender hierarchy in the church

Dangendorf, Daniel, 2010, Junia, die erste Apostelin? Eine exegetische Studie, MBS Texte

Bode van het heil in Christus 140 (1997) Frage & Antwort: "Was dürfen Frauen?"

Gooding, David, Symbole und Zeichen von Autorität und Herrlichkeit

Hardmeier, Roland, 2013, Himmelstöchter! Warum die Stärke der Frau in der Bibel gebraucht wird. Und warum das biblisch ist. Basel

Hempelmann, Heinzpeter, 1997, Gottes Ordnungen zum Leben, Lahr

Hohage, Jäger, Pletsch, Ziegeler, 2010, Frau sein, Mann sein in der Gemeinde, Dillenburg

Junker, Reinhard, Genesis 1 und 2: Zwei sich ergänzende Schilderungen vom Anfang, Wort und Wissen Diskussionsbeitrag 1/91

Hausoul, Raymond, Mannen en Vrouwen in Gods schepping

Keener, Craig S., Was Paul For or Against Women in Ministry?

Kiermeier, Gerhild, 1993, Den Frauen aber sage ich, Marburg

Kubsch, Ron, Gottebenbildlichkeit und Sünde

Kuen, Alfred, 1998, Die Frau in der Gemeinde, Wuppertal

Lapide, Pinchas, 2004, Ist die Bibel richtig übersetzt? Gütersloh

Lapide, Pinchas, 1995, War Eva an allem schuld?

Liebi, Roger, Genesis 2: Die Schöpfung des Menschen

Linder, Irmgard, 1995, Ich will aber, dass ihr wisst, Dillenburg

Logos Bibel Programm (program Alkitab Logos)

Nunn, Philip, 2018, Sollten Schwestern schweigen, Hünfeld

Ortberg, John, 2006, Die Frau schweige, Holzgerlingen

Peppiatt, Lucy, 2020, Rediscovering Scripture's Vision for Women: Fresh Perspectives on Disputed Texts, IVP Academic, Downers Grove, Illinois

Peppiatt, Lucy, 2015, Women and Worship at Corinth: Paul's Rhetorical Arguments in 1 Corinthians, Eugene, Oregon

Peters, Benedikt, Das Weissagen der Frau

Pierce & Groothuis, 2005, Discovering Biblical Equality, IVP Academic, Downers Grove, Illinois

Piper, John and Wayne Grudem, 1991, Recovering Biblical Manhood and Womanhood, Crossway Books, Wheaton, Illinois; edisi bahasa Jerman: Zweimalig einmalig – eine biblische Studie, 2008, Friedberg

Ruthven, Jon Ph.D., Women and Ministry: Does Scripture Contradict Itself?

Schirrmacher, Thomas, edisi 2002, Paulus im Kampf gegen den Schleier, Eine alternative Auslegung von 1. Korinther 11,2-16, Nürnberg

Schmalenbach, H., 2007, Frausein zur Ehre Gottes: ... im Kontext verschiedener Kulturen

Schmidt, Veronika, 2019, Endlich gleich, Holzgerlingen

Smith, Kern, 2000, OHNE UNTERSCHIED, Frauen und Männer im Dienst für Gott, Brunnen Verlag, Gießen

Stadelmann, Helge, Die Frau als Pastorin – Ja oder Nein?, dan Die Frauenordination – Ein Testfall für Bibeltreue?

Steinmeister, Andreas, 2013, Wann immer ihr zusammenkommt, Daniel, Lychen

Steinmeister, Andreas, 1991, UNBEQUEM, Gottes Plan für Mann und Frau, CSV Hückeswagen

Spencer, Aída Besançon, 1985, Beyond the Curse: Women Called to Ministry,

Späth, Thomas / Beate Wagner, (ed.), 2006, Frauenwelten in der Antike, Geschlechterordnung und weibliche Lebenspraxis, Stuttgart

Strauch, Alexander, 2001, Die Revolution der Geschlechter, Bielefeld

Trenkel, Michael, 2017, Dürfen Frauen in der Gemeinde lehren? Kurzauslegung zu 1Tim 2,11-15

Ulm, Christoph, Die Rolle von Mann und Frau

Walton, J. H., 2001, Genesis, The NIV Application Commentary, Zondervan, Grand Rapids, MI

Weber, Karl-Heinz, 2007, Mann und Frau nach Gottes Plan, Neustadt

Welt und Umwelt der Bibel, 4/2025, Wer waren die ersten Christinnen

White, Joel R., Ehefrauen in den paulinischen Gemeinden

Wilson, Bunny, 1992, Ich? Mich unterordnen?, Bielefeld

Wunderli, Armin, 2020, "ihm gegenüber": Geschlechter-Gleichberechtigung in der Kirche und was die Bibel dazu (nicht) sagt KSH.Digital

Zens, Jon, 2010, What's with Paul and Women? Unlocking the cultural background to 1 Timothy 2, Lincoln, Nebraska

16 Buku-buku penulis

Und die Toten leben doch (Namun Orang Mati Tetap Hidup), 1992

Seitenwechsel, Von Adam zu Christus (Berpindah Pihak – Dari Adam kepada Kristus), 2011

Entrückung, Himmel, Ewigkeit, Ein neuer Blick auf alte Themen (Pengangkatan, Surga, Kekekalan – Pandangan baru atas tema-tema lama), 2015

Gottes Lamm, Golgota und die Ewigkeit (Anak Domba Allah, Golgota, dan Kekekalan), 2015

Fantastische Himmelwelt, Lehre und Leben der Himmelwelt im Epheserbrief (Dunia surgawi yang menakjubkan – ajaran dan kehidupan dunia surgawi dalam Surat Efesus), 2016

Gott spricht, Eine erklärende Übertragung der allgemeinen Briefe und der Offenbarung (Allah Berfirman. – Parafrase yang menjelaskan surat-surat am dan Kitab Wahyu), 2017

Epheser, nacherzählt, erklärt, für heute (Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus – diceritakan ulang, dijelaskan, untuk masa kini), 2018

Gods good Gospel, Gottes gutes Evangelium (Injil Allah yang Baik), 2019

Markus, nacherzählt, erklärt für heute (Injil menurut Markus – diceritakan ulang, dijelaskan, untuk masa kini), 2019

Galater, nacherzählt, erklärt für heute (Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia – diceritakan ulang, dijelaskan, untuk masa kini), 2020

Die Briefe des Johannes, nacherzählt, erklärt für heute (Surat-surat Yohanes – diceritakan ulang, dijelaskan, untuk masa kini), 2020

Frauen, vergebt uns! Kurzversion (Para Perempuan, Maafkanlah Kami! – Versi Singkat), 2022

Ein König voller Pracht – Die gute Botschaft von Jesus, dem Messias (Raja yang Penuh Kemuliaan – Kabar baik tentang Yesus, Sang Mesias), 2022

17 Rekomendasi buku



Tersedia (dalam bahasa Jerman) di toko buku atau langsung dari penerbit Christian Beese: christian@rvbeese.de

Katharine C. Bushnell (1855–1946) adalah seorang hamba Allah yang berani dan berbakat, yang menjadikan ayat "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" semboyan hidupnya. Ia adalah dokter, misionaris, duta salib, pembaru, penulis, dan pembicara, serta seorang sarjana yang cemerlang dan orisinal, yang berbicara tujuh bahasa dan menguasai bahasa

Yunani kuno dan bahasa Ibrani. Bushnell meninggalkan dunia kedokteran untuk melakukan apa yang ia anggap sebagai pekerjaan yang lebih penting lagi, yaitu mengubah keadaan hidup manusia yang merendahkan martabat, dengan mengambil peran pemimpin dalam Women's Christian Temperance Union (WCTU) dari gerakan perempuan abad ke-19. Kedudukan perempuan menurut Alkitab sangat penting bagi Bushnell, karena ia sampai pada kesimpulan bahwa terjemahan-terjemahan yang keliru bertanggung jawab atas penaklukan perempuan dalam masyarakat dan dalam hal rohani. Pada tahun 1896 ia meninggalkan WCTU untuk membaktikan sisa tahun-tahun hidupnya bagi tugas menulis dan meneruskan kebenaran Alkitab tentang maksud Allah yang semula dan tidak berubah, yaitu kesetaraan penuh bagi perempuan.

God's Word to Women karya Katharine Bushnell adalah sebuah studi perintis, yang dengan teliti menyelidiki setiap bagian Kitab Suci tentang perempuan. Jessie Penn-Lewis mengatakan bahwa bahan ini telah membuka Kitab Suci dengan cara yang hanya dapat digambarkan sebagai penyataan langsung dari Allah. Bagi banyak orang hari ini, inilah buku yang memberi mereka kebebasan untuk menjadi apa yang Allah panggil bagi mereka, dan untuk melakukan pekerjaan yang telah ditaruh Roh Kudus di dalam hati mereka.

Selama masa tugasnya sebagai dokter misi di Tiongkok, Bushnell mendapati bahwa Alkitab bahasa Tionghoa diterjemahkan secara keliru untuk memperkuat prasangka budaya terhadap pelayanan perempuan. Ia bertanya-tanya apakah prasangka laki-laki yang sama barangkali juga memengaruhi terjemahan-terjemahan bahasa Inggris, dan ia memperdalam studinya tentang bahasa Ibrani dan Yunani. Kemudian, ketika ia berkeliling ke seluruh dunia bagi WCTU, ia memakai jam-jam di kereta api, di kapal, dan di tempat-tempat penginapan untuk dengan teliti membandingkan terjemahan-terjemahan Alkitab dengan bunyi teks dalam bahasa-bahasa aslinya.

Melalui pengalaman dan studi, Allah mempersiapkan Katharine Bushnell untuk menulis God's Word to Women. Dimulai pada tahun 1908 sebagai bahan kursus jarak jauh, buku ini mula-mula diterbitkan sendiri oleh Bushnell. Walaupun tanggapan awal positif, buku ini segera menghilang lagi; dan Bushnell meninggal

dengan keyakinan bahwa hidupnya hanya meninggalkan sedikit pengaruh. Tetapi Allah lebih tahu! Buku ini ditemukan kembali dan terus diterbitkan oleh mereka yang menyadari nilainya yang tak ternilai. Hari ini buku ini akhirnya mendapat pengakuan yang layak sebagai sumber pustaka yang mendasar bagi mereka yang bekerja di garis depan kesetaraan alkitabiah bagi perempuan.

Hanna-Maria Schmalenbach

Frausein zur Ehre Gottes

In jeder Kultur anders? (Berbeda dalam setiap budaya?)



Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Apakah dalam hal itu Ia juga memberikan kepada mereka suatu tatanan penciptaan yang mendefinisikan apa artinya menjadi laki-laki dan menjadi perempuan, dan yang mengatur hubungan kedua jenis kelamin tanpa batas waktu bagi semua budaya? Peran apa yang dimainkan oleh dosa manusia; peran apa yang dimainkan oleh pengaruh-pengaruh budaya? Dan perubahan apa dalam hubungan kedua jenis kelamin yang dapat kita harapkan melalui keselamatan di dalam Yesus Kristus?

Pertanyaan-pertanyaan ini dan yang serupa sampai hari ini masih terus digumuli, terutama dalam kaitan dengan kedudukan perempuan dan ruang geraknya di dalam jemaat. *Frausein zur Ehre Gottes* (Menjadi perempuan bagi kemuliaan Allah) – itulah kerinduan banyak perempuan! Tetapi apa artinya secara konkret: dalam setiap budaya sesuatu yang lain?

Hanna-Maria Schmalenbach menelusuri gambaran Alkitab tentang perempuan dalam hubungan dengan sejarah keselamatan dan dengan latar belakang budaya-budaya pada waktu itu. Dengan demikian muncul pengertian-pengertian yang mengejutkan dan pedoman-pedoman tentang bagaimana perempuan dalam budaya-budaya zaman kita dapat menata hidup mereka bagi kemuliaan Allah.

"… (buku ini) dapat menjadi pedoman, tetapi juga bahan yang memicu perdebatan bagi jemaat-jemaat kita."

Heike Heun dalam Idea Spezial 7/2021 Buchjournal

"Sejauh ini buku terbaik tentang peran perempuan di dalam jemaat … Pembahasan tema yang menyeluruh dan objektif, susunan yang logis, perhatian terhadap budaya, dan hubungan dengan praktik adalah beberapa kekuatan buku ini. Untuk pertama kalinya, melalui buku ini, saya sungguh-sungguh menemukan damai bila menyangkut peran saya di dalam jemaat. Sebuah sumbangan yang berharga dan meyakinkan bagi suatu tema yang penting dan aktual, yang mutlak harus dibaca oleh laki-laki dan perempuan di jemaat-jemaat kita!"

Marianne Müller di blognya strickleserl

"Jelas karya terbaik dan paling meyakinkan tentang 'persoalan perempuan' yang pernah saya kenal sampai sekarang!"

Ulasan seorang pembeli perempuan

"… salah satu buku paling cerdas tentang 'persoalan perempuan', yang dapat menolong kita menemukan kembali peran kita sebagai perempuan."

Monika Kuschmierz dalam majalah Joyce

"Tidak ada studi tentang pelayanan perempuan di dalam jemaat yang memadukan pengertian dari sudut pandang kedokteran, antarbudaya, sejarah, dan Alkitab sebaik studi Dr. Schmalenbach. Siapa yang menganggap serius penelitian ini, harus memikirkan kembali sikapnya terhadap pelayanan perempuan. Tidak seorang pun yang berurusan dengan pertanyaan ini boleh melewatkan uraian ini."

Dr. Helmuth Egelkraut (1938–2018)

Neufeld Verlag

Sauerbruchstraße 16

27478 Cuxhaven

Telepon: 04723 5057260

E-mail: info@neufeld-verlag.de

Versi singkat buku ini (dalam bahasa Jerman), dengan naskah baru setebal 80 halaman, dapat diperoleh dari penulis seharga 3,80 euro (www.hans-joerg-ronsdorf.de) dan sebagai e-book Kindle di Amazon.



Die Gleichstellung von Mann und Frau (Kesetaraan laki-laki dan perempuan, dalam bahasa Jerman) adalah sebuah karya yang singkat tetapi mendalam dari teolog dan ahli bahasa Philip B. Payne, yang dengan semua teks Alkitab yang relevan membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan setara, di dalam pernikahan, jemaat, dan masyarakat.

56 halaman, Juli 2023, tersedia (dalam bahasa Jerman) di toko buku atau dari penerjemahnya: hj-ronsdorf@t-online.de, sebagai e-book Kindle di Amazon


DIE GLEICH
STELLUNG
VON MANN
UND FRAU
AUS SICHT
DER BIBEL
PHILIP B. PAYNE